



LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI SELAMA PELITA III



DHINK
1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992

LAPORAN
KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI
SELAMA

PELITA III

**LAPORAN
KEGIATAN PENELITIAN ARKEOLOGI
SELAMA
PELITA III**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1992

ISBN 979-8041-14-3

Dewan Redaksi:

Penasehat	:	R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	:	Nies Anggraeni
Staf Redaksi	:	Hasan M. Ambary D.D. Bintarti Endang Soekatno

KATA PENGATAR

Kegiatan penelitian arkeologi, yang dilaksanakan baik oleh kantor pusat maupun unit-unit penelitian di daerah-daerah dengan mempergunakan biaya proyek Pelita III (1979/1980 sampai dengan 1983/1984) telah disusun dalam bentuk ringkasan laporan-laporan yang dihimpun menjadi Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi selama Pelita III yang diterbitkan ini.

Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Pelita III ini disusun berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh bidang- bidang spesialisasi dan unit-unit laboratorium di lingkungan Puslit Arkenas. Adapun bidang-bidang tersebut terdiri dari:

1. Bidang Prasejarah
2. Bidang Arkeologi Klasik
3. Bidang Arkeologi Islam
4. Bidang Arkeometri
5. Uni Paleoantropologi
6. Unit Paleoekologi-Radiometri

Penelitian arkeologi yang dilaksanakan mencakup 22 buah propinsi di Indonesia.

Himpunan laporan-laporan yang disusun secara singkat ini diterbitkan dengan tujuan agar para ahli khususnya serta masyarakat luas pada umumnya dapat mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilakukan selama Pelita III dan dapat memanfaatkan hasilnya dalam rangka pengembangan pengetahuan tentang seluruh aspek kehidupan manusia di masa-masa yang lalu.

Laporan ini berhasil diterbitkan berkat bantuan dari berbagai pihak, seperti pengumpulan data untuk laporan dikerjakan oleh Sonny Wibisono, dan J. Ratna Indraningsih, sementara editing dan penyuntingannya dibantu oleh D.D. Bintarti, Nina Setiani, dan Bagyo Prasetyo. Sedangkan penyelesaian penggambaran peta dilaksanakan oleh Djoko Darmawan, Djoko Soegondo, Soeroso dan Soerjono. Pemilihan foto-foto dibantu oleh Suhandi. Sementara itu ilustrasi Cover dikerjakan oleh Nasrudin.

Mudah-mudahan terbitnya Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi selama Pelita III ini dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat di Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA, GAMBAR, FOTO DAN TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TUJUAN PENELITIAN	
A. Penelitian Prasejarah	5
B. Penelitian Arkeologi Klasik	6
C. Penelitian Arkeologi Islam	7
D. Penelitian Arkeometri	8
E. Penelitian Paleoantropologi	9
F. Penelitian Paleoekologi-Radiometri	9
BAB III HASIL KEGIATAN PENELITIAN	
A. PENELITIAN PRASEJARAH	
1. Survei	
a. Propinsi Sumatra Utara	15
b. Propinsi Lampung	15
c. Propinsi Jawa Barat	15
d. Propinsi Jawa Tengah	16
e. Propinsi Jawa Timur	17
f. Propinsi Kalimantan Barat	18
g. Propinsi Sulawesi Utara	19
h. Propinsi Sulawesi Tenggara	19
i. Propinsi Nusa Tenggara Barat	20
j. Propinsi Nusa Tenggara Timur	21
k. Propinsi Timor Timur	23
2. Ekskavasi	
a. Daerah Khusus Ibukota Jakarta	23
b. Propinsi Jawa Tengah	23
c. Daerah Istimewa Yogyakarta	25
d. Propinsi Jawa Timur	26
e. Propinsi Kalimantan Barat	27
f. Propinsi Kalimantan Tengah	27
g. Propinsi Bali	27
h. Propinsi Nusa Tenggara Timur	28

	Halaman
3. Evaluasi	30
4. Ilustrasi	33
5. Tabel Kegiatan Penelitian	110
B. PENELITIAN ARKEOLOGI KLASIK	
1. Survei	
a. Propinsi Bengkulu	117
b. Propinsi Sumatra Selatan	117
c. Propinsi Jawa Timur	118
2. Ekskavasi	
a. Propinsi Jambi	119
b. Propinsi Jawa Tengah	120
c. Daerah Istimewa Yogyakarta	125
d. Propinsi Jawa Timur	125
e. Propinsi Bali	129
f. Propinsi Nusa Tenggara Barat	129
3. Studi Epigrafi, Naskah, Ikonografi dan Arsitektur	130
3.1 Studi Epigrafi	
a. Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	130
b. Propinsi Jawa Timur	131
c. Propinsi Bali	132
3.2 Studi Naskah	
a. Propinsi Nusa Tenggara Barat	133
3.3 Studi Ikonografi	
a. Daerah Khusus Ibukota Jakarta	134
b. Propinsi Bali	134
3.4 Studi Arsitektur	
a. Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta	135
4. Evaluasi	136
5. Ilustrasi	139
6. Tabel Kegiatan Penelitian	192
C. PENELITIAN ARKEOLOGI ISLAM	
1. Survei	
a. Propinsi Riau	199
b. Propinsi Jawa Barat	199
c. Propinsi Jawa Tengah	200
d. Propinsi Jawa Timur	200
e. Propinsi Kalimantan Selatan	201
f. Propinsi Nusa Tenggara Barat	202
g. Propinsi Nusa Tenggara Timur	202

	Halaman
2. Ekskavasi	
a. Propinsi Jawa Barat	203
b. Propinsi Jawa Tengah	205
c. Propinsi Jawa Timur	205
d. Propinsi Sulawesi Selatan	206
3. Studi Naskah dan Arsitektur	
3.1 Studi Naskah	
a. Daerah Istimewa Aceh	207
b. Propinsi Jawa Barat	208
3.2 Studi Arsitektur	
a. Propinsi Bali	210
4. Evaluasi	211
5. Ilustrasi	213
6. Tabel Kegiatan Penelitian	254
D. PENELITIAN ARKEOMETRI	
1. Analisis	
a. Propinsi Jambi	259
b. Propinsi Jawa Barat	259
c. Propinsi Jawa Tengah	260
d. Propinsi Jawa Timur	260
e. Propinsi Nusa Tenggara Timur	261
2. Evaluasi	261
3. Tabel Kegiatan Penelitian	263
E. PENELITIAN PALEOANTROPOLOGI	
1. Survei	
a. Propinsi Jawa Tengah	267
b. Propinsi Jawa Timur	267
2. Ekskavasi	
a. Propinsi Jawa Tengah	267
b. Propinsi Jawa Timur	269
3. Evaluasi	269
4. Ilustrasi	271
5. Tabel Kegiatan Penelitian	283
F. PENELITIAN PALEOANTROPOLOGI-RADIOMETRI	
1. Survei	
a. Propinsi Sumatra Utara	287

	Halaman
b. Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur	287
c. Propinsi Sulawesi Selatan	288
d. Propinsi Maluku	289
e. Propinsi Nusa Tenggara Timur	289
2. Evaluasi	290
3. Tabel Kegiatan Penelitian	292
BAB IV PERTEMUAN DAN DISKUSI ILMIAH ARKEOLOGI	
A. Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi (REMPA) I	295
B. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) I	295
C. SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya	296
D. Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) III	296
E. First van Heekeren Symposium	296
F. Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA)	297
G. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (REHPA) II	297
BAB V PUBLIKASI	301

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Nias, Sumatera Utara	35
Peta 2 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Daerah Lampung	36
Peta 3 Lokasi Survei Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	37
Peta 4 Lokasi Kepurbakalaan Desa Cikakak dan Desa Cimala, Cislak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat	38
Peta 5 Lokasi Survei di Pantai Selatan Jawa Tengah	39
Peta 6 Lokasi Survei di Pantai Utara Jawa Tengah	40
Peta 7 Lokasi Survei di Sangiran, Jawa Tengah	41
Peta 8 Lokasi Survei di Pantai Selatan Jawa Timur	42
Peta 9 Lokasi Survei Situs Megalitik Kandangan, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur	43
Peta 10 Lokasi Survei Situs Megalit Glingsiran dan Pakauman di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur	44
Peta 11 Lokasi Survei Situs-situs Prasejarah di Kabupaten-kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sambas dan Pontianak, Kalimantan Barat	45
Peta 12 Lokasi Survei Situs-situs Prasejarah di Kabupaten Minahasa dan Gorontalo, Sulawesi Utara	46
Peta 13 Lokasi Survei Situs-situs di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara	47
Peta 14 Situasi Situs Gua Prasejarah di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara	48
Peta 15 Lokasi Penelitian di Propinsi Nusa Tenggara Barat	49
Peta 16 Survei Situs-situs Paleolitik di Daerah Batutring, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat	50
Peta 17 Lokasi Penelitian Prasejarah di Daerah Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur	51
Peta 18 Lokasi Penelitian di Daerah Bena, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur	52
Peta 19 Lokasi Penelitian di Kalabahi, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur	53
Peta 20 Lokasi Penelitian di Wilayah Kabupaten Airmera, Timor Timur	54
Peta 21 Situasi Ekskavasi di Situs Kampung Kramat, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur	55
Peta 22 Lokasi Penelitian di Situs Mujan, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah	56
Peta 23 Situasi Survei di Situs Ayamputih, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah	57
Peta 24 Situasi Penelitian di Desa Padas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	58
Peta 25 Situasi Ekskavasi di Situs Limbasari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah	59
Peta 26 Lokasi Ekskavasi di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	60
Peta 27 Lokasi Ekskavasi Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	61
Peta 28 Situasi Ekskavasi Situs Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	62
Peta 29 Lokasi Situs Kuburkalang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur	63
Peta 30 Situasi Situs Megalitik Kandangan, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur	64
Peta 31 Lokasi Survei di Wilayah Sanggau, Sintang, dan Puttusbau, Kalimantan Barat	65
Peta 32 Lokasi Situs Song Perahu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	66
Peta 33 Lokasi Ekskavasi Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur	67
Peta 34 Lokasi Penelitian di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur	68
Peta 35 Lokasi Kepurbakalaan di Wilayah Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur	69
Peta 36 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Pantai Utara Jawa Timur	70
Peta 37 Lokasi Ekskavasi di Situs Tigawasa dan Situs Keramas, Kabupaten Singaraja dan Jembrana, Bali	71

Peta 38	Lokasi Ekskavasi di Kampung Rawi, Desa Bukit Rawi, Kabupaten Palangkaraya, Kalimantan Tengah	72
Peta 39	Lokasi Kepurbakalaan Sabuai, Kabupaten Palangkaraya, Kalimantan Tengah	73
Peta 40	Lokasi Survei Kabupaten Rejanglebong dan Kabupaten Bengkulu, Bengkulu	141
Peta 41	Lokasi Survei Kabupaten Lahat, Kotamadya Palembang dan Upang, Sumatera Selatan	142
Peta 42	Lokasi Survei Kediri dan Tulungagung, Jawa Timur	143
Peta 43	Situasi Survei Tulungagung, Jawa Timur	144
Peta 44	Lokasi Survei Tulungagung, Jawa Timur	145
Peta 45	Lokasi Survei Tuban, Lamongan, Gresik dan Sekitarnya, Jawa Timur	146
Peta 46	Lokasi Survei Tuban, Jawa Timur	147
Peta 47	Lokasi Ekskavasi Muara Jambi, Jambi	148
Peta 48	Lokasi Ekskavasi Propinsi Jawa Tengah	149
Peta 49	Situasi Ekskavasi Candi Prambanan dan Sekitarnya, Yogyakarta	150
Peta 50	Lokasi Ekskavasi Kudus dan Pati, Jawa Tengah	151
Peta 51	Situasi Ekskavasi Candi Bendo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah	152
Peta 52	Situasi Ekskavasi Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	153
Peta 53	Lokasi Ekskavasi Caruban, Jawa Tengah	154
Peta 54	Situasi Ekskavasi Caruban, Jawa Tengah	155
Peta 55	Lokasi Ekskavasi Daerah Istimewa Yogyakarta	156
Peta 56	Lokasi Ekskavasi Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	157
Peta 57	Survei Kepurbakalaan di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	158
Peta 58	Lokasi Ekskavasi Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur	159
Peta 59	Situasi Ekskavasi Nambakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur	160
Peta 60	Lokasi Ekskavasi Tuban, Jawa Timur	161
Peta 61	Lokasi Ekskavasi Carangsari, Kabupaten Badung, Bali	162
Peta 62	Lokasi Ekskavasi Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat	163
Peta 63	Lokasi Studi Naskah Epigrafi dan Arsitektur di Jawa Tengah dan Yogyakarta	164
Peta 64	Lokasi Penelitian Epigrafi Surabaya, Jawa Timur	165
Peta 65	Lokasi Penelitian Ikonografi, DKI Jakarta	166
Peta 66	Lokasi Penelitian di Pulau Bintan dan Sekitarnya	215
Peta 67	Lokasi Penelitian di Propinsi Riau	216
Peta 68	Lokasi Penelitian di Pantai Utara Jawa Barat	217
Peta 69	Lokasi Penelitian di Kabupaten Demak, Kudus dan Jepara, Jawa Tengah	218
Peta 70	Lokasi Penelitian Perkotaan Lama di Tuban, Jawa Timur	219
Peta 71	Lokasi Penelitian di Pantai Utara Jawa Timur	220
Peta 72	Lokasi Penelitian di Propinsi Kalimantan Selatan	221
Peta 73	Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Warloka, Nusa Tenggara Timur	222
Peta 74	Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat	223
Peta 75	Lokasi Ekskavasi Situs Jembatan Rantai, Banten Lama, Jawa Barat	224
Peta 76	Lokasi Ekskavasi Situs Panjunan, Banten Lama, Jawa Barat	225
Peta 77	Lokasi Ekskavasi Situs Pamarican, Banten Lama, Jawa Barat	226
Peta 78	Lokasi Ekskavasi Situs Pacinan, Banten Lama, Jawa Barat	227
Peta 79	Lokasi Penelitian di Kartasura, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah	228
Peta 80	Lokasi Ekskavasi di Lumajang, Jawa Timur	229

Peta 81	Lokasi Penelitian Situs Biting, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur	238
Peta 82	Situasi Kepurbakalaan Situs Biting, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur	231
Peta 83	Lokasi Ekskavasi Situs Tallo, Sumatera Selatan	232
Peta 84	Lokasi Penelitian di Pulau Selayar, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan	233
Peta 85	Lokasi Penelitian Naskah Lama di Daerah Istimewa Aceh	234
Peta 86	Lokasi Penelitian Naskah di Bandung, Garut dan Kuningan, Jawa Barat	235
Peta 87	Lokasi Penelitian Naskah di Bandung, Majalengka dan Indramayu, Jawa Barat	236
Peta 88	Lokasi Penelitian Naskah di Bandung dan Ciamis, Jawa Barat	237
Peta 89	Lokasi Penelitian di Propinsi Bali	238
Peta 90	Situasi Ekskavasi Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah	273
Peta 91	Lokasi Ekskavasi Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah	274
Peta 92	Situasi Situs Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah	275
Peta 93	Situasi Situs Medalem, Kabupaten Blora, Jawa Tengah	276
Peta 94	Lokasi Situs Gua Lawang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur	277

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Denah Bangunan Berundak Teras III, IV, V, di Situs Gunung Padang, Jawa Barat	74
Gambar 2	Temuan Periuk dan Konsentrasi Kereweng di Situs Padas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah	75
Gambar 3	Denah dan Letak Temuan pada Ekskavasi Situs Kuburkalang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur	76
Gambar 4	Penampang Situs Song Perahu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	77
Gambar 5	Denah Kotak-kotak Ekskavasi Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur	78
Gambar 6	Denah Bangunan Tempat Bersidang (ksadan) di Situs Kewar, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur	79
Gambar 7	Temuan Perunggu dan Manik-manik di Situs Purawiwitan, Lampung Utara	80
Gambar 8	Kubur Batu di Situs Wadu Nocu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat	81
Gambar 9	Tutup Kubur Batu di Situs Doro Rompu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat	82
Gambar 10	Patung Batu dari Situs Kewar, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur	83
Gambar 11	Denah Candi Induk dan Candi Bendo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah	167
Gambar 12	Denah Candi Ngampin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah	168
Gambar 13	Ikhtisar Ekskavasi Nambakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur	169
Gambar 14	Denah Kotak Ekskavasi Biting I, II, dan III	239
Gambar 15	Denah Kotak Ekskavasi Biting I dan II	240
Gambar 16	Denah Temuan Hasil Ekskavasi Biting I dan II	241
Gambar 17	Situasi Temuan Kotak 7, Situs Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah	278
Gambar 18	Kotak Ekskavasi Situs Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah	279

Gambar 19	Kotak Ekskavasi Situs Medalem, Kabupaten Blora, Jawa Tengah	280
Gambar 20	Potongan Gua Lawang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur	281
Gambar 21	Denah dan Potongan Gua Lawang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur	282

DAFTAR FOTO

Foto 1	Situs Megalitik Tundrumbahó, Kabupaten Nias, Sumatera Utara	84
Foto 2	Bentuk Osa-osa (Hewan Berkepala Seperti Kambing) di Nias Selatan, Sumatera Utara	84
Foto 3	Kegiatan Ekskavasi di Situs Tlagamukmin, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung	85
Foto 4	Situasi Situs Megalitik Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung	85
Foto 5	Menhir Berbentuk Phallus di Situs Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung	86
Foto 6	Situs Megalitik Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	87
Foto 7	Peninggalan Megalitik "Makam Panjang" di Situs Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	88
Foto 8	Menhir di Situs Kampung Kuta, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat	89
Foto 9	Alat-alat Pembuat Gerabah di Desa Kasongan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	90
Foto 10	Temuan Periuk di Situs Delangu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah	90
Foto 11	Tim Survei Sedang Mencari Data Temuan di Situs Parang Gupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah	91
Foto 12	Wawancara Dengan Pengrajin Gerabah di Desa Kasongan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	91
Foto 13	Hasil Kerajinan Gerabah dari Desa Girinoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah	92
Foto 14	Situasi Kuburan di Petak 6, Kelurahan Kedung Makam, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	92
Foto 15	"Sungai Buatan" di Situs Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur	93
Foto 16	"Batu Berteras" di Situs Plalangan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur	93
Foto 17	Temuan Fragmen Kereweng Berhias yang Terdapat di Sekitar Situs "Batu Berteras", Kabupaten Situbondo, Jawa Timur	94
Foto 18	Temuan Kapak Neolitik Hasil Survei Situs Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat	95
Foto 19	Temuan Kapak Persegi Hasil Survei Situs Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat	95
Foto 20	Waruga di Situs Sawangan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara	96
Foto 21	Lukisan Perahu di Dinding Gua Situs Metanduno, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara	97
Foto 22	Lukisan Perburuan di Dinding Gua Situs Toko, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara	97
Foto 23	Jenis Moko Hasil Survei di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur	98
Foto 24	Kegiatan Survei di Wilayah Timor Timur	99
Foto 25	Kegiatan Ekskavasi di Situs Kampung Kramat, Jakarta	100
Foto 26	Fragmen Gerabah Hasil Ekskavasi di Situs Kampung Kramat, Jakarta	100
Foto 27	Fragmen Tempayan Kubur Hasil Ekskavasi Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	101

Foto 28	Penanganan Temuan Rangka Manusia di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	101
Foto 29	Temuan Rangka Bayi di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	102
Foto 30	Hasil Temuan Ekskavasi di Situs Rawi, Palangkaraya, Kalimantan Tengah	103
Foto 31	Sebaran Temuan Fragmen Gerabah di Kotak Ekskavasi Situs Rawi, Palangkaraya, Kalimantan Tengah	103
Foto 32	Sarkofagus di Situs Tigawasa, Kabupaten Buleleng, Bali	104
Foto 33	Sarkofagus di Situs Tigawasa, Kabupaten Buleleng, Bali	105
Foto 34	Kapak Perimbas Hasil Temuan Ekskavasi Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur	106
Foto 35	Temuan Alat Batu di Kotak Ekskavasi Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur	106
Foto 36	Alat Batu dan Cangking Moluska di Kotak Ekskavasi Situs Camplong, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur	107
Foto 37	Temuan Fragmen Rangka Manusia Hasil Ekskavasi Situs Camplong, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur	107
Foto 38	Fragmen Tengkorak Hasil Ekskavasi Situs Camplong, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur	108
Foto 39	Susunan Batu Temu Gelang (ksadan) Tradisi Megalitik di Situs Kewar, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur	108
Foto 40	Salah Satu Bentuk Tiang Tradisi Megalitik di Situs Kewar, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur	109
Foto 41	Bejana di Taman Tirtayasa, Kodya Kediri, Jawa Timur	170
Foto 42	Relief Siput Bersayap dari Candi Surowono, Kediri, Jawa Timur	170
Foto 43	Prasasti Dengan Huruf Kwadrat yang Berasal dari Masa Kadiri (Koleksi Museum Kabupaten Blitar, Jawa Timur)	171
Foto 44	Arca Wisnu di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur	172
Foto 45	Miniatur Rumah (Sandung) Berprasasti di Halaman Kantor Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur	173
Foto 46	Sebuah Arca Siwa Mahaguru Periode Majapahit dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur	173
Foto 47	Arca Berpalus Panjang di Situs Jatimulyo, Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur	174
Foto 48	Sebuah Tempayan Batu Berangka Tahun 104.. (Abad 11-12 M) dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur	175
Foto 49	Arca Gajah Singa di Situs Gampengrejo, Kediri, Jawa Timur	176
Foto 50	Prasasti di Museum Gamprang, Kabupaten Blitar, Jawa Timur	177
Foto 51	Sebagian Candi yang Masih Tertutup Tanah di Kebo Ireng, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur	178
Foto 52	Mangkuk Keramik Abad ke-13 M Hasil Ekskavasi di Situs Muara Jambi, Jambi	179
Foto 53	Temuan Kendi Dalam Kotak Ekskavasi di Situs Muara Jambi, Jambi	179
Foto 54	Relief Terakota dari Hasil Survei di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah	180
Foto 55	Relief Terakota, Hasil Ekskavasi di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah	181
Foto 56	Temuan Rangka Manusia dari Masa Islam di Situs Caruban, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah	182
Foto 57	Arca Sri/Laksmi dari Candi Barong, Kabupaten Sleman, Yogyakarta	183

Foto 58	Struktur Bata pada Kotak Ekskavasi di Sektor Pendopo Agung, Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	184
Foto 59	Temuan Fragmen Keramik dan Gerabah pada Kotak Ekskavasi di Sektor Pendopo Agung, Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	184
Foto 60	Sumur Tua di Sektor Pendopo Agung, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur	185
Foto 61	Sisa Bangunan di Situs Bulujawa, Kabupaten Tuban, Jawa Timur	186
Foto 62	Lingga pada Kotak Ekskavasi di Situs Bulujawa, Tuban, Jawa Timur	186
Foto 63	Pembacaan Prasasti Kamalagi (743 Saka = 82 M), Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	187
Foto 64	Pembacaan Prasasti Talan (1058 Saka = 1136 M) di Desa Gurit, Kabupaten Blitar, Jawa Timur	188
Foto 65	Pendeskripsian Prasasti Talan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur	188
Foto 66	Prasasti Desa Ababi, Kabupaten Karangasem, Bali	189
Foto 67	Prasasti Desa Ababi, Kabupaten Karangasem, Bali	189
Foto 68	Arca Siwa dan Wisnu dari Komplek Percandian Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah (Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. 19114)	190
Foto 69	Arca Berkepala Tiga (Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. 22394)	191
Foto 70	Kegiatan Dalam Penelitian Perahu di Perairan Sungai Bintan	242
Foto 71	Dinding Benteng di Pulau Penyengat, Riau	242
Foto 72	Naskah Al'Quran Surat Al-Isra dari Pulau Penyengat	243
Foto 73	Persebaran Keramik di Dasar Laut Tuban, Jawa Timur	243
Foto 74	Nisan Makam Sunan Prawoto, Demak, Jawa Tengah	244
Foto 75	Cungkup Makam Pangeran Wijil, Kidangan, Demak, Jawa Tengah	245
Foto 76	Kompleks Makam Sunan Giri, Gresik, Jawa Timur	245
Foto 77	Salah Satu Nisan di Kompleks Makam Sunan Prapen, Gresik, Jawa Timur	246
Foto 78	Masjid Sendang Duwur, Lamongan, Jawa Timur	246
Foto 79	Nisan Makam Berinsripsi dari Daerah Taliwang, Nusa Tenggara Barat	247
Foto 80	Batu Telapak Kaki dari Daerah Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Timur	248
Foto 81	Naskah Silsilah Raja-raja Sapar dari Pulau Lombok	248
Foto 82	Kegiatan Ekskavasi di Daerah Pajang, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah	249
Foto 83	Temuan Mata Uang dari Situs Kawangsari	249
Foto 84	Temuan Dalam Penggalan di Situs Tallo, Sulawesi Selatan	250
Foto 85	Halaman Pertama dari Naskah Al'Quran dari Tanah Abe, Aceh	251
Foto 86	Naskah Ummul Barakin Koleksi Museum Negeri Aceh	251
Foto 87	Paduraksa Pura dari Daerah Karangasem, Bali	252
Foto 88	Bangunan Meru di Gelgel, Klungkung, Bali	253

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Prasejarah	110
Tabel 2	Penelitian Arkeologi Klasik	192

Tabel 3	Penelitian Arkeologi Islam	254
Tabel 4	Penelitian Arkeometri	263
Tabel 5	Penelitian Paleoantropologi	283
Tabel 6	Penelitian Paleoekologi-Radiometri	292

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi yang dilakukan dalam masa Pelita III merupakan lanjutan dan sekaligus melengkapi data yang sudah dicapai dalam Pelita II. Seperti yang diuraikan pada Pelita II, maka kegiatan Pelita III juga ditunjang oleh dana pembangunan pemerintah. Penelitian ini masih diprioritaskan di daerah yang belum pernah diteliti dan memiliki potensi besar di bidang kepurbakalaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan bukti-bukti kehidupan manusia Indonesia pada masa lampau. Peningkatan data yang diperoleh diharapkan dapat merupakan bahan bagi penyusunan pandangan atau teori-teori baru. Pemikiran dan hasil penelitian dikemukakan melalui hasil-hasil karya ilmiah yang diajukan baik dalam bentuk publikasi maupun bentuk pertemuan-pertemuan ilmiah yang bertaraf nasional maupun internasional.

Anggaran penelitian yang dipergunakan meliputi tahun anggaran 1979-1980, 1980-1981, 1981-1982, 1982-1983, dan 1983-1984. Laporan disusun berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, paleoantropologi dan paleoekologi-radiometri. Kegiatan unit arkeometri yang merupakan penunjang penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai hasil analisis laboratorium.

Laporan ini meliputi 5 bab, yaitu Bab I yang merupakan pendahuluan, Bab II menguraikan tentang tujuan dan sasaran penelitian, sedangkan Bab III merupakan hasil kegiatan dan evaluasi dari setiap unit penelitian. Hasil kegiatan penelitian diuraikan berdasarkan lokasi dari arah barat ke timur. Uraian setiap kegiatan penelitian tersebut, dilengkapi pula dengan peta lokasi, gambar dan foto temuan, daftar temuan. Di dalam bab-bab ini tampak juga bahwa jangkauan penelitian yang dicapai selama Pelita III ini meliputi 27 propinsi.

Bab IV dan V menguraikan tentang kegiatan yang merupakan tindak lanjut suatu penelitian arkeologi yaitu pertemuan dan diskusi ilmiah, serta hasil penerbitan yang telah dilaksanakan.

Penerbitan hasil-hasil penelitian yang bersifat ilmiah dan semi ilmiah harus senantiasa ditingkatkan, demikian juga kegiatan diskusi dan pertemuan ilmiah. Diskusi yang membahas masalah arkeologi telah diadakan dalam tingkat nasional dan internasional. Pertemuan-pertemuan ini dihadiri oleh berbagai instansi penelitian, universitas-universitas di Indonesia serta pakar-pakar dari luar Indonesia.

Faktor yang sangat penting bagi pelaksanaan penelitian adalah ketenagaan. Dalam hal ini telah dilakukan serangkaian kerjasama dengan universitas-universitas yang memiliki jurusan arkeologi. Kerjasama lainnya dibina pula dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Selain kegiatan penelitian bersama, Puslit Arkenas menunjang pula didirikannya gedung praktikum arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Laporan ini dilengkapi dengan sejumlah chart yaitu, (1) lokasi dan pelaksanaan tahun anggaran penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, arkeometri, paleoantropologi dan paleoekologi-radiometri, (2) penelitian dan lokasi penelitian seluruh unit-unit penelitian, (3) klasifikasi seluruh makalah yang telah dihasilkan dan sebagainya. Selain itu laporan juga dilengkapi dengan indeks sasaran untuk mempermudah pencarian data. Indeks sasaran ini dipilih atas dasar situs dan hasil penelitian yang penting.

BAB II
TUJUAN PENELITIAN

BAB II

TUJUAN PENELITIAN

A. Penelitian Prasejarah

Penelitian prasejarah dalam Pelita III bertujuan mengumpulkan data dan mengungkapkan berbagai segi kehidupan masa lampau, misalnya keadaan sosial-ekonomi, aspek-aspek teknologi, religi, dan lingkungan hidup pada masa itu.

Kehidupan pada masa prasejarah meliputi:

1. masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana,
2. masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut,
3. masa bercocok tanam, dan
4. masa perundagian.

Sasaran yang hendak dicapai dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana adalah alat-alat paleolitik (kapak perimbas dan serpih bilah) dan keadaan lingkungan hidup fauna dan flora pada masa ini. Wilayah yang akan dijangkau adalah Nias (Sumatera Utara), Jawa, Lombok (Nusa Tenggara Barat), Flores, dan Timor (Nusa Tenggara Timur). Analisis kuantitatif dan kualitatif ditujukan untuk mengetahui persebaran, persamaan dan perbedaannya serta hubungan dengan manusia pendukungnya.

Sasaran penelitian masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut adalah situs-situs gua di Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, dan Timor Timur. Penelitian masa ini dikhususkan pada sistem teknologi, religi, dan keadaan sosial-ekonomi.

Sasaran penelitian masa bercocok tanam adalah situs-situs baru di Jawa Tengah, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan sementara ini dikhususkan untuk mengungkapkan sistem teknologi masa tersebut.

Sasaran penelitian masa perundagian adalah menjangkau sebanyak mungkin situs-situs dari masa ini yang ditemukan di wilayah yang luas di Kepulauan Indonesia. Situs-situs tersebut terdapat di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.

Selain pengumpulan data dengan survei dan ekskavasi, dilakukan juga studi etnoarkeologi di daerah-daerah penelitian. Studi etnoarkeologi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan arkeologi seperti pembuatan gerabah, pengerjaan alat logam, serta tradisi-tradisi yang menyangkut kepercayaan berhubungan dengan lingkaran hidup manusia.

Wilayah penelitian prasejarah yang sudah terjangkau selama Pelita III meliputi propinsi:

1. Propinsi Sumatera Utara : penelitian tradisi dan peninggalan megalitik di Nias.
2. Propinsi Lampung : penelitian peninggalan megalitik di Kalianda, Pugungrahardjo, Air Ringkih, Bungin, Batujaya, Jabung, Negarasaka, dan Batu Badak.
3. DKI Jakarta : penelitian peninggalan paleometalik di Kampung Kramat, Pejaten.
4. Propinsi Jawa Barat : penelitian peninggalan paleolitik, epipaleolitik dan megalitik di Pangguyangan, Gunung Padang, Manonaya, Karangnunggal, Panjalu, dan Cibuntu.
5. Propinsi Jawa Tengah : penelitian peninggalan paleolitik dan epipaleolitik di Sangiran, peninggalan neolitik di Limbasari. Penelitian peninggalan megalitik, paleometalik di Mujan, Ayam Putih, Brebes, Padas, Gunung Wingko, Plawangan, dan Pantai Utara Jawa Tengah.

6. Di Yogyakarta : penelitian peninggalan paleometalik di Gunung Wingko.
7. Propinsi Jawa Timur : penelitian peninggalan epipaleolitik di Song Prahu. Penelitian peninggalan paleometalik dan megalitik di Kidangan, Kawengan, Kan dangan, Tuban, Gresik, Surabaya, Banyuwangi, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Bondowoso.
8. Propinsi Kalimantan Barat : penelitian peninggalan neolitik di Nanga Balang.
9. Propinsi Kalimantan Tengah : penelitian peninggalan akhir prasejarah di Palangkaraya.
10. Propinsi Sulawesi Utara : penelitian peninggalan megalitik di Minahasa dan Gorontalo.
11. Propinsi Sulawesi Tenggara : penelitian peninggalan epipaleolitik di Pulau Muna.
12. Propinsi Bali : penelitian peninggalan paleometalik dan megalitik di Tigawasa dan Keramas.
13. Propinsi Nusa Tenggara Barat : penelitian peninggalan paleolitik, paleometalik dan megalitik di Batutring (Sumbawa), Bima, dan Dompu.
14. Propinsi Nusa Tenggara Timur : penelitian peninggalan paleolitik, epipaleolitik di Flores dan Timor. Penelitian peninggalan paleometalik dan megalitik di Sumba, Alor, Flores Timur, dan Timor Barat.
15. Propinsi Timor Timur : penelitian geologis dan peninggalan arkeologis.

B. Penelitian Arkeologi Klasik

Penelitian Arkeologi Klasik selama Pelita III berupa intensifikasi penelitian-penelitian masa Pelita II disamping perluasan situs-situs yang telah diteliti. Penelitian yang terdiri dari survei dan ekskavasi, bertujuan untuk memperluas pandangan tentang berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan masa klasik (abad V sampai abad XV).

Untuk mencapai hasil tersebut sasaran yang tercakup dalam penelitian Arkeologi Klasik ialah:

1. Pola pemukiman dan perkotaan
2. Pelabuhan kuno
3. Arsitektur
4. Ikonografi
5. Epigrafi
6. Naskah
7. Artefak seni atau benda-benda lepas lainnya

Penelitian mengenai pola pemukiman dan perkotaan dilakukan dengan jalan survei dan ekskavasi. Untuk melengkapi data dilakukan juga penelitian naskah-naskah kuno (misalnya kesusastaan, berita asing). Sasaran utama dilaksanakan di Muara Jambi (Jambi), Palembang (Sumatera Selatan), Trowulan (Jawa Timur). Dari hasil penelitian di situs-situs ini berhasil diketahui benda sisa-sisa pemukiman berupa alat-alat rumah tangga dan perlengkapan upacara.

Penelitian mengenai letak pelabuhan kuno antara lain dilakukan dengan meneliti garis pantai, bekas perkampungan pedagang, sisa-sisa komoditi atau alat pertukaran dalam perdagangan misalnya keramik dan mata uang. Situs pelabuhan kuno yang diteliti ialah di Tuban, Sedayu (Jawa Timur), Palembang, Jambi, dan Bali.

Penelitian arsitektur ditujukan untuk mengetahui bangunan kuno baik yang masih utuh maupun tidak, sakral maupun profan yang berasal dari sekitar abad VII - XV maupun dari jaman sesudahnya yang masih menampilkan gaya klasik. Bangunan-bangunan tersebut ialah (a) keraton di Yogyakarta, Surakarta, dan Bali, (b) pura dan candi di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Lombok, (c) makam-makam di Sulawesi Selatan, (d) pemandian di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan

Lombok.

Studi ikonografi mempunyai sasaran utama penelitian mengenai arca-arca agar dapat diperoleh data mengenai ikonografi Indonesia, pengaruh/hubungannya dengan ikonografi India. Penelitian ini mencakup daerah-daerah di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Madura, Bali.

Studi epigrafi meneliti prasasti-prasasti yang ditulis pada batu, logam ataupun di atas benda-benda lainnya. Penelitian epigrafi ini bertujuan untuk menyusun sejarah kuno Indonesia terutama mengenai sistem pemerintahan, raja yang berkuasa, daerah kekuasaannya, juga kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian diadakan di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, dan Sumba-wa. Studi naskah terutama dilaksanakan di museum-museum di Jawa dan Bali.

Penelitian terhadap artefak seni atau benda-benda lepas lainnya meliputi artefak sakral maupun profan yang dapat berupa arca, alat-alat kebutuhan sehari-hari, alat-alat upacara, dan sebagainya. Penelitian dititikberatkan pada teknik pengerjaan, gaya seni, bahan, fungsi, dan penyebarannya di Indonesia.

Wilayah penelitian Arkeologi Klasik yang sudah terjangkau pada masa Pelita III meliputi propinsi:

1. Propinsi Jambi : Muara Jambi (penelitian pemukiman)
2. Propinsi Bengkulu : Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan (penelitian pemukiman dan penelitian arsitektur)
3. Propinsi Sumatera Selatan : Pemukiman daerah Palembang dan Sekitarnya
4. Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Museum Nasional (studi ikonografi)
Raya
5. Propinsi Jawa Tengah : Candi Sewu, Candi Prambanan, Pati, Kudus, Wonogiri, Ngampin, Candi Sojiwan, (penelitian arsitektur dan penelitian pemukiman).
6. Daerah Istimewa Yogyakarta : Candi Barong (penelitian arsitektur)
7. Propinsi Jawa Timur : Trowulan, Kediri, Tulungagung, Tuban, Sedayu, Sedayu lawas, Museum Tantular, Lumajang, Blitar (penelitian arsitektur, penelitian pemukiman, penelitian perkotaan, studi epigrafi dan studi ikonografi)
8. Propinsi Bali : Badung, Klungkung, Tabanan, Karangasem, Bangli, Gianyar (studi arsitektur, studi epigrafi, dan studi ikonografi).
9. Propinsi Nusa Tenggara Barat : Lombok (studi naskah)

C. Penelitian Arkeologi Islam

Dalam Pelita III, Unit Penelitian Arkeologi Islam memberi prioritas utama kegiatan penelitian pada tiga aspek, yaitu:

1. penelitian perkotaan dan permukiman Indonesia masa Islam,
2. penelitian naskah dan epigrafi,
3. penelitian bangunan.

Penelitian perkotaan dilakukan pada situs-situs kota bekas pusat atau ibu kota kerajaan Indonesia Islam. Sasaran pokok ialah meneliti kota-kota kuno masa Indonesia Islam sebagai bahan studi mengenai perkembangan kota-kota besar di Indonesia. Pada masa Indonesia Islam di pusat-pusat kerajaan Islam seperti Aceh, Banten, Palembang, dan sebagainya telah tumbuh menjadi kota kerajaan. Dengan menggunakan teori-teori arkeologi perkotaan, tipologi umum kota-kota tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni kota pedalaman (*in land city*) dan kota bandar (*harbour city*). Dalam penelitian perkotaan tercakup di dalamnya penelitian terhadap hasil/benda temuan dari

ekskavasi yang mewakili aspek-aspek sisa kehidupan suatu permukiman. Masalah yang timbul dari penelitian kota ialah tata kota kuno dan keramik. Situs-situs yang akan diteliti ialah bekas pusat kerajaan Islam seperti Aceh, Banten, Cirebon, Demak, Banjarmasin, Selayar, dan Gowa.

Penelitian naskah dan bahan epigrafi dari masa Islam masih banyak yang belum diteliti. Kegunaan penelitian naskah dan epigrafi ialah untuk melengkapi data sejarah dan kepurbakalaan masa Islam. Dalam Pelita III khusus untuk penelitian naskah dilakukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

Penelitian terhadap bangunan kuno dari masa Indonesia Islam dimaksudkan sebagai kelengkapan pendokumentasian dan publikasi tentang bangunan dari masa Indonesia Islam pada masa lampau belum banyak ditulis. Dalam Pelita III sasaran utama bangunan masa Islam ialah penelitian di Sumatera (Aceh, Riau), Jawa (Banten, Cirebon, Demak, Kudus, Jepara, Rembang, Yogyakarta, Surakarta, Gresik, Tuban, Troloyo), Kalimantan (Banjarmasin), Sulawesi (Tallo, Gorontalo), dan Nusa Tenggara Barat.

Wilayah penelitian Arkeologi Islam yang telah dijangkau selama Pelita III meliputi propinsi:

1. Propinsi Aceh : Studi naskah kuno di Tano Abree dan Kodya Aceh.
2. Propinsi Jawa Barat : Ekskavasi di Bintan
3. Propinsi Jawa Barat : Ekskavasi di Banten, naskah kuno di Priangan, dan survei Pantai Utara Jawa.
4. Propinsi Jawa Tengah : Ekskavasi di Pajang dan survei di Pantai Utara.
5. Propinsi Jawa Timur : Survei bawah air di Tuban, survei dan ekskavasi di Lumajang, dan Pantai Utara.
6. Propinsi Bali : Survei di wilayah Kabupaten Tabanan, Karang asem, dan Klungkung, Jembrana.
7. Propinsi Kalimantan Selatan : Survei di Banjarmasin.
8. Propinsi Sulawesi Selatan : Survei dan ekskavasi di Tallo, Pulau Selayar.
9. Propinsi Nusa Tenggara Barat : Survei di Bima
10. Propinsi Nusa Tenggara Timur : Survei di Warloka

D. Penelitian Arkeometri

Dalam Pelita III, kegiatan Unit Penelitian Arkeometri ditujukan untuk kegiatan analisis laboratorium. Hal tersebut dikarenakan unit ini lebih bersifat sebagai penunjang terhadap penelitian-penelitian bidang lain, seperti penelitian prasejarah, arkeologi Klasik, dan arkeologi Islam.

Kegiatan analisis Unit Penelitian Arkeometri dibagi dalam tiga bagian, yang meliputi:

1. Unit penelitian prasejarah:
 - a. Gunung Padang : analisis yang mencakup jenis batuan pembentuk bangunan berundak.
 - b. Plawangan : analisis lapisan tanah situs kubur yang mencakup jenis, tekstur, warna tanah, dan lapisan tanah.
 - c. Camplong : analisis lapisan tanah gua dan sisa-sisa mamalia, serta moluska.
 - d. Bena : analisis jenis batuan pembentuk bangunan megalitik.
2. Unit penelitian arkeologi Klasik:
 - a. Muara Jambi : analisis lapisan tanah kompleks candi yang mencakup warna dan jenis; analisis batu bata yang mencakup temper dan warnanya; analisis jenis batuan.
 - b. Trowulan : analisis jenis tanah situs permukiman melalui pengukuran Ph dan

penentuan warna tanah.

3. Unit penelitian arkeologi Islam:

- a. Ciamis : analisis kandungan tanah lingkungan yang mencakup unsur dan warna tanah.
- b. Banten Lama : analisis lapisan tanah situs pemukiman yang terdiri dari warna, jenis, dan tekstur.

E. Penelitian Paleoantropologi

Sasaran utama penelitian paleoantropologi dalam Pelita III, disamping melanjutkan penelitian terhadap situs-situs paleoantropologi di berbagai daerah di Indonesia. Selain penelitian juga dilaksanakan penerbitan mengenai manusia purba dengan berbagai variasinya.

Kegiatan penelitian paleoantropologi dalam Pelita III meliputi:

1. Studi tentang *Pithecanthropus* secara menyeluruh untuk mengetahui dan merekonstruksi keadaan biologi serta variasi *Pithecanthropus* di Indonesia. Disamping itu dilakukan pula studi tentang fosil hewan beserta studi lingkungan masa lampau.
2. Studi tentang fosil manusia subresen untuk mengetahui variasi serta bentuk kehidupan manusia subresen tersebut.
3. Studi perbandingan dengan melakukan perluasan areal survei dan ekskavasi di berbagai daerah seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
4. Studi secara luas tentang manusia purba di Indonesia khususnya dalam hubungan dengan temuan manusia fosil di daratan Asia.

F. Penelitian Paleoekologi - Radiometri

Tujuan penelitian Paleoekologi-Radiometri adalah melakukan rekonstruksi tentang lingkungan hidup dan pertanggalan aspek-aspek kehidupan masa lalu. Sasaran utama Paleoekologi - Radiometri dalam masa Pelita III adalah mencari dan mengumpulkan data secara luas untuk penerapan teori dan pandangan baru dengan dasar-dasar yang tepat.

Kegiatan penelitian Paleoekologi - Radiometri dalam Pelita III mencakup :

1. Mencari data dari berbagai situs di Indonesia yang berkenaan dengan artefak paleolitik, palinologi, stratigrafi kuartar, paleontologi, dan lain-lain. Kegiatan penelitian kuartar ini dilakukan di Nias (Sumatera Utara), Sangiran (Jawa Tengah), Trinil, Pening, (Jawa Timur), Danau Tempe (Sulawesi Selatan), Lombok, Sumbawa (NTB), Flores, Sumba, Timor (NTT), Halmahera (Maluku Utara).
2. Menggarap/menelaah data secara lebih luas dan mendetil untuk mencari korelasi dari beberapa situs di Indonesia tentang tradisi paleolitik, palinologi, stratigrafi, paleontologi, dan lain-lain; untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau dan lingkungannya dengan penerapan teori atau pandangan baru di bidang arkeogeologi.

BAB III
HASIL KEGIATAN PENELITIAN

A. PENELITIAN PRASEJARAH

BAB III

HASIL KEGIATAN PENELITIAN

A. PENELITIAN PRASEJARAH

1. Survei

a. Propinsi Sumatra Utara

a.1 Nias

Kegiatan survei yang dilakukan di Sumatra Utara mengambil lokasi di Pulau Nias. Penelitian dilakukan pada tahun 1982, yang diketuai oleh Haris Sukendar.

Tujuan penelitian adalah untuk merekam sebanyak mungkin data tradisi megalitik dalam hubungannya dengan kehidupan Suku Bangsa Nias pada masa kini. Selain itu juga merekam semua data arkeologi yang ditemui selama penelitian berlangsung.

Hasil penelitian berupa penemuan dua situs baru dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut di Lowomaru dan Gua Dawa. Selain itu juga telah dibuat dokumentasi kompleks megalitik di Ono Sitoli, Ononamolo di Kecamatan Gunung Sitoli; Kompleks megalitik di Orahili, Sifaoroasi, Tundrumbaho, Kecamatan Gomo; kompleks megalitik di Ono Wimbo dan Talamaera, Kecamatan Gido; dan kompleks megalitik di Sisarahili, Kecamatan Lahusa.

Penelitian di Nias ini telah dipublikasikan oleh:

1. Haris Sukendar, "Nias, Sumber Data Arkeologi yang Kaya akan Peninggalan Tradisi Megalitik", dalam *Kalpataru no. 8*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
2. Haris Sukendar, "Prinsip Dasar pada Tradisi Megalitik Nias", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

b. Propinsi Lampung

b.1 Lampung Tengah

Penelitian arkeologi di Lampung Tengah meliputi situs-situs Kalianda, Pugungraharjo, Air Ringkih, Bungin, Batujaya, Jabung, Negarasaka dan Batubadak. Kegiatan ini dipimpin oleh Haris Sukendar, yang dilaksanakan pada tahun 1980.

Tujuan penelitian ialah untuk mengumpulkan data tradisi megalitik melalui kegiatan survei di situs-situs Kalianda, Pugungraharjo, Air Ringkih, Bungin, Batujaya, Jabung, Negarasaka dan Batubadak. Selain itu dilakukan pula lubang uji (*test-pit*) yang dilaksanakan di situs-situs Pugungraharjo dan Tlagamukmin.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat didata temuan berupa fragmen gerabah polos dan hias, keramik, dolmen, dan batu lonjong. Dalam melakukan *test-pit* berhasil ditemukan keramik, manik-manik, dan sebuah gelang perunggu. Keramik diperkirakan berasal dari masa Dinasti Sung (abad X-XI M).

Hasil penelitian tersebut kemudian ditulis oleh Joyce Ratna Indraningsih et.al, "Laporan Penelitian Arkeologi Lampung", dalam *Berita Penelitian Arkeologi no. 33*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1985.

c. Propinsi Jawa Barat

c.1 Jawa Barat

Survei arkeologi di Jawa Barat dilaksanakan di Pangguyangan, Gunung Padang, Karangnunggal,

Panjalu, Manonjaya, Cipari, dan Cibuntu. Penelitian berlangsung pada tahun 1981, dan dipimpin oleh D.D. Bintarti.

Tujuan survei ini terutama bertujuan untuk mencari situs perbengkelan dari masa bercocok tanam, yang menurut Van Heekeren menghasilkan temuan gelang dan beliung.

Melalui penelitian ini berhasil didata adanya bangunan punden berundak di Pangguyangan dan Gunung Padang; selain itu ditemukan pula beberapa alat paleolitik di Tasikmalaya; delapan buah gelang perunggu dan sebuah genta di Manonjaya; serta sekelompok batu panjang yang berserakan, dengan posisi berdiri tegak dan ada yang tergeletak.

Hasil penelitian di wilayah Jawa Barat kemudian ditulis dalam *Berita Penelitian Arkeologi no. 10* oleh Haris Sukendar dkk, "Laporan Penelitian Prasejarah di Daerah Jampangkulon dan sekitarnya, Jawa Barat, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

c.2 Gunung Padang

Penelitian punden berundak Gunung Padang, yang terletak di Desa Cimenteng, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur, dilaksanakan pada tahun 1982. Kegiatan survei ini dipimpin oleh D.D. Bintarti.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengadakan pemetaan, penggambaran, dan pemotretan Situs Gunung Padang dalam kaitannya dengan rekonstruksi bangunan tersebut secara menyeluruh.

Hasil penelitian ialah sejumlah gambar, peta, dan foto; test pit di teras III; serta temuan fragmen gerabah, tanah bakar, arang, dan biji-bijian. Selain itu, pengukuran menunjukkan bahwa luas teras I, 110 m² dan tinggi 2 m, luas teras II, 540 m² dan tinggi 8 m, luas teras III, 350 m² dan tinggi 0,75 m, luas teras IV, 365 m² dan tinggi 1,50 m, dan luas tangga antara teras I dan II, 340 m².

Hasil pengamatan Situs Gunung Padang kemudian ditulis oleh:

1. D.D. Bintarti, "Punden Berundak di Gunung Padang, Jawa Barat", dalam *Amerta, Berkala Arkeologi no.4*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981,
2. Haris Sukendar, *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur Jawa Barat*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

d. Propinsi Jawa Tengah

d.1 Pantai Selatan Jawa Tengah

Penelitian di wilayah Pantai Selatan Jawa Tengah merupakan kegiatan survei yang dilaksanakan pada tahun 1979 di wilayah Cilacap, Kebumen, Purworejo, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Wonogiri, dan Pacitan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diketuai oleh Goenadi Nh.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data arkeologi, terutama gerabah, dalam rangka studi kompleks pemukiman pantai (*coastal settlement*).

Lokasi dan temuan yang didapatkan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Situs Krakal di Kelurahan Sidoarjo dan Ngestiharjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Wonosari, dengan temuan permukaan berupa gerabah dan sisa moluska.
- b. Situs Wingkosigromulyo di Kelurahan Wingkosigromulyo, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, dengan temuan permukaan berupa gerabah dan fragmen keramik abad XVI-XX.
- c. Situs Ayam Putih di Kelurahan Ayam Putih, Kecamatan Bulus Pesantren, Kabupaten Kebumen, dengan temuan berupa gerabah.

Penelitian di wilayah ini telah ditulis oleh Goenadi Nh, "Decorated Pottery from the South Coast of Java Between Pacitan and Cilacap", dalam *Studies On Ceramic*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi

Nasional, 1984.

d.2 Pantai Utara Jawa Tengah

Survei di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah meliputi daerah-daerah yang mencakup wilayah Brebes hingga Rembang. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1978, dengan ketua tim Goenadi Nitihaminoto.

Penelitian di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan pantai di masa lalu, beserta beberapa aspek yang telah berlangsung prosesnya. Selain itu juga bertujuan untuk mengumpulkan data cara pembuatan gerabah, sehingga dapat membantu pemecahan persoalan etnoarkeologi dalam hal teknologi gerabah.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya situs baru, yaitu Situs Kali Sambong di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, dengan temuan konsentrasi peninggalan megalitik; serta situs-situs Bleber dan Rogosela.

d.3 Sangiran

Penelitian dilaksanakan di Desa Sangiran, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kali Jambe, Kabupaten Sragen. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1982 dengan ketua tim Basoeki.

Tujuan survei ini ialah melakukan pendokumentasian untuk memperoleh data stratigrafi pada Formasi Notopuro.

Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini ialah telah didokumentasikan berupa gambar dua buah *cross-section* Sungai Cemoro di dua tempat, yaitu di sebelah utara Kampung Kedung Ulo dan di dekat Kampung Bapang.

e. Propinsi Jawa Timur

e.1 Bojonegoro

Situs Kubur Kalang terletak di Kelurahan Kawengan, Kecamatan Kesiman, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan survei di situs ini berlangsung pada tahun 1979, dengan pimpinan Goenadi Nitihaminoto.

Tujuan dalam penelitian ini adalah meneliti peninggalan purbakala di daerah Bojonegoro, khususnya yang berupa kubur peti batu.

Survei yang dilakukan di wilayah Bojonegoro telah menghasilkan temuan berupa beberapa kompleks penguburan dengan kubur peti batu di Daerah Kawengan dan Kidangan.

Hasil penelitian tentang situs ini telah diulas dan dipublikasikan oleh Diman Suryanto, "Kubur Peti Batu Kidangan dalam Perbandingan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

e.2 Pantai Selatan Jawa Timur

Survei di Pantai Selatan Jawa Timur dilaksanakan di Banyuwangi, Jember, Lumajang, Trenggalek, Tulungagung, dan Malang. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1980, dengan pimpinan Goenadi Nitihaminoto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bukit-bukit pasir yang ada di muara-muara sungai besar, dalam rangka studi kehidupan pantai (*coastal settlement*) pada masa perundagian di sepanjang Pantai Selatan Jawa Timur.

Hasil yang dicapai berupa temuan bekas-bekas hunian masa lampau di Kecamatan Puger (Jem-

ber), dan di Kecamatan Panggul (Trenggalek).

e.3 Pantai Utara Jawa Timur

Kegiatan Survei sepanjang Pantai Utara Jawa Timur meliputi daerah-daerah Tuban, Gresik, Surabaya, Banyuwangi, Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo. Penelitian ini berlangsung pada tahun 1982, yang dipimpin oleh Goenadi Nitihaminoto.

Tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk memperoleh data kehidupan masa lampau, terutama masa paleometalik, di sepanjang Pantai Utara Jawa Timur, beserta proses-proses migrasi yang telah terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Utara Jawa Timur tidak mengandung sisa-sisa kehidupan pantai, karena merupakan daerah berbukit curam. Selain itu pada penelitian ini diperoleh pula temuan berupa kubur peti batu, gerabah, keramik, susunan bata, dan batu berundak.

e.4 Kandangan

Survei di Situs Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang berlangsung pada tahun 1982, di bawah pimpinan Goenadi Nitihaminoto.

Tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk mencari situs-situs purbakala yang ada di sekitar lokasi penelitian.

Dalam penelitian tersebut telah didata tentang adanya peninggalan megalitik berujud punden berundak di Desa Krajan, Kelurahan Kandangan. Selain itu juga diperoleh informasi tentang kepurbakalaan di sekitar lokasi penelitian.

e.5 Bondowoso

Survei di wilayah Kabupaten Bondowoso berlangsung pada tahun 1982. Kegiatan ini dipimpin oleh Goenadi Nitihaminoto, dengan wilayah penelitian di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Wringin dan Kecamatan Grujukan.

Penelitian ini bertujuan mengadakan pencatatan dan pendokumentasian kembali peninggalan-peninggalan megalitik di Kabupaten Bondowoso, terutama di Kecamatan Wringin dan Kecamatan Grujukan.

Pada penelitian ini berhasil didokumentasikan $\pm$ 200 buah peninggalan megalitik di Kecamatan Wringin dan Kecamatan Grujukan, meliputi jenis-jenis sarkofagus, batu kenong, arca megalitik, dan dolmen. Peninggalan di kedua kecamatan tersebut banyak yang hilang karena ulah para pencuri harta karun.

Hasil Penelitian telah ditulis oleh D. Suryanto, "Watu Kenong di Pakauman. Bondowoso (Jawa Timur): Persebaran dan Fungsinya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

f. Propinsi Kalimantan Barat

f.1 Kapuas Hulu, Sintang, Sambas, Pontianak

Penelitian di Kalimantan Barat dilakukan di Situs Semangkok, Nanga Balang (Kabupaten Kapuas Hulu); Sintang, Nanga Sepauk (Kabupaten Sintang), Sa Kok (Kabupaten Sambas), Tengah (Kabupaten Pontianak). Kegiatan survei ini diselenggarakan pada tahun 1983, dengan pimpinan Prof. Dr. R.P. Soejono.

Tujuan kegiatan penelitian tersebut terutama untuk mencari data kehidupan masa prasejarah di

propinsi ini, dalam kaitannya dengan kehidupan masa prasejarah di Malaysia Timur (Serawak) dan Brunei.

Lokasi dan temuan yang berhasil didata dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kabupaten Kapuas Hulu

- a. Situs Semangkok: berupa temuan perahu kayu dan pemakaman tradisi prasejarah dengan peti kayu.
- b. Situs Semangkok II: *patung* kayu, *batu biang tapuk*, kentongan kayu, meriam, dan makam.
- c. Situs Nanga Balang: fragmen gerabah, batu-batu bulat dan lonjong, batu-batu kali, serta bahan pembuat beliung.

2. Kabupaten Sintang

- a. Museum Dara Juanti: peninjauan barang-barang koleksi berupa peninggalan raja-raja Sintang berujud gamelan, cap kerajaan, meriam, tombak, dan temuan-temuan baru berupa gerabah, beliung persegi, dan alat-alat berburu.
- b. Nanga Sepauk: penelitian lingga.
- c. Situs Sintang: peninjauan lokasi pembuatan gerabah dan keramik.
- d. Museum Korem XII: peninjauan terhadap barang-barang koleksi yang ada.

3. Kabupaten Pontianak

Museum Pontianak: peninjauan barang-barang koleksi berupa batu gosok/upam, tipe belincung, alat pemukul kulit kayu, *batu chert*, dan fragmen gerabah.

4. Kabupaten Sambas

Sa kok: peninjauan lokasi pembuatan gerabah dan keramik.

Tentang hasil penelitian di wilayah Kalimantan Barat telah ditulis oleh Santoso Soegondho, "Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan Barat", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

g. Propinsi Sulawesi Utara

g.1 Kabupaten Minahasa dan Gorontalo

Penelitian di Sulawesi Utara dilaksanakan di Kabupaten Minahasa dan Gorontalo. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1980, yang diketuai oleh D.D. Bintarti.

Tujuannya ialah mendokumentasikan penguburan dengan waruga, tradisi pembuatan gerabah dan benda besi, kubur tempayan, makam-makam Islam, benteng, serta meneliti keadaan geologi di Kabupaten Minahasa dan Gorontalo.

Survei yang dilakukan di wilayah ini berhasil menginventarisasikan sejumlah waruga di Minahasa; kubur tempayan di Posso; benteng kuno di Otta Naha, Otta Mas, dan Ota Otanye; Situs Goa Pohe; situs industri gerabah di Tinilo; situs industri logam di Kota Tujuh; dan situs pemukiman di tepi Danau Limboto.

h. Propinsi Sulawesi Tenggara

h.1 Pulau Muna

Penelitian di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, dilaksanakan pada tahun 1984, dengan ketua tim E.A. Kosasih. Kegiatan ini berlangsung di Gua Metanduno, Gua Kabori, La Kolumbu, La Nsarofa, Tangga Ara, La Sabo, Wabose, Liang Toko.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh data serta informasi lebih banyak lagi dari penelitian sebelumnya, baik dari seksi kebudayaan sendiri maupun dari masyarakat setempat.

Hasil penelitian di situs-situs gua tersebut terdiri dari fragmen gerabah, sisa mamalia (dari jenis babi, rusa, tikus, unggas, kalong), sisa moluska (*pelecypoda* dan *gastropoda*), dan pecahan keramik, serta alat lancip dari tulang. Mengenai pengamatan jenis-jenis lukisan pada gua dan ceruk didata antara lain hewan (kuda, rusa, babi, anjing), matahari, perahu, serta beberapa gambar yang belum jelas identitasnya.

Penelitian di Situs Muna ini kemudian ditulis oleh E.A. Kosasih, "Hasil Penelitian Lukisan-lukisan pada Beberapa Gua dan Ceruk di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

i. Propinsi Nusa Tenggara Barat

i.1 Kabupaten Bima dan Dompu

Survei di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dilaksanakan di Kabupaten Bima dan Dompu. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1983, dipimpin oleh E.A. Kosasih. Tujuan penelitian ini ialah merekonstruksi hubungan budaya dan teknologi alat masa prasejarah antara Nusa Tenggara Barat dan daerah-daerah lain di dalam maupun di luar Nusa Tenggara Barat, melalui pengamatan, pencatatan, pendokumentasian, serta penganalisaan temuan yang berasal dari tradisi megalitik dan perundagian.

Dalam penelitian ini ditemukan wadah kubur batu di Wadu Nocu, Doro Rompu, Doro Toi Mpena, dan Doro Sakerah; artefak yang diduga merupakan bekal kubur yaitu manik-manik dan fragmen logam kuning di Doro Rompu; nekara batu dengan lubang-lubang pada dataran pukuhnya (menyerupai batu dakon) di Wadu Nocu; *serumbu* (silinder batu) yang diduga berfungsi sebagai kubur di Doro Parewa; arca gajah berelief di Doro Sakerah; fragmen tulang manusia; fragmen gerabah dan keramik di situs kubur kuno di Kalepe; pipisan bulat pipih dengan cekungan di tengahnya; batu berlubang di Doro Bata; periuk batu yang diduga berfungsi sebagai kubur di Kampung Lama Daha; kubur kuno berupa lubang di tanah dengan dinding yang dilapisi oleh batu kali dan tutup berupa batu pipih di Kampung Lama Huu dan Rasa Nggora; serta batu dakon dan batu bergores di Doro Padamara.

Hasil penelitian ini telah dipublikasikan oleh D.D. Bintarti, "Sistem Penguburan dari Tradisi Prasejarah di Kabupaten Bima dan Dompu", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

i.2 Batutring

Penelitian di Situs Batutring, Sumbawa Barat dilaksanakan dalam 2 tahap. Kegiatan penelitian yang pertama berlangsung pada tahun 1980, yang dipimpin oleh Prof. Dr. R.P. Soejono. Adapun kegiatan penelitian yang kedua dilaksanakan pada tahun 1982, dengan pimpinan Prof. Dr. Sartono.

Tujuan yang pertama ialah meneliti temuan sarkofagus serta meneliti ulang situs paleolitik di lokasi tersebut. Adapun tujuan penelitian kedua ialah untuk mengetahui keadaan geologi Sumbawa bagian barat, terutama endapan-endapan batuan berusia kuartar di daerah Batutring, yang berkaitan erat dengan temuan artefak paleolitik, sarkofagus, serta menhir di sekitar Air Renung.

Hasil yang dicapai pada penelitian pertama ialah penyelesaian gambar detail sarkofagus, alat serpih-bilah, kapak perimbas dan penetak, alat batu inti, dan sebagainya. Sedangkan hasil penelitian yang kedua ialah telah di data adanya sarkofagus ganda dan menhir di kaki Gunung Sangkabulan, dan beberapa artefak paleolitik. Selain itu, berdasarkan posisi stratigrafi dari tua ke muda di Sumbawa Barat, diungkapkan struktur geologi Pulau Sumbawa yang terutama terdiri dari retakan atau sesar

turun/normal arah barat daya, timur laut, serta diungkapkan 14 undak sungai dengan ketinggian bervariasi.

Mengenai penelitian di Batutring, hasilnya telah dipublikasikan di dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, ditulis oleh Purusa Mahaviranata, "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan, Sumbawa", Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

j. Propinsi Nusa Tenggara Timur

j.1 Sumba Timur

Penelitian di Sumba Timur dilaksanakan pada tahun 1980 dan 1982. Penelitian pertama dipimpin oleh Sumiati Atmosudiro yang meliputi Situs Paraikus, Lambanapu, dan Kawangu di Kecamatan Pandawai; Situs Rende dan Pau di Kecamatan Rindi Umalulu; serta Situs Lewa Paku dan Wuduk di Kecamatan Lewa. Penelitian kedua berlangsung pada tahun 1982, yang dilakukan di Kecamatan Pandawai, Kecamatan Tabundung, Kecamatan Pahunga Lodu, Kecamatan Rindi Umalulu, dan Kecamatan Paberiwai. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap kedua ini dibawah pimpinan Santoso Soegondho.

Tujuan penelitian yang pertama (1980) adalah mengungkapkan kehidupan masa prasejarah, terutama masa perundagian, melalui tradisi penguburan. Sasaran yang dicapai ialah kubur kuno yang disebut *reti*. Adapun penelitian kedua (1982) bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masa prasejarah, khususnya kehidupan masa perundagian melalui tradisi penguburan yang berlangsung di wilayah tersebut. Sasaran utama yang dicapai dalam penelitian kedua adalah penelitian prasejarah Sumba Timur, khususnya daerah-daerah yang belum terjangkau. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data etnografis.

Hasil yang dicapai dalam penelitian pertama ialah telah didata sejumlah dolmen, menhir, peti dan palung batu, pagar batu, kubur tempayan, serta berbagai tradisi yaitu tradisi penguburan, pembuatan gerabah, dan pembuatan kain (tenun ikat). Adapun lokasi dan hasil penelitian tahap kedua dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Kecamatan Tabundung: dolmen sebagai kubur, menhir.
2. Kecamatan Pahunga Lodu: dolmen sebagai kubur, menhir, peti kubur batu dan palung batu, pagar batu, serta tradisi pembuatan kain.
3. Kecamatan Rindi Umalulu: dolmen sebagai kubur, menhir, peti kubur batu, kubur tempayan, dan tradisi pembuatan gerabah.
4. Kecamatan Paberiwai: dolmen sebagai kubur, menhir, dan kubur tempayan.

Peninggalan di wilayah Sumba Timur ini kemudian dipublikasikan oleh:

1. Ayu Kusumawati, "Peninggalan Tradisi Masa Perundagian di Sumba timur", dalam *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1981.
2. Ayu Kusumawati, "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

j.2 Bena

Kegiatan survei di daerah Flores Barat dilaksanakan pada tahun 1983, yang dipimpin oleh Haris Sukendar. Penelitian ini berlangsung di Kampung Bena, Desa Tiwu Riwu, Kabupaten Ngada.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengadakan studi etnoarkeologi yang berkaitan dengan tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang di Kampung Bena.

Melalui penelitian tersebut telah didata punden berundak, pembuatan gerabah tingkat sederhana, sistem kekerabatan, adat, pembagian kerja, arsitektur rumah adat, serta beberapa temuan permukaan

berupa gerabah polos dan berhias yang tidak berasal dari Kampung Bena.

j.3 Flores Timur dan Alor

Survei di wilayah Flores Timur dan Alor telah dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu pada tahun 1981 dan 1982. Kegiatan ini, baik yang pertama maupun kedua, dibawah pimpinan D.D. Bintarti.

Tujuan penelitian pertama ialah mengumpulkan data peninggalan masa perunggu dan besi di Alor dan Flores Timur. Adapun penelitian berikutnya bertujuan mendokumentasikan temuan moko, nekara, tradisi pembuatan gerabah dan logam, serta kehidupan gua dan pantai.

Hasil kegiatan penelitian yang pertama berhasil mendokumentasikan moko yang dimiliki/disimpan oleh penduduk setempat, bangunan tradisi megalitik, serta penemuan alat paleolitik, dan pengamatan tradisi pembuatan gerabah. Mengenai penelitian yang kedua berhasil didata $\pm$ 50 buah moko, sebuah nekara, dua lokasi pembuatan gerabah, ububan, serta dua situs kubur di Kalabahi (sebuah situs gua dan sebuah situs pantai).

Hasil penelitian ini telah dipublikasikan oleh:

1. D.D. Bintarti, "Moko Sebagai Salah Satu Unsur Penting Masa Perundagian", dalam *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
2. Sumiati Atmosudiro, "Tempat Upacara di Daerah Flores Timur, Suatu Tradisi Megalitik", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

j.4 Timor Barat

Survei di Timor Barat dilaksanakan sebanyak dua kali. Kegiatan pertama berlangsung pada tahun 1980, dibawah pimpinan Prof. Dr. R.P. Soejono, dengan wilayah penelitian meliputi Atambua, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu; Kecamatan Lamaknen, serta gua di Fatuklaen dan Niki-Niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tahun 1983, dibawah pimpinan Nies Anggraeni Subagus, meliputi wilayah Kupang dan sekitarnya.

Tujuan kegiatan yang pertama adalah meninjau kembali situs-situs prasejarah dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana dan lanjut, serta melengkapi data yang telah terkumpul sebelumnya. Adapun kegiatan penelitian kedua lebih ditujukan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan mendalam, sebagai lanjutan untuk melengkapi data yang telah ada tentang sisa-sisa kehidupan manusia dan ruang lingkungannya.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan penelitian tahap pertama (1980) ialah ditemukan alat serpih-bilah, dan fragmen gerabah dalam jumlah yang sangat banyak, alat masif, batu inti, fragmen tulang manusia, fragmen rahang stegodon, fosil foraminifera dan oyster, serta cangkang moluska. Selain itu didata pula peninggalan tradisi megalitik berupa bangunan berundak, *stone enclosure*, kursi batu, patung nenek moyang, tempat musyawarah, tempat berunding para raja, rumah adat, serta genderang dan tempayan batu. Mengenai hasil kegiatan penelitian kedua (1983) telah dikumpulkan sejumlah besar artefak di beberapa situs, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ceruk Bitaulit : alat-alat serpih, alat bilah, batu inti, sisa-sisa moluska, sisa tulang babi, sisa hewan kalong, dan sisa unggas.
2. Gua Nun Kuni: sejumlah besar serpih, bilah, batu inti, tatal, fragmen besi, fragmen gerabah, serta beberapa fosil moluska, dan sisa mamalia.
3. Gua Oelnaek: alat serpih bilah, fragmen gerabah, tatal batu, tulang manusia, tulang hewan, dan kerang.

4. Situs Noelbaki: sejumlah serpih, artefak batu paleolitik, kapak perimbas pada serpih, bilah panjang maupun pendek, proto kapak genggam, beberapa kapak penetak, batu inti sebagai alat, tatal sebagai alat, fragmen tanduk rusa, dan sebuah fosil ruas yang diduga *Calchorodon megalodon*.
5. Situs Manikin: kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, batu inti sebagai alat, tatal sebagai alat, beberapa batu pukul, serta sebuah *gigantolit*.
6. Situs Namosain: serpih dan bilah, batu inti sebagai alat, tatal sebagai alat, fragmen gerabah, fosil moluska, fragmen *mandibula Suidae*.
7. Situs Oelili: alat serpih.

Hasil penelitian ini telah diulas dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, oleh Nies Anggraeni Subagus, "Sebaran Alat-alat Batu di Kupang, NTT", Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

k. Propinsi Timor Timur

Penelitian di Timor Timur dipimpin oleh E.A. Kosasih, yang dilaksanakan pada tahun 1982. Kegiatan survei ini bertujuan untuk menjajagi jangkauan yang dapat dicapai terhadap situs-situs arkeologi di wilayah ini. Hasil penelitian ialah peninjauan arkeologis dan geologis, khususnya terhadap daerah-daerah pantai serta bukit-bukit batu yang telah mengalami erosi.

2. Ekskavasi

a. DKI Jakarta

a.1 Kampung Kramat

Penelitian dilaksanakan di Kampung Kramat, Cililitan, Pejaten, Jakarta Timur. Kegiatan ini diselenggarakan pada tahun 1980 dengan ketua tim Joyce Ratna Indraningsih.

Tujuan penelitian di Situs Kampung Kramat ialah mengumpulkan data untuk mengamati hubungan antara Situs Kampung Kramat dengan situs lain di sekitar Jakarta.

Berdasarkan penelitian di Kampung Kramat, dapat diketahui bahwa Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung berperan penting dalam kehidupan prasejarah pada masa paleometalik. Tempat pemukiman pada masa itu terletak di kanan-kiri DAS Ciliwung. Artefak yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi tersebut berupa fragmen gerabah, beliung persegi, gelang batu, manik-manik, gacuk, batu asahan, tatal batu, tuangan besi, dan arang.

b. Propinsi Jawa Tengah

b.1 Mujan

Ekskavasi yang dilaksanakan di Situs Mujan, Kelurahan Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga berlangsung pada tahun 1979 dan 1980. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dipimpin oleh Goenadi Nh.

Tujuan penelitian tahun 1979 adalah untuk mengumpulkan data di daerah sekitar menhir sehingga dapat mengungkap fungsi situs dan menhir, yang berarti akan memberi gambaran tentang manusia pendukungnya. Adapun tujuan penelitian tahun 1980 adalah mengumpulkan data praktek-praktek pemujaan di sekitar menhir.

Hasil penelitian ekskavasi pada tahun 1979 berupa periuk utuh, periuk pecah, gerabah polos dan hias, sisa bor gelang batu, alat serpih, dan tatal batu. Mengenai hasil penelitian pada tahun 1980 adalah tatal batu, fragmen gelang batu, periuk utuh, dan fragmen logam.

Penelitian di Situs Mujan telah dipublikasikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, oleh Sumiati Atmosudiro, "Sisa Bor Gelang Daerah Mujan, Purbalingga Salah Satu Data Cara Pembuatan Gelang Batu di Indonesia", Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

b.2 Ayam Putih, Kebumen

Lokasi penelitian arkeologi ini ialah di Situs Ayam Putih, yaitu di Desa Setrojenar, Kecamatan Bulus Pesantren, Kabupaten Kebumen. Kegiatan berlangsung pada tahun 1982, dengan pimpinan Gu-nadi Nitihaminoto.

Penelitian bertujuan mengetahui kepurbakalaan di Situs Ayam Putih, Kecamatan Bulus Pesantren. Disamping itu juga untuk menjajagi sebaran temuan sepanjang muara Sungai Luk Ulo ke arah timur sampai Desa Entah Plempukan di Kecamatan Ambal.

Hasil ekskavasi di Ayam Putih menunjukkan adanya temuan berupa fragmen gerabah polos dan berhias, diduga situs ini merupakan situs upacara. Untuk menunjang kegiatan ekskavasi, maka survei permukaan di muara Sungai Luk Ulo ke arah timur sampai Desa Entah Plempukan menunjukkan adanya persebaran gerabah di atas bukit pasir.

Penelitian Situs Ayam Putih telah dipublikasikan (lihat halaman 16).

b.3 Padas

Lokasi penelitian ialah di Desa Padas, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten. Kegiatan berujud ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1981, dengan ketua tim Lucas Partanda Koestoro.

Penelitian bertujuan melaksanakan ekskavasi penjajagan, berkaitan dengan ditemukannya berbagai wadah gerabah di Situs Padas.

Hasil penelitian berupa berbagai jenis wadah gerabah, yaitu pasu, mangkuk, periuk, tumpukan gerabah dengan sebuah fragmen tombak di dalamnya, serta benda besi dan fragmen tombak.

b.4 Limbasari

Ekskavasi di Situs Limbasari berlokasi di Desa Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1981 dan 1983 dan dipimpin oleh Harry Truman Simanjuntak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data kehidupan di Situs Limbasari dan sekitarnya. Survei di situs ini menghasilkan tempat temuan tatal batu dan fragmen artefak lainnya. Hasil penelitian berupa sisa gelang batu, sisa kapak, tatal batu dan limbahnya, serta gerabah dan benda perunggu. Situs Limbasari ini diduga merupakan situs perbengkelan alat batu. Hasil Kegiatan ini telah dipublikasikan dalam beberapa penerbitan oleh:

1. H.T. Simanjuntak, "Laporan Penelitian Arkeologi Limbasari", dalam *Berita Penelitian Arkeologi no 34*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1986.
2. H.T. Simanjuntak, "Situs Perbengkelan Limbasari, Purbalingga", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
3. H.T. Simanjuntak, "Tatal Batu Limbasari", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
4. H.T. Simanjuntak, "Studi Pendahuluan Tentang Batu Pukul Limbasari", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

b.5 Plawangan

Ekskavasi di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, dipimpin oleh Prof. Dr. R.P. Soejono, yang berlangsung pada tahun 1983. Kegiatan ekskavasi mengambil lokasi di sebelah utara dan selatan jalan raya antara Rembang dan Tuban.

Penelitian bertujuan untuk menjangkau luas areal kubur prasejarah di Situs Plawangan. Sebagian

besar lubang uji digali di tempat-tempat yang lebih mendekati konsentrasi kubur di halaman belakang Balai Desa Plawangan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari hubungan data dengan lokasi kubur di belakang balai desa tersebut, dan untuk mengetahui jenis-jenis artefak dan non artefak yang dapat direkam dari lubang uji ini.

Hasil ekskavasi di sebelah selatan jalan raya menuju Surabaya menghasilkan temuan berupa fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen keramik, fragmen terak besi, manik-manik, dan sisa fauna. Ekskavasi di sebelah utara jalan raya menuju Surabaya menghasilkan temuan berupa tempayan berisi rangka manusia, fragmen gerabah polos maupun berhias, fragmen terak besi, manik-manik, rangka manusia, dan sisa fauna berupa tulang ikan, sisa moluska, tulang bovidae, dan tulang suidae.

Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan di dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jilid II yang membahas tentang Religi dalam Kaitannya dengan Kematian oleh:

1. Hendari Sofion dan Aliza Diniasti, "Artefak Situs Plawangan: Suatu Kajian Pendahuluan", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
2. Santoso Soegondho, "Tinjauan Terhadap Situs Plawangan", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
3. Bagyo Prasetyo dan Sudiono, "Pengamatan Tata Ruang dan Potensi Fisik Plawangan, Suatu Model Rekonstruksi Sumber Daya Masa Lampau", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
4. S. Boedhisampurno, "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
5. HS. Hardjasasmita Cs, "Analisis Vertebrata dari Situs Plawangan (III)", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

c. Daerah Istimewa Yogyakarta

c.1 Gunung Wingko

Ekskavasi dilaksanakan di Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tahun 1982 ini merupakan suatu *training excavation* bagi mahasiswa Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yang dipimpin oleh Hasan Djafar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh dan menambah data mengenai pemukiman.
2. Memperoleh dan menambah data mengenai penguburan
3. Memperoleh data stratigrafi umum untuk keperluan interpretasi kontekstual.
4. Memperoleh pengetahuan mengenai pola proses transformasi data arkeologi, yang akan berguna untuk penelitian berikutnya, terutama sebagai dasar strategi penentuan unit penelitian.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah ditemukannya indikator permukiman berupa lantai tanah (*maaiveld*), tulang hewan, pecahan tembikar dalam jumlah yang besar, dan manik-manik. Selain itu ditemukan pula adanya kegiatan kubur berupa tulang manusia yang berasosiasi dengan bekal kubur berupa gelang dan cincin perunggu, parang besi, manik-manik, dan tembikar yang tipe bentuknya tidak terdapat di situs permukiman.

Penelitian di Gunung Wingko telah dipublikasikan oleh:

1. T. Haryono, "Beberapa Artefak Perunggu Situs Gunung Wingko Catatan Tentang Aspek Teknologis", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
2. Goenadi Nh, "Studi Pendahuluan Tentang Motif Hias Gerabah Gunung Wingko: Perbandingannya dengan Beberapa Daerah di Indonesia dan Asia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

3. P. van de Velde, "On the 1985 Excavation at Gunung Wingko: A Preliminary Account", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

d. Propinsi Jawa Timur

d.1 Bojonegoro

Ekskavasi yang dilakukan di Situs Kubur Kalang, Kabupaten Bojonegoro dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada tahun 1980 dan 1982. Kegiatan pertama dibawah pimpinan Goenadi Nitihaminoto, sedangkan tahap kedua dibawah pimpinan Diman Suryanto.

Penelitian yang pertama (1980) bertujuan untuk mencari data kubur yang terdapat di daerah tersebut, yaitu dengan cara menggali kubur batu untuk mengetahui sistem penguburan, bekal kubur, dan latar belakang sejarahnya. Mengenai kegiatan penelitian yang ketiga (1982) adalah mencari data kubur di Situs Kawengan, sebagai salah satu peninggalan kebudayaan megalitik.

Hasil penelitian pertama menghasilkan temuan berupa rangka manusia, periuk, fragmen besi, manik-manik, yang diduga merupakan tradisi penguburan dari masa perundagian. Hasil penelitian yang kedua yang dilaksanakan di Situs Kawengan, berhasil diteliti 20 buah kubur, dengan temuan rangka manusia beserta bekal kuburnya, antara lain periuk (utuh dan pecah), perhiasan emas, perunggu, alat besi, manik-manik. Temuan rangka manusia pada umumnya sudah tidak lengkap dan menunjukkan bahwa kubur sudah teraduk, sehingga mempersulit pengenalan pola penguburan yang diterapkan.

Hasil penelitian tentang situs ini telah diulas dan dipublikasikan oleh:

1. Diman Suryanto, "Kubur Peti Batu Kidangan dalam Perbandingan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
2. Joyce Ratna Indraningsih, "Manik-manik dari Kubur Peti Batu di Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro, Jawa Timur, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
3. Sri Yuwantiningsih B, "Penelitian Pollen pada Kubur Peti Batu Kawengan dan Kidangan, Bojonegoro, Jawa Tengah", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

d.2 Kandangan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Kegiatan tersebut berlangsung pada tahun 1983, dengan ketua tim Diman Suryanto.

Tujuan dari penelitian di wilayah ini adalah untuk mencari pola punden berundak yang terdapat di Desa Krajan, Kelurahan Kandangan.

Hasil ekskavasi yang dilaksanakan di Desa Krajan, Kelurahan Kandangan ialah ditemukannya sisa struktur bangunan dari batu kali, fragmen gerabah bagian tepian dan badan, serta tatal batu.

Mengenai hasil kegiatan di situs ini telah dipublikasikan oleh Diman Suryanto, "Punden Berundak di Kandangan: Pola Struktur dan Fungsinya", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

d.3 Song Prahu

Kegiatan ekskavasi dilakukan di Situs Song Prahu, Kabupaten Tuban berlangsung pada tahun 1980, dibawah pimpinan Goenadi Nitihaminoto.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data kehidupan gua, khususnya mengenai budaya mesolitik dan masa sesudahnya.

Ekskavasi tersebut menghasilkan temuan berupa alat-alat kerang, gerabah, manik-manik, fragmen tulang binatang dan fragmen tulang manusia.

Hasil penelitian ini kemudian ditulis oleh Goenadi Nitihaminoto, "Hasil Analisis Sementara Kreweng Song Prahu, Tuban", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

e. *Propinsi Kalimantan Barat*

e.1 *Nanga Balang*

Ekskavasi di Kalimantan Barat berlangsung pada tahun 1984 di Situs Nanga Balang, Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, yang dipimpin oleh E.A. Kosasih.

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dalam rangka mengungkapkan kehidupan manusia prasejarah, khususnya kehidupan pada tingkat bercocok tanam di Indonesia, kira-kira antara 2500 SM sampai dengan permulaan Masehi. Diharapkan dapat segera mengungkapkan masalah kepurbakalaan di Nanga Balang khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya, dalam kaitannya dengan kepurbakalaan-kepurbakalaan di negara tetangga seperti Brunei, Sabah, dan Serawak dalam periode yang relatif sama. Selain itu dilakukan pula penelitian geologi guna mengetahui tentang gejala-gejala alam sekitarnya baik primer maupun sekunder serta mengamati jenis-jenis batuan, stratigrafi, dan kandungan-kandungan tanah lainnya.

Hasil ekskavasi menunjukkan adanya temuan alat-alat batu yang sudah diupam berupa kapak-kapak batu, beliung persegi, calon beliung, batu pukul, batu pelandas, batu gosok, batu giling, fragmen gerabah, serta beberapa manik-manik. Temuan non-artefak adalah berupa arang.

Mengenai hasil penelitian situs tersebut telah dipublikasikan oleh Santoso Soegondho, "Telaah Tentang Pembuatan Benda Tanah Liat di Kalimantan Barat", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

f. *Propinsi Kalimantan Tengah*

f.1 *Palangkaraya*

Penelitian di Palangkaraya, Kalimantan Tengah berlangsung di Situs Rawi. Untuk menunjang kegiatan ekskavasi tersebut, dilakukan pula survei di Daerah Tangkiling. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 1979, dengan ketua tim E.A. Kosasih.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati, mengenali, mencatat, serta mendokumentasikan gejala-gejala arkeologi yang ada dan dijumpai selama penelitian.

Hasil penelitian berupa fragmen alat besi, pecahan guci, pecahan keramik eropa dan cina, cupu dari logam, pisau besi dan manik-manik, pecahan mangkok, fragmen gerabah, lancipan logam, fragmen tombak besi, konsentrasi gigi geraham bovidae, mata uang logam VOC.

g. *Propinsi Bali*

g.1 *Tigawasa*

Penelitian sarkofagus Tigawasa dilaksanakan di Palemahan Kuum Mungguh, Banjar Congkang, yang termasuk daerah Tigawasa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Kegiatan ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1980 dan 1982, yang dipimpin oleh Purusa Mahaviranata.

Tujuan penelitian yang dicapai ialah menyelamatkan sarkofagus dari kerusakan, supaya dapat diteliti lebih mendalam untuk melengkapi pengetahuan mengenai kubur batu di Bali dan daerah-daerah lain di Indonesia, serta untuk menyempurnakan data yang diperlukan dalam upaya merekonstruksi kehidupan masyarakat di masa lampau dengan berbagai aspek kebudayaannya,

khususnya sistem penguburan.

Dalam kegiatan ekskavasi yang pertama telah ditemukan dua buah sarkofagus (sebuah di antaranya tanpa tutup), gerabah (polos dan berhias), dua buah tajak perunggu, dan dua buah anting-ating batu. Hasil ekskavasi Tigawasa kedua ialah sebuah sarkofagus, dua buah tajak perunggu, gerabah polos dan berhias tera jala, sebuah gelang perunggu, spiral, serta rangka manusia dalam kondisi rapuh.

Hasil kegiatan penelitian ini telah dipublikasikan oleh Purusa Mahaviranata, "Relief pada Sarkofagus Tigawasa", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.

g.2 Desa Keramas

Ekskavasi di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar dilaksanakan pada tahun 1980, dengan pimpinan Purusa Mahaviranata.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menyelamatkan serta meneliti benda-benda di dalam maupun di luar sarkofagus, guna dijadikan bahan pembandingan bagi temuan sarkofagus lainnya di Bali.

Ekskavasi yang dilakukan di Desa Keramas berhasil menemukan dua buah sarkofagus, rangka manusia, gerabah polos, serpih, fragmen beliung, dan fragmen besi.

Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan oleh Purusa Mahaviranata, "Arca Primitif di Situs Keramas, Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

h. Propinsi Nusa Tenggara Timur

h.1 Liang Bua

Ekskavasi di Liang Bua, Desa Teras, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai (Flores Barat) dilaksanakan sebanyak 3 kali. Kegiatan pertama berlangsung pada tahun 1980 dengan pimpinan Prof. Dr. R.P. Soejono. Adapun kegiatan yang kedua dan ketiga dilaksanakan pada tahun 1981 dan 1982, yang dipimpin oleh E.A. Kosasih.

Tujuan penelitian pertama adalah menambah data ekskavasi, meneliti fungsi lokasi-lokasi ekskavasi melalui hasil temuan, dan menentukan pertanggalan nisbi. Selain meneruskan ekskavasi pada kotak-kotak yang telah dibuka pada penelitian sebelumnya, tim juga telah membuka lima kotak baru. Penelitian Liang Bua berikutnya bertujuan menyelesaikan kotak-kotak yang pada penelitian tahun 1980 belum mencapai keadaan steril, serta memantapkan deskripsi stratigrafi dinding-dinding kotak dan pertanggalan nisbi di Liang Bua. Penelitian ketiga bertujuan sama dengan sebelumnya, yaitu menyelesaikan empat kotak ekskavasi tahun sebelumnya yang belum mencapai strata steril (SIII, SIV, SVII, dan SX).

Hasil kegiatan ekskavasi yang pertama berupa alat batu, bahan beliung persegi, fragmen gerabah, lancipan kulit kerang, dan tulang fauna. Pada sektor-sektor baru, diperoleh hasil berupa fragmen periuk, kendi, mangkuk, alat kulit kerang, sisa fauna, manik-manik, dan arang. Dari hasil penelitian selama ini dapat disimpulkan bahwa Liang Bua merupakan situs berciri ganda, yang dibuktikan dengan adanya temuan berupa alat serpih bilah dan kapak perunggu sebagai bekal kubur. Hasil penelitian kedua ialah gerabah batu pelandas, batu pukul, batu kali, batu gosok, serpih, bilah, serut, gurdi, tatal batu, lancipan dan serut dari kulit kerang, manik-manik dari kulit kerang, fragmen cangkang moluska, gigi dan tulang hewan pengerat, rangka manusia, dan arang. Di samping itu dalam survei di sekitar Liang Bua yang diadakan untuk mengetahui jenis dan persebaran artefak maupun nonartefak, ditemukan fragmen gerabah (pada umumnya polos), plank, serpih, bilah, serpih-bilah, alat batu inti, tatal

batu, dan batu kali (fragmen maupun utuhan). Hasil penelitian ketiga ialah ditemukannya fragmen gerabah, fragmen keramik, serpih, serut, kapak perimbas dan penetak, pahat genggam, gurdi, tatal batu, batu pukul, batu pelandas, fragmen besi, alat dari cangkang moluska, cangkang moluska, serta tulang dan gigi hewan pengerat.

Hasil penelitian tersebut telah ditulis oleh:

1. Sapri Hadiwisastra, "Sedimentasi dan Pemukiman Gua Liang Bua, Flores" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
2. Nies Anggraeni S., "Serpih Bilah Hasil Ekskavasi Liang Bua Tahun 1978, Sektor I", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

h.2 Timor Barat

Ekskavasi di wilayah Timor Barat dilaksanakan sebanyak dua kali. Kegiatan pertama berlangsung pada tahun 1981 yang diketuai oleh D.D. Bintarti dengan wilayah penelitian di Camplong, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, dan di Pantai Atapupu, Desa Jenilu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Adapun kegiatan kedua berlangsung pada tahun 1983 di bawah pimpinan E.A. Kosasih. Penelitian tahap ini mencakup situs-situs Gua Oelnaek, dan di sekitar Desa Camplong. Selain itu juga dilakukan survei permukaan di situs-situs Belu, Nua Lulat, Nua Asuna, Daerah Aliran Sungai Bijaesahan dan Aijoumanu, kompleks Gua Oelbion, daerah aliran Sungai Noelbaki dan Manikin, serta Gua Nun Kuni.

Tujuan kegiatan tahap pertama adalah untuk melanjutkan pencarian data dengan cara melakukan ekskavasi. Untuk menunjang data ekskavasi dilakukan pula survei di daerah aliran Sungai Oelili. Adapun tujuan penelitian tahap kedua adalah melanjutkan dan menambah kotak ekskavasi sehingga diperoleh data artefaktual dan non-artefaktual yang lebih banyak bagi kepentingan analisis dan sekaligus sebagai usaha untuk memperoleh bukti-bukti penguburan di dalam gua. Selain itu untuk menunjang data ekskavasi, diusahakan pula memperoleh data baru berdasarkan survei yang telah dilakukan dari situs-situs yang belum pernah dikunjungi selama ini, seperti situs tradisi megalitik di Kewar selain pengecekan kembali terhadap situs yang pernah disurvei yaitu di daerah Aliran Sungai Manikin dan Noelbaki.

Hasil yang diperoleh pada kegiatan penelitian tahap pertama (1981), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ekskavasi Gua Oelnaek: fragmen gerabah, alat batu, batu pelandas, tatal batu, arang, manik-manik kulit kerang, sisa-sisa binatang.
2. Ekskavasi Atapupu: fragmen gerabah, fragmen keramik, sisa tulang manusia dan binatang.

Mengenai hasil kegiatan ekskavasi kedua (1983), yang dilaksanakan di Gua Oelnaek berhasil menemukan fragmen gerabah, serpih bilah, alat batu inti, alat dari tatal, tatal batu, alat dari cangkang kerang, manik-manik (dari cangkang kerang, batu dan kaca), fragmen tulang binatang (jenis mamalia, unggas, rodent), serta arang. Selain itu, pada survei di Kewar, Nua Leluat, Daerah aliran Sungai Bijaesahan dan Aijomano, Gua Oelbion, Daerah aliran Sungai Noelbaki, dan Gua Nun Kuni ditemukan fragmen gerabah, kapak perimbas dan penetak, kapak genggam, serut, alat serpih-bilah, alat batu inti, dan alat dari tatal.

Hasil penelitian di wilayah Timor Barat telah dipublikasikan oleh:

1. Nies Anggraeni Subagus, "Pola Pangan Masyarakat Penghuni Gua Oelnaek, Desa Camplong", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II 1989*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

2. Nies Anggraeni Subagus, "Sebaran Alat-alat Batu di Kupang, Nusa Tenggara Timur", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
3. Bagyo Prasetyo, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Munculnya Kehidupan Ekonomi Masyarakat Prasejarah Camplong", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II 1989*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
4. S. Boedhisampurno, "Sisa Manusia dari Gua Oelnaek, Timor Barat, Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.
5. Rokhus Due Awe, "Sisa Moluska Hasil Penelitian Arkeologi Camplong, Tahun 1981 (Merupakan Bahan Indikasi: Suatu Informasi)", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

2. Evaluasi

Selama masa Pelita III ini Bidang Prasejarah telah meneliti sebanyak 34 situs di 15 Propinsi. Sebagian merupakan situs yang pernah sudah diteliti pada masa Pelita II, dan sebagian yang lain merupakan situs baru. Beberapa situs merupakan situs utama yang harus diteliti secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dengan personalia yang banyak, situs-situs ini antara lain ialah Limbasari (Jawa Tengah), Gunung Wingko (Daerah Istimewa Yogyakarta), Sangiran (Jawa Tengah), Plawangan (Jawa Tengah), Nanga Balang (Kalimantan Barat), Gilimanuk (Bali), Muna (Sulawesi Tenggara), Sumba Barat dan Sumba Timur (Nusa Tenggara Timur), Liang Bua (Nusa Tenggara Timur). Situs-situs yang diteliti diusahakan dari berbagai wilayah di Indonesia tetapi karena kesulitan dana maka terpaksa dilakukan penyesuaian, sehingga tampak bahwa seolah-olah wilayah Bali dan Jawa merupakan wilayah yang paling sering diteliti, walaupun sesungguhnya situs di luar wilayah inilah yang masih sangat banyak menghasilkan temuan prasejarah.

Obyek penelitian prasejarah meliputi manusia, lingkungan, dan hasil budayanya yang berasal dari masa berburu dan mengumpulkan makanan sampai masa akhir prasejarah, termasuk juga tradisi prasejarah yang sampai sekarang masih berlanjut.

1. Manusia dan Lingkungan pada Masa Plestosen

Situs yang diteliti adalah Sangiran, Pacitan, dan Punung. Penelitian bertujuan untuk memperoleh stratigrafi formasi Notopuro, dan berhasil membuat *cross section* sungai Cemoro.

2. Kehidupan Prasejarah pada Masa Post-Plestosen (Masa Berburu dan Mengumpul Makanan)

Beberapa situs paleolitik yang diteliti telah tercatat dalam beberapa penerbitan penulisan terdahulu seperti Tasikmalaya, Sukabumi, dan Timor Barat. Berdasarkan penelitian ulang ini, telah berhasil ditinjau kembali lokasi dari beberapa situs tersebut di atas. Namun demikian ada sebagian lokasi yang tidak berhasil ditemukan seperti Situs Tasikmalaya, Sukabumi, dan Jampangkulon. Tetapi pengamatan di tepi sungai atau lereng-lereng bukit menunjukkan adanya kemungkinan temuan artefak paleolitik di lokasi-lokasi yang dulu pernah dilaporkan itu.

3. Masa Bercocok Tanam

Situs yang berasal dari masa bercocok tanam tidak begitu banyak ditemukan. Temuan-temuan dari masa ini masih memperlihatkan adanya percampuran ciri antara masa sebelumnya dan menjelang masa kemudian, misalnya alat-alat batu yang ditemukan (serpih, bilah, tatal) kelihatan mempunyai bentuk yang hampir sama dengan alat masa sebelumnya. Bentuk gerabahnya sebagian tidak menun-

jukkan tingkat teknologi yang tinggi dalam hal pembakaran dan pembuatan yang halus. Situs-situs yang telah diteliti adalah Limbasari, Nanga Balang, Muna, dan Camplong. Hasil penelitian berupa gerabah, sisa bor gelang batu, gelang batu, alat serpih dan bilah, alat dari tatal, tatal batu, batu-batu bulat, manik-manik, alat-alat dari cangkang kerang, moluska, fauna, dan arang.

4. Masa Perundagian

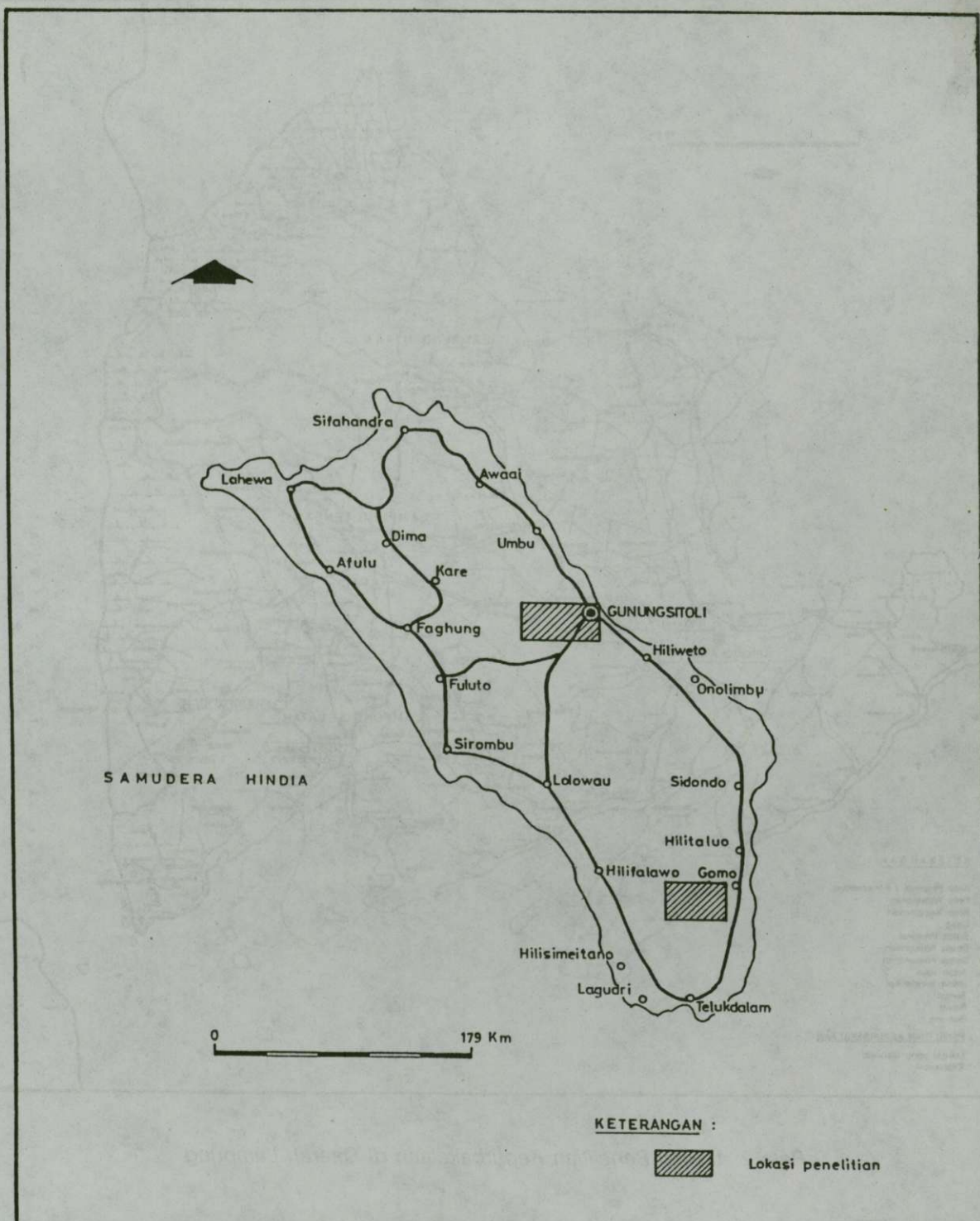
Penelitian dari masa ini cukup banyak, baik yang berupa kubur di dalam gua (Liang Bua) maupun ditempat terbuka (Plawangan), dalam kubur-kubur batu (kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, waruga), kubur tempayan (Plawangan dan Gunung Wingko), serta pendokumentasian benda-benda logam yang masih ada seperti moko atau nekara tipe Pejeng (di Bali, Alor, Flores Timur), pemukiman (Kampung Keramat), dan punden berundak (Gunung Padang). Artefak yang ditemukan antara lain gerabah, beliung persegi, manik-manik, gacuk, kerak besi, alat-alat dari logam, rangka manusia, sisa fauna, dan moluska.

Kubur-kubur megalitik yang berhasil diteliti adalah peti kubur batu (Kabupaten Bojonegoro) yang merupakan kubur primer dan sekunder dengan rangka manusia yang disertai bekal kubur; dan sarkofagus (Bali dan Sumbawa) dengan temuan lempengan tajak perunggu, gerabah, anting-anting dari perunggu, gelang perunggu, dan rangka manusia. Selain itu terdapat kubur yang terbentuk silindrik dari susunan batu-batu pipih di Bima dan Dompu.

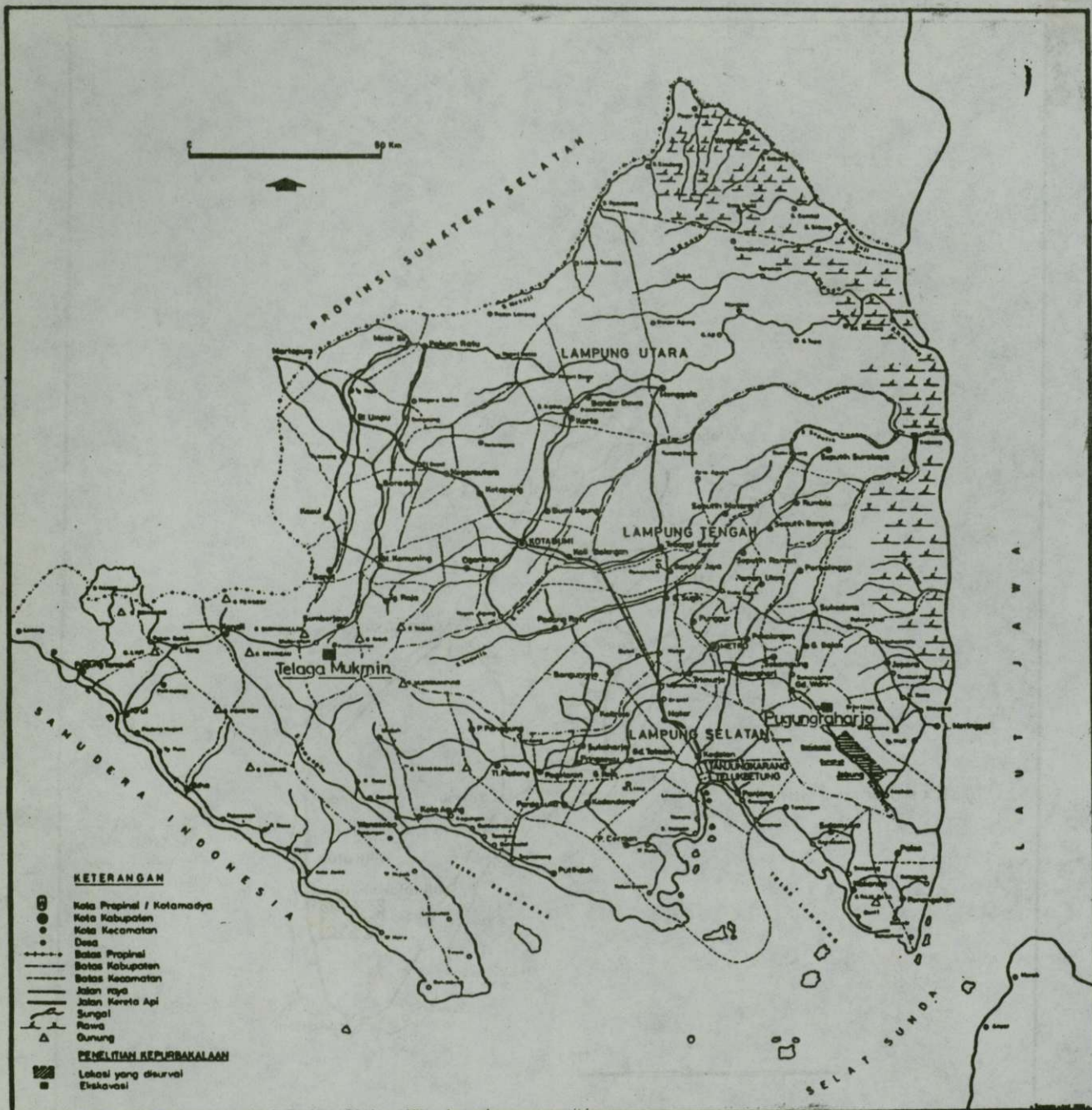
5. Tradisi Megalitik, Pembuatan Gerabah, dan Pembuatan Alat-alat Besi

Penelitian tradisi megalitik dilakukan di Nias, Flores Timur, Ngada, Lampung Tengah, Sumba Timur, Timor Barat. Tradisi megalitik ini merupakan kompleks atau perkampungan lama, dolmen, sebagai kubur, menhir, kursi batu. Tradisi pembuatan gerabah dapat ditemukan di banyak tempat di Indonesia, sedangkan pembuatan alat-alat besi sangat terbatas wilayahnya.

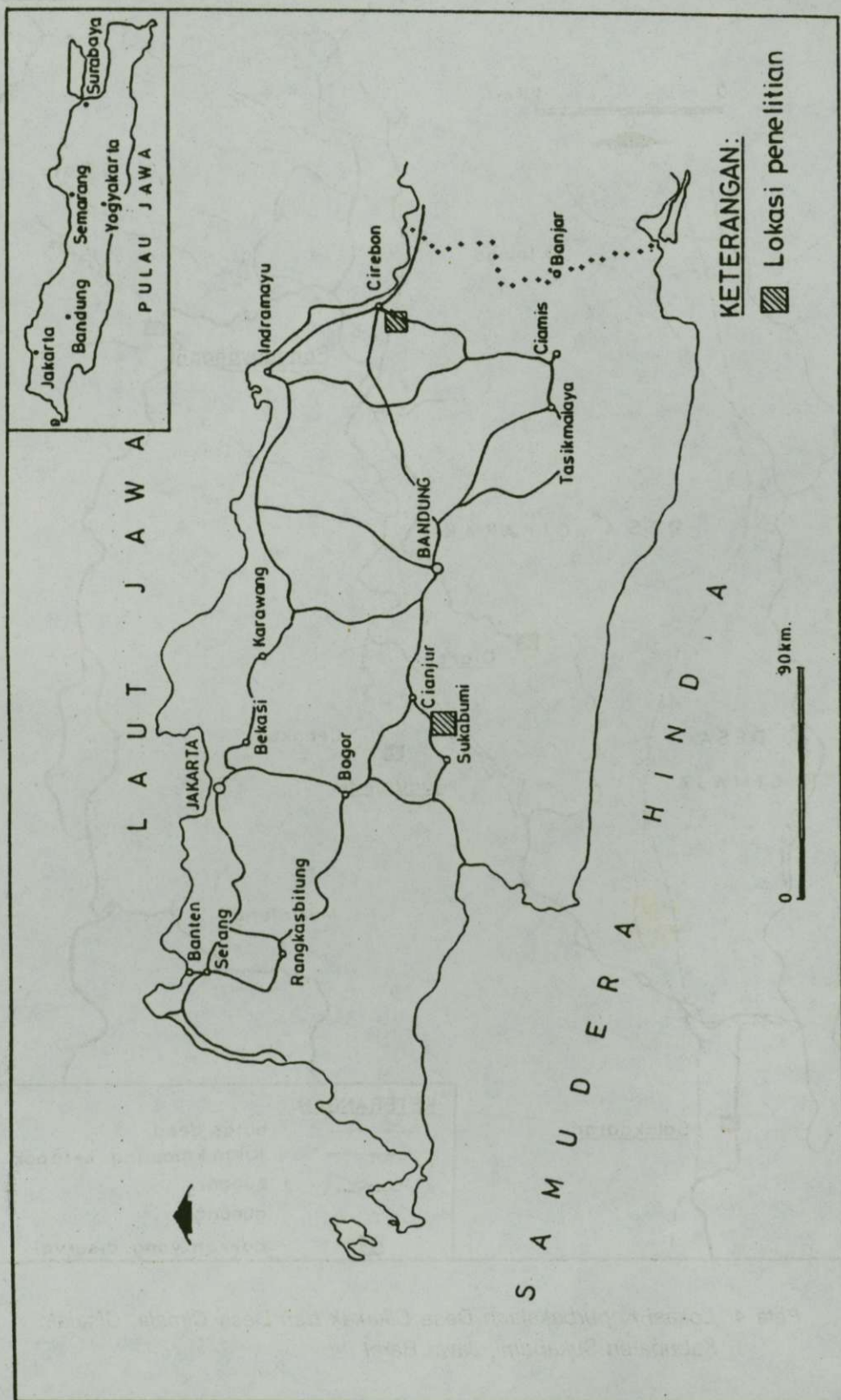
ILUSTRASI



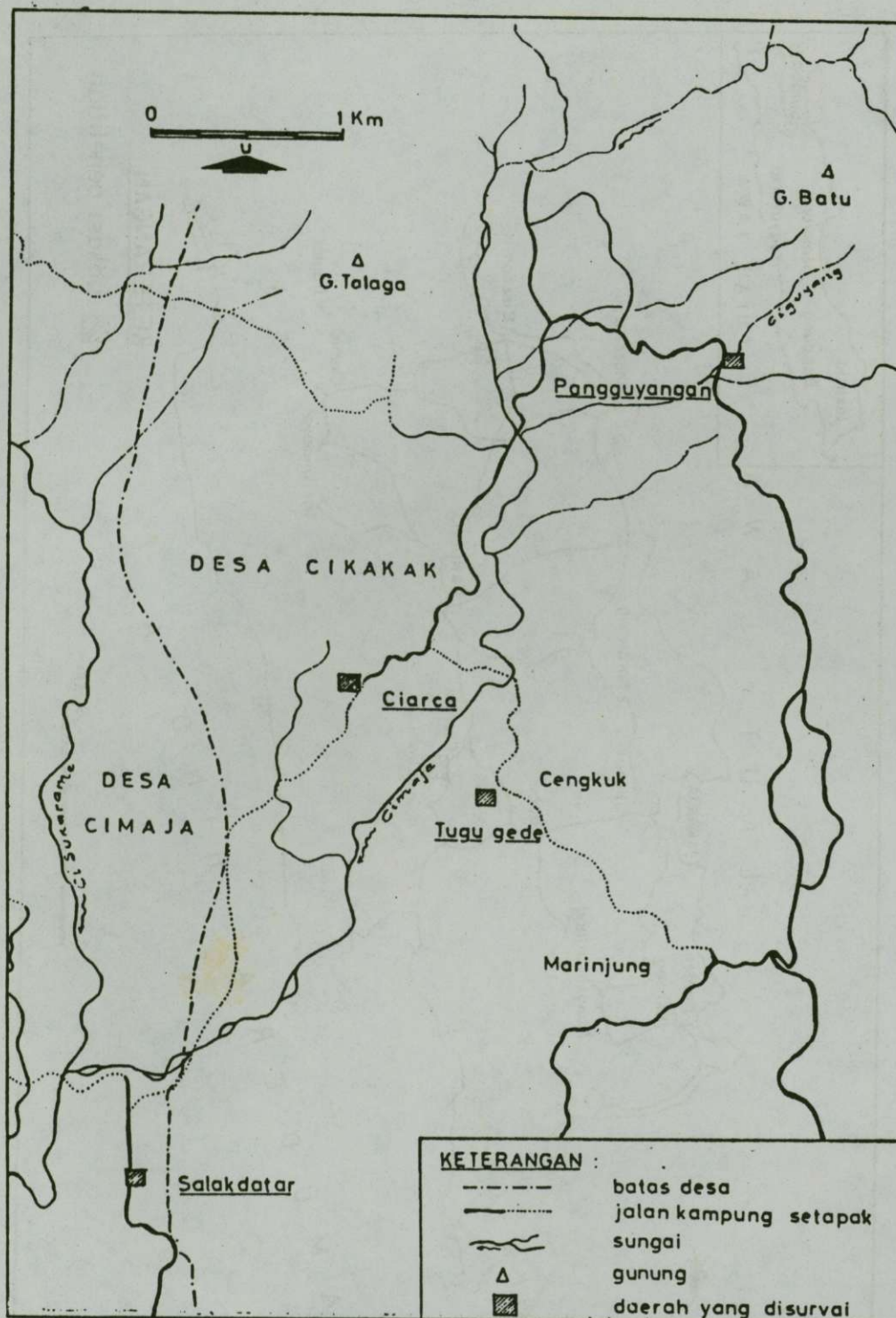
Peta 1 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Nias, Sumatera Utara



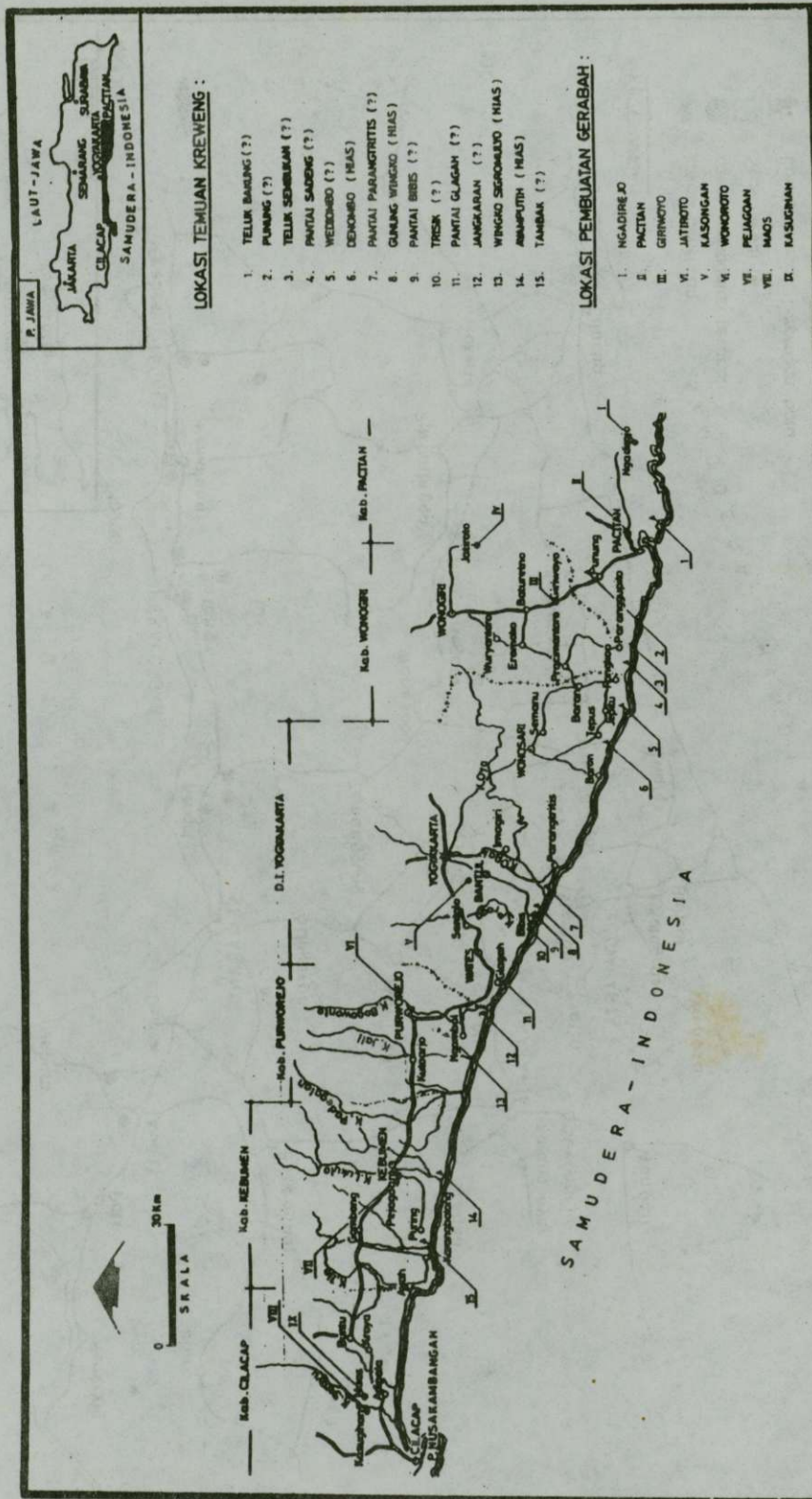
Peta 2 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Daerah Lampung



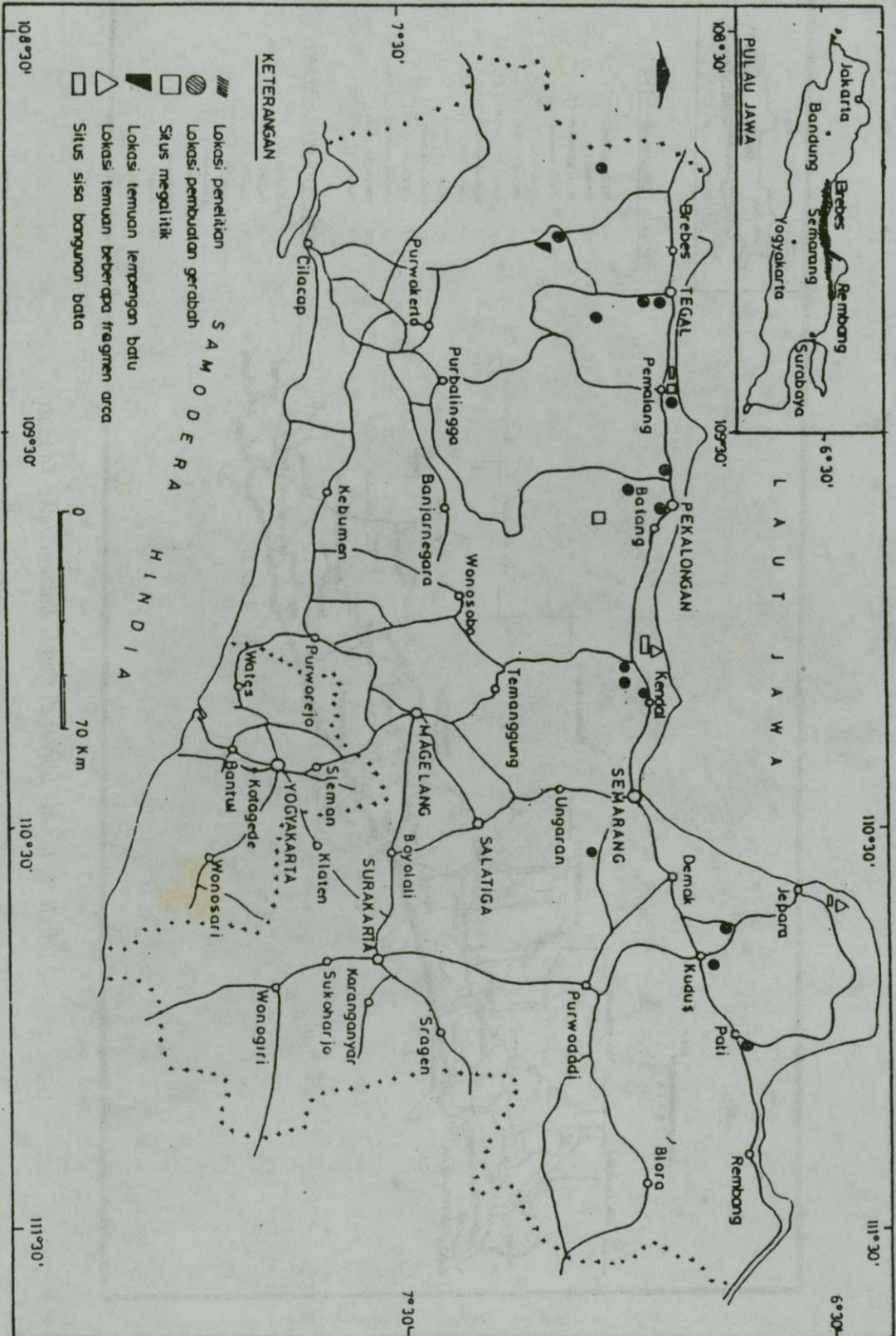
Peta 3 Lokasi Survei Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat



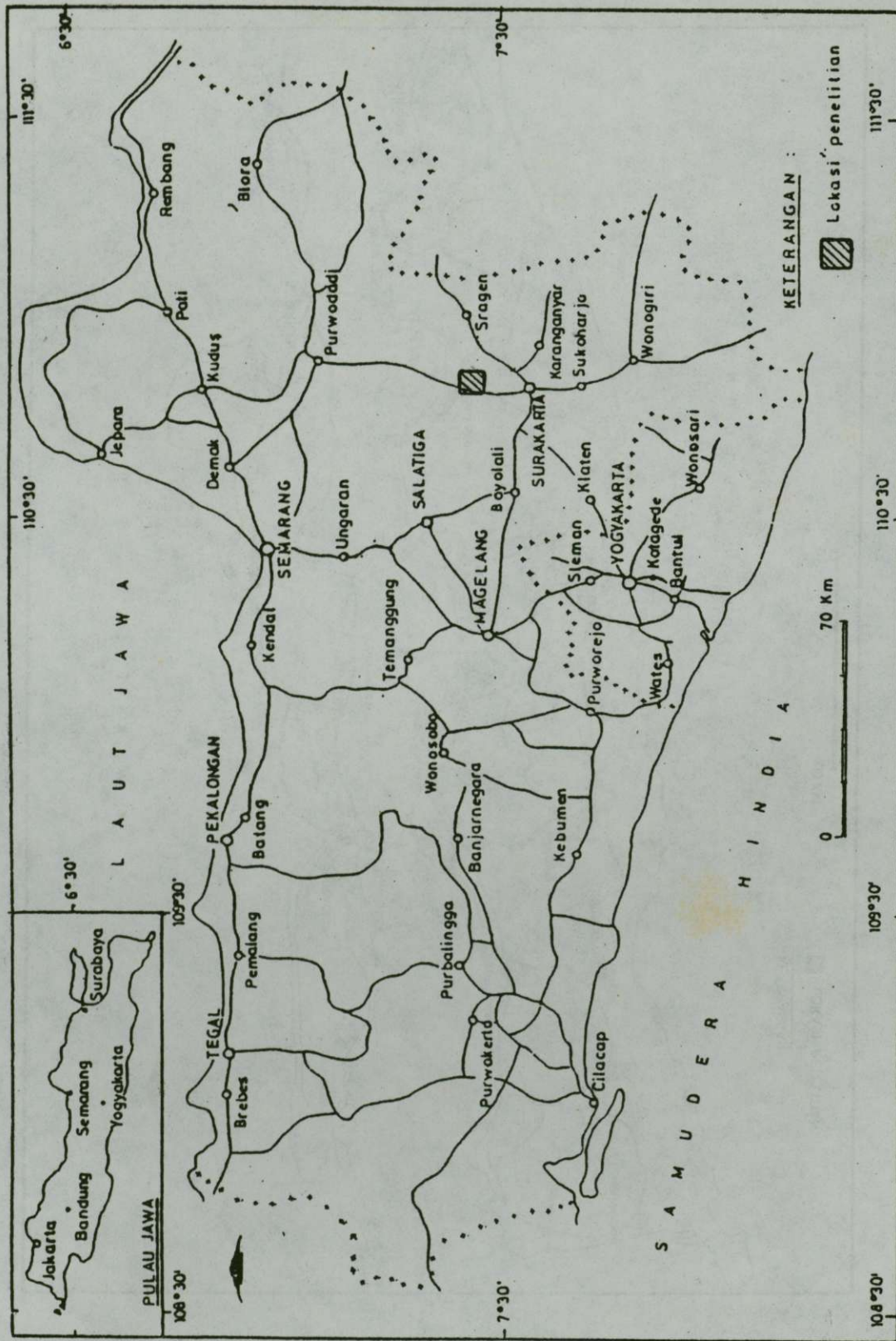
Peta 4 Lokasi Kepurbakalaan Desa Cikakak dan Desa Cimala, Cislak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat



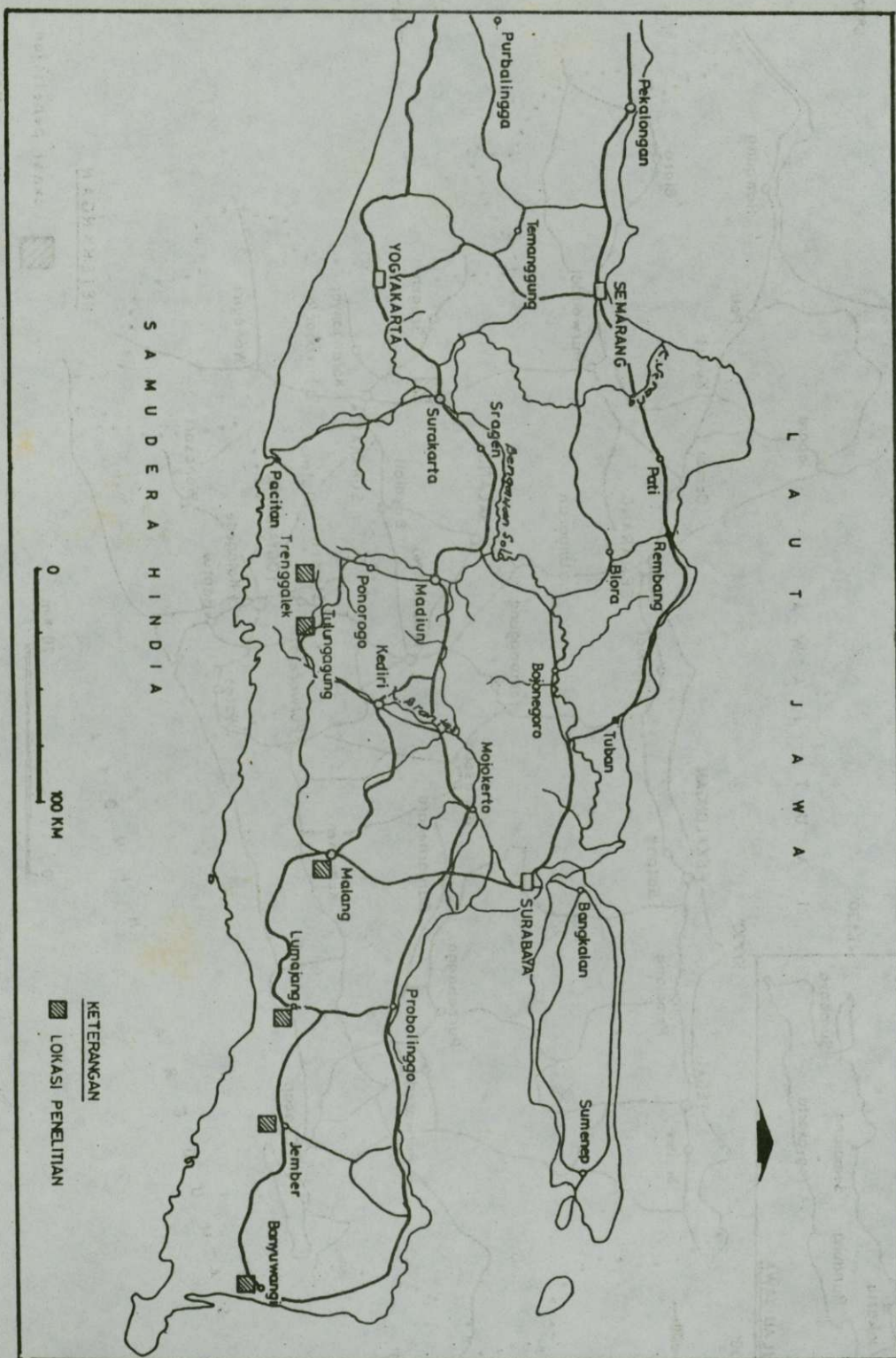
Peta 5 Lokasi Survei di Pantai Selatan Jawa Tengah



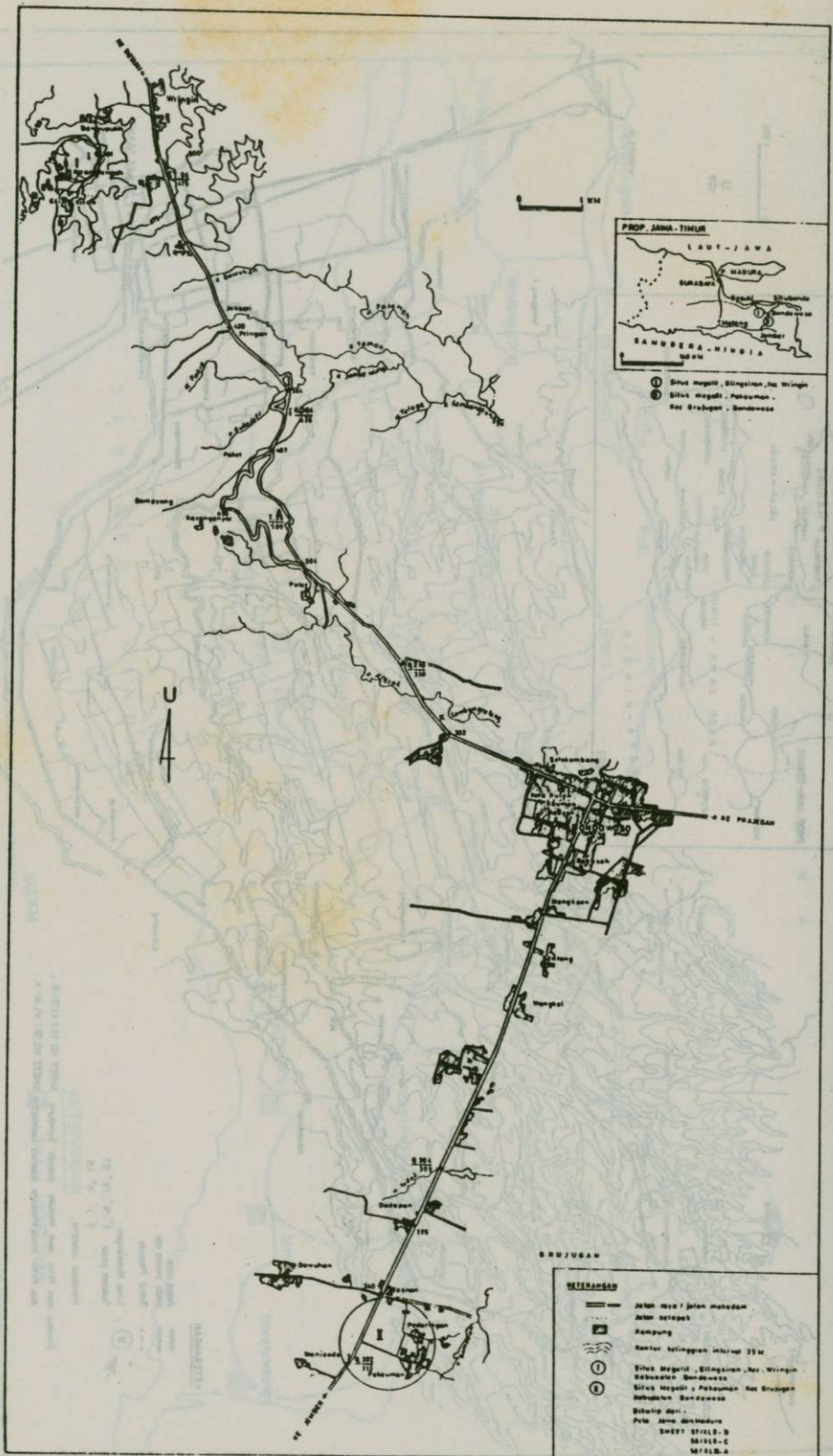
Peta 6 Lokasi Survei di Pantai Utara Jawa Tengah



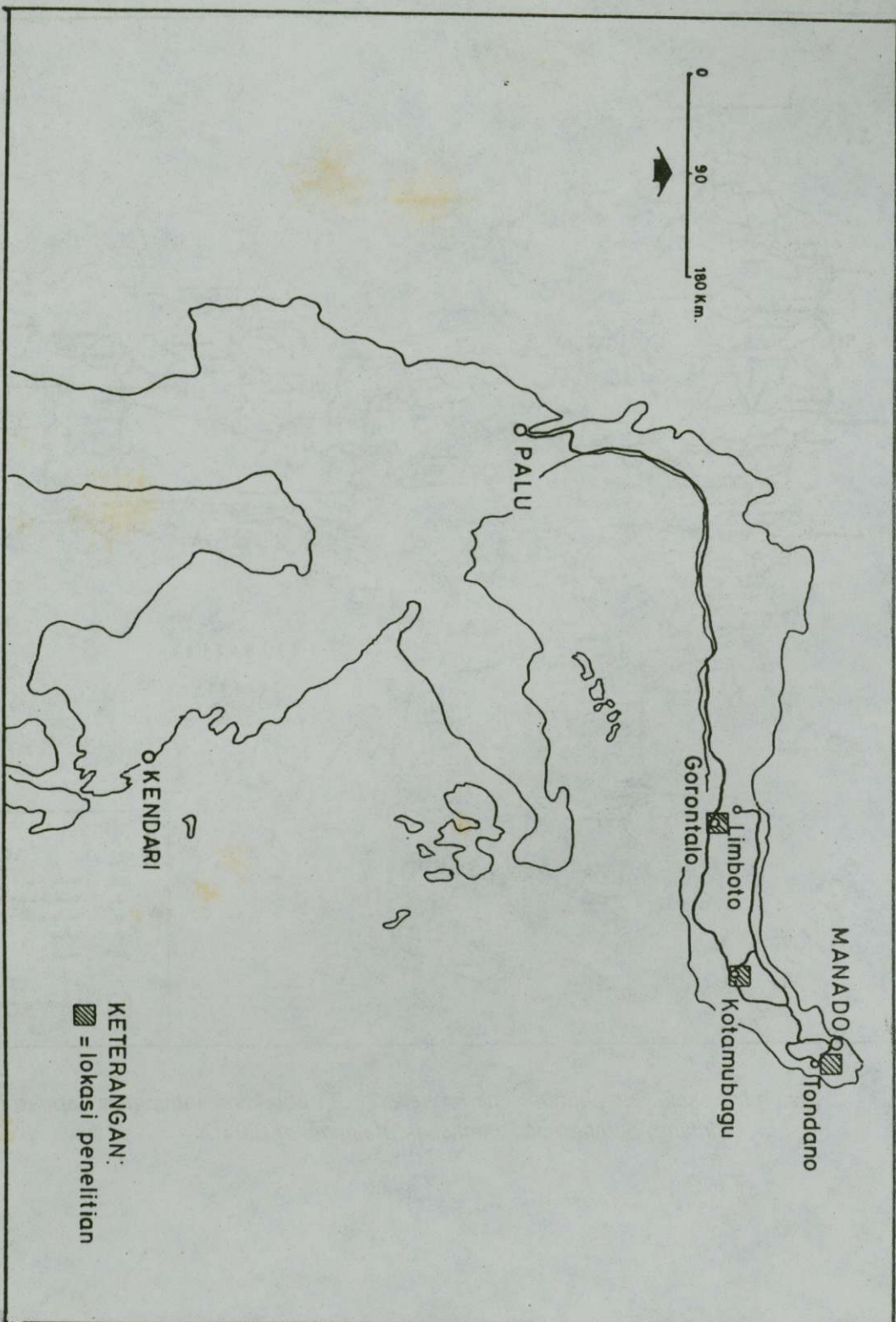
Peta 7 Lokasi Survei di Sangiran, Jawa Tengah



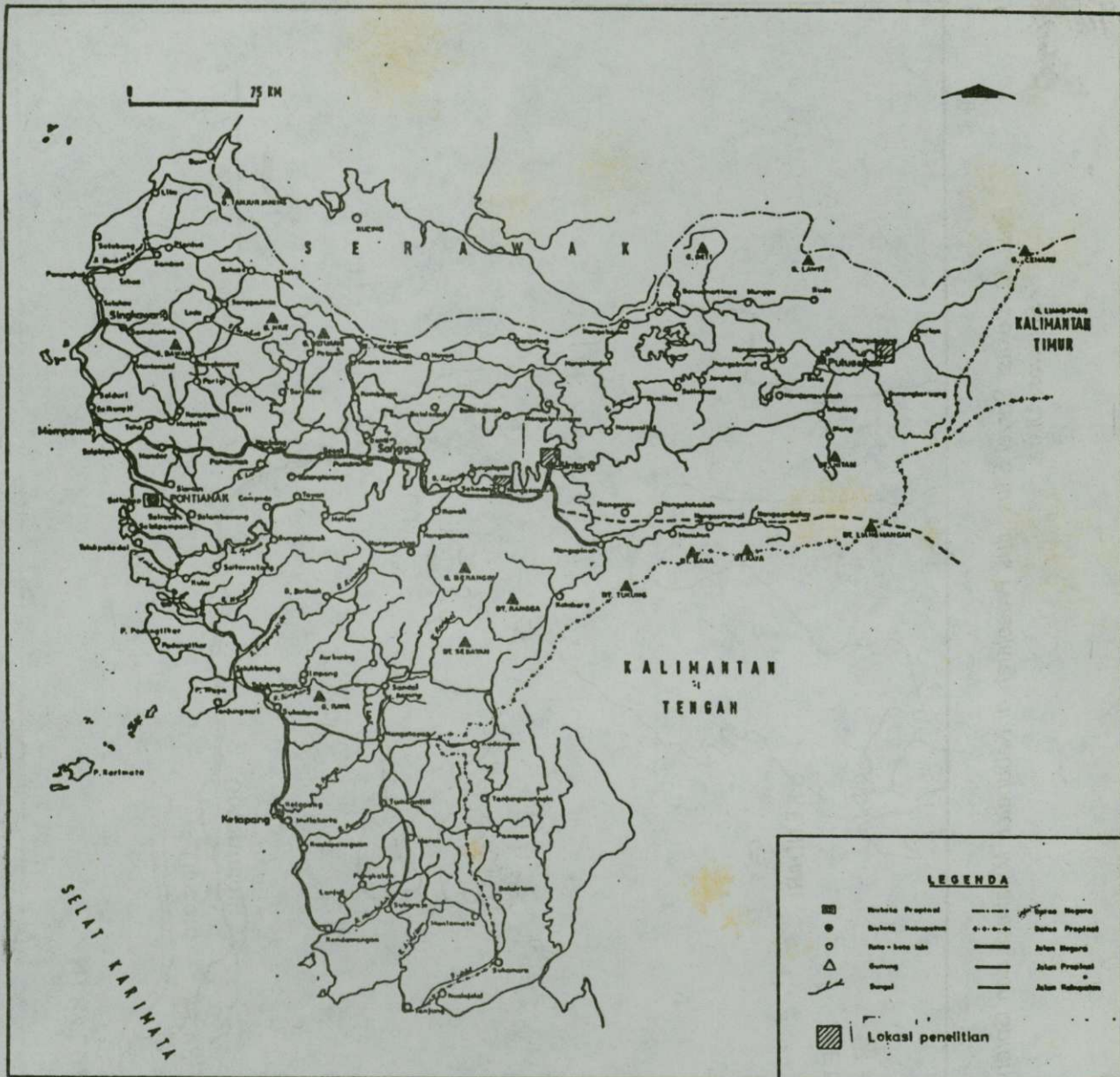
Peta 8 Lokasi Survei di Pantai Selatan Jawa Timur



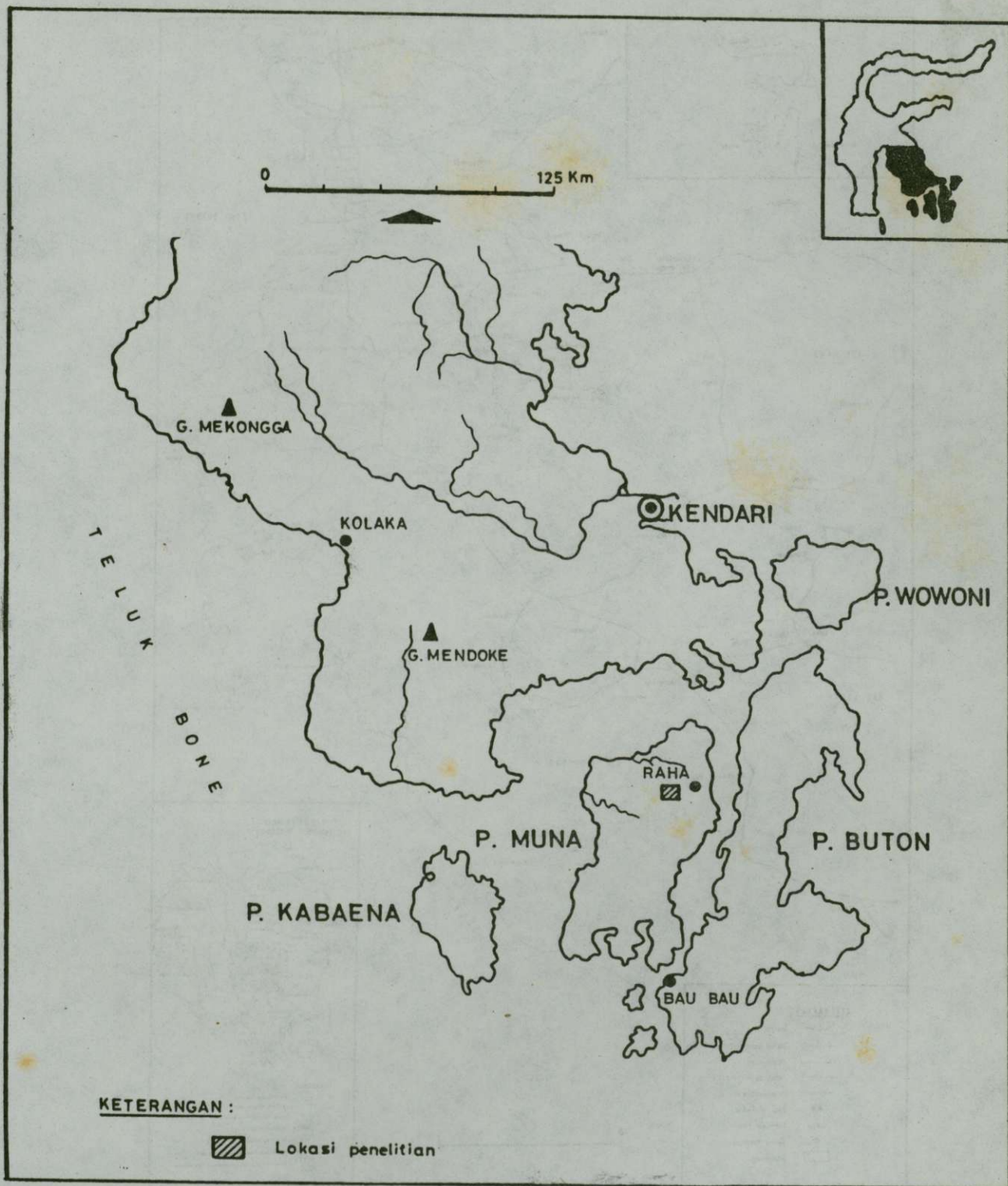
Peta 10 Lokasi Survei Situs Megalit Glingsiran dan Pakauman di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur



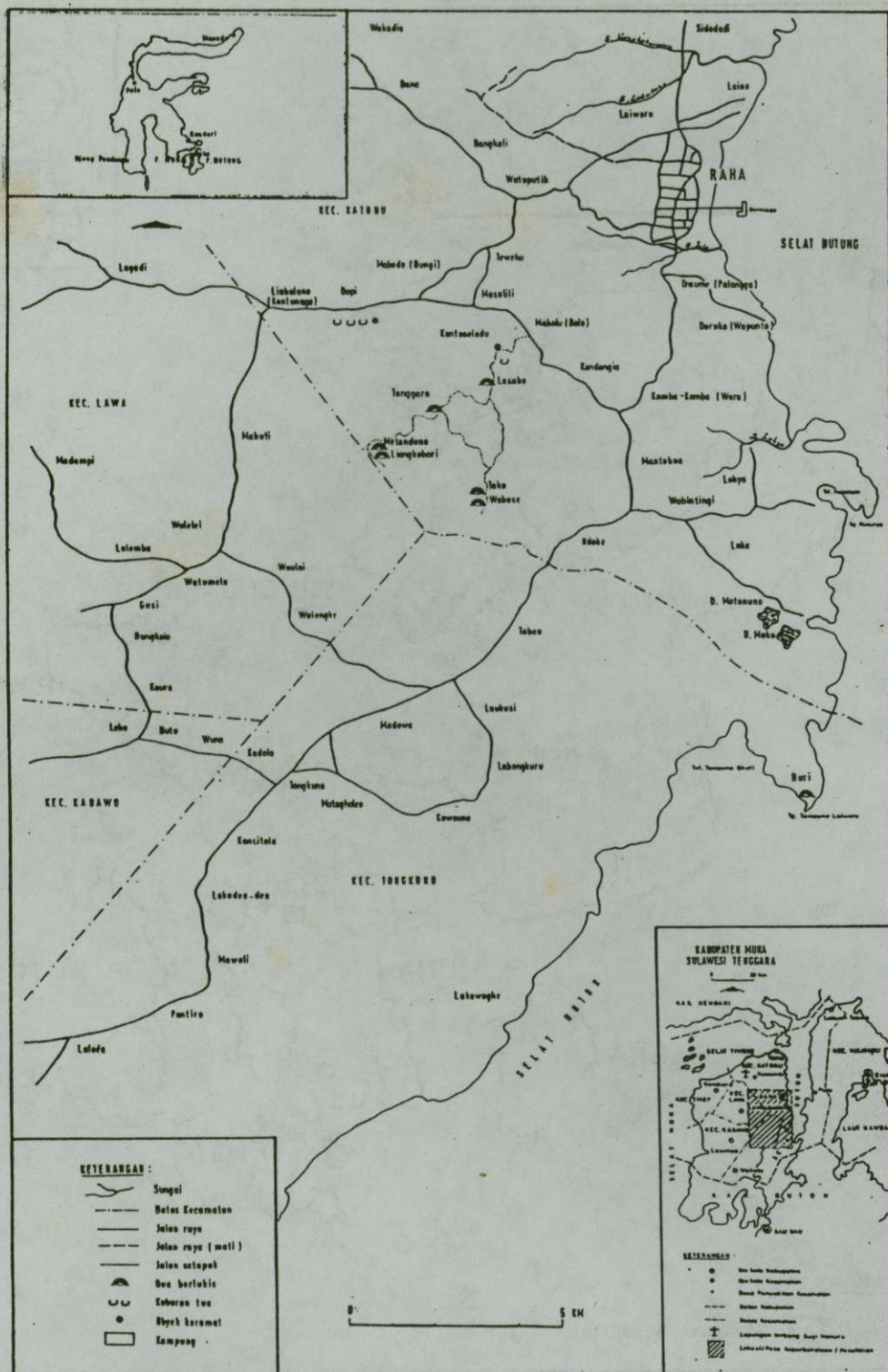
Peta 12 Lokasi Survei Situs-situs Prasejarah di Kabupaten Minahasa dan Gorontalo,
 Sulawesi Utara

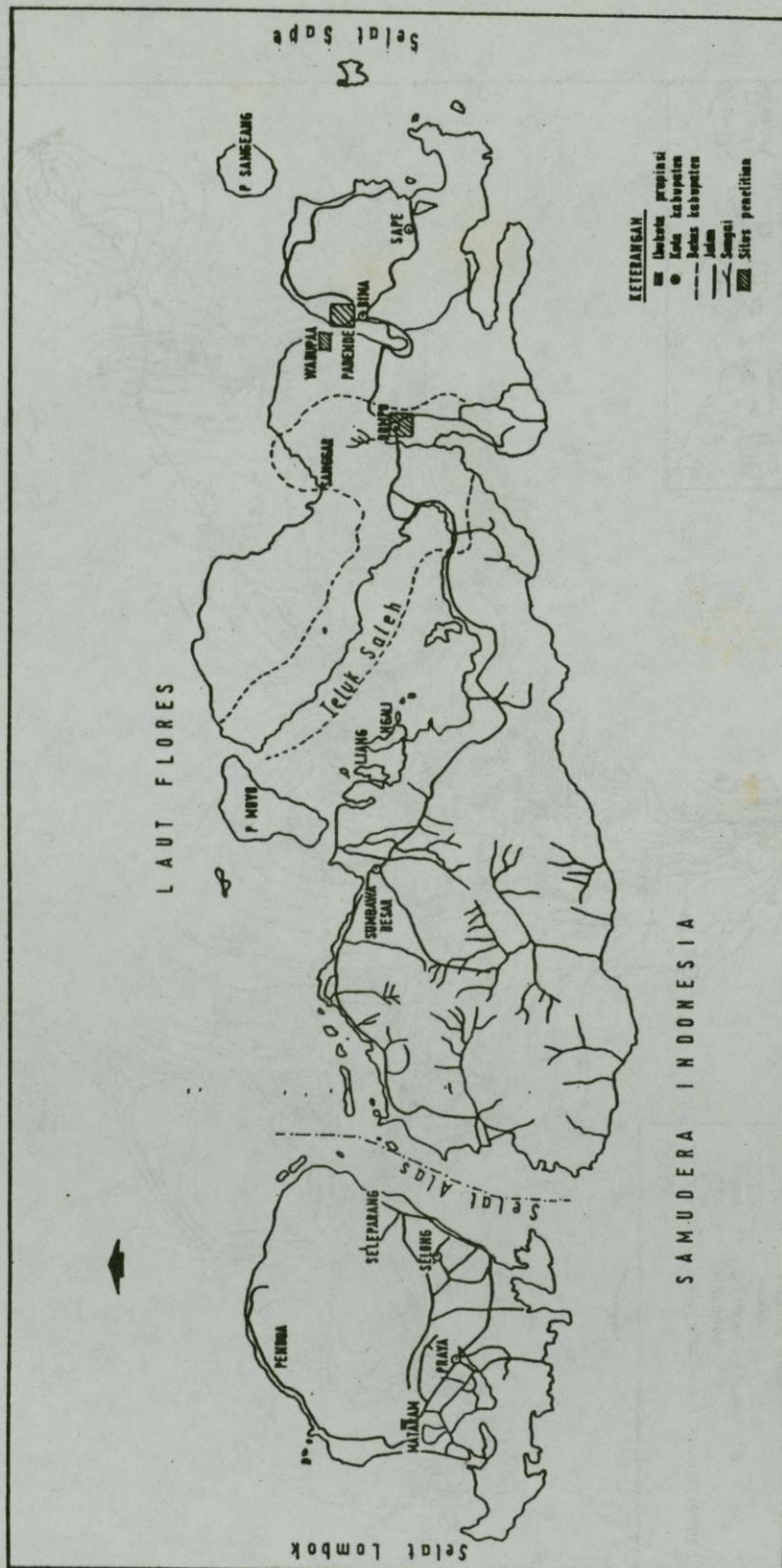


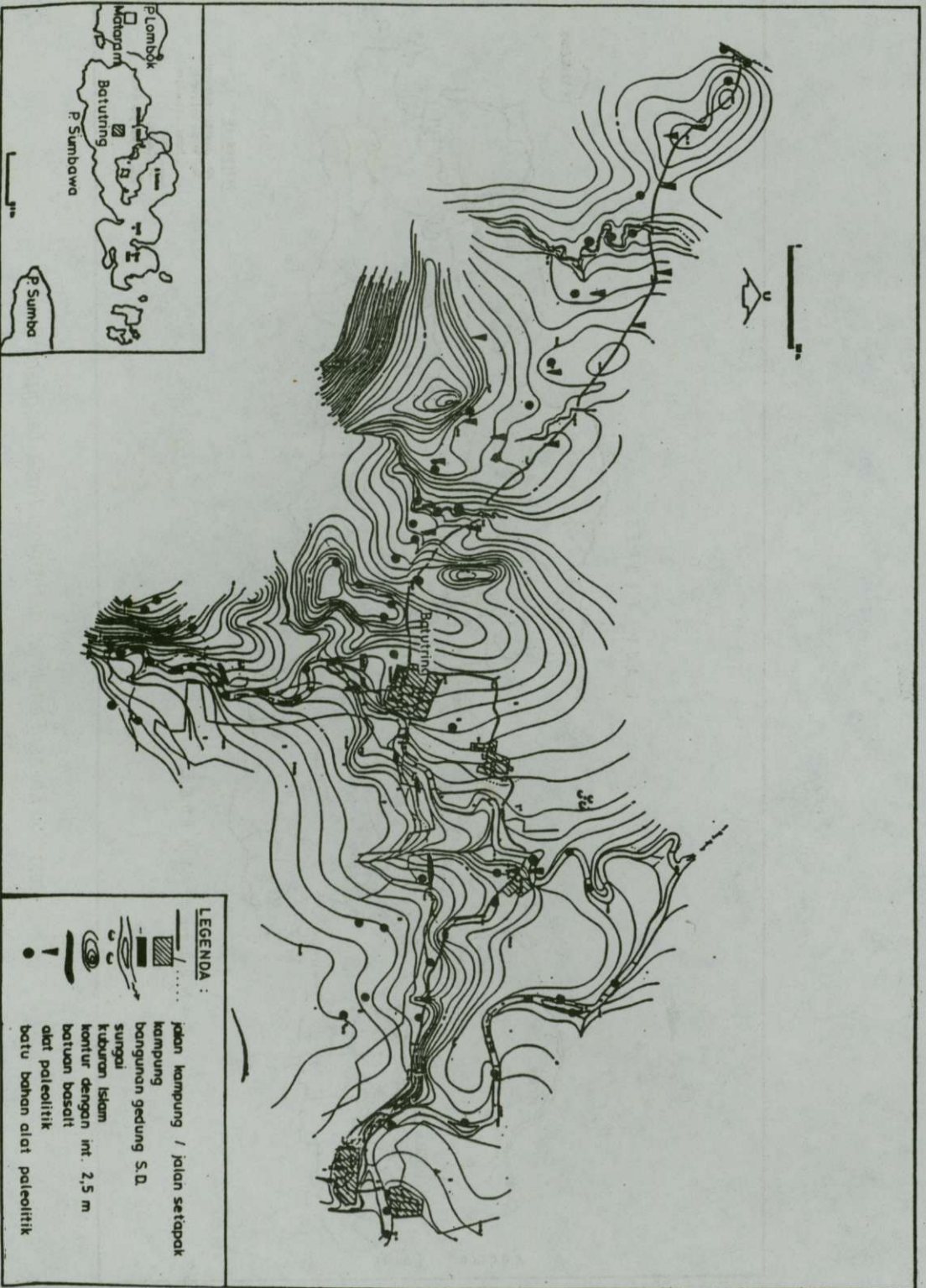
Peta 11 Lokasi Survei Situs-situs Prasejarah di Kabupaten-kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sambas dan Pontianak, Kalimantan Barat



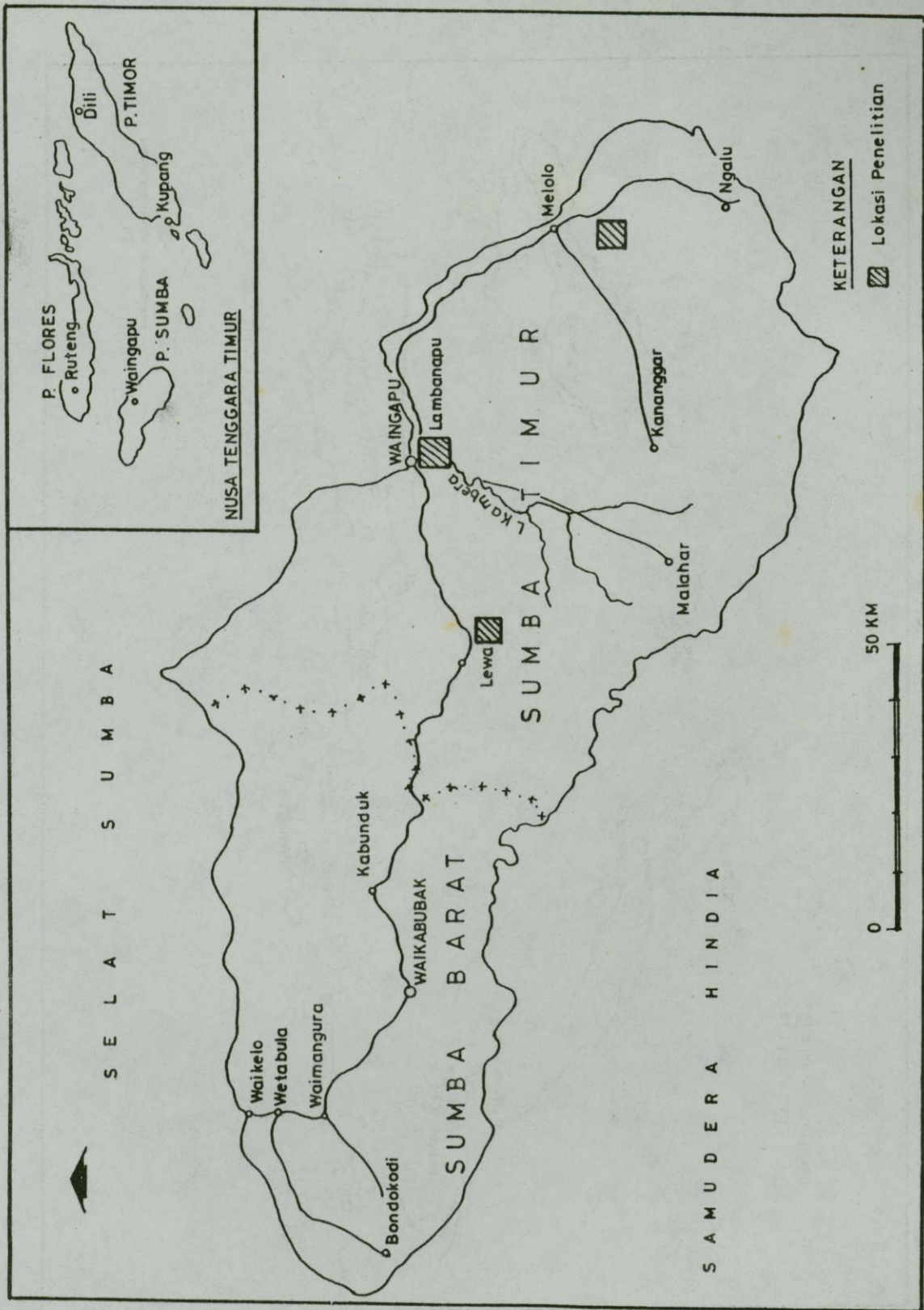
Peta 13 Lokasi Survei Situs-situs Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara



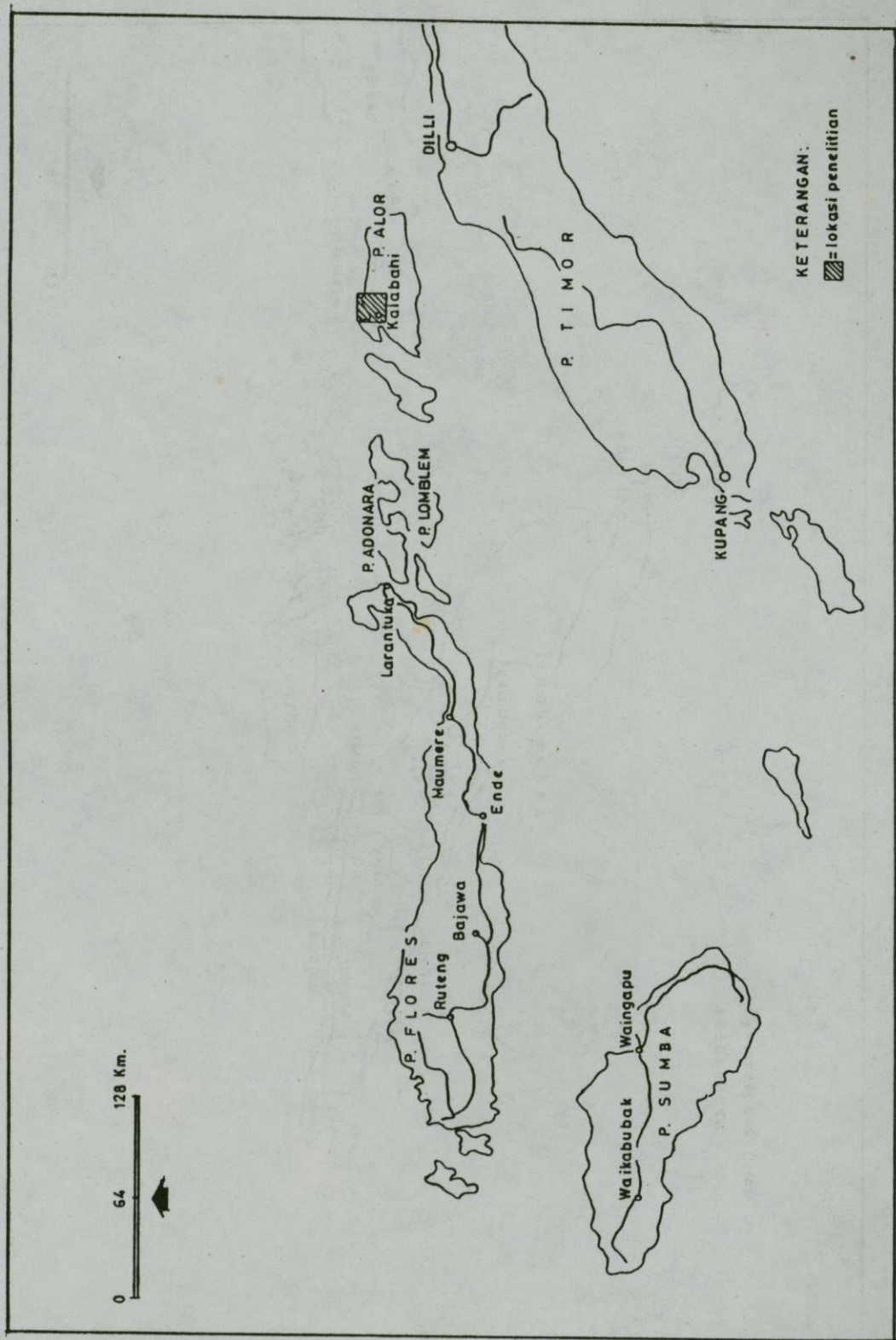




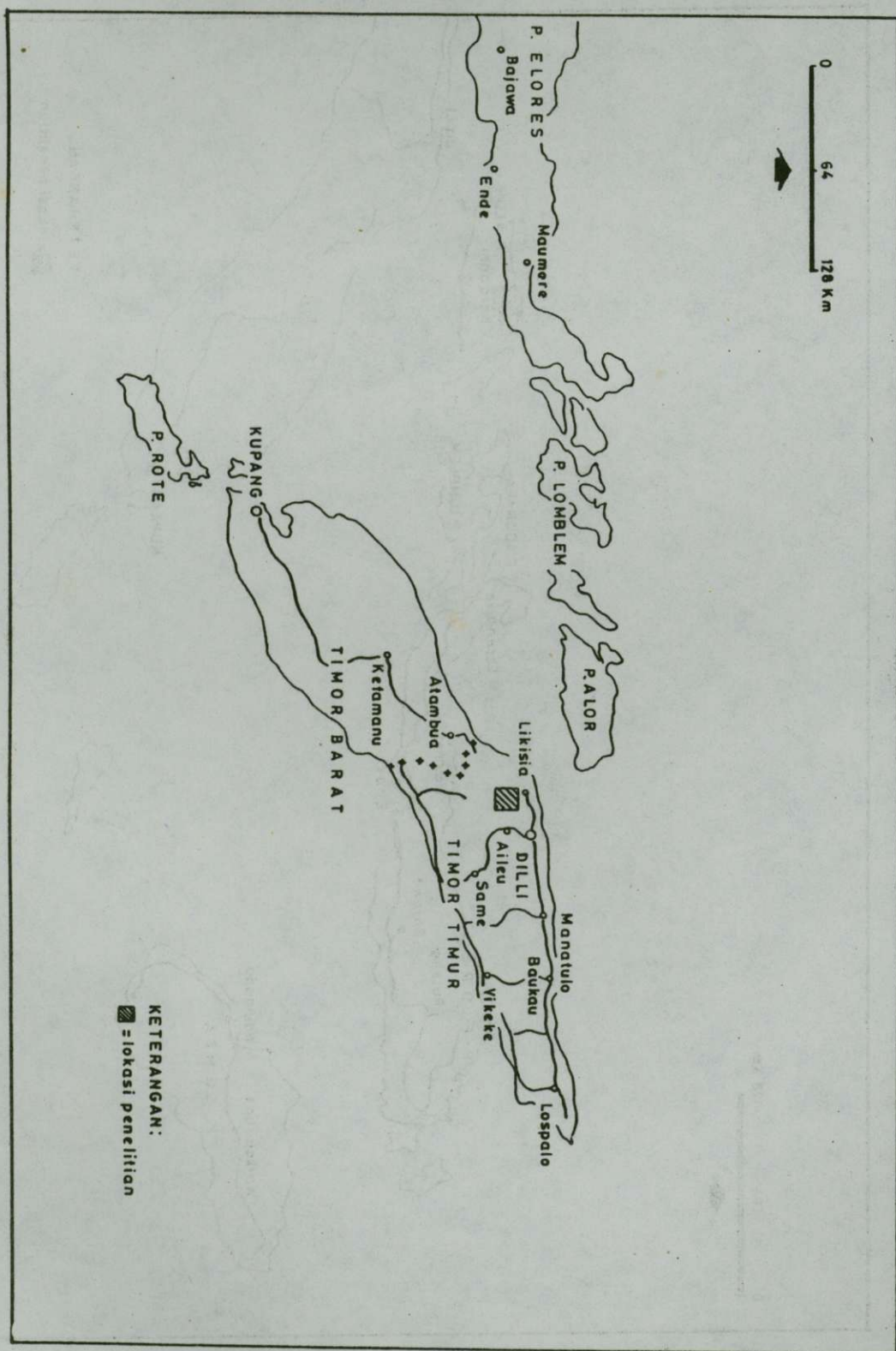
Peta 16 Lokasi Survei Situs-situs Paleolitik di Daerah Baturring, Sumbawa Besar,
Nusa Tenggara Barat



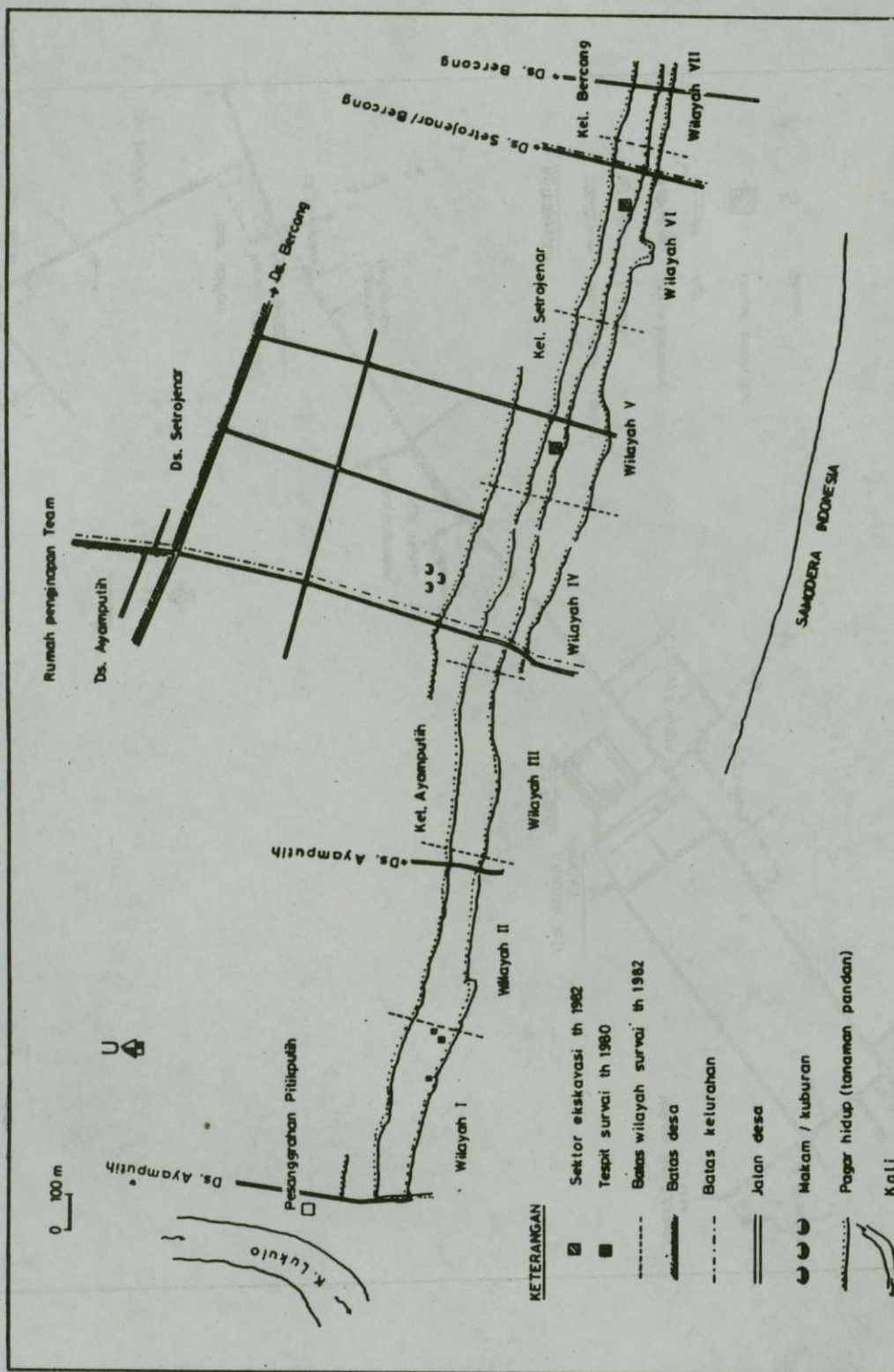
Peta 17 Lokasi Penelitian Prasejarah di Daerah Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur



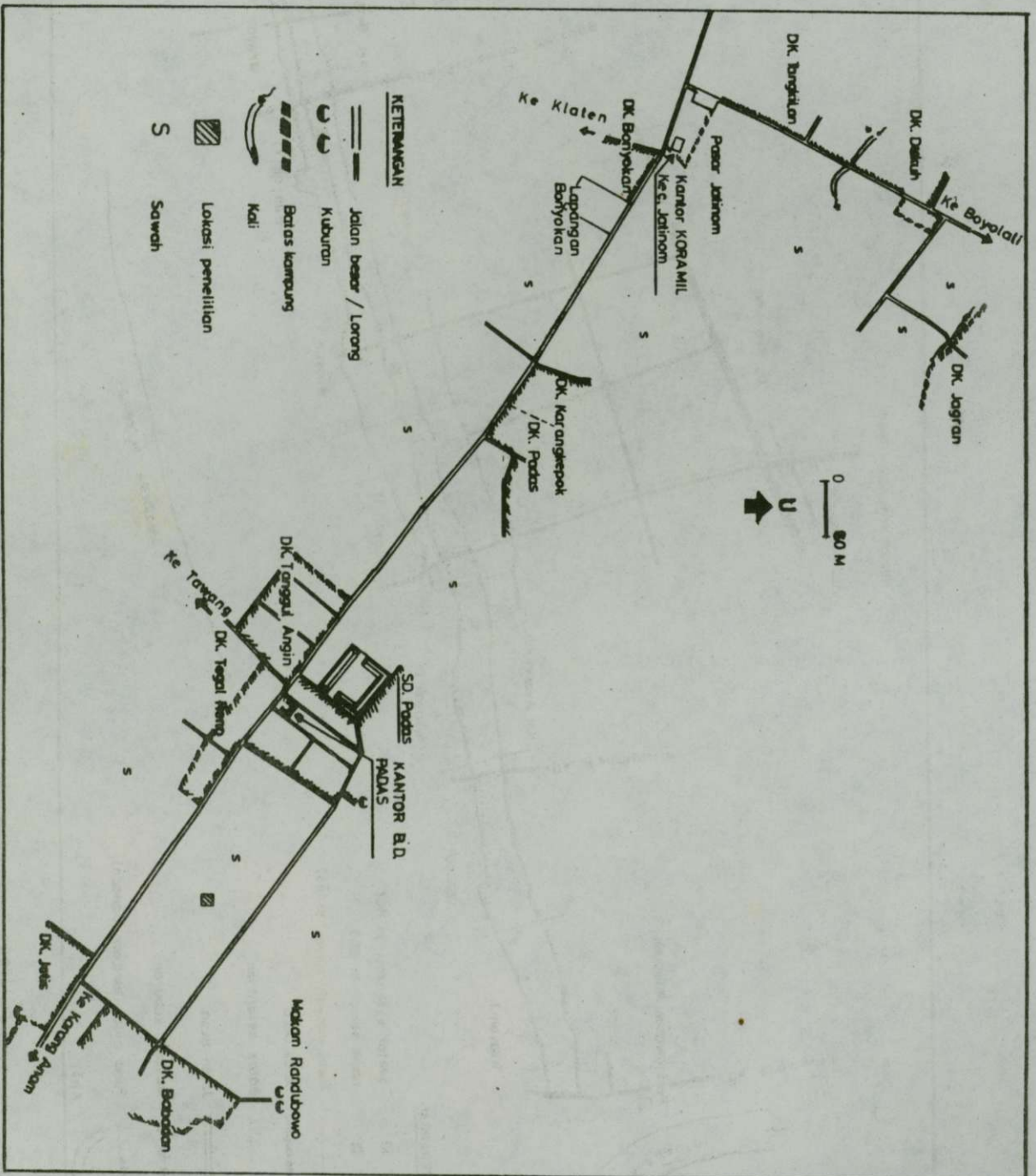
Peta 19 Lokasi Penelitian di Kalabahi, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur



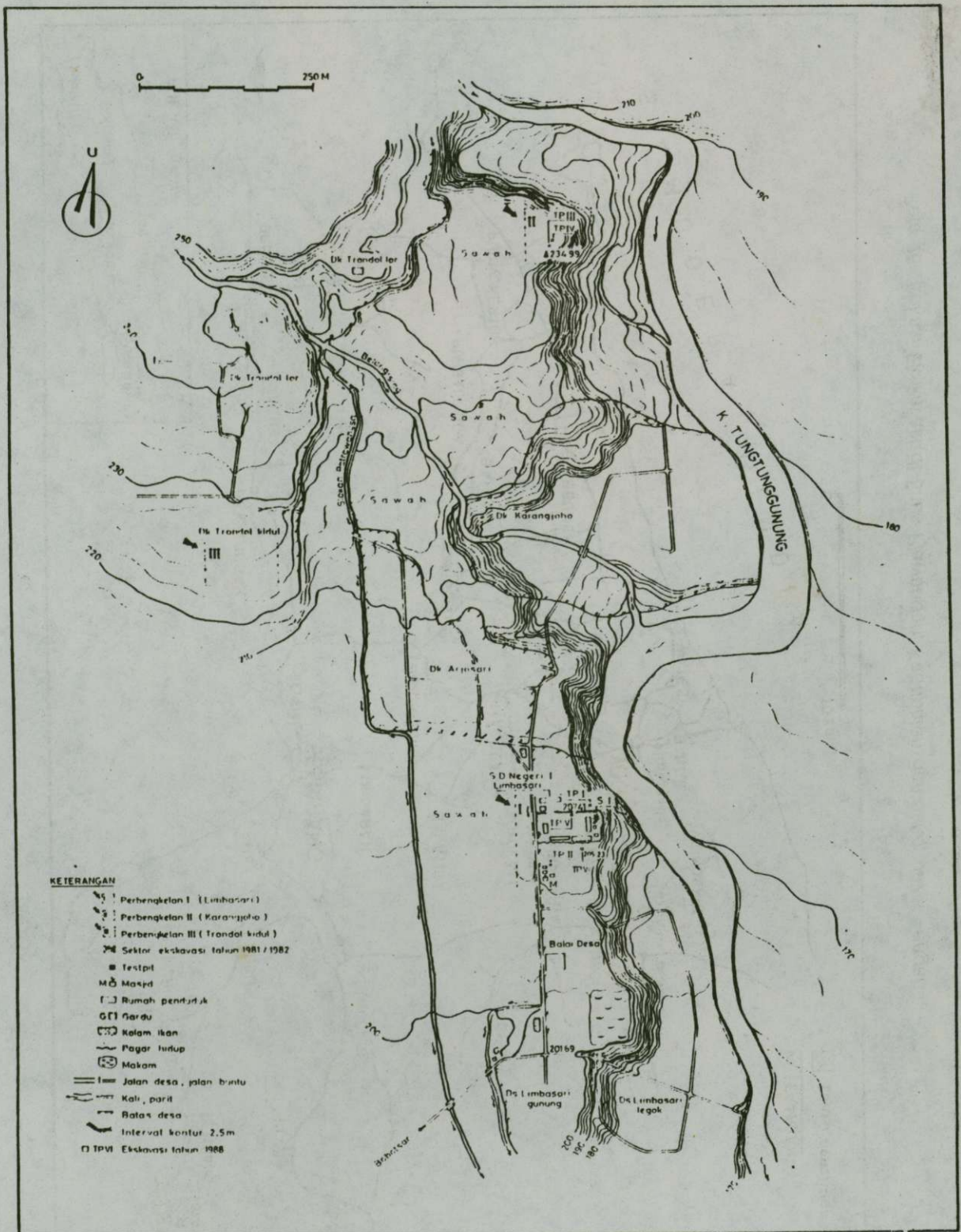
Peta 20 Lokasi Penelitian di Wilayah Kabupaten Airmora, Timor Timur



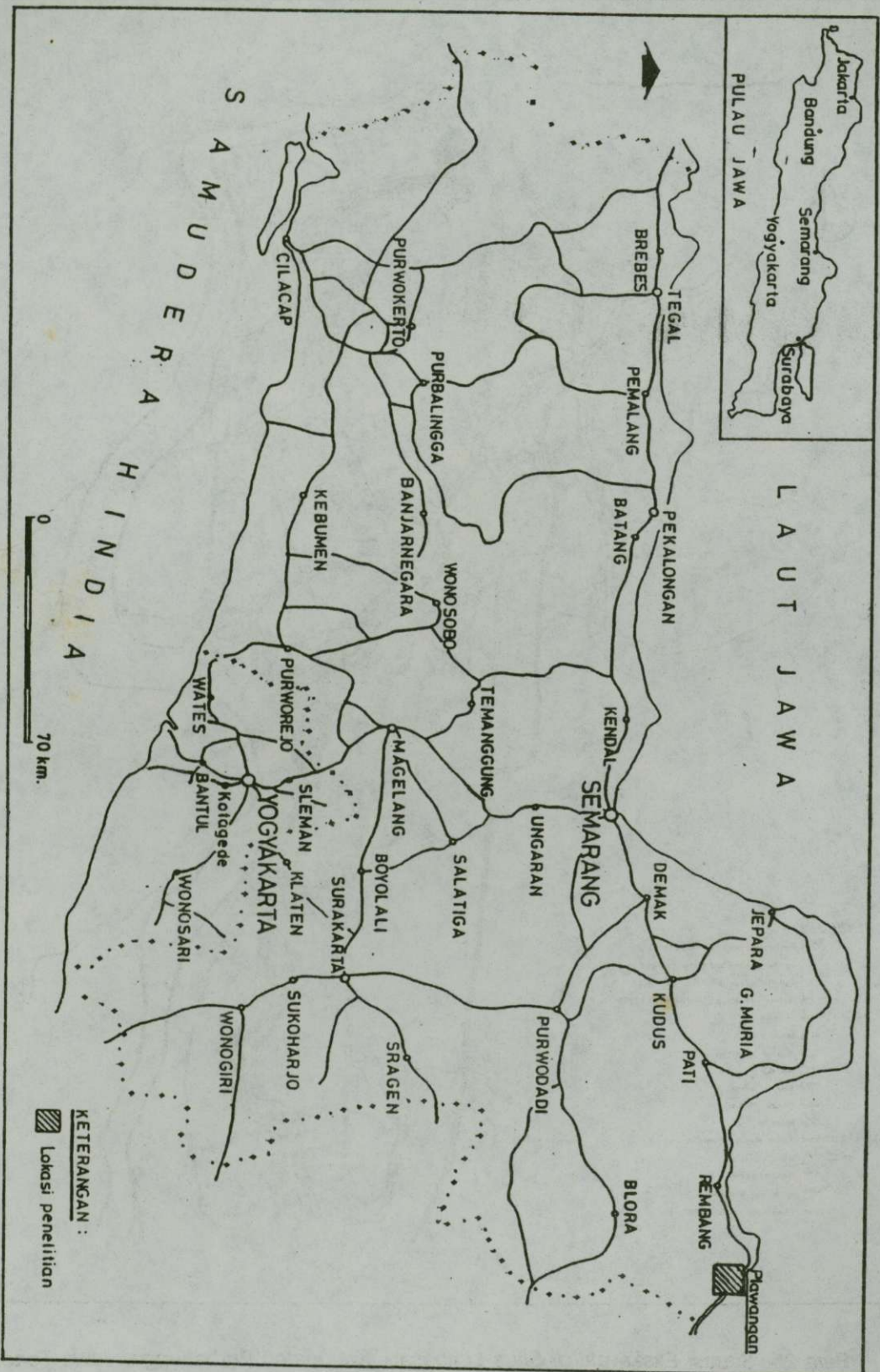
Peta 23 Situasi Survei di Situs Ayamputih, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah



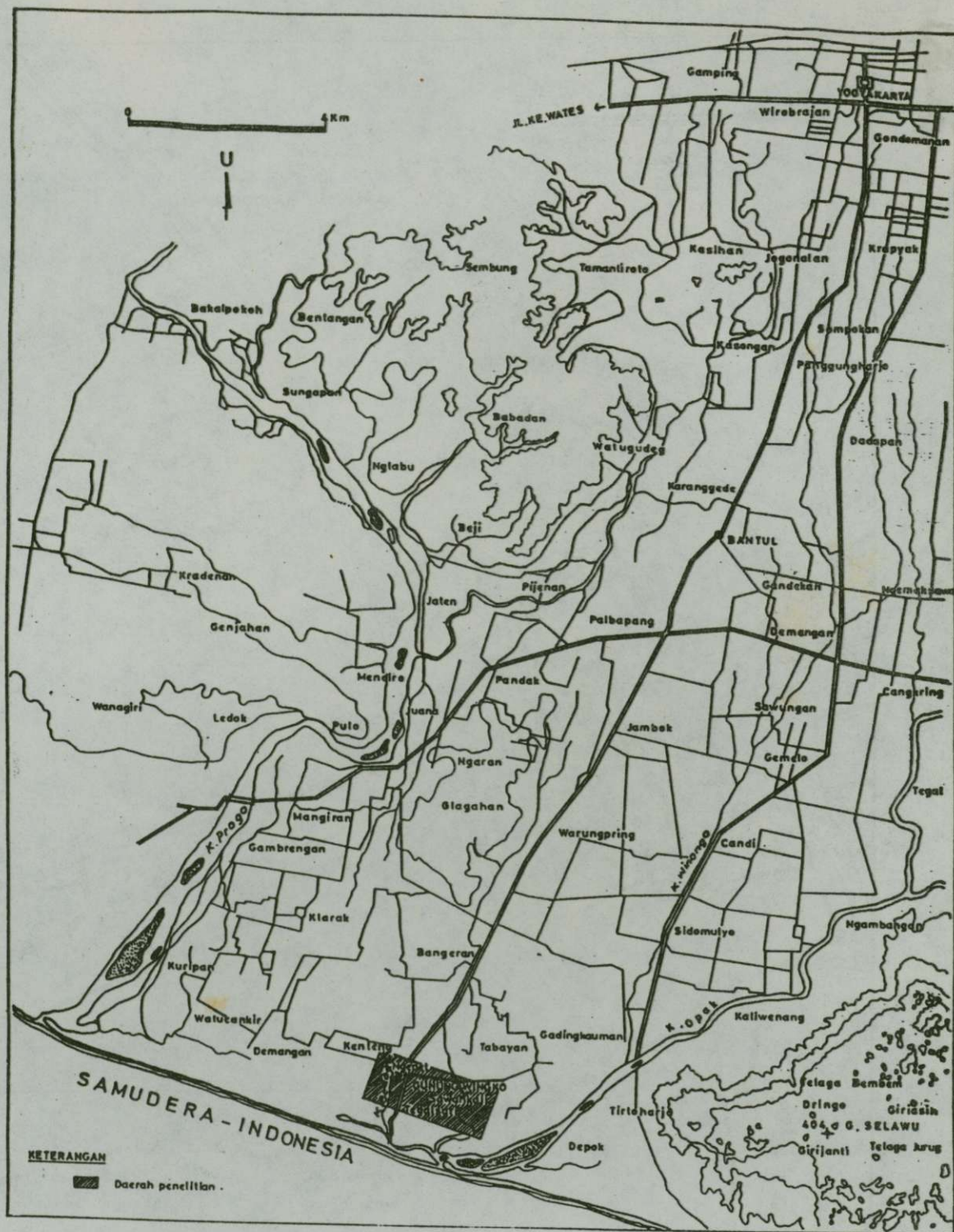
Peta 24 Situasi Penelitian di Desa Padas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah



Peta 25 Situasi Ekskavasi di Situs Limbasari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah



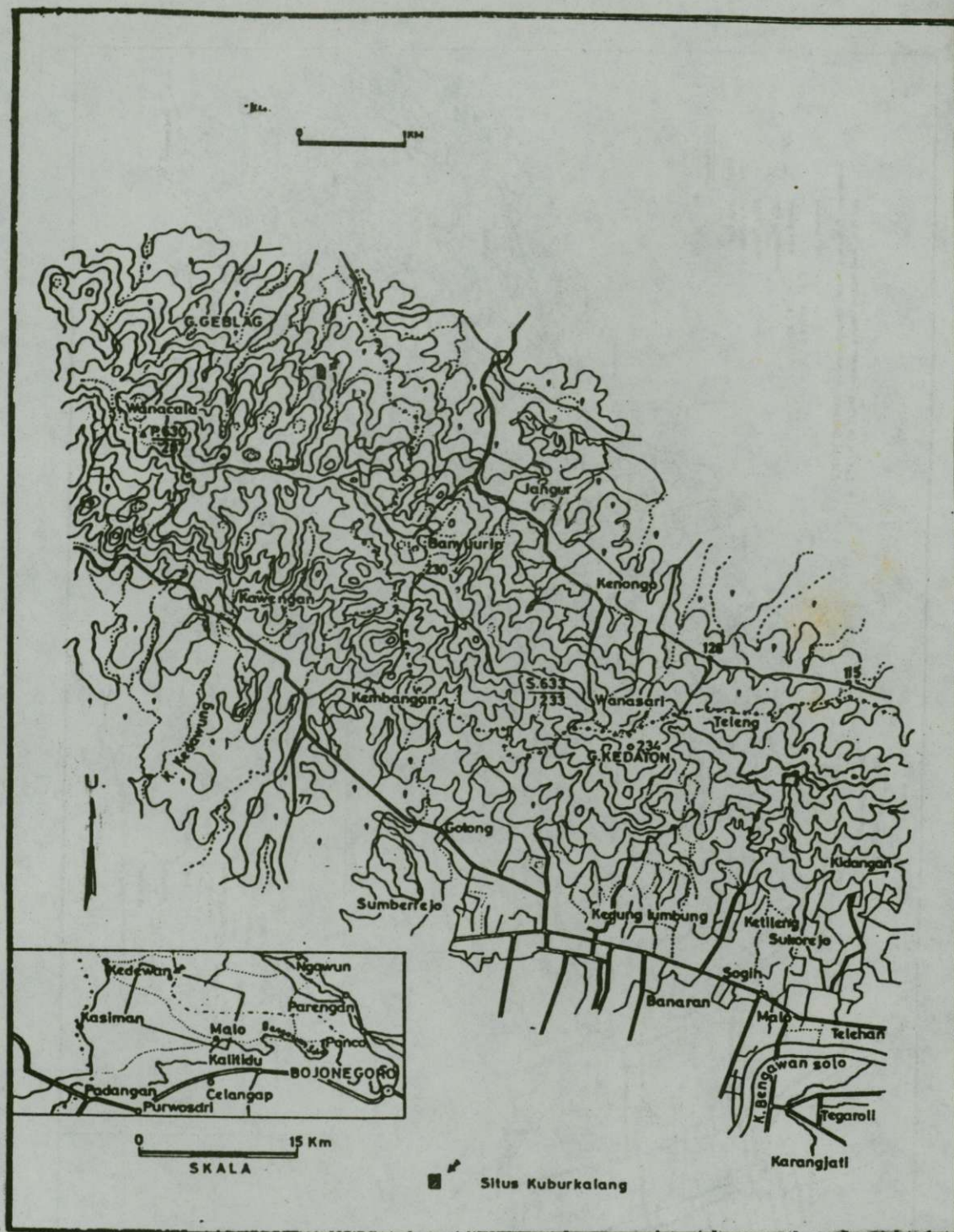
Peta 26 Lokasi Ekskavasi di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah



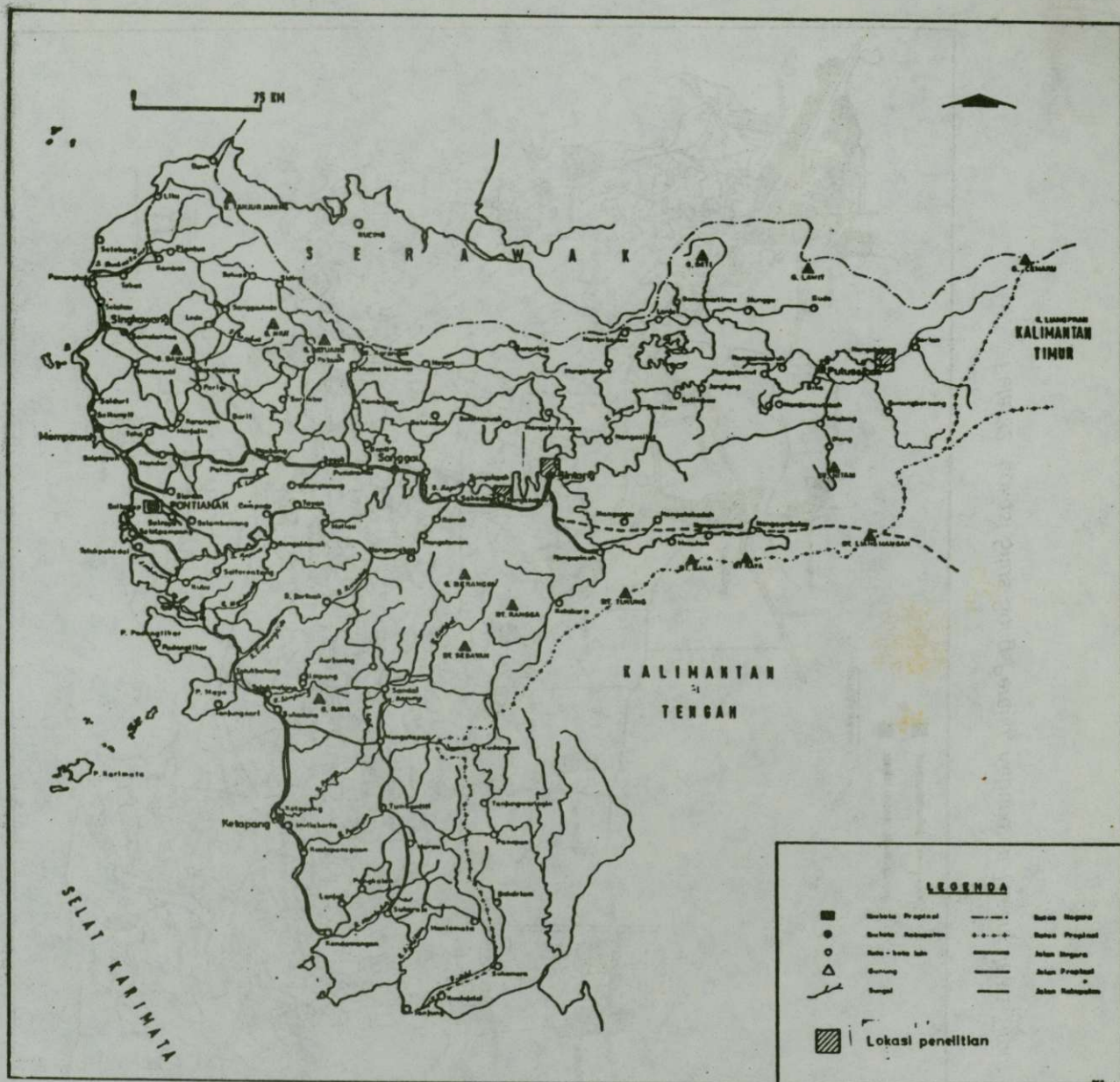
Peta 27 Lokasi Ekskavasi Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



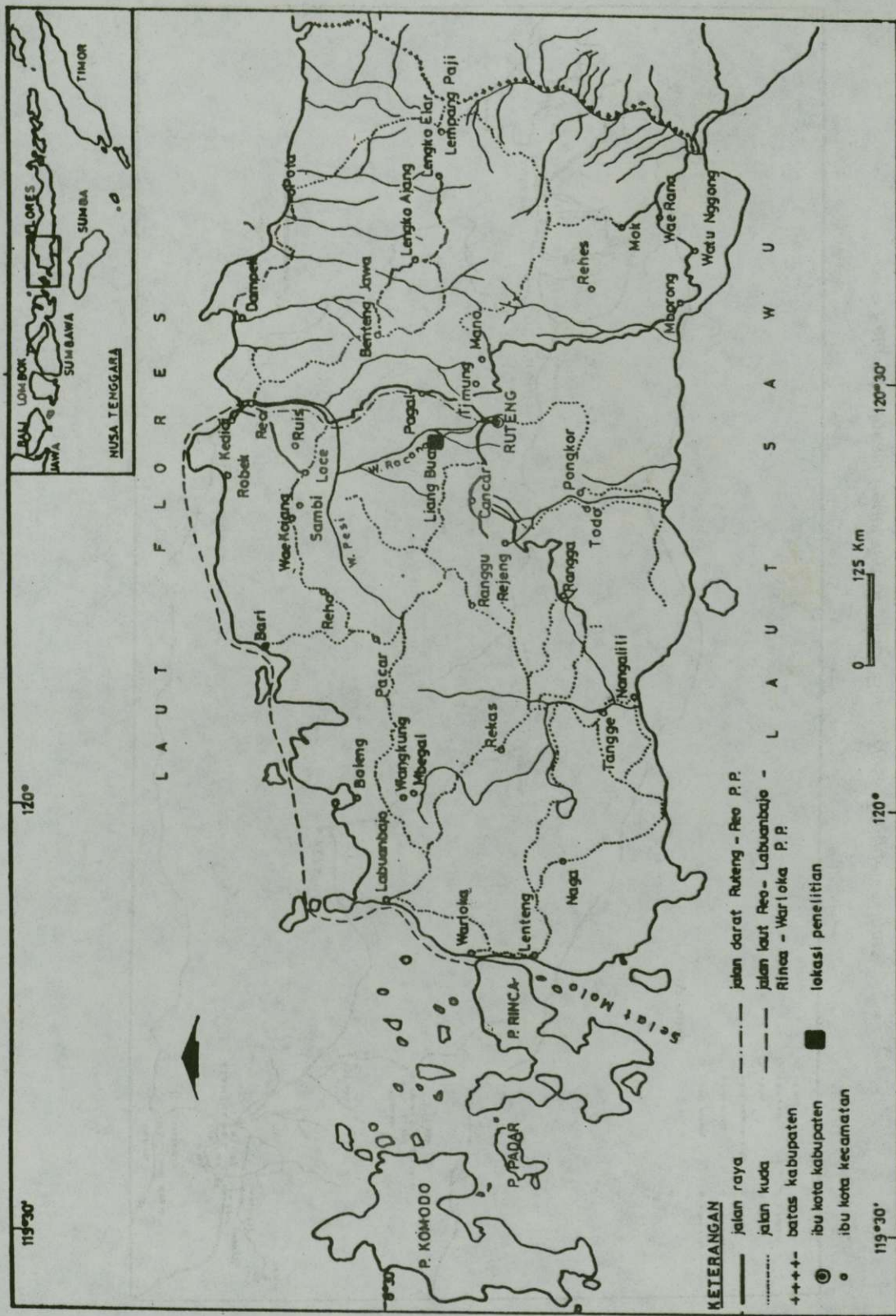
Peta 28 Situasi Ekskavasi Situs Gunung Wingko, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



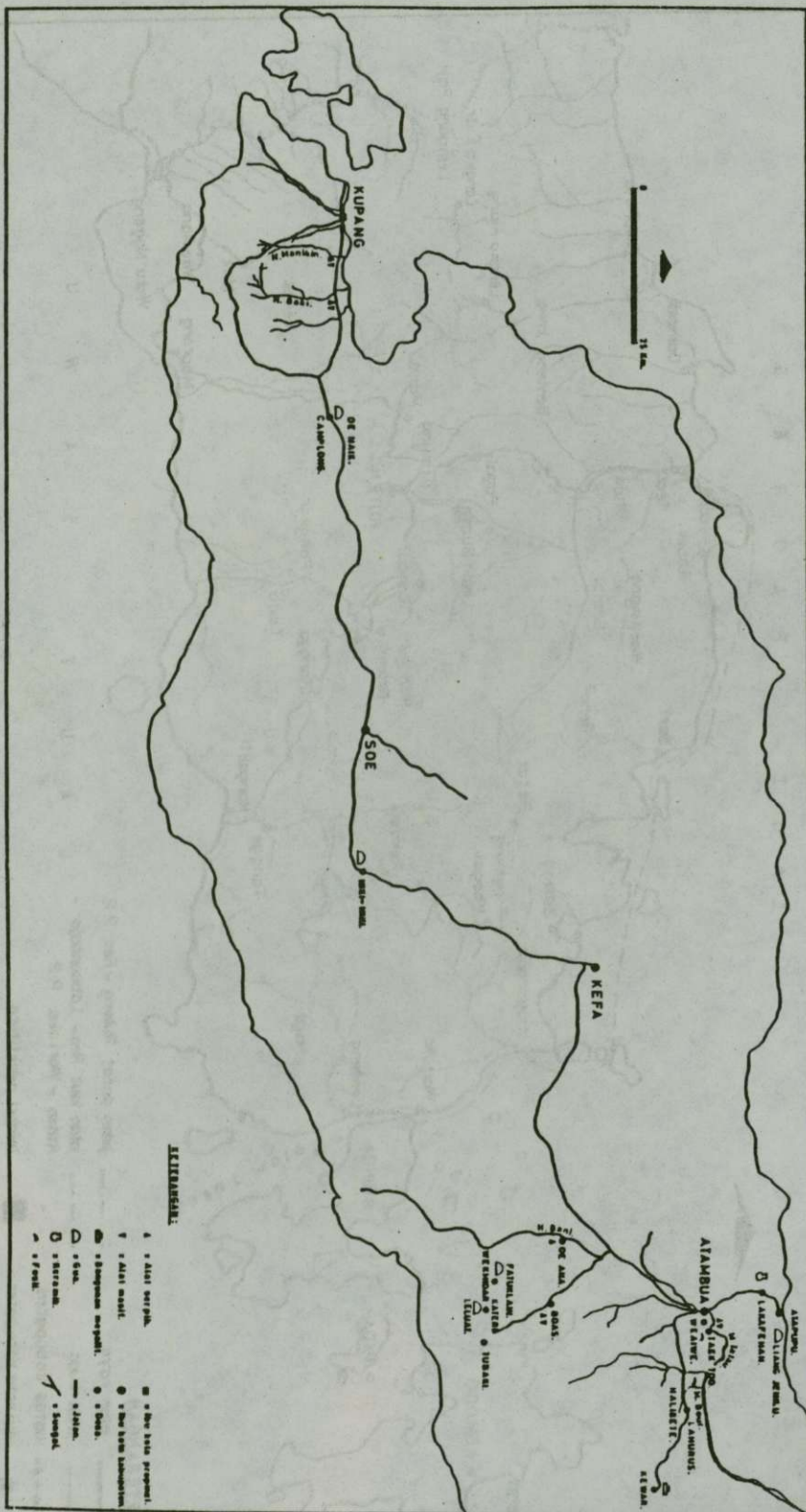
Peta 29 Lokasi Situs Kuburkalang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur



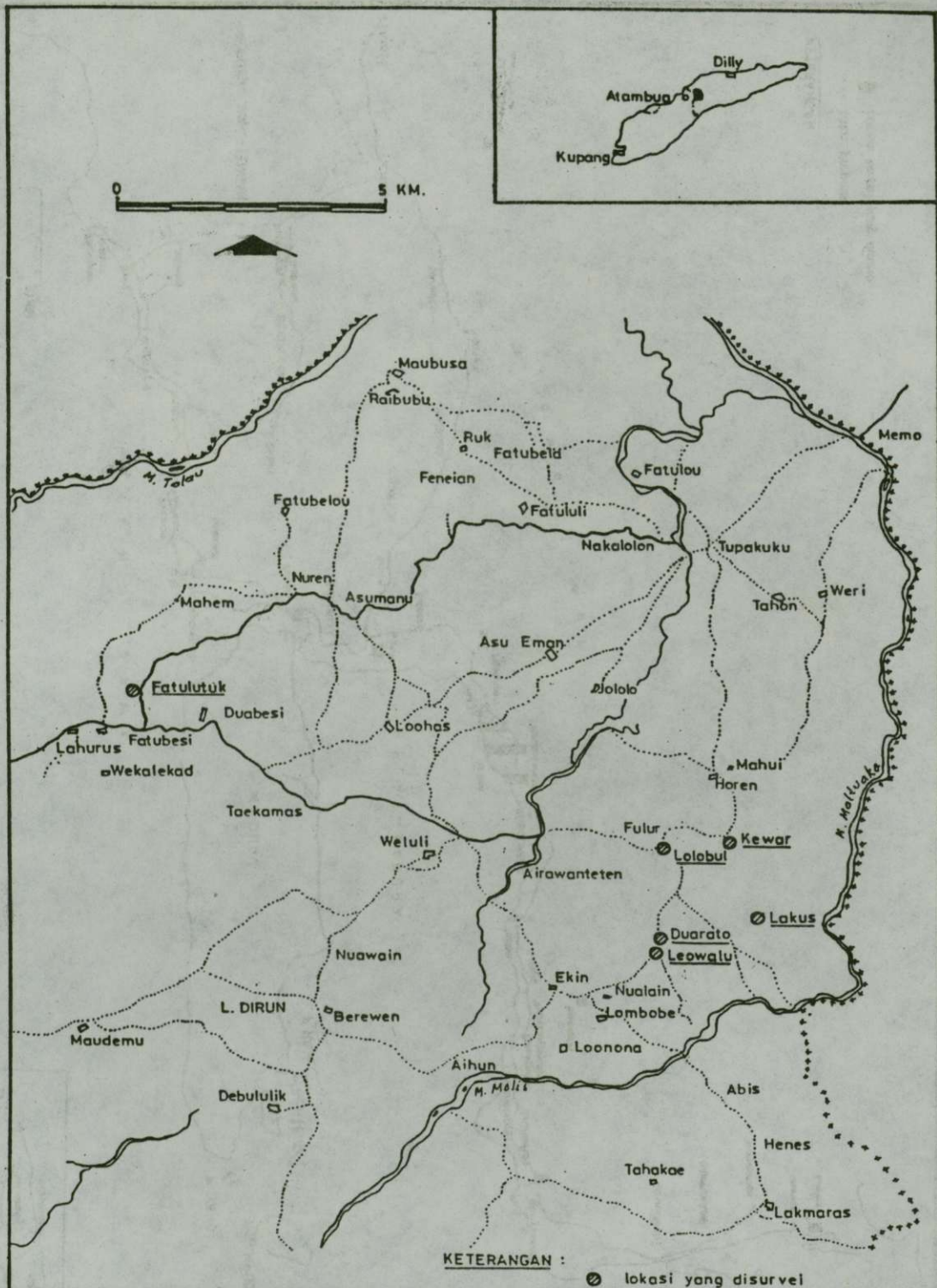
Peta 31 Lokasi Survei di Wilayah Sanggau, Sintang, dan Puttusibau, Kalimantan Barat



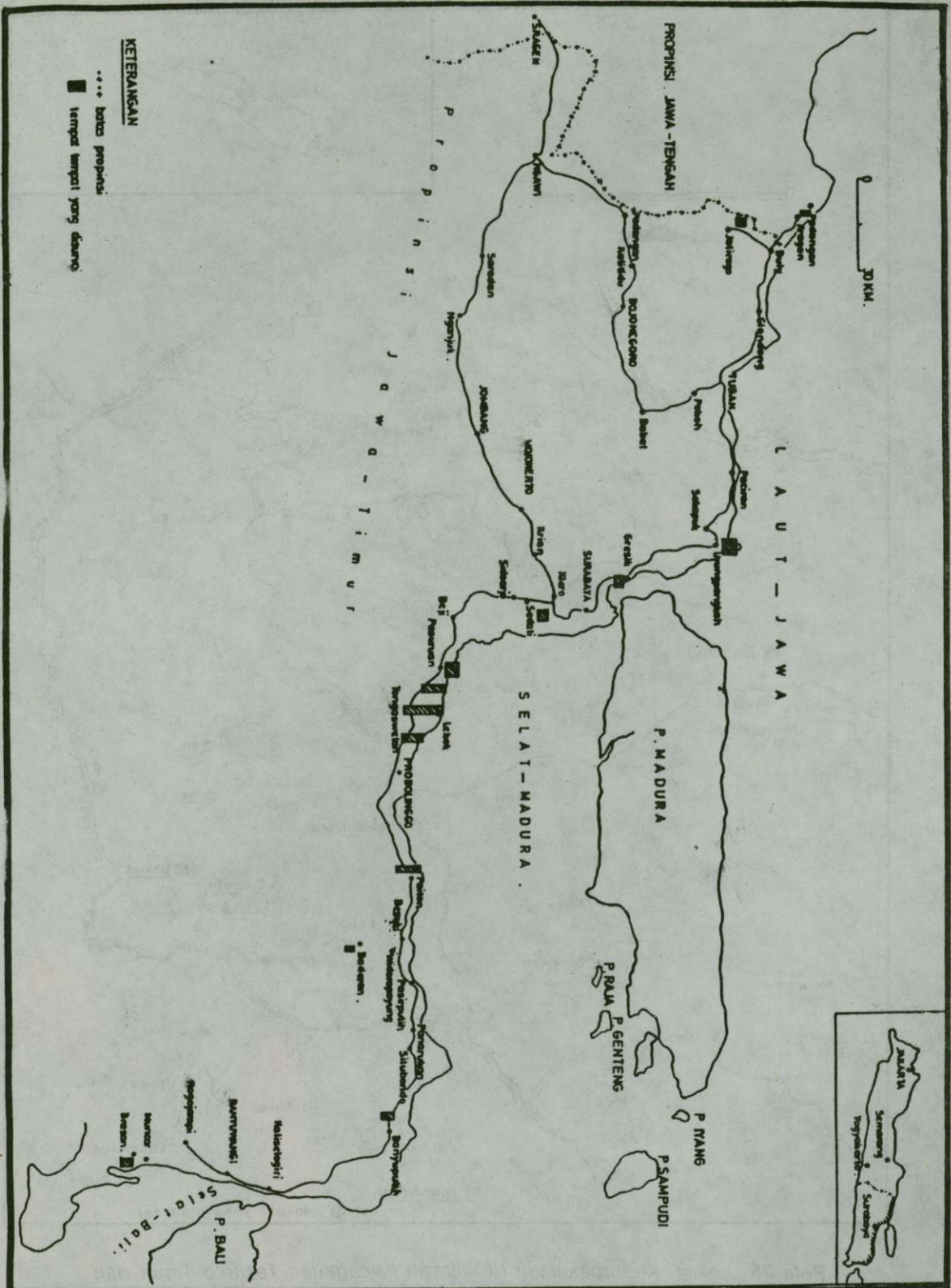
Peta 33 Lokasi Ekskavasi Situs Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur



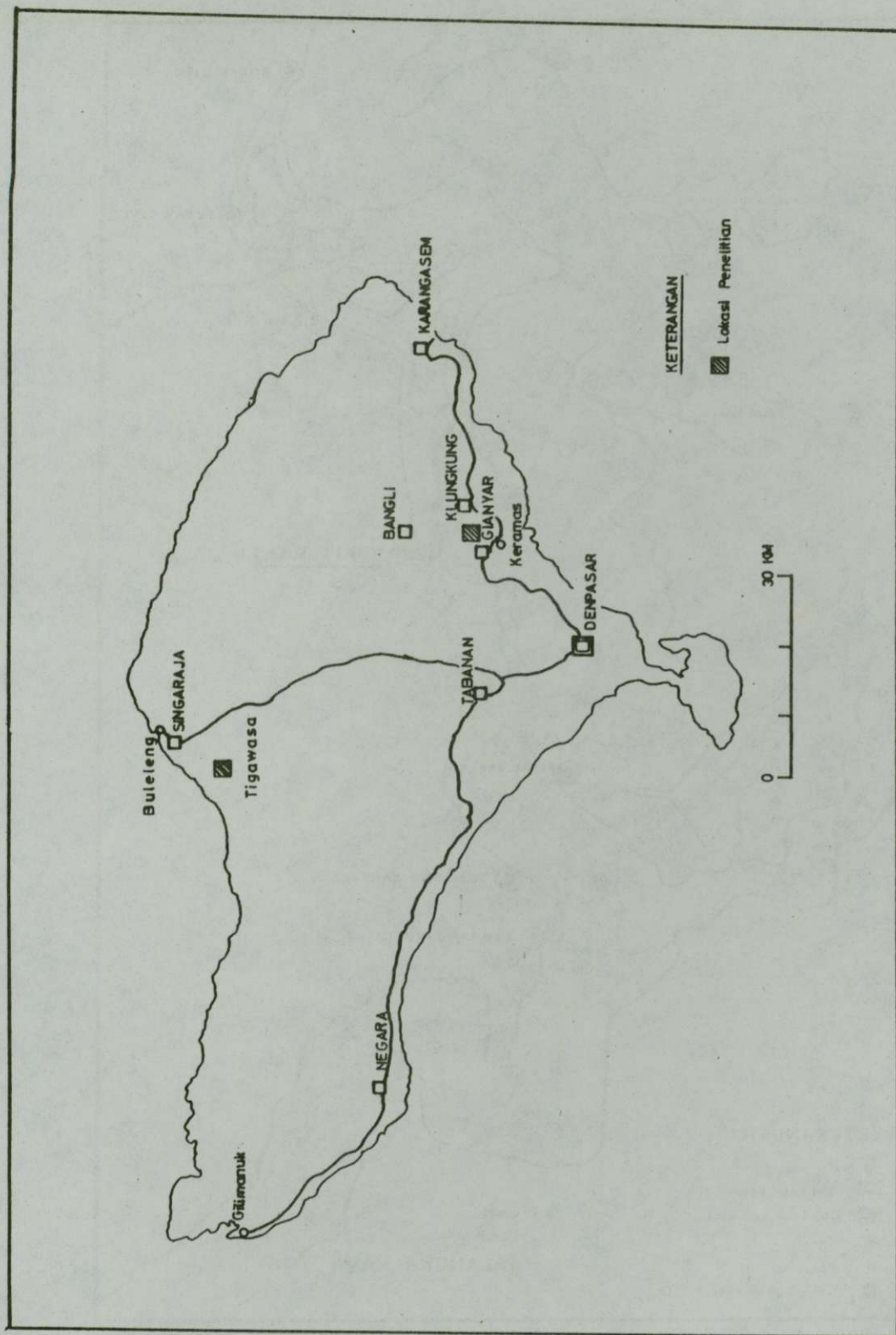
Peta 34 Lokasi Penelitian di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur



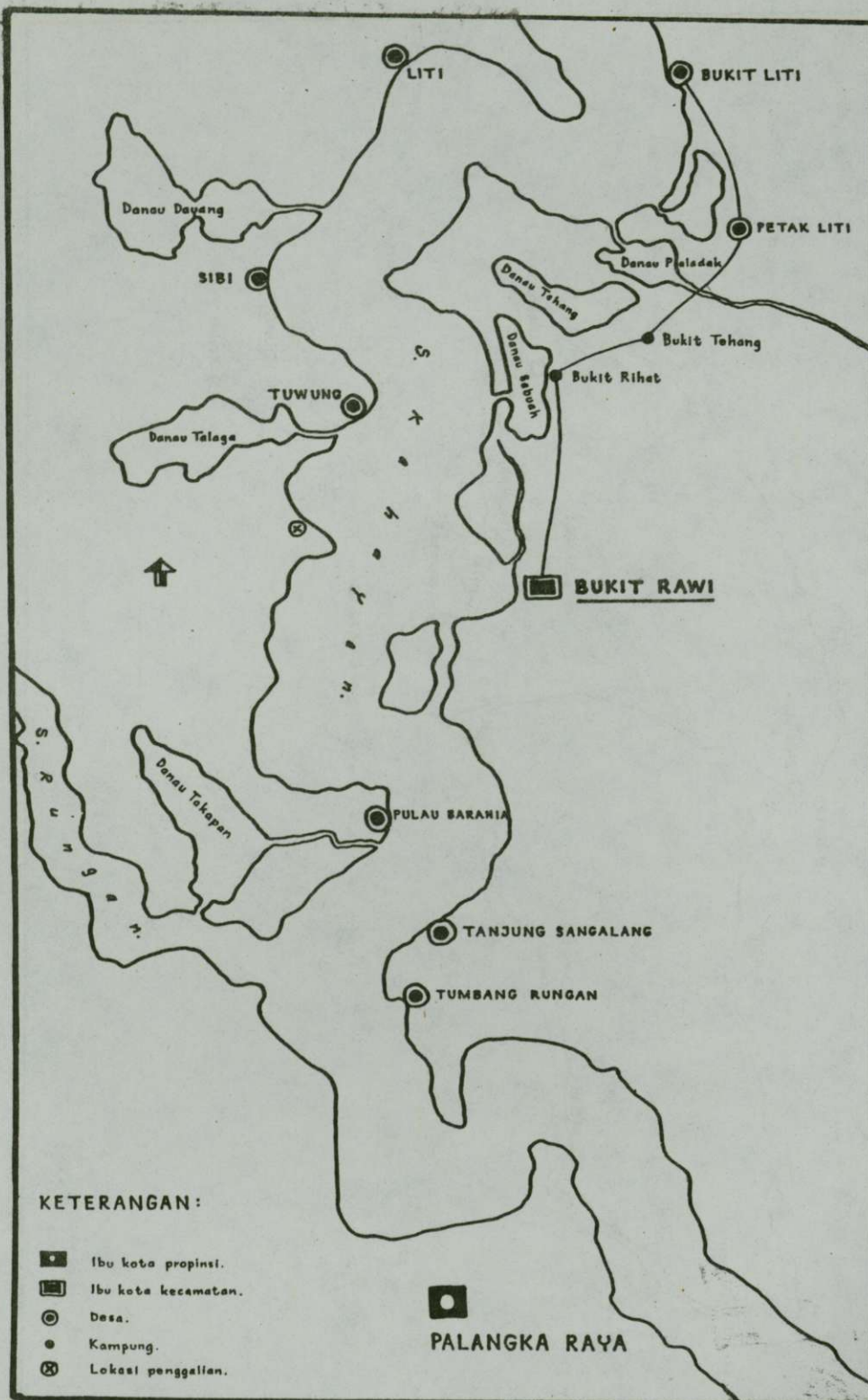
Peta 35 Lokasi Kepurbakalaan di Wilayah Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur



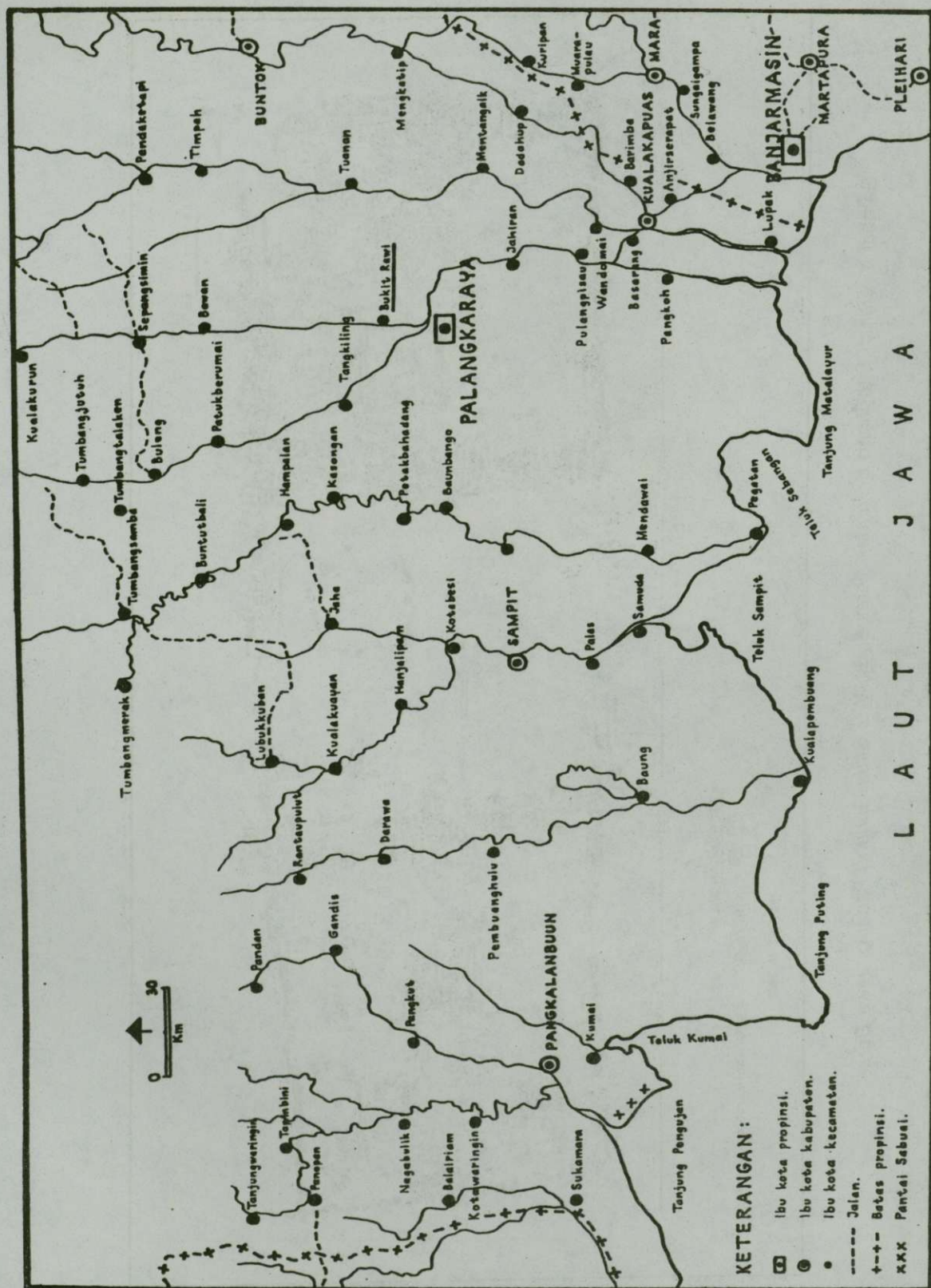
Peta 36 Lokasi Survei Kepurbakalaan di Pantai Utara Jawa Timur



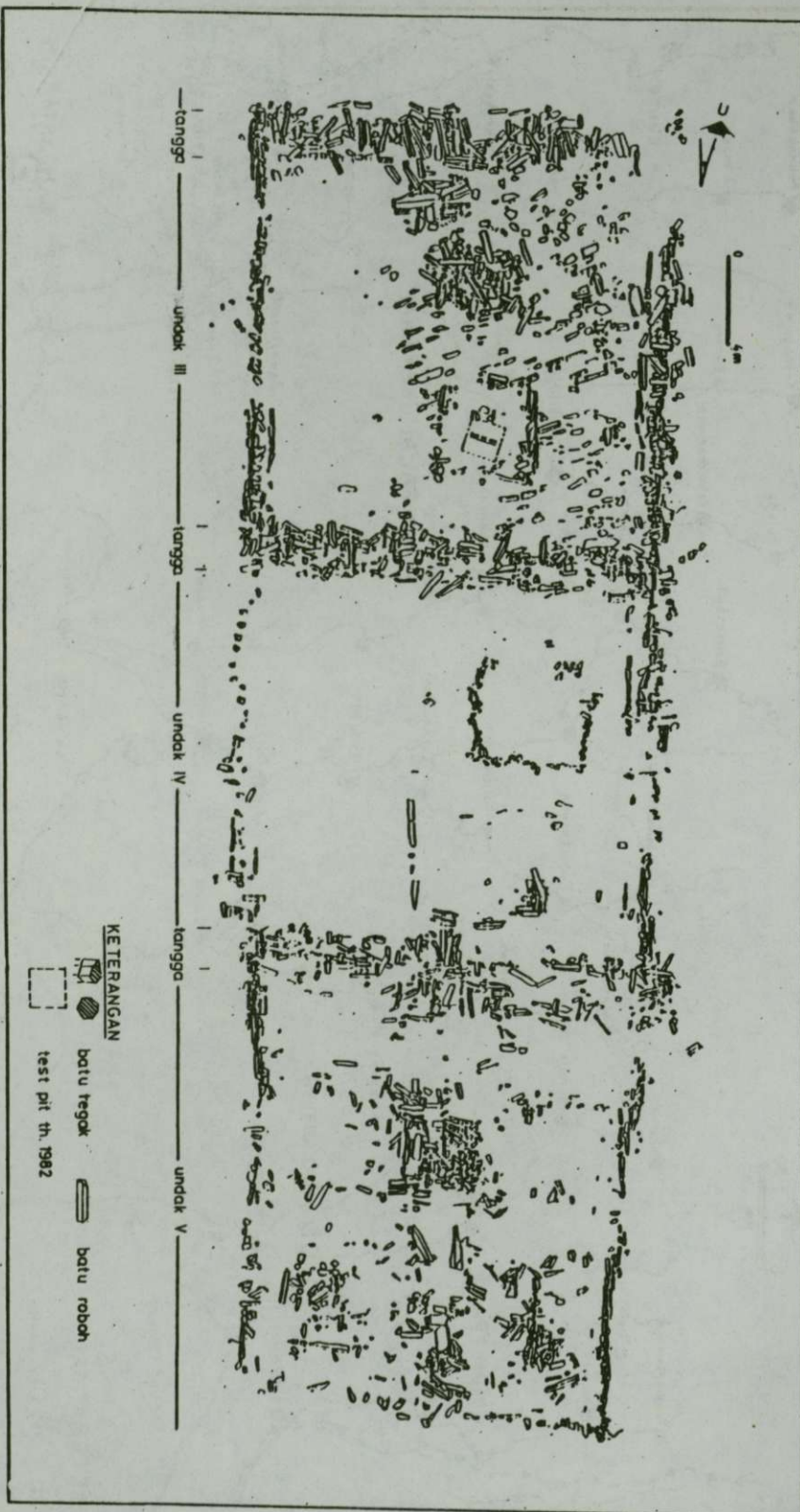
Peta 37 Lokasi Ekskavasi di Situs Tigawasa dan Situs Keramas, Kabupaten Singaraja, dan Jembrana, Bali



Peta 38 Lokasi Ekskavasi di Kampung Rawi, Desa Bukit Rawi,
Kabupaten Palangkaraya, Kalimantan Tengah



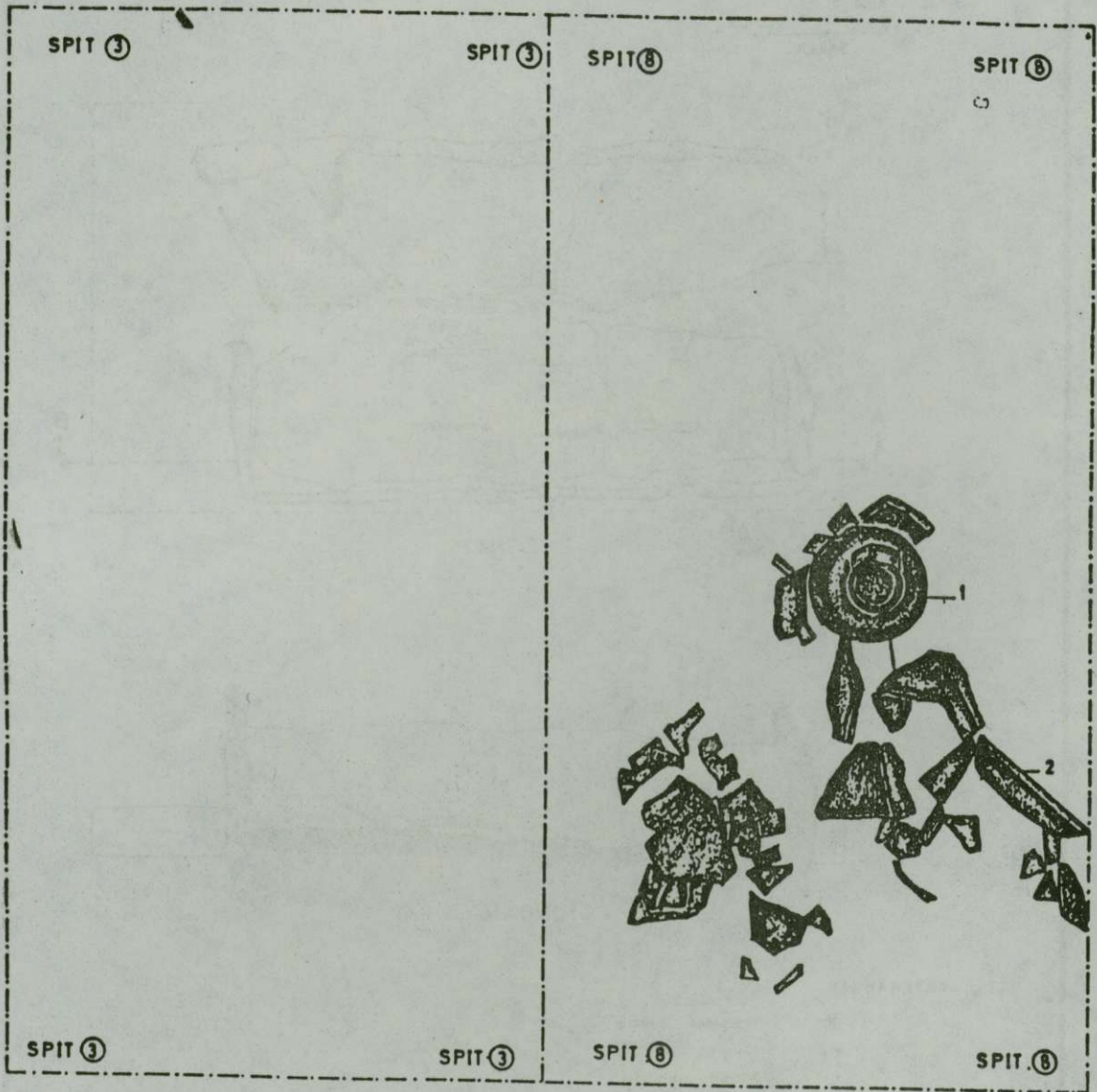
Peta 39 Lokasi Kepurbakalaan Sabuai, Kabupaten Palangkaraya, Kalimantan Tengah



Gambar 1 Denah Bangunan Berundak Teras III, IV, V di Situs Gunung Padang, Jawa Barat

0 20Cm .

U.
4
↑

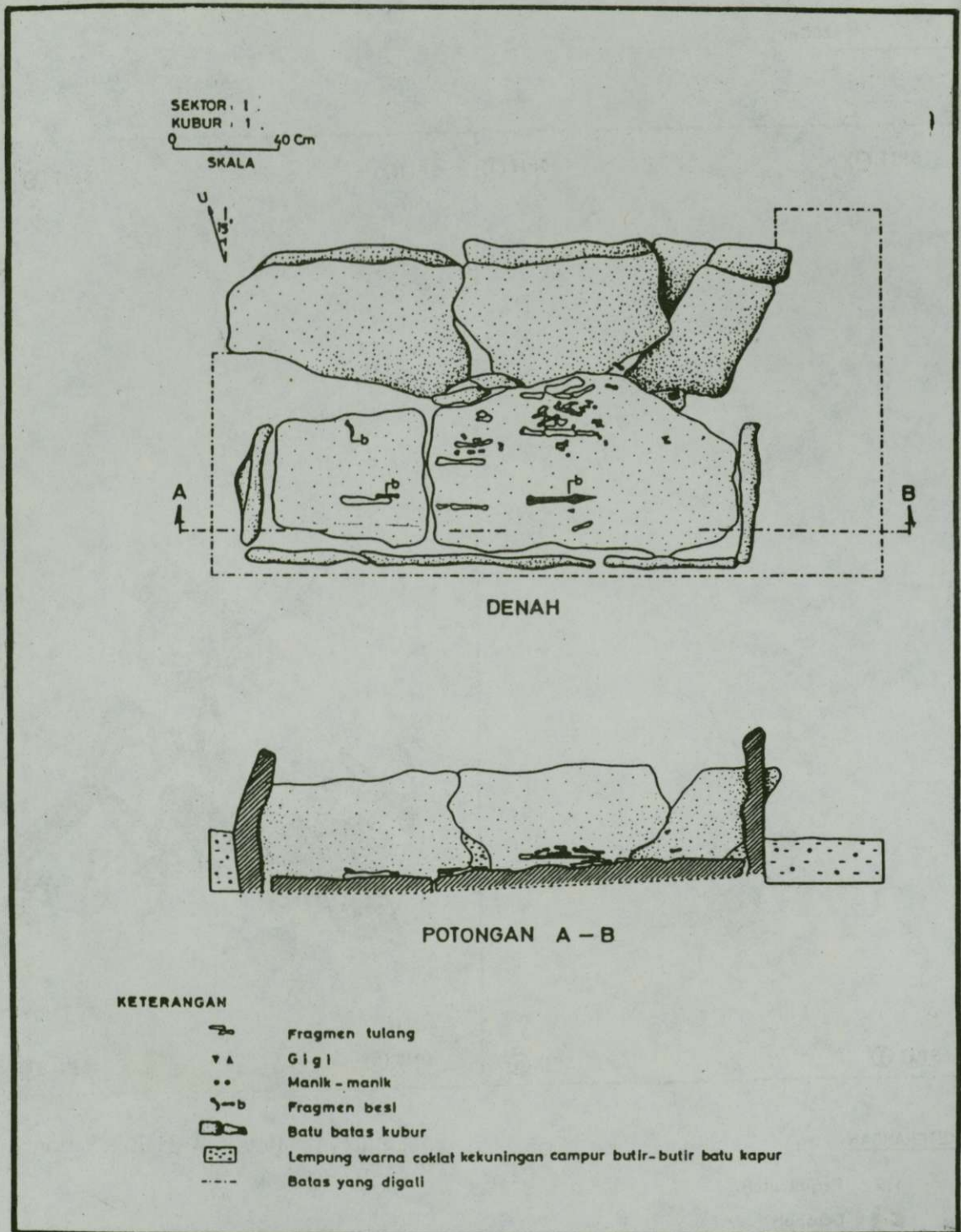


KETERANGAN

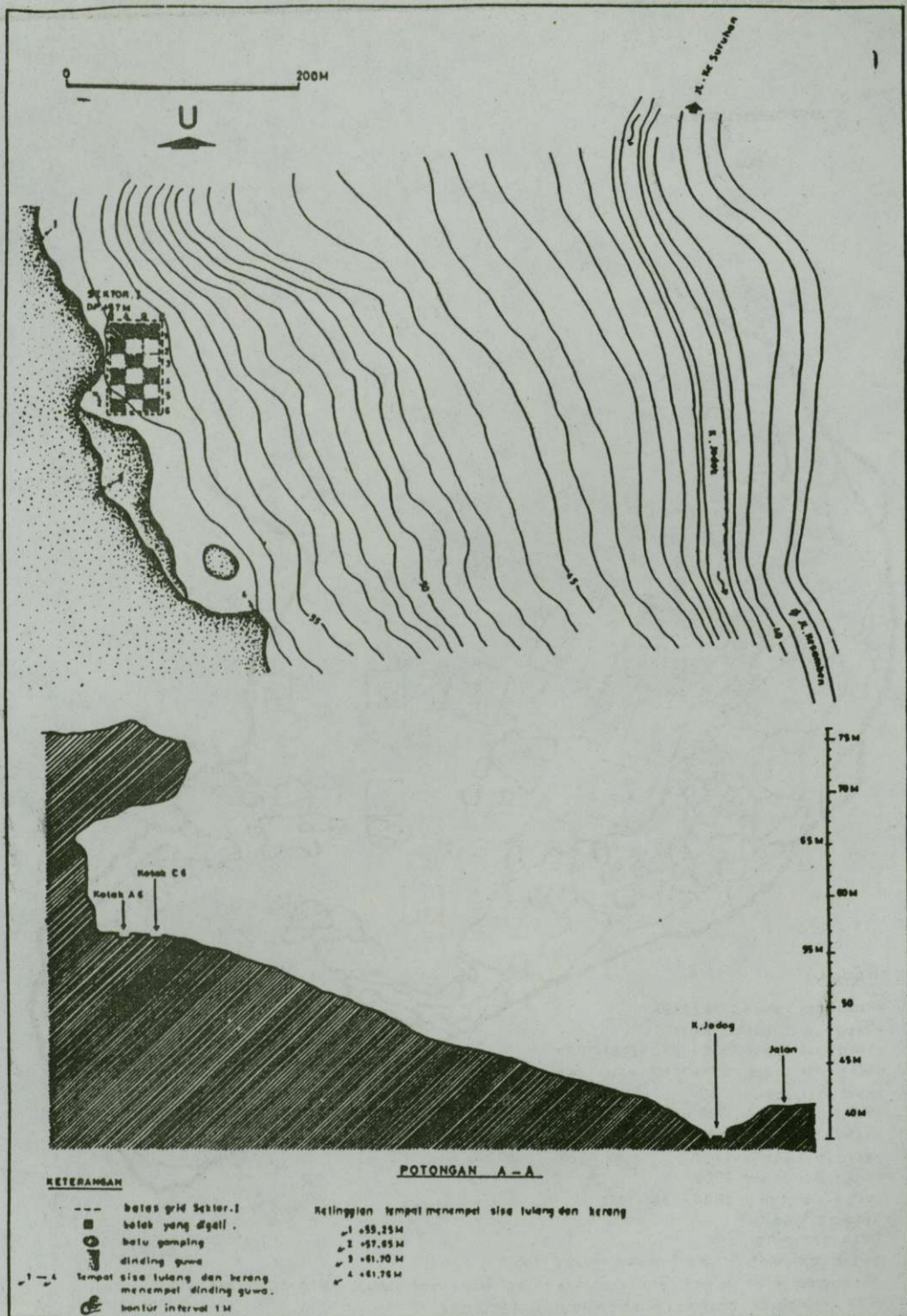
- 1, 2 Periuk utuh .
 Gerabah
--- Batas yg digali .

Sektor . 1 , Kotak . K 2 Spit . 3 dan 8 .

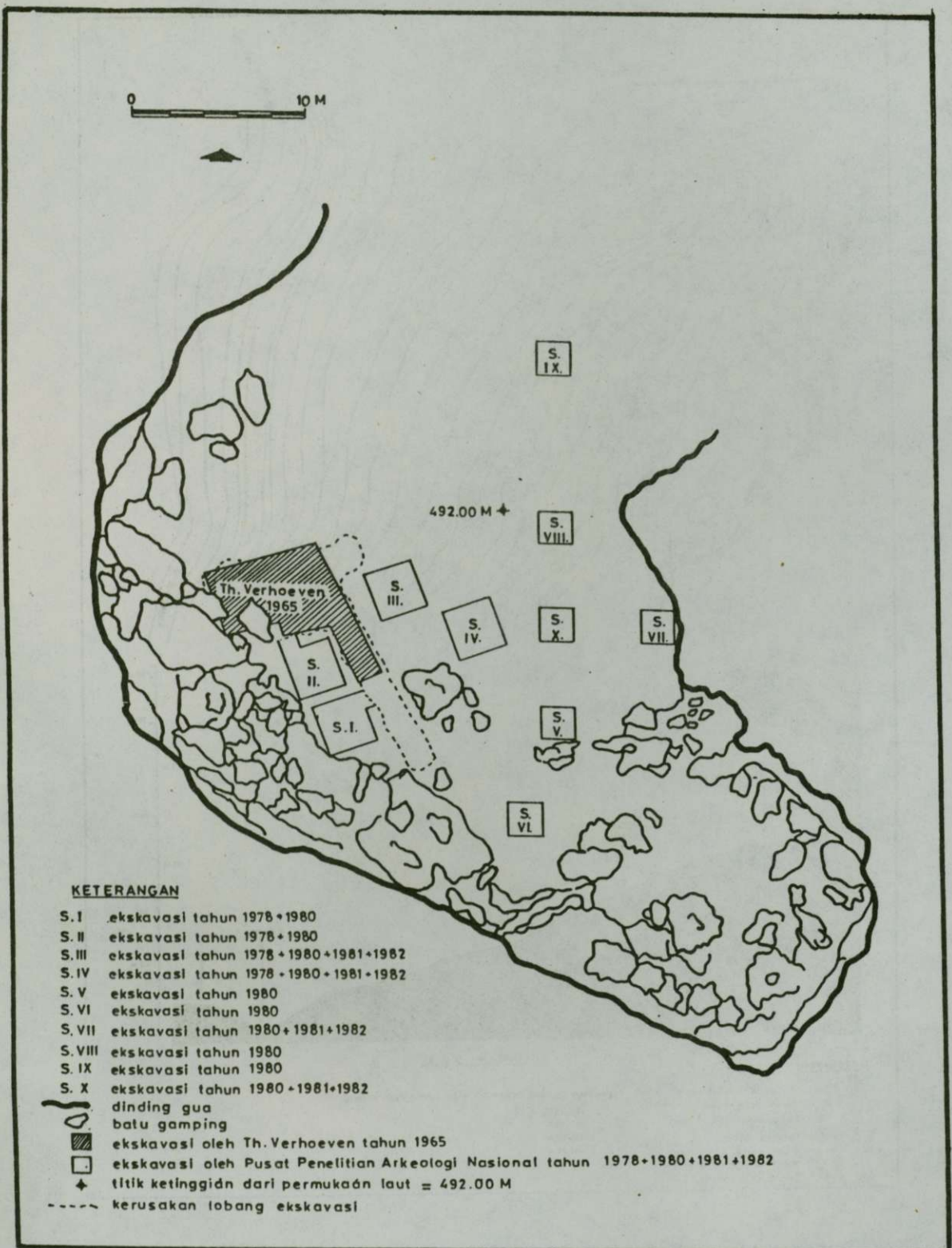
Gambar 2 Temuan Periuk dan Konsentrasi Kereweng di Situs Padas,
Kabupaten Klaten, Jawa Tengah



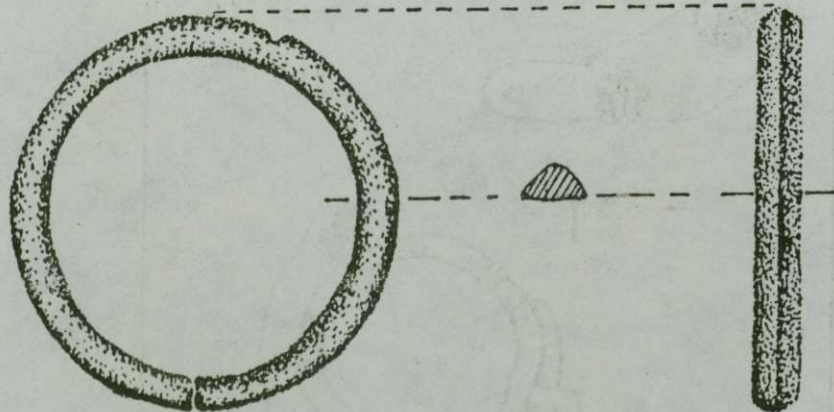
Gambar 3 Denah dan Letak Temuan pada Ekskavasi Situs Kuburkalang,
Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur



Gambar 4 Penampang Situs Song Perahu, Kabupaten Tuban, Jawa Timur



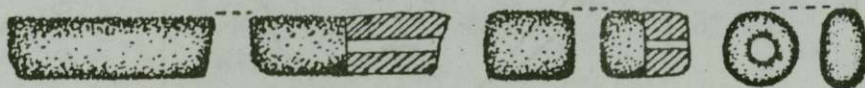
Gambar 5 Denah Kotak-kotak Ekskavasi Liang Bua, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur



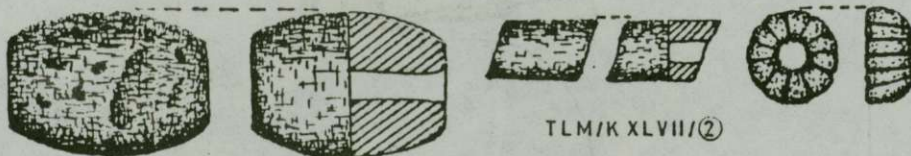
TLM/KXL/1/①

0 5 Cm.

GELANG PERunggu



TLM/K XLV/③



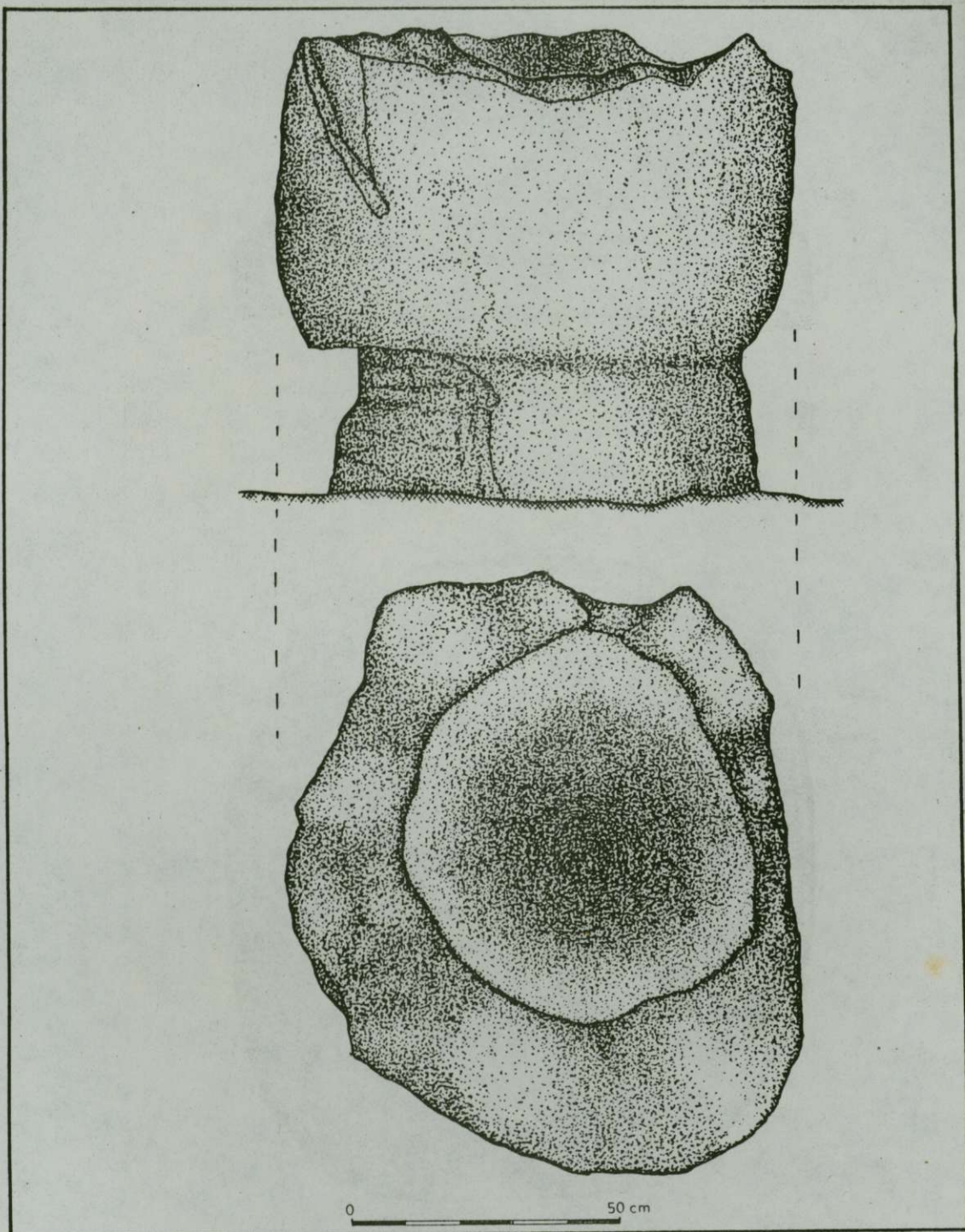
TLM/K XLVII/②

TLM/K XLVII/①

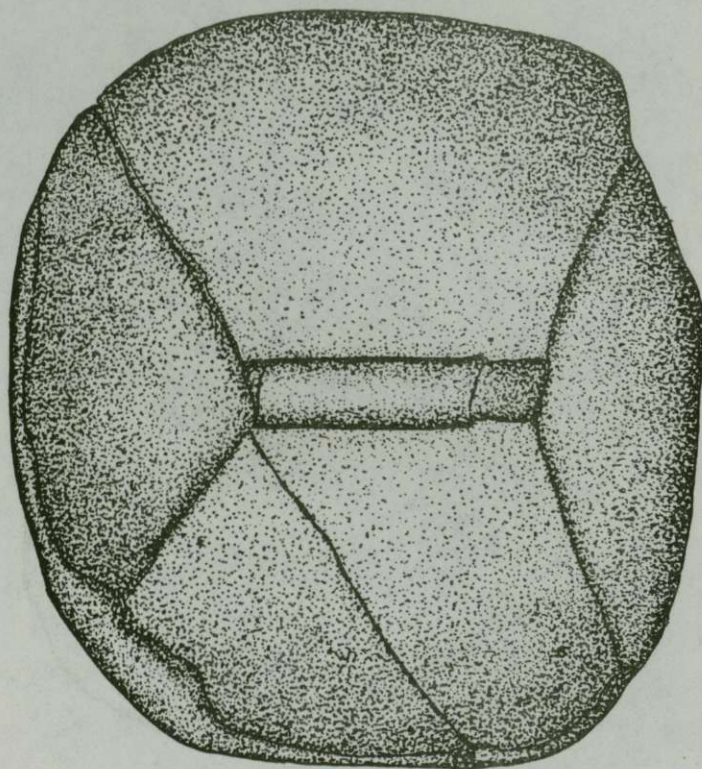
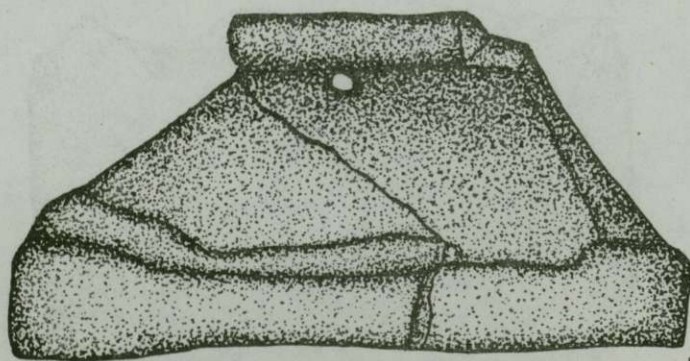
0 2.5 Cm

MANIK-MANIK

Gambar 7 Temuan Gelang Perunggu dan Manik-manik di Situs Purawiwitan, Lampung Utara

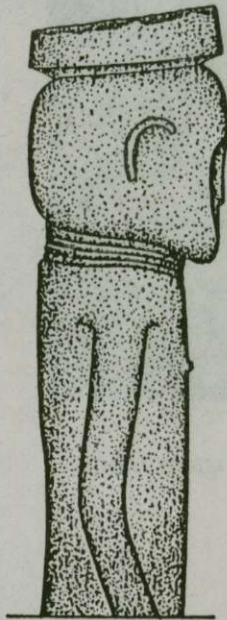


Gambar 8 Kubur Batu di Situs Wadu Nocu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

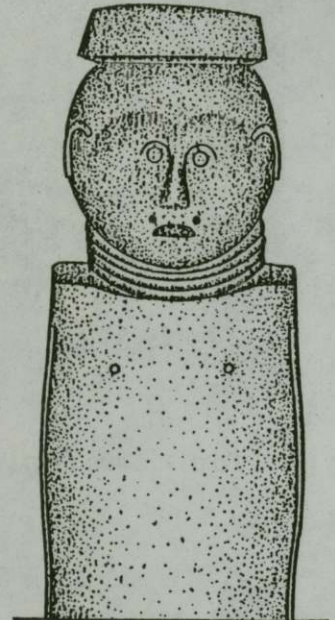


0 50 cm

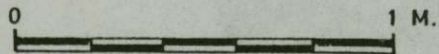
Gambar 9 Tutup Kubur Batu di Situs Doro Rompu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK DEPAN



Gambar 10 Patung Batu dari Situs Kewar, Kecamatan Lamaknen,
Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur



Foto 1 Situs Megalitik Tundrumbaho, Kabupaten Nias, Sumatera Utara



Foto 2 Bentuk Osa-osa (Hewan Berkepala Seperti Kambing) di Nias Selatan, Sumatera Utara



*Foto 3 Kegiatan Ekskavasi di Situs Tlagamukmin,
Kabupaten Lampung Tengah, Lampung*



Foto 4 Situasi Situs Megalitik Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung



*Foto 5 Menhir Berbentuk Phallus di Situs Jabung,
Kabupaten Lampung Tengah, Lampung*



Foto 6 Situs Megalitik Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat



*Foto 7 Peninggalan Megalitik "Makam Panjang"
di Situs Ciranjang, Kabupaten Cianjur,
Jawa Barat*



Foto 8 Menhir di Situs Kampung Kuta, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat



Foto 9 Alat-alat Pembuat Gerabah di Desa Kasongan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

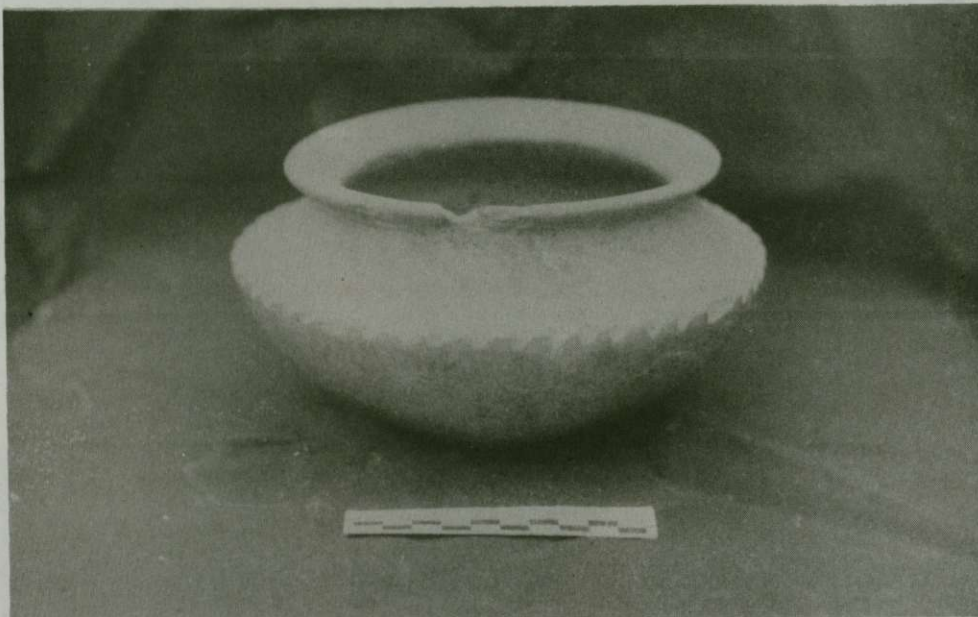


Foto 10 Temuan Periuk di Situs Delangu, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah



*Foto 11 Tim Survei Sedang Mencari Data Temuan di Situs Parang Gupito,
Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*



*Foto 12 Wawancara Dengan Pengrajin Gerabah di Desa Kasongan, Kabupaten
Bantul, Yogyakarta*



Foto 13 Hasil Kerajinan Gerabah dari Desa Girinoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



Foto 14 Situasi Kuburan di Petak 6, Kelurahan Kedung Makam, Kabupaten Tuban, Jawa Timur



Foto 15 "Sungai Buatan" di Situs Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur

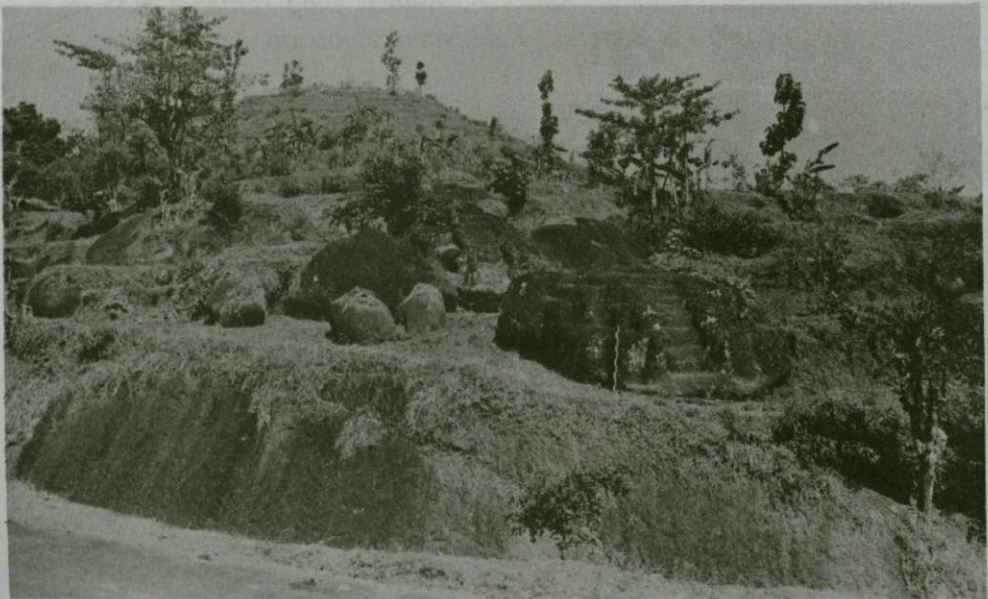
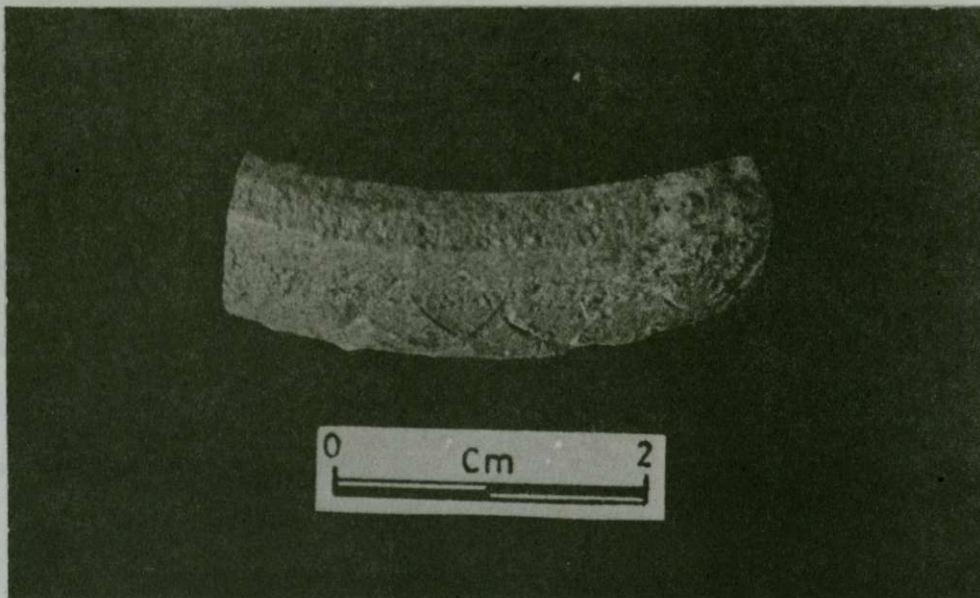


Foto 16 "Batu Berteras" di Situs Plalangan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur



*Foto 17 Temuan Fragmen Kereweng Berhias yang Terdapat di Sekitar
Situs "Batu Berteras", Kabupaten Situbondo, Jawa Timur*

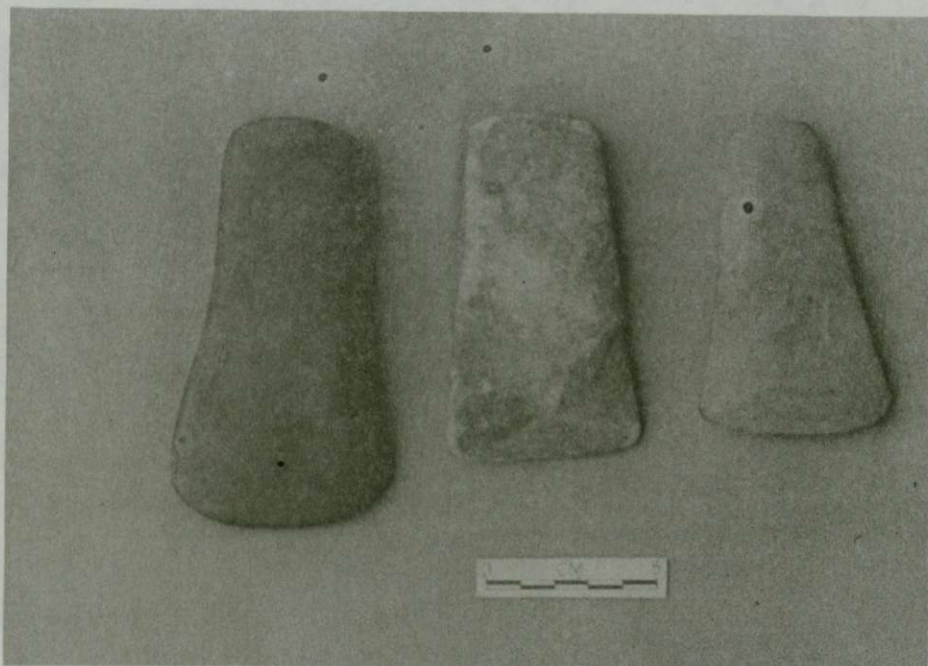


Foto 18 Temuan Kapak Neolitik Hasil Survei Situs Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat

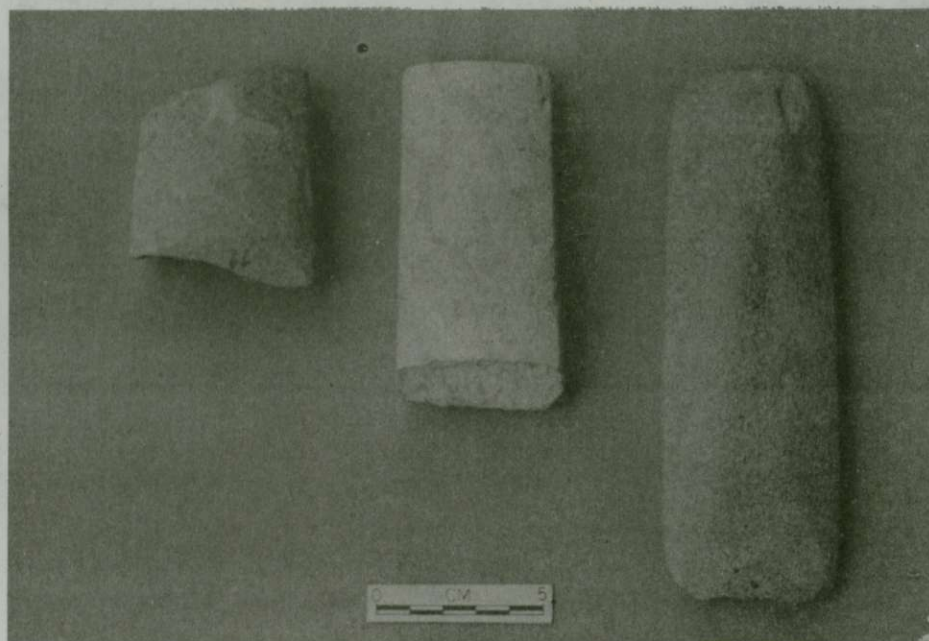


Foto 19 Temuan Kapak Persegi Hasil Survei Situs Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat



Foto 20 Waruga di Situs Sawangan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

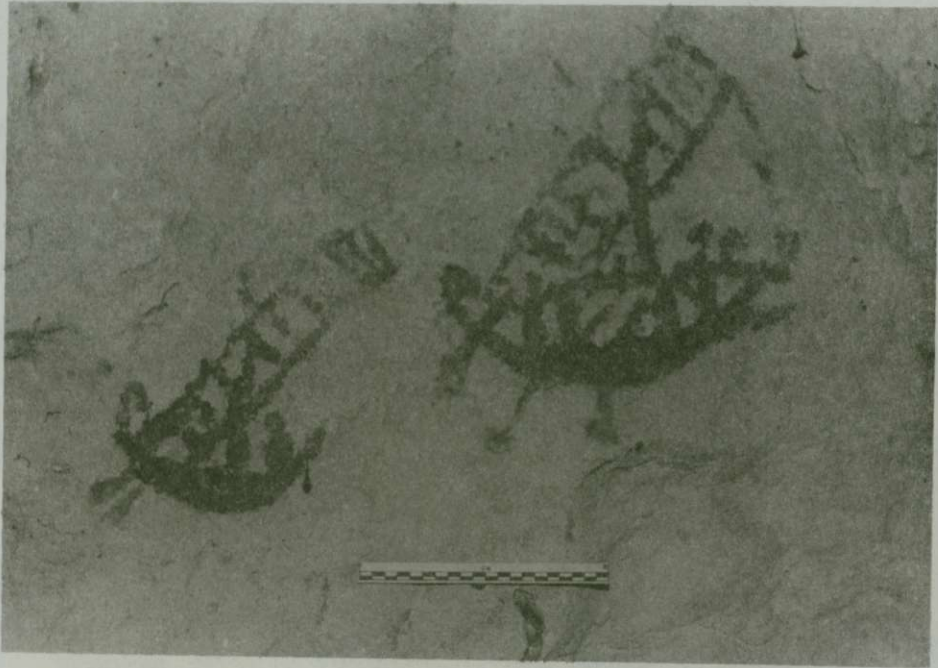


Foto 21 Lukisan Perahu di Dinding Gua Situs Metanduno,
Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara



Foto 22 Lukisan Perburuan di Dinding Gua Situs Toko,
Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara



*Foto 23 Jenis Moko Hasil Survei di Kabupaten Alor,
Nusa Tenggara Timur*

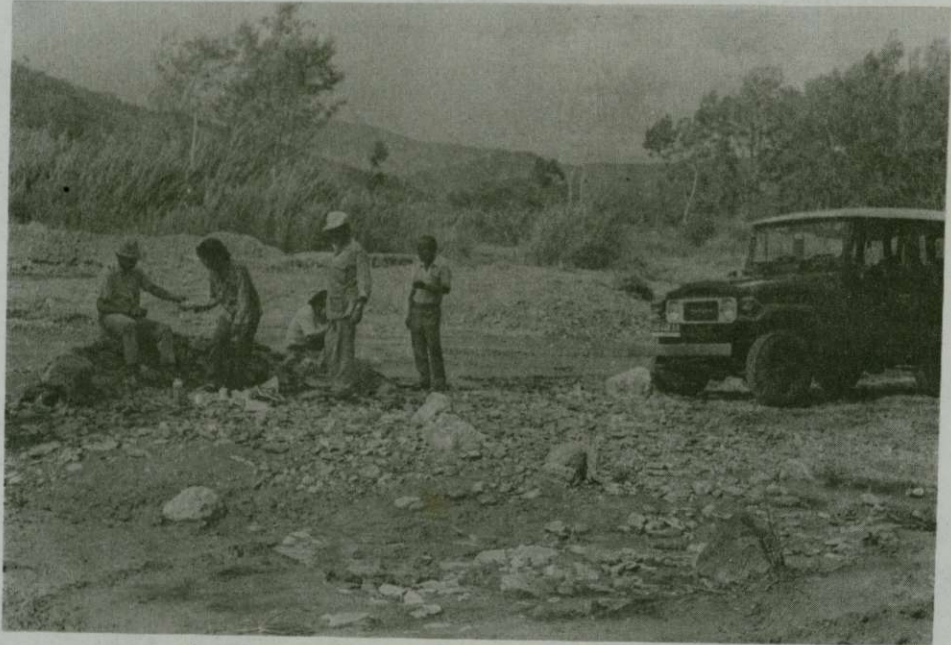


Foto 24 Kegiatan Survei di Wilayah Timor Timur

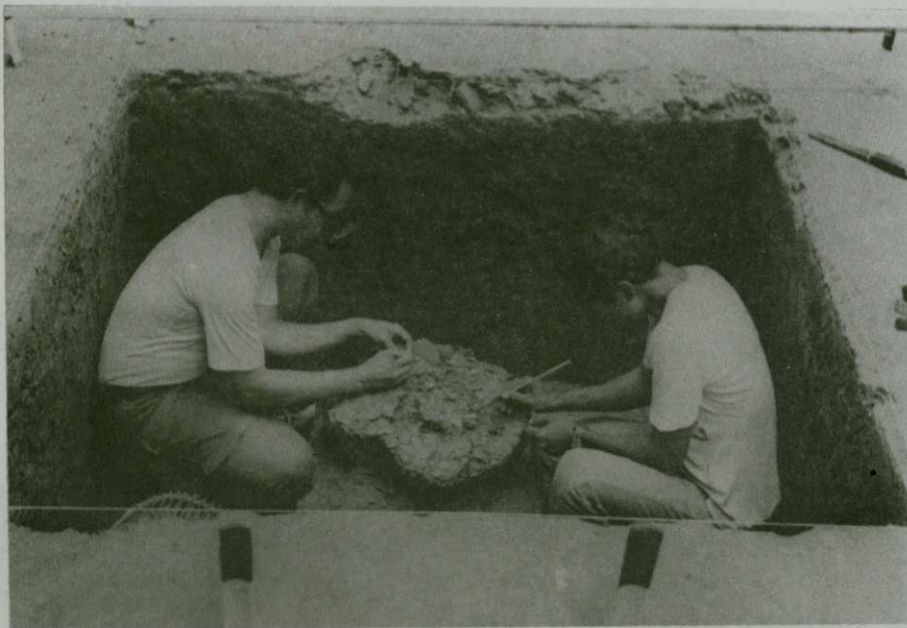


Foto 25 Kegiatan Ekskavasi di Situs Kampung Kramat, Jakarta



Foto 26 Fragmen Gerabah Hasil Ekskavasi di Situs Kampung Kramat, Jakarta



Foto 27 Fragmen Tempayan Kubur Hasil Ekskavasi Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah



Foto 28 Penanganan Temuan Rangka Manusia di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

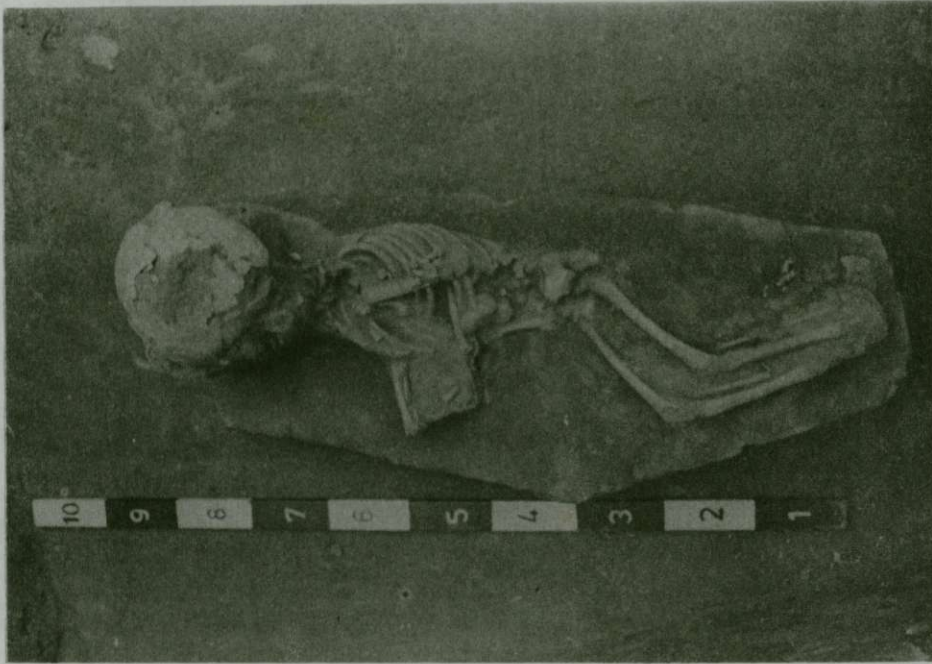


Foto 29 Temuan Rangka Bayi di Situs Plawangan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

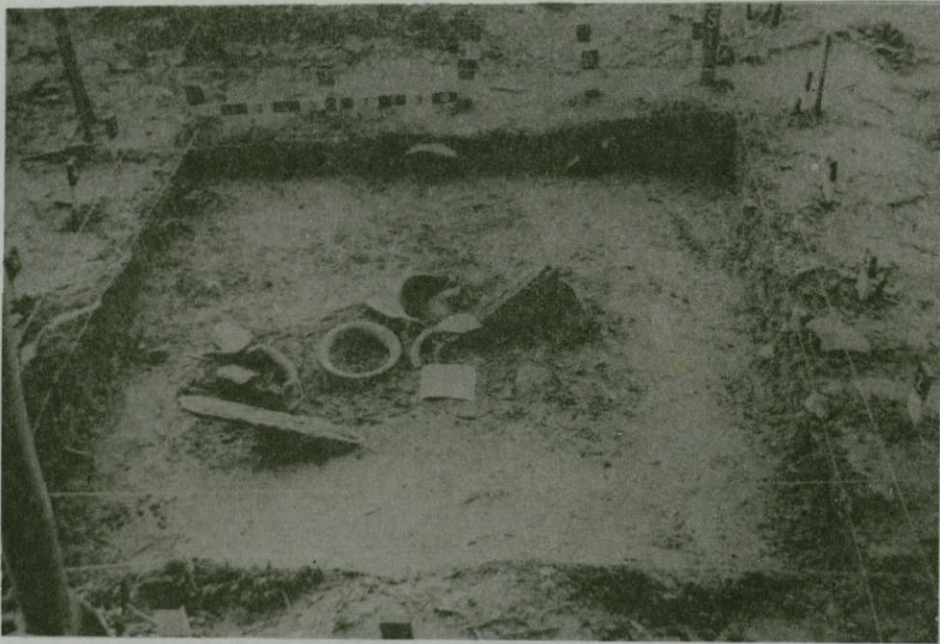


Foto 30 Hasil Temuan Ekskavasi di Situs Rawi, Palangkaraya, Kalimantan Tengah



Foto 31 Sebaran Temuan Fragmen Gerabah di Kotak Ekskavasi Situs Rawi, Palangkaraya, Kalimantan Tengah



Foto 32 Sarkofagus di Situs Tigawasa, Kabupaten Buleleng, Bali



Foto 33 Sarkofagus di Situs Tigawasa, Kabupaten Buleleng, Bali

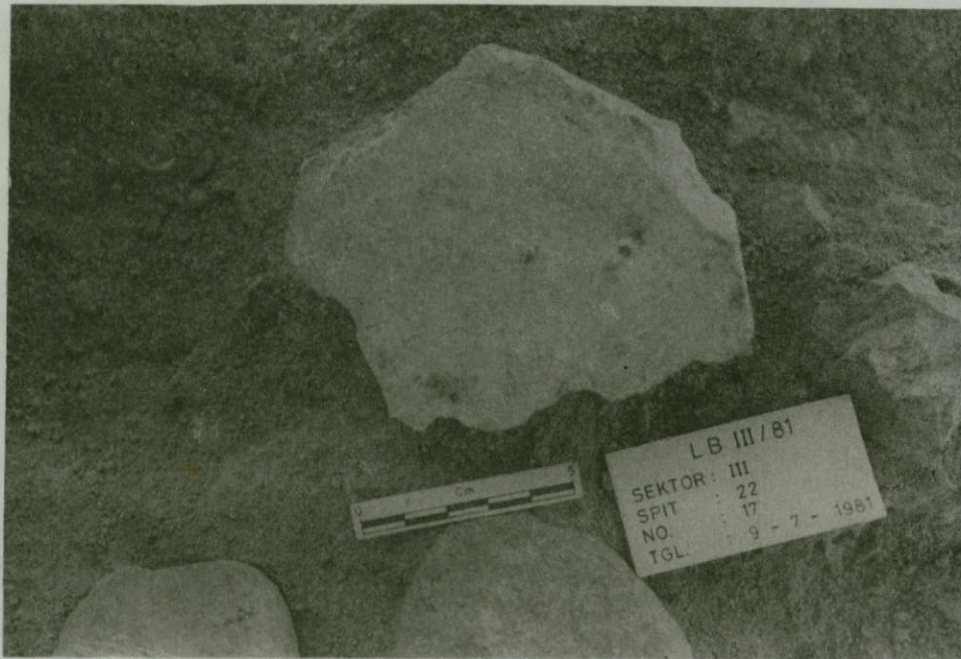


Foto 34 Kapak Perimbis Hasil Temuan Ekskavasi Situs Liang Bua,
Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur



Foto 35 Temuan Alat Batu di Kotak Ekskavasi Situs Liang Bua,
Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur

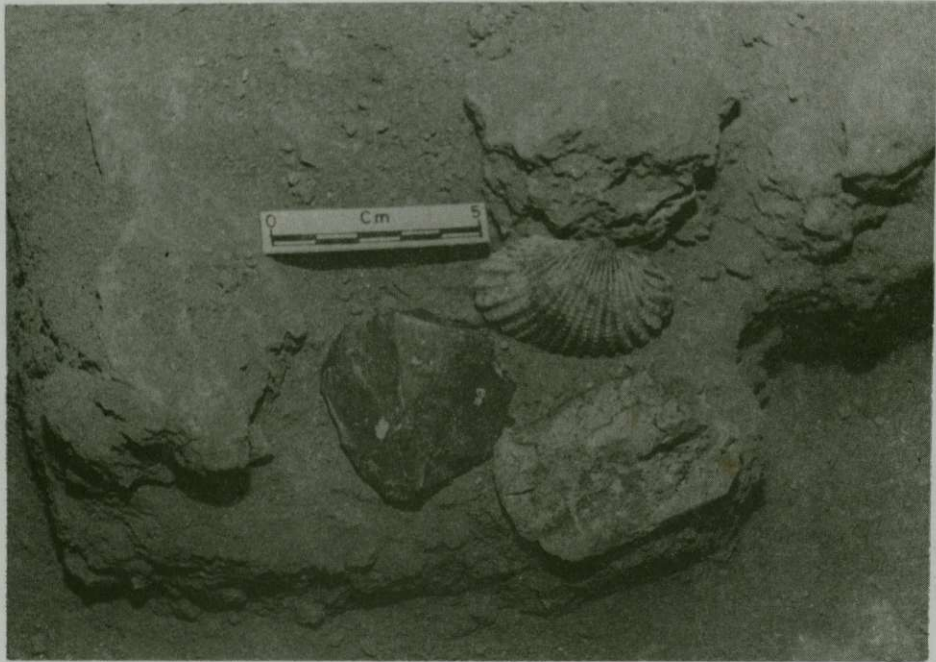


Foto 36 Alat batu dan Cangkang Moluska di Kotak Ekskavasi Situs Camplong, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur



Foto 37 Temuan Fragmen Rangka Manusia Hasil Ekskavasi Situs Camplong, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur



Foto 38 Fragmen Tengkorak Hasil Ekskavasi Situs Camplong,
Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur



Foto 39 Susunan Batu Temu Gelang (ksadan) Tradisi Megalitik di Situs
Kewar, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur



*Foto 40 Salah Satu Bentuk Tiang Tradisi Megalitik
di Situs Kewar, Kabupaten Timor Tengah
Selatan, Nusa Tenggara Timur*

Tabel 1 Penelitian Prasejarah

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	Sumatra Utara	Pulau Nias	1982	Survei	Etnoarkeologi	Haris Sukendar	Kalpataru No.8 Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
2.	Lampung	Lampung Tengah	1980	Survei	Megalitik	J. Ratna Indraningsih	Berita Penelitian Arkeologi No.33
3.	DKI Jakarta	Kampung Kramat, Pejaten	1980	Ekskavasi	Pemukiman	-	-
4.	Jawa Barat	a. Jawa Barat b. Gunung Padang	1981 1982	Survei Survei	Paleolitik, Paleo- metalik, dan Mega- litik Rekonstruksi Mega- litik.	Haris Sukendar D.D. Bintarti Haris Sukendar	Bertia Penelitian Arkeologi No.10 Amerta, Berkala Arkeologi No.4 Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat
5.	Jawa Tengah	a. Mujaan, Purbalingga b. Pantai Selatan c. Ayam Putih, Kebumen d. Padas, Klaten e. Limbasari, Purbalingga	1979 1980 1979 1982 1982 1981	Ekskavasi Ekskavasi Survei Ekskavasi Ekskavasi Ekskavasi	Megalitik Megalitik Pemukiman Pantai Pemukiman Pemukiman Pemukiman Paleometalik Perbengkelan Masa Neolitik	Sumiati Atmosudiro Goenadi Nitihaminoto Goenadi Nitihaminoto - Harry Truman Simandjuntak	Pertemuan Ilmiah Arkeologi II Studies On Ceramic Studies On Ceramic - Berita Penelitian Arkeologi No.34

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
6.	D.I Yogyakarta-	Gunung Wingko	1982	Ekskavasi	Penguburan/ Paleometalik	Harry Truman Simandjuntak	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
						Harry Truman Simandjuntak	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
						Harry Truman Simandjuntak	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
						-	-
						-	-
						Hendari S & Aliza Diniasti	Analisis Hasil Penelitian Ar- keologi I
						Bagyo P. & Sudiono	Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I
						Santoso Soegandho	Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I
						S. Boedhi- sampurno	Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I
						H.S. Hardja- sasmita	Analisis Hasil Penelitian keologi I
6.	D.I Yogyakarta-	Gunung Wingko	1982	Ekskavasi	Penguburan/ Paleometalik	Timbul Haryono	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
						Goenadi Nh.	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
						P. Vande Velde	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
7.	Jawa Timur	a. Bojonegoro	1979	Survei	Megalitik berkenaan dengan penguburan	D. Suryanto	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
			1980	Ekskavasi	Megalitik berkenaan dengan penguburan	J.R. Indraningsih	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
			1982	Ekskavasi	Megalitik berkenaan dengan penguburan	S. Yuwatiningsih	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		b. Pantai Selatan	1980	Survei	Pemukiman pantai dan Megalitik	Goenadi Nitihaminoto	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
		c. Pantai Utara	1982	Survei	Masa Paleometalik dan Migrasi	-	-
		d. Bondowoso	1982	Survei	Megalitik	D. Suryanto	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
		e. Kandangan, Lumajang	1982	Survei	Megalitik	D. Suryanto	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		f. Song Prah, Tuban	1983	Ekskavasi	Megalitik	-	-
			1980	Ekskavasi	Masa Neolitik dan Etnoarkeologi	Goenadi Nitihaminoto	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
8.	Kalimantan Barat	Kapuas Hulu, Singang, Pontianak	1983	Survei	Masa Neolitik	Santoso Soegondho	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
			1984	Ekskavasi	Masa Neolitik	-	-
9.	Kalimantan Tengah	Rawi, Palangkaraya	1979	Ekskavasi	Masa Paleometalik	-	-
10.	Sulawesi Utara	Minahasa dan Gorontalo	1980	Survei	Megalitik	-	-

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
11.	Sulawesi Tenggara	Pulau Muna	1984	Survei	Lukisan Gua Epipaleolitik	E.A. Kosasih	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
12.	Bali	a. Tigawasa, Buleleng	1980	Ekskavasi	Megalitik	Purusa Mahaviranata	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
		b. Keramas, Gianyar	1982	Ekskavasi	Megalitik	-	-
13.	Nusa Tenggara Barat	a. Bima dan Dompu	1980	Ekskavasi	Megalitik dan Masa Paleometalik	Purusa Mahaviranata	Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
		b. Bima dan Dompu	1983	Survei	Megalitik dan Masa Paleometalik	D.D. Bintarti	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
14.	Nusa Tenggara Timur	a. Sumba Timur	1980	Survei	Megalitik dan Masa Paleometalik	Purusa Mahaviranata	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
		b. Sumba Barat	1982	Survei	Geologi, Masa Paleolitik dan Megalitik	-	-
15.	Nusa Tenggara Timur	a. Sumba Timur	1980	Survei	Tradisi Megalitik dan Masa Paleometalik	Ayu Kusumawati	Seminar Sejarah Nasional III
		b. Sumba Barat	1982	Survei	Tradisi Megalitik	Ayu Kusumawati	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III
16.	Nusa Tenggara Timur	a. Sumba Timur	1983	Survei	Etnoarkeologi	-	-
		b. Sumba Barat	1980	Ekskavasi	Pemukiman gua Masa Paleolitik, Epipaleolitik, Neolitik, dan Paleometalik	Sapri Hadiwisstra	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
17.	Nusa Tenggara Timur	a. Sumba Timur	1980	Ekskavasi	Pemukiman gua Masa Paleolitik, Epipaleolitik, Neolitik, dan Paleometalik	Nies Anggraeni	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		b. Sumba Barat	1980	Ekskavasi	Pemukiman gua Masa Paleolitik, Epipaleolitik, Neolitik, dan Paleometalik	-	-

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
			1981	Ekskavasi	Pemukiman gua Masa Paleolitik, Epipaleolitik, dan Neolitik	-	-
			1982	Ekskavasi	Pemukiman gua Masa Paleolitik, epipaleolitik, dan Neolitik	-	-
		d. Flores Timur dan Alor	1981	Survei	Masa Paleometalik, dan Etnoarkeologi	D.D. Bintarti	Seminar Sejarah Nasional III
			1982	Survei	Masa Paleometalik dan Etnoarkeologi	Sumiati Atmosudiro	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		e. Timor Barat	1980	Survei	Masa Paleolitik dan Epipaleolitik	Nies	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
			1981	Ekskavasi	Masa Epipaleolitik dan Neolitik	Nies Anggraeni	Analisis Hasil Penelitian
			1983	Survei	Masa Paleolitik dan Epipaleolitik	Bagyo Prasetyo	Arkeologi III Analisis Hasil Penelitian
			1983	Ekskavasi	Megalitik	S. Boedhi-sampurno Rokhus Due Awe	Arkeologi II Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
15.	Timor Timur	Ermera dan Dili	1982	Survei	Geologis dan Penjajagan Arkeologis	-	-

B. PENELITIAN ARKEOLOGI KLASIK

B. PENELITIAN ARKEOLOGI KLASIK

1. Survei

a. Propinsi Bengkulu

a.1 Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan

Penelitian berupa survei di Propinsi Bengkulu ini dilaksanakan di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 1980 dengan ketua tim Satyawati Suleiman.

Maksud dilaksanakannya penelitian ini ialah mendata ulang temuan kepurbakalaan yang ada di Propinsi Bengkulu guna mengetahui potensi atau gambaran mengenai kepurbakalaan di daerah tersebut.

Melalui survei ini diperoleh hasil antara lain tinggalan dari masa prasejarah di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong yaitu temuan tradisi Megalitik berupa dolmen, menhir dan batu datar; di Kecamatan Tallo, Kabupaten Bengkulu Selatan berupa nekara perunggu. Selain temuan dari masa prasejarah terdapat pula pecahan keramik di bekas pelabuhan kuna Dusun Duo Yu Lama dan di Benteng Fort York. Temuan keramik tersebut diduga berasal dari Dinasti Sung-Yuan, Ming dan Eropa.

b. Propinsi Sumatra Selatan

b.1 Kabupaten Lahat

Survei di Propinsi Sumatra Selatan dilaksanakan di daerah Kabupaten Lahat, yaitu di Situs Tegur Wangi dan Gunung Megang pada tahun 1980 dan sebagai ketua tim adalah Satyawati Suleiman.

Tujuan dilaksanakannya survei ialah memperoleh sisa-sisa atau tinggalan budaya dari masa klasik untuk digunakan sebagai data arkeologi dalam kaitannya dengan peninggalan dari masa Kerajaan Sriwijaya.

Hasil survei di daerah tersebut ternyata tidak menunjukkan adanya peninggalan arkeologi dari masa klasik. Temuan yang dijumpai berasal dari masa prasejarah, yaitu arca nenek moyang, menhir, bilik batu dan batu berlubang.

b.2 Palembang dan Upang

Kegiatan berupa survei di Kotamadya Palembang berlokasi di Bukit Seguntang, Talang Kikim, Kancil Putih, dan Geding Suro; sedangkan di Upang dilaksanakan di Kabupaten Musi Banyuasin. Pelaksanaan survei yaitu pada tahun 1980 dan dipimpin oleh Satyawati Suleiman.

Dalam prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 682 Masehi disebut nama Upang. Diduga nama Upang (lokasi survei) sama dengan yang disebut dalam prasasti. Dengan dilaksanakannya survei diharapkan dapat diketahui kaitan antara temuan kekunaan yang ada di Upang dengan kerajaan Sriwijaya.

Beberapa temuan arkeologi yang dijumpai dalam survei ini adalah pecahan keramik yang diperoleh di situs-situs Bukit Seguntang, Talang Kikim, dan Geding Suro. Berdasarkan identifikasi keramik tersebut berasal dari Cina (antara abad ke-9 sampai ke-18 Masehi).

Publikasi yang berkaitan dengan hasil penelitian di situs-situs Palembang dan Upang merupakan tulisan dari:

1. Abu Ridho, "Temuan Keramik di Palembang yang Diduga Berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
2. Satyawati Suleiman, "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik di Sumatra Untuk Penelitian Arkeologi Klasik", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

c. *Propinsi Jawa Timur*

c.1 *Kediri dan Tulungagung*

Penelitian dengan melalui survei berlokasi di Kotamadya dan Kabupaten Kediri serta di Kabupaten Tulungagung. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 1980 dengan ketua tim Endang Sh.

Maksud penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berkenaan dengan kepurbakalaan dan menajagi kemungkinan diadakannya ekskavasi di daerah Kediri dan Tulungagung.

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa:

1. Di Kodya Kediri yaitu di Taman Tirtoyoso terdapat 69 buah kekunaan terdiri dari arca Wisnu, Boddhisatwa, Siwa, Ardhanari, pendeta, Dwarapala, makara, Mahakala, yoni, tempayan batu, sandung, prasasti, dan arca singa; di jalan Hasanuddin No. 29 terdapat sembilan buah arca terdiri dari Arca Parwati, Bhima, Vayu, makara, dan fragmen arca; di Gua Selamangleng dijumpai relief pada dinding gua, lapik berangka tahun 1353 Saka, Arca Harihara, Agastya, Dwarapala, Garuda, dan makara; di pemakaman Gunung Sari terdapat Arca Brahma.
2. Di Kabupaten Kediri ditemukan 2 buah tempayan batu berangka tahun 101 Saka dan 104- Saka, tempayan berangka tahun dengan huruf Kediri (abad 11-12 M), Arca Durga, yoni, bejana besar berangka tahun 1098 Saka, jambangan air berelief, Arca Harihara, Arca Brahma, fragmen Arca Ganesha, padmasana, yoni, fragmen Dwarapala, pasu batu berinskripsi, dan sisa-sisa candi.
3. Di Kabupaten Tulungagung terdapat kumpulan prasasti dan arca di halaman kabupaten, arca-arca dan prasasti-prasasti di sepuluh situs, Gua Selamangleng yang dindingnya berelief cerita Arjunawiwaha dan terdapat juga Candi Cungkup di mana terdapat lima buah Arca Buddha, candi dari bata di Mirigambar, bangunan Candi Penampilan, Candi Dadi di Wajak Kidul.

c.2 *Pantai Utara Jawa Timur*

Kegiatan penelitian berupa survei di Pantai Utara Jawa Timur meliputi tiga wilayah, yaitu Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, dan Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1980 yang dipimpin oleh Gunadi Nitihaminoto.

Tujuan dari penelitian di situs tersebut ialah untuk mencari dan mengumpulkan data tentang pelabuhan kuno di Pantai Utara Jawa Timur dalam hubungannya dengan pengaruh Kerajaan Majapahit.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam survei yaitu:

1. Arca Nandi di Desa Sedayu Lawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.
2. Fragmen keramik di Pantai Karangbeling (Lamongan). Berdasarkan identifikasi keramik tersebut berasal dari abad ke-15 sampai ke- 20 Masehi.
3. Arca Ganesha, Arca Siwa, dan lingga serta dua buah prasasti yang berangka tahun 1277 Saka (1356 Masehi) di Desa Bandungrejo, Kelurahan Bandungrejo (Tuban).
4. Batu lumpang di Desa Plumpang (Tuban).
5. Temuan sisa bangunan candi di Bulujawa (Tuban). Selain itu juga terdapat arca nandi, lingga, dan yoni di sekitar bangunan tersebut.
6. Arca Buddha dan arca raksasa di Kelurahan Majapura Wetan (Gresik).

Dengan berdasarkan temuan keramik sebagai indikator dan dilihat dari letak geografis diduga tempat-tempat seperti Pantai Sedayu Lawas, Paciran dan Tuban merupakan bekas pelabuhan kuno dari masa Kerajaan Majapahit.

3. *Jawa Timur*

Kegiatan penelitian berupa survei di beberapa daerah di Jawa Timur meliputi lokasi Ponorogo,

Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Gempol, Probolinggo dan Bondowoso. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 1983 dan sebagai ketua tim adalah Harry Truman Simandjuntak.

Tujuan dari penelitian ini ialah mencari data arkeologi terutama data baru yang berkenaan dengan masa klasik guna mengetahui dan mengungkapkan sejarah masa lampau daerah-daerah tersebut.

Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan adalah:

- a. Beberapa sisa bangunan candi antara lain di Blitar (Candi Sumber Agung), Pasuruan (Candi Kebo Ireng), Trenggalek, dan Tulungagung.
- b. Temuan lepas berupa arca, prasasti dan lumpang batu di daerah sepanjang Ponorogo sampai Blitar.

2. Ekskavasi

a. Propinsi Jambi

a.1 Muara Jambi

Situs Percandian Muara Jambi terletak di tepi sebelah utara Sungai Batanghari, di Desa Muara Jambi, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Batanghari, pada koordinat $103^{\circ}14'15''$ Bujur Timur dan $1^{\circ}28'31''$ Lintang Selatan.

Sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1983 situs ini telah diteliti dengan melalui ekskavasi sebanyak tiga kali yang masing-masing dipimpin oleh Machi Suhadi pada tahun 1981 dan Soeroso Mp pada tahun 1982 serta 1983.

Penelitian yang telah dilakukan tiga kali ini bertujuan mengumpulkan data mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat kuna di daerah tepi Sungai Batanghari, khususnya di Muara Jambi, meliputi lokasi pemukiman dan lingkungan alam, hubungan antara pemukiman dengan bangunan suci, dan latar belakang keagamaan.

Hasil penelitian di Situs Muara Jambi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengamatan terhadap lingkungan alam diketahui bahwa di sepanjang tepi Sungai Batanghari terdapat tanah yang tinggi menyerupai tanggul. Di belakang tanah yang tinggi itu terdapat daerah rawa.
2. Ekskavasi yang dilakukan di halaman Candi Astano dan Candi Kembarbatu menampakkan adanya lapisan tanah urugan, sedangkan yang dilakukan di luar halaman tidak menunjukkan gejala seperti itu.
3. Ekskavasi yang dilakukan di luar halaman candi (dekat Danau Kelari, di sebelah selatan Candi Gumpung, dan di sebelah selatan Telaga Raja) berhasil menemukan sejumlah besar pecahan keramik, pecahan gerabah, manik-manik, dan sisa biota (tulang). Pecahan keramik yang ditemukan berasal dari bentuk tempayan, mangkuk, piring, sendok, cawan, dan guci dari masa Dinasti Sung-Yuan (sekitar abad ke-10 sampai abad ke-13 Masehi). Pecahan gerabah yang ditemukan berasal dari bentuk cawan, piring segiempat, pasu, anglo, dan kendi. Sebagian besar pecahan gerabah yang ditemukan berupa kendi, baik halus maupun kasar.
4. Sebuah arca batu, yaitu Arca Prajnaparamita (salah satu tokoh yang dipuja dalam agama Buddha) dari Candi Gumpung menunjukkan gaya Singhasari (abad ke-13 Masehi).
5. Lempengan-lempengan emas yang ditemukan di peripih Candi Gumpung bertuliskan mantra-mantra Buddhistis.
6. Dari penelitian lapangan berhasil disimpulkan bahwa bangunan-bangunan keagamaan berpola memanjang pada daerah tanggul alam (*natural level*). Di daerah yang tergenang air pada waktu banjir, tanah tempat berdirinya bangunan suci sengaja ditinggikan, dan di sekelilingnya dibuat parit.
7. Pemukiman masyarakat pendukung kelangsungan bangunan-bangunan suci berlokasi di daerah dekat air (sungai dan danau). Jenis pemukiman di daerah itu kemungkinan permanen, sedangkan

yang berlokasi dekat pagar keliling (sebelah selatan Candi Gumpung) mungkin tidak permanen.

8. Dari penelitian ikonografi terhadap arca-arca Candi Gumpung dan penelitian epigrafi terhadap tulisan pada lempengan emas, dapat diketahui bahwa agama masyarakat kuna Muara Jambi adalah Buddha sekte Tantris. Dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya *vajra* dan lempengan emas yang menunjukkan sistem mandala.

Tulisan yang berkaitan dengan hasil penelitian di Situs Muara Jambi dan dipublikasikan, yaitu:

- a. Agung Sukardjo, "Bata Bertulis dan Bertanda di Candi-candi Muara Jambi (Analisis Pendahuluan)", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
- b. Bambang Budi Utomo, J. Zaim dan S. Hadiwisastra, "Situs-situs Arkeologi di Tepi Sungai Batanghari", *Amerta*, Berkala Arkeologi No 8, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.
- c. Mundardjito, "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
- d. Nina Setiani, "Sebuah Arca Perunggu Koleksi Museum Jambi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. IIb*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- e. Rini Supriyatun, "Arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. IIb*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- f. Satyawati Suleiman, "Artinya Penemuan Baru Arca-arca Klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

b. Propinsi Jawa Tengah

b.1 Candi Sewu

Candi Sewu terletak di Desa Bener, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Dalam penelitian di situs tersebut sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1981 telah dilakukan ekskavasi sebanyak empat tahap dengan ketua tim masing-masing yaitu Suwadji Syafei pada tahap pertama (tahun 1980), Mundardjito pada tahap kedua dan ketiga (tahun 1980) dan Boechari pada tahap keempat (tahun 1981).

Ekskavasi tahap pertama bertujuan:

1. Mendapatkan data artefak dan non-artefak yang merupakan peninggalan masyarakat pendukung Candi Sewu.
2. Mendapatkan data arsitektural tentang tata ruang percandian.

Dari beberapa kotak yang dibuka telah ditemukan data tentang adanya pemukiman di sebelah barat daya Candi Sewu berupa pecahan keramik, pecahan gerabah baik polos maupun berhias, dan genteng. Berdasarkan identifikasi pecahan gerabah polos berasal dari bentuk pasu, piring, kendi, kekep, periuk; sedangkan gerabah berhias jenis hiasannya bermotif jala dan duri ikan. Sisa barang keramik dari Cina (Dinasti Yuan dan Ming) dengan bentuk mangkuk, tempayan, dan piring.

Ekskavasi tahap kedua bertujuan memecahkan masalah pagar keliling dan masalah bengkel kerja logam di sebelah timur atau depan candi. Hasil yang diperoleh dalam ekskavasi tersebut adalah:

1. Tangga masuk di sebelah utara candi dan makara.
2. Pagar keliling ketiga tidak berhasil ditemukan.
3. Candi kecil yang letaknya 30 meter di luar pagar keliling kedua.
4. Sisa-sisa pertukangan logam.
5. Jalan masuk di sumbu utara-selatan candi.

6. Tempat pengerjaan batu kapur.
7. Pecahan gerabah polos dan berhias.
8. Pecahan keramik dari Cina (Tang, Yuan, dan Ming) dan Eropa.

Ekskavasi tahap selanjutnya (tahap ketiga) mempunyai tujuan berusaha mendapatkan:

1. Pagar asli kedua di bagian utara dan selatan.
2. *maaveld* halaman dalam dekat gapura.
3. Parit di sudut barat Laut.
4. Tata letak bengkel logam di sebelah timur.

Melalui ekskavasi ini hasil yang diperoleh ialah:

1. Ditemukan *maaveld* halaman dalam pagar asli kedua; kedudukan alas *dwarapala*; data tentang hubungan tangga periode I dan II; bangunan penampil; bentuk gapura paduraksa dan pecahan gerabah.
2. Runtuhan pagar keliling (barat laut); sistem pembuangan air ke arah barat laut; *maaveld* luar pagar memiliki ketinggian yang berbeda; konsentrasi pecahan gerabah; keramik, besi, perunggu, tulang, gigi, dan arang.
3. Tangga masuk gapura; bangunan penampil gapura; batu stupa dan batu-batu lainnya.
4. Konsentrasi balok batu kapur; bangunan batu kapur di atas permukaan bengkel logam; susunan bata bagian dari bangunan bengkel logam; sisa mulut ububan.
5. Sisa-sisa perbengkelan logam terdiri dari kerak besi dan perunggu, partikel besi dan perunggu, pecahan gerabah, pahat besi, lapisan pecahan batu andesit, dan sedikit partikel arang.

Ekskavasi tahap terakhir, yaitu tahap ketiga berlokasi di 1) Candi Bubrah, Desa Ngangkruk, Kelurahan Tlogo, 2) Candi Lumbung, Desa Tlogo, Kelurahan Tlogo, 3) Candi Asu, Desa Bener, Kelurahan Bugisan, dan 4) Candi Lor, Desa Candirejo, Kelurahan Bugisan.

Tujuan dari ekskavasi ini ialah:

1. Melakukan penelitian arkeologi murni mengenai fungsi candi dalam masyarakat Jawa Kuno dengan menggunakan data yang berkenaan dengan sistem percandian, sistem jaringan, tipologi candi, dan batas-batas halaman percandian.
2. Praktikum tingkat dasar dan lanjutan bagi para mahasiswa arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Hasil yang diperoleh melalui ekskavasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jalan masuk di depan Candi Bubrah tidak dapat ditemukan disebabkan oleh penggarapan tanah yang sangat intensif.
2. Pagar keliling Candi Bubrah dapat ditemukan letaknya, yaitu 13,60 meter di sebelah timur dan barat dengan bahan batu kapur.
3. Tidak ditemukan gapura yang diduga telah rusak dan hilang akibat penggarapan tanah.
4. Tidak dapat ditemukan jalan masuk Candi Lumbung.
5. Bentuk Candi Asu dapat diketahui, yaitu ukuran sisi dari depan ke belakang 18,20 meter, arah hadap ke barat yaitu ke Candi Sewu, titik pusat tidak segaris sumbu dengan Candi Sewu, dan tinggi permukaan tanah Candi Asu lebih rendah dari Candi Sewu.
6. Bentuk Candi Lor belum jelas, tetapi ukuran dari sisi ke sisi lainnya 15,30 meter; arah hadap belum dapat diketahui; titik pusat tidak segaris sumbu dengan Candi Sewu; dan tinggi permukaan tanah lebih tinggi dari Candi Sewu.
7. Temuan lain berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen arca, fragmen alat besi, fragmen bata, fragmen kaca, sejumlah besar batu candi, batu kapur dan ribuan kricak andesit, fragmen tulang,

fragmen gigi, dan sejumlah sampel lapisan-lapisan tanah.

Publikasi yang berkenaan dengan penelitian di Situs Candi Sewu merupakan tulisan dari:

1. I Gusti Ngurah Anom, "Ukuran Dasar Untuk Candi. Sebuah Kasus di Candi Sewu", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
2. Mundardjito, "Hasil Penelitian Lapangan di Situs Kompleks Candi Sewu Tahun 1980-1981", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

b.2 Candi Prambanan

Candi Prambanan letaknya di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Ekskavasi di situs tersebut dilaksanakan pada tahun 1980 dengan ketua tim Gunadi Nitihaminoto.

Penelitian ini dimaksudkan untuk 1) mencari dan mengumpulkan data bangunan candi termasuk relief bangunannya dan 2) mengumpulkan data yang dapat mendukung adanya bangunan tersebut.

Hasil yang dicapai dalam ekskavasi ialah:

- a. Ditemukan sejumlah pecahan gerabah polos dan berhias, pecahan keramik, perhiasan emas dan tatal-tatal batu serta tulang.
- b. Diketahui bahwa fondasi Candi Perwara hanya sebanyak dua sampai empat lapis batu yang masuk ke dalam tanah.
- c. Diketahui bahwa halaman Candi Perwara merupakan tanah urug dengan perincian yaitu halaman I tanah urug setebal 4,5 meter dan makin ke arah timur, dalam jarak lebih kurang 70 meter (halaman II) tanah urugnya setebal 1 meter.

Publikasi mengenai hasil penelitian Candi Prambanan ditulis oleh:

1. Th. Aq. Soenarto, "Temuan Periuk Perunggu di Candi Wisnu", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
2. Lien Dwiari Ratnawati, "Variasi Relief Kalpataru pada Candi Prambanan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.

b.3 Kudus

Lokasi penelitian ialah di Desa Jurang, Kecamatan Gebog dan Desa Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus serta Desa Prawata, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1980 dengan ketua tim Sri Soejatmi Satari.

Maksud dilaksanakan penelitian ini yaitu:

1. Menambah data kepurbakalaan dari daerah Kudus dan sekitarnya.
2. Mengetahui lebih lanjut tentang asal dan fungsi benda-benda terakota yang terdapat di Desa Jurang.

Dalam penelitian tersebut hasil yang dicapai ialah:

1. Di Desa Prawata, Kecamatan Sukalelo, Kabupaten Pati dijumpai temuan permukaan berupa Arca Brahma dan Ganesha serta sisa bangunan candi dari batu.
2. Di Dukuh Winong, Kabupaten Kudus terdapat mushola yang menggunakan bata kuna pada bagian kaki.
3. Dari hasil ekskavasi di Desa Jurang ditemukan terakota berukir yang diduga berasal dari tempat lain dan fungsi benda tersebut diduga merupakan hiasan puncak bangunan.

b.4 Candi Bendo

Lokasi penelitian berupa ekskavasi yaitu di Candi Bendo, Kelurahan Bulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yang masing-masing

dipimpin oleh Soeroso Mp pada tahun 1980 (tahap pertama), Harry Truman Simandjuntak pada tahun 1982 (tahap kedua), dan R.M. Soesanto pada tahun 1983 (tahap ketiga).

Penelitian tahap pertama (tahun 1980) bertujuan mendapatkan dan mengetahui data arsitektur Candi Bendo serta lingkungannya dengan sasaran penelitian ialah bangunan candi yang akan ditenggelamkan karena di lokasi tersebut akan dibuat waduk.

Hasil penelitian yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Dapat ditampakkkan lantai candi induk. Lantai tersebut disusun dari pecahan batu gamping yang dipadatkan hingga rata.
2. Dijumpai fondasi candi apit utara dan selatan dengan ukuran masing-masing 7,8 x 7,8 meter dan menghadap ke arah barat.
3. Ditemukan fondasi berukuran 4,5 x 4,5 meter di sebelah barat laut candi induk.
4. Ditemukan beberapa fragmen arca, terdiri dari kepala Arca Buddha dan Bodhisatwa, serta fragmen kaki.
5. Ditemukan gerabah baik utuh maupun pecahan serta sisa barang keramik.

Ekskavasi tahap kedua (tahun 1982) bertujuan:

1. Melengkapi data tentang candi induk dengan jalan melakukan ekskavasi di kotak yang belum digali pada tahap pertama.
2. Mencari data baru tentang kompleks percandian untuk melengkapi data yang sudah ada.
3. Melengkapi dokumentasi percandian sebagai tindakan penyelamatan bila kompleks percandian ini pada suatu saat tergenang air waduk serbaguna Wonogiri.

Hasil ekskavasi dari 16 kotak yang digali di lokasi candi induk dan di luar lokasi candi induk ialah fondasi bangunan di beberapa tempat candi induk yang dikelilingi bangunan-bangunan pelengkap lainnya. Bangunan di utara kompleks berjumlah 12 buah dan di selatan tiga buah.

Tahap ketiga (tahun 1983) yang merupakan ekskavasi tahap terakhir mempunyai tujuan melanjutkan penelitian terdahulu guna memperoleh data arsitektural, latar belakang keagamaan dan lingkungannya.

Hasil yang dicapai adalah lima buah struktur fondasi yang merupakan bangunan-bangunan perwara atau stupa.

Letak struktur tersebut sebagai berikut:

1. Fondasi ke IV terletak di sebelah timur fondasi ke III.
2. Fondasi ke V di sudut timur laut kompleks (simetris dengan fondasi I).
3. Fondasi ke VI di sebelah selatan fondasi ke V.
4. Fondasi ke VII di sebelah selatan fondasi ke VI.
5. Fondasi ke VIII terletak di sebelah selatan fondasi ke VII.

Penelitian mengenai Candi Bendo di Wonogiri yang telah diterbitkan adalah tulisan dari Soeroso Mp, "Candi Bendo dan Permasalahannya", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

b.5 Candi Ngampin

Lokasi pelaksanaan penelitian berupa ekskavasi ialah di Candi Ngampin, Desa Ngampin, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1980 dan dipimpin oleh Gunadi Nitihaminoto.

Tujuan penelitian di Candi Ngampin ialah mendapatkan data tentang sisa bangunan sebagai dasar untuk mengungkap kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini telah ditemukan fondasi bangunan yang diduga mempunyai ukuran 6 x 6

meter dan fondasi bangunan lain di sebelah selatan susunan fondasi pertama. Temuan lain ialah kemuncak kendi, batu-batu kali sebagai batu isian, pecahan keramik dan pecahan gerabah. Bangunan yang berupa candi ini diduga berlatar belakang agama Hindu, mengingat letaknya di tepi jurang Kali Kulon dan ini mungkin dimaksudkan untuk pemujaan Ganesha.

Hasil penelitian mengenai Candi Ngampin yang dipublikasikan antara lain merupakan tulisan dari R.M. Soesanto, "Tinjauan Arsitektur Candi Batu Bata di Ngampin (Ambarawa)", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

b.6 Candi Sojiwan

Candi Sojiwan letaknya di Kelurahan Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Jenis penelitian berupa ekskavasi dilaksanakan pada tahun 1979 dan sebagai ketua tim adalah Boechari.

Ekskavasi di situs ini bertujuan untuk mendapatkan data artefak dan non-artefak yang merupakan peninggalan masyarakat pendukung Candi Sojiwan dan juga untuk memperoleh data arsitektural tentang tata ruang percandian.

Dari beberapa kotak ekskavasi telah ditemukan:

1. Adanya pemukiman di daerah sebelah timur laut candi yang diduga pemukiman pendeta dengan jenis temuan berupa fragmen keramik dan fragmen gerabah. Fragmen keramik berasal dari Cina (Dinasti Tang sampai Ming) dengan bentuk mangkuk, piring, tempayan, vas, dan buli-buli.
2. Data arsitektural yang dijumpai berupa pagar tembok keliling, yang dengan jelas membagi daerah percandian tersebut menjadi bagian dalam dan bagian luar. Pagar tembok keliling tersebut panjang sisinya tidak sama.

b.7. Caruban

Situs Caruban terletak di Dukuh Caruban, Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian berupa ekskavasi di situs tersebut dilaksanakan pada tahun 1980 yang dipimpin oleh Machi Suhadi dan pada tahun 1983 oleh Sri Soejatmi Satari.

Penelitian tahun 1980 bertujuan mengumpulkan data dalam usaha mengungkapkan daerah Lasem sebagai daerah pemukiman pada masa peralihan Klasik-Islam.

Melalui ekskavasi diperoleh hasil yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Daerah Caruban merupakan tempat pemukiman (*settlement*) pada masa lalu terbukti dengan banyaknya sumur-sumur terakota yang ada.
- b. Beberapa fragmen gerabah yang merupakan pecahan jambangan (pasu) besar, yang memang sangat berguna untuk menampung air minum di daerah pantai, seperti Caruban.
- c. Berdasarkan fragmen keramik yang berasal dari Dinasti Ming (akhir abad ke-16) diperkirakan pemukiman (*settlement*) di daerah ini berasal dari masa Majapahit atau peralihan ke masa Islam.

Ekskavasi tahap kedua (tahun 1983) mempunyai tujuan yang sama seperti tahap pertama, yaitu mengumpulkan data dalam usaha mengungkapkan daerah Lasem sebagai daerah pemukiman pada masa peralihan Klasik-Islam.

Hasil yang diperoleh melalui ekskavasi tahap kedua ini yaitu:

- a. Ditemukan akumulasi fragmen gerabah yang berasal dari bentuk periuk, kendil, tempayan jun, dan genteng di samping rangka kambing dan anjing. Selain itu dijumpai pula fragmen keramik dari Vietnam, Cina (Ming dan Qing) serta fragmen boneka porselen Barat yang diperkirakan berasal dari abad ke-17 Masehi.
- b. Temuan lain yang berkaitan dengan daerah pantai sebagai pemukiman yaitu bandul jaring dan

sejumlah mata uang kepeng.

- c. Di kompleks makam Nyai Ageng Maloko terdapat sebuah makam dengan nisan berbentuk lingga, sedangkan makam lainnya memiliki nisan berbentuk kenong (kempul). Temuan lain di kompleks ini yaitu batu pipisan, fragmen keramik Vietnam dan Sawankhalok.
- d. Di makam Sayid Abubakar ditemukan bata berukuran besar yang merupakan sisa tembok keliling makam tersebut. Pipisan dan fragmen keramik dijumpai pula di dekat makam.

Publikasi yang berkaitan dengan hasil penelitian di situs ini telah ditulis oleh:

1. Maria Rosita P., "Penerapan Teknik Sampling pada Situs Caruban, Lasem", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
2. Nurhadi Rangkuti, "Analisis Pola Artefak Situs Pemukiman di Caruban, Lasem", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
3. Rokhus Due Awe, "Sisa Moluska Hasil Ekskavasi Tahun 1980 di Caruban, Lasem: Suatu Informasi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
4. Sri Soejatmi Satari, "Caruban, Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik-Islam", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
5. S. Boedhisampurno, "Kerangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

c. Daerah Istimewa Yogyakarta

c.1 Candi Barong

Candi Sari atau lebih dikenal dengan nama Candi Barong letaknya di dataran Sorogedug di Desa Cepit, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Penelitian berupa ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1982 dan dipimpin oleh Soeroso Mp.

Ekskavasi Candi Barong dimaksudkan untuk memperoleh data tentang latar belakang sejarah serta keagamaannya.

Hasil yang dicapai dalam ekskavasi ialah:

1. Data arsitektur, yaitu ditemukannya tangga (*talut*) dari teras kedua ke teras ketiga, sudut tangga teras kesatu, dan lantai dengan umpak di teras kedua.
2. Data ikonografi, yaitu arca-arca Candi Barong (Agama Hindu) menunjukkan adanya pengaruh dari arca-arca Candi Plaosan (agama Buddha). Hal ini selaras pula dengan kesamaan bentuk kala maupun hiasan-hiasannya.
3. Berdasarkan hasil penelitian diduga Candi Sari (Barong) dibangun sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi.

Hasil penelitian yang berkenaan dengan Candi Barong dan telah dipublikasikan ditulis oleh :

1. R.M. Soesanto, "Penafsiran Kembali Arsitektur Candi Sari, Sorogedug", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
2. Soeroso Mp, "Laporan Penelitian Candi Sari, Prambanan, Yogyakarta", *Berita Penelitian Arkeologi No. 32*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
3. Timbul Haryono, "Candi Sari (Sorogedug). Suatu Tinjauan Arsitektur", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

d. Propinsi Jawa Timur

d.1 Trowulan

Situs Trowulan terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Penelitian dengan melalui ekskavasi di situs ini dilaksanakan dalam lima tahap yang masing-masing dipimpin oleh Sri Soejatmi

Satari pada tahap pertama (tahun 1979) dan tahap kedua (tahun 1980), Endang Sh pada tahap ketiga (tahun 1981) dan tahap keempat (tahun 1982), dan Soeroso Mp pada tahap kelima (tahun 1983).

Ekskavasi tahun 1979 sasarannya adalah Pendopo Agung, Desa Trowulan dengan tujuan menambah data dalam menelusuri bekas Ibukota Majapahit yang meliputi sistem perkotaan, keagamaan, dan kehidupan masyarakatnya.

Dari hasil ekskavasi di kotak gali, tidak ditemukan struktur bata, tetapi ditemukan artefak dan non-artefak, yaitu fragmen keramik, fragmen gerabah, uang kepeng Cina, manik-manik dalam berbagai macam warna, tulang binatang (*bovidae*, *canis*, *suidae*, dan *aves*).

Pada tahun 1980 dilakukan ekskavasi yang merupakan tahap kedua berlokasi di Situs Pendopo Agung, Desa Trowulan.

Dalam ekskavasi ini telah dibuka sebanyak 14 kotak gali dengan hasil sebagai berikut:

1. Pecahan gerabah yang berasal dari bentuk cawan, periuk, jambangan piring, tutup, kowi, pasu, anglo, dan kendi.
2. Unsur bangunan berupa fragmen genteng, bubungan, molo, ukel, bata, dan pancuran.
3. Temuan logam terdiri dari mata uang Cina, kawat, rantai, mata pancing, senjata, dan perhiasan.
4. Sisa hewan, yaitu tulang dan gigi kerbau, anjing, dan babi serta kerang.
5. Terakota berupa arca, kelereng, dan bandul jaring.
6. Manik-manik berjumlah 18 buah.
7. Arang.
8. Batu terdiri dari unsur bangunan dan bandul jaring.
9. Fragmen keramik yang berasal dari berbagai bentuk wadah (keramik Cina, Vietnam dan Thailand).

Penelitian berikutnya tahun 1981 dilaksanakan ekskavasi di sebelah timur laut dan barat laut Sumur Upas, Dukuh Sentonorejo, Desa Sentonorejo.

Maksud ekskavasi di situs ini ialah memperbanyak data baik bangunan maupun sisa-sisa pemukiman guna mendapatkan data pembandingan dengan apa yang telah ditemukan di Pendopo Agung dan mengungkap keadaan pemukiman beserta aspek budaya lainnya.

Dari empat kotak yang digali, hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Struktur bangunan berupa dua jenis fondasi yang berbeda, yaitu susunan lebih teratur, rapat serta jenis bata seragam dan fondasi dengan bata lebih kecil bahkan ada yang hanya berupa pecahan.
- b. Unsur bangunan lain terdiri dari genteng, molo, ukel, dan wuwungan. Terdapat pula pecahan genteng yang mempunyai bekas injakan kaki binatang kucing, anjing, dan kambing.
- c. Fragmen keramik tidak banyak ditemukan dibandingkan dengan di Situs Pendopo Agung.
- d. Temuan fragmen gerabah jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan di Situs Pendopo Agung.
- e. Temuan lain adalah mata uang kepeng, manik-manik, fragmen perunggu, fragmen besi, fragmen emas serta tulang dan gigi binatang.

Lokasi ekskavasi Trowulan tahap keempat (tahun 1982) dilaksanakan di tiga sektor, yaitu:

1. Sektor Klinterejo, Dukuh Klinterejo, Desa Klinterejo, Kecamatan Sooko.
2. Sektor Pendopo Agung, Dukuh Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan.
3. Sektor Sentonorejo, Dukuh Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan.

Tujuan penelitian ini adalah menambah data mengenai bangunan maupun sisa-sisa pemukiman lain yang berasal dari masa berkembangnya Kerajaan Majapahit.

Hasil ekskavasi yang dicapai yaitu:

- a. Di Sektor Klinterejo ditemukan struktur bangunan dan fragmen gerabah serta genteng.
- b. Di Sektor Pendopo Agung tidak ditemukan struktur, tetapi banyak ditemukan artefak, demikian

pula dengan temuan non-artefak.

- c. Di Sektor Sentonorejo dijumpai lantai dari bata utuh berbentuk segienam dan di atasnya terdapat struktur bata dengan arah hadap Barat Laut-Tenggara.
- d. Temuan genteng di Sektor Pendopo Agung dan Sektor Sentonorejo sangat berlimpah, tetapi temuan gerabah dan keramik dalam jumlah sedikit.

Ekskavasi Trowulan tahap akhir dalam Pelita III dilaksanakan pada tahun 1983. Lokasi penelitian dibagi dalam tiga sektor, yaitu:

1. Dukuh Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
2. Dukuh Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
3. Dukuh Wringin Lawang, Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Maksud ekskavasi ini ialah mengungkap kehidupan masa Majapahit beserta aspek budayanya. Temuan yang diperoleh dalam ekskavasi berupa:

- a. Struktur bata di ketiga sektor.
- b. Sumur-sumur kuno di Wringin Lawang.
- c. Pecahan keramik.
- d. Pecahan gerabah.
- e. Stempel tanah liat.
- f. Bandul jala.
- g. Manik-manik
- h. Gigi dan tulang binatang.

Hasil penelitian di Situs Trowulan yang dipublikasikan merupakan tulisan dari:

1. Agung Sukardjo, Beberapa Catatan Tentang Temuan Sumur Kuno di Trowulan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* III, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
2. Bugie M.H. Kusumohartono, "Pendekatan Lingkungan dalam Rekonstruksi Pertumbuhan Permukiman Trowulan Kuna: Suatu Perkiraan Induktif", *Berkala Arkeologi* VI (1), Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1985.
3. Hadimulyono, "Sumbangan Keramik Asing Bagi Penentuan Lokasi "Ibukota Kerajaan Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* IV, IIa, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
4. Herijanti Ongkodharma, dkk, "Keramik Asing: Bukti Perdagangan Masa Lalu di Situs Trowulan", *Monumen*, Jakarta: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.
5. Ingrid. H.E. Pojoh, "Terakota dari Situs Trowulan", *Monumen*, Jakarta: Lembaran Sastra, Universitas Indonesia, 1990.
6. Soeroso Mp, "Fungsi Umpak-umpak Batu di Trowulan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi* II, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
7. Soeroso Mp, "Struktur Batu Bata dari Trowulan (Tinjauan Sebab-sebab Keruntuhan Kerajaan Majapahit)" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* III, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
8. Sri Soejatmi Satari, "Beberapa Data Sebagai Sumbangan untuk Penelitian Bekas Kota Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* I, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1980.
9. Sri Soejatmi Satari, "A Preliminary Study on the Local Ceramics of Trowulan", *Studies on Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.
10. Supratikno Rahardjo, dkk, "Tradisi Menabung Dalam Masyarakat Majapahit: Telaah Pendahuluan Terhadap Celengan dari Trowulan", *Monumen*, Jakarta: Lembaran Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990.

c.2 Kepung

Penelitian yang berlokasi di Dukuh Jatimulyo, Desa Kepung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri dilaksanakan tahun 1983 dan dipimpin oleh Endang Sh.

Ekskavasi ini bertujuan untuk mencari data tentang bentuk arsitektur dari masa Kediri-Singasari (abad ke-12 sampai ke-13 Masehi).

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Dapat diketahui bahwa bangunan tersebut berasal dari masa yang lebih muda; berbentuk sebuah pemandian dengan sembilan menara, sebuah di antaranya yang terbesar dikelilingi delapan buah menara lain.
- b. Ditemukan struktur bata berbentuk dinding sebanyak 29 lapis dengan arah hadap utara-selatan dan kemiringan 10° ke arah barat.
- c. Dijumpai alas-alas menara di sudut timur laut, fragmen arca dari bata, fragmen gerabah, fragmen keramik yang umumnya berasal dari Dinasti Song dan Yuan, fragmen tulang serta gigi binatang.

Publikasi yang berkenaan dengan penelitian di Situs Kepung merupakan tulisan dari:

1. Endang Sh. Soekarno, "Candi Kepung, Arsitektur Masa Kadiri ?", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.
2. Fadhila Arifin Aziz, " Studi Tafonomi : Interpretasi Terhadap Keberadaan Sisa Fauna di Situs Candi Kepung", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1989.

d.3 Nambaan

Ekskavasi di Desa Nambaan, Kecamatan Gempengrejo, Kabupaten Kediri dilaksanakan pada tahun 1984 dan dipimpin oleh Selarti Venetsia Saraswati.

Tujuan penelitian ini ialah mencari sisa-sisa bangunan yang diketahui dari adanya sebaran bata lepas di permukaan serta temuan lepas lain, seperti fragmen arca.

Hasil yang ditemukan dalam ekskavasi adalah struktur bata yang belum terlihat denahnya, fragmen bangunan, fragmen arca naga, pecahan keramik, dan pecahan gerabah. Publikasi yang berkaitan dengan penelitian di Situs Nambaan ditulis oleh Selarti V. Saraswati, "Temuan Arca Durgā Mahisāsūramardhini", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

d.4 Tuban

Penelitian berupa ekskavasi di Tuban meliputi tiga situs, yaitu 1) Situs Grudo, Dukuh Winong, Kelurahan Sugiharjo, 2) Situs Lumajang Tengah, Dukuh Bonang, Kelurahan Wadung, dan 3) Situs Makam Candi, Desa Bulujawa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1981 dan sebagai ketua tim adalah Sri Soejatmi Satari.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan data tentang pemukiman, perdagangan, agama, dan arsitektur dari masa klasik di daerah Tuban.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Temuan fragmen keramik dan fragmen gerabah serta kepeng diperoleh dari ekskavasi di situs Grudo dan Lumajang Tengah.
- b. Ekskavasi di Makam Candi (Bulujawa) menampakkan bangunan (candi) dari batu putih dan belum diketahui bentuk denahnya disebabkan batu-batu candi sebagian besar telah rusak (terutama bagian atas) dan dipergunakan sebagai batu nisan. Tidak jauh dari lokasi candi ditemukan lingga dan yoni

dari batu andesit. Diduga bangunan tersebut merupakan bangunan dari Agama Hindu.

- c. Dari temuan permukaan terdapat sejumlah arca yaitu Arca Mahakala, Arca Ganesha, dan arca nandi yang semuanya sudah aus.
- d. Relief di Gua Wayang mempunyai angka tahun 1296 Saka, dan diduga dari masa Hayamwuruk.

Tulisan mengenai penelitian di Situs Tuban yang dipublikasikan ialah:

1. Bambang Budi Utomo, "Hasil Penelitian di Daerah Tuban, Jawa Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
2. Sukarto K. Atmodjo, M.M, "Prasasti Singkat Dari Empat Buah Makam Islam dan Sebuah Gua di Daerah Tuban", *Berkala Arkeologi III*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1982.

e. *Propinsi Bali*

e.1 *Carangsari*

Lokasi penelitian Carangsari adalah di Pura Puseh Kangin, Desa Carangsari, Kecamatan Perang, Kabupaten Badung. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada tahun 1979 dengan ketua tim R.M. Soesanto.

Penelitian yang berupa ekskavasi ini bertujuan memperoleh data tentang arsitektur dan pemukiman pada masa lampau di sekitar bangunan suci tersebut.

Hasil penelitian di Pura Puseh Kangin dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam ekskavasi ditemukan sejumlah fragmen gerabah baik polos maupun berhias.
- b. Di Pura Puseh Kangin terdapat unsur-unsur peninggalan dari tradisi megalitik yang berupa dua buah lesung batu dan sembilan menhir.
- c. Sisa-sisa bangunan terdiri dari dua buah lapik dengan relief gajah dan pot bunga, dua buah makara, dan dua buah kepala kala serta lima buah kemuncak bangunan.
- d. Sebuah yoni dan sebuah lingga dengan tiga muka (*Trimukha lingga*) serta sebuah stambha.
- e. Arca-arca dari batu andesit, yaitu dua buah arca tokoh dalam sikap duduk di atas asana berbentuk nekara, empat buah arca Ganesha, dua buah arca berambut panjang, dan sebelas buah fragmen arca.

f. *Propinsi Nusa Tenggara Barat*

f.1 *Pendua*

Penelitian di daerah Pendua berlokasi di Desa Sesait dan di Dusun Gangga, Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1981 dengan ketua tim Soeroso Mp.

Maksud dilaksanakan penelitian di daerah tersebut ialah untuk mendapatkan data arkeologi dalam mengungkapkan sejarah masa lampau daerah Lombok Barat dengan sasaran sisa-sisa struktur bata.

Melalui penelitian ini diperoleh hasil yaitu:

- a. Struktur bata menunjukkan denah bujur sangkar yang berukuran 9 x 9 meter dengan masing-masing sisi terdiri dari empat lajur bata.
- b. Temuan berupa fragmen keramik dan fragmen gerabah dijumpai dalam jumlah sedikit.
- c. Berdasarkan temuan yang diperoleh diduga bangunan bata tersebut merupakan bangunan Agama Hindu.
- d. Kemungkinan adanya bangunan kayu yang terletak di antara susunan bata belum dapat diketahui mengenai periode pembangunannya.

3. Studi Epigrafi, Naskah, Ikonografi, dan Arsitektur

3.1 Studi Epigrafi

a. Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

a.1 Jawa Tengah

Lokasi studi epigrafi di Jawa Tengah meliputi Kabupaten Batang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kabupaten Semarang, Kotamadya Semarang, serta beberapa museum di Kotamadya Surakarta (Museum Sriwedari dan Museum Mangkunegaran), juga museum di Kotamadya Yogyakarta (Museum Sonobudoyo). Pelaksanaan penelitian epigrafi pada tahun 1980 ini dipimpin oleh Machi Suhadi.

Tujuan dilakukan studi epigrafi tersebut yaitu 1) meningkatkan penelitian secara intensif, dan 2) mengembangkan penelitian dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta di bidang kebudayaan.

Hasil yang dicapai dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa Prasasti Blado yang dijumpai di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang pada bagian sisi depan bertuliskan huruf Jawa Kuna sebanyak enam baris, bagian sisi belakang bergambar bulan sabit dan tulisan tersebut berasal dari abad ke-8 Masehi; Prasasti Sojomerto di Kecamatan Reban, Kabupaten Batang tulisannya berasal dari abad ke-7 Masehi dengan jumlah tulisan 11 baris yang isinya menyebut Dapunta Sailendra.
2. Prasasti Gondosuli di Kabupaten Temanggung berangka tahun 754 Saka, berhuruf Jawa Kuna dengan jumlah tulisan sebanyak 15 baris dan menggunakan bahasa campuran antara Jawa Kuna dengan Melayu Kuna.
3. Prasasti Kamalagi di Kabupaten Magelang berangka tahun 743 Saka, bertuliskan huruf Jawa Kuna, jumlah tulisan pada bagian sisi depan 22 baris, sisi belakang 17 baris dan menyebut pembuatan atau penetapan status swatantra bagi sebuah sawah, sebuah kebun di Kamalagi dan tempat tinggal sorang Nayaka; Prasasti Tukmas di Kecamatan Grabag diketahui beraksara peralihan antara Pallawa dan Jawa Kuno, berbahasa Sansekerta. Jumlah baris hanya satu, tetapi merupakan suatu metrum, sehingga dibagi menjadi empat kalimat. Isinya menjebut bahwa mata air di tempat tersebut bersih dan suci seperti air Sungai Gangga.
4. Prasasti Plompongan di Kabupaten Semarang ditulis dengan huruf Jawa Kuno, berbahasa Sansekerta dan isinya menyebut Maharaja Bhanu menghadiahkan taman (*ksitra*) untuk bangunan suci.
5. Dua buah prasasti berasal dari Kabupaten Batang, yaitu Prasasti Grinsing dan Prasasti Banjaran yang terdapat di Kotamadya Semarang.
6. Tiga buah prasasti di Museum Sriwedari (Surakarta) merupakan prasasti yang menyebut hadiah bagi Samyahaji i Banjaran.
7. Tujuh lempeng prasasti tembaga di Museum Mangkunegara (Surakarta). Salah satu prasasti dari Kalasan terdiri dari tujuh baris yang isinya pada baris ketujuh berbunyi sebagai berikut: *-nta i jamwi mā 5 ramanta sinaguha mā 5 sang manurat mā i -*.
8. Di Museum Sonobudoyo (Yogyakarta) terdapat 18 lempeng prasasti tembaga.

Hasil penelitian epigrafi di Jawa Tengah yang dipublikasikan merupakan tulisan dari Machi Suhadi, dkk, "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 37, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.

b. Propinsi Jawa Timur

b.1 Jawa Timur

Lokasi penelitian epigrafi di Jawa Timur meliputi Museum Mpu Tantular di Surabaya, Desa Pasrujambe di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan pada tahun 1981 dan sebagai ketua tim adalah Machi Suhadi.

Penelitian epigrafi ini dimaksudkan untuk mendokumentasi prasasti-prasasti di daerah Jawa Timur, baik yang masih insitu maupun sudah disimpan di museum-museum di Jawa Timur.

Hasil penelitian epigrafi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Di Museum Mpu Tantular terdapat beberapa prasasti yaitu:
 - a. Prasasti Sukun (tembaga) berjumlah tujuh lempeng, beraksara dan berbahasa Jawa Kuno. Dari hasil pembacaan antara lain menyebut nama Desa Sukun.
 - b. Prasasti Ukir (tembaga) berangka tahun 1120 Saka, berjumlah enam lempeng dan berhuruf serta berbahasa Jawa Kuno.
 - c. Prasasti emas, berbentuk bulat. Dari pembacaan isinya berupa kata-kata mantra Agama Bud-dha.
 - d. Prasasti dari Kertosari, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Lumajang dengan angka tahun candra-sangkala: *kaya bumi sasi iku*. Prasasti ini berbentuk lonjong dan pipih dengan pahatan timbul, memiliki huruf tipe Kediri dan berbahasa Jawa Kuna.
 - e. Prasasti-prasasti yang terdapat di punggung arca, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno. Hasil pembacaan antara lain pada baris kedua: "*irika diwasa.....*"
 - f. Prasasti Lo Ceret dengan pahatan timbul, berhuruf tipe Kediri dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini memiliki jumlah baris lima, tiap baris terdiri dari tiga sampai empat suku kata.
2. Di Desa Pasrujambe, Kabupaten Lumajang terdapat 16 buah prasasti dari batu. Berdasarkan pembacaan, isi sari dari ke 16 prasasti itu antara lain menyebut tahun 1371 Saka, Batara Wisnu, batara pertiwi, Batara Mahadewa, dan Batara Muhisora. Selain 16 prasasti terdapat pula sebuah prasasti bernama Prasasti Ranu Gembolo. Dalam prasasti tersebut terbaca: - *la mo mpu, kames-wara tirtha yatra* -.
3. Di Kabupaten Malang terdapat :
 - a. Prasasti Turen dari batu andesit, di Desa Tanggung, Kecamatan Turen. Kedua sisi prasasti ini bertulis, sisi depan 42 baris, sedangkan sisi belakang 32 baris; berangka tahun -851-Saka, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna serta menyebut nama Desa Truyyan.
 - b. Prasasti Bulul di Kotamadya Malang. Prasasti ini dipahatkan pada bagian belakang arca Ga-nesha dari batu andesit yang bagian kepalanya sudah hilang, sehingga beberapa baris tulis-an dari prasasti tidak ada. Prasasti yang terdiri dari 18 baris ini berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno; menyebut nama Rakryan Kanuruhan dan Rakryan Bulul serta Karaman Rampal.
4. Di Kabupaten Blitar terdapat:
 - a. Prasasti Jepun dari batu, tulisannya sudah aus, berangka tahun 166-Saka dan menyebut nama Raja Warmmeswara (gelar Raja Jayabhaya).
 - b. Prasasti Talan (Gurit), berangka tahun 1026 Saka, bertuliskan di keempat sisinya terdiri dari 26 baris, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno dan pada bagian atas terdapat lambang Garudamukha. Prasasti ini menyebut nama Raja Sri Warmmeswara.
 - c. Prasasti Kinewu dari batu berangka tahun 829 Saka; dipahatkan pada bagian belakang arca Ganesha yang sudah aus. Prasasti ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama terdapat di bagian belakang arca, sedangkan bagian kedua pada lapik arca; menyebut nama Raja Balitung.

- d. Prasasti Padlegan, dipahatkan pada keempat sisinya, berangka tahun 1066 Saka dan terdiri dari 28 baris.
 - e. Prasasti Petung Amba, berangka tahun 1191 Saka, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno, dipahatkan pada keempat sisinya dan menyebut nama *paraduwan panumbangan*, dan *buyut kam-buran*.
 - f. Prasasti Karangreja, dipahatkan pada bagian belakang arca Ganesha dari batu andesit dan berangka tahun 1056 Saka.
 - g. Prasasti Semanding, berangka tahun 1104 Saka dan menyebut nama Sri Sarweswara.
 - h. Dua buah prasasti yang keduanya dipahatkan pada bagian kaki arca dwarapala, bertuliskan kata *kadawong*, berarti pemakan orang.
 - i. Prasasti Karang Tengah (batu) dari abad ke-10 Masehi, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno Bagian yang terbaca: *ikanang alas i rampal*.
 - j. Prasasti Pagiliran dari batu, berangka tahun 1056 Saka, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno yang menyebut nama Karaman Pagiliran.
 - k. Prasasti Jaring (batu), berangka tahun 1103 Saka, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno; menyebut nama Sri Maharaja Sri Kronicaryyadhipa.
 - l. Prasasti Besole berangka tahun 1054 Saka dengan lambang *candrakapala*.
5. Di Kotamadya Kediri terdapat sepuluh buah prasasti yang disimpan di Museum Tirtoyoso. Prasasti-prasasti tersebut ialah:
- a. Prasasti dari batu andesit yang pada bagian sisi atas terdapat pahatan padma, memiliki huruf dan bahasa Jawa Kuno dengan angka tahun 1272 Saka serta menyebutkan: *raja paduka bhata i matahun sri bhata wijaya.....*
 - b. Prasasti Angin (Jemekan) dari batu andesit, berangka tahun 1093 Saka, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno, memiliki lambang berupa gajah dan menyebut: *Sri Maharaja Rakai Hino Sri Aryyeswara Madhusudhanawatararijaya Mukha Sakalabhuwananiwaryya Parakramatunggadewanama*.
 - c. Prasasti pada tempayan batu, berhuruf Kwadrat.
 - d. Prasasti Angka Tahun dari batu andesit yang berhasil dibaca hanya 3 yaitu Th-211 Saka.
 - e. Prasasti Lumbung dari batu yang dipahatkan pada bagian atap sebuah miniatur lumbung.
 - f. Prasasti Candrasangkala yang dipahatkan pada sebuah bejana air dari batu yang berhias, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno; angka tahun yang berupa candrasangkala berbunyi: *sunyi saganirmala bhangbha*, ditafsirkan sebagai tahun 1010 Saka.

c. Propinsi Bali

c.1 Banjar Clepik

Studi epigrafi yang berlokasi di Banjar Clepik, Kabupaten Klungkung dilaksanakan pada tahun 1980 dan dipimpin oleh M.M. Sukarto K. Atmodjo.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peristiwa yang ada dalam prasasti dan membuat tafsiran serta terjemahannya.

Dalam studi epigrafi ini hasil yang diperoleh ialah empat kelompok prasasti dari perunggu yang terdiri atas Prasasti Banyurara I dan II serta Prasasti Errara I dan II. Dari tafsiran pembacaan prasasti-prasasti tersebut antara lain disebutkan tentang sistem pengairan pada masa itu (subak).

c.2 Tabanan

Lokasi penelitian epigrafi ini dilakukan di Desa Bantiran dan di Desa Batungsel, Kecamatan-Pupuan, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1982 dan sebagai ketua tim adalah M.M. Sukarto K. Atmodjo.

Maksud dilakukan penelitian ini ialah menginventarisasi prasasti-prasasti yang ada di Pura Puseh Bantiran dan Pura Puncak Waringin di samping melakukan pembacaan terhadap prasasti di daerah tersebut.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa:

- a. Prasasti Batu di Pura Puncak Waringin, Desa Batungsel berangka tahun 1285 Saka (1363 Masehi). Prasasti ini ditatah bergambar lambang-lambang dan isinya menyebutkan tentang tanah perdikan di Gunung Waringin dan nama bhataara yang disembah oleh rakyat di pura ini, yaitu Bhataara Gajahpati (Bhataara Ganapati). Disebutkan pula dalam prasasti tersebut bahwa ada beberapa jenis kayu yang dipelihara dengan baik di desa itu.
- b. Prasasti Tembaga di Pura Puseh Bantiran isinya menyebutkan tentang beberapa hak rakyat, seperti menjemput pendeta, mengatur soal kejahatan dan beberapa kewajiban, antara lain upaya pembayaran bermacam-macam pajak.

c.3 Karangasem, Bangli dan Singaraja

Studi epigrafi ini dilaksanakan di beberapa lokasi yaitu di Desa Ngis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem dan di Desa Bangli, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli serta di Kedong Kriteria, Kotamadya Singaraja. Penelitian ini dipimpin oleh I Gusti Putu Ekawana dan dilaksanakan pada tahun 1983.

Tujuan penelitian epigrafi di daerah tersebut ialah menghimpun semua prasasti Bali dengan maksud mengungkap banyak mengenai sejarah Bali.

Hasil yang dicapai dari studi ini adalah:

- a. Menterjemahkan Prasasti Pura Kehen A, B, dan C.
- b. Membaca ulang Prasasti Ngis.
- c. Mengetahui bahwa Prasasti Kehen A tergolong dalam prasasti yang tidak menyebutkan nama raja dan berbahasa Bali Kuno.
- d. Prasasti Kehen A berisi antara lain pemberitahuan kepada orang-orang tua, seperti *dinganga* (nama jabatan).
- e. Memeriksa beberapa buah lontar yang memuat tentang tirtha, kendi, kendi manik dan lain-lain.

3.2 Studi Naskah

a. Propinsi Nusa Tenggara Barat

a.1 Lombok dan Sumbawa

Lokasi studi naskah di Pulau Lombok yaitu di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, Gerung Lombok Barat, sedangkan di Pulau Sumbawa yaitu di Desa Sari, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima dan di Wadu Paa, Kampung Sawa, Kecamatan Dongge Utara, Selatan Kabupaten Bima serta Kampung Kandai I, Desa Kandai I, Kecamatan Dompou, Kabupaten Dompou. Studi naskah ini dilakukan pada tahun 1983 dengan ketua tim M.M. Sukarto K. Atmodjo.

Maksud dilaksanakan penelitian epigrafi ini adalah melakukan pemeriksaan ulang secara langsung di lapangan terhadap informasi tentang tempat-tempat penyimpanan prasasti untuk mengetahui aktifitas raja-raja di kedua pulau tersebut pada masa klasik serta menyusun sejarah daerah Lombok di

Sumbawa.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini ialah:

- a. Mendokumentasi naskah yang sebagian besar berhubungan dengan agama Islam.
- b. Membuat transkripsi dua buah yaitu Naskah Sundari Trus dan Naskah Cakepan Ana Kidung.
- c. Memeriksa prasasti Wadu-Tunti.

3.3 Studi Ikonografi

a. Daerah Khusus Ibukota Jakarta

a.1 Museum Nasional

Studi Ikonografi ini dilaksanakan di Museum Nasional pada tahun 1983 dan sebagai ketua tim adalah Endang Sh.

Tujuan penelitian ini ialah meneliti arca dalam berbagai aspeknya yang meliputi ukuran, bahan, laksana/atribut atau ciri-ciri, sikap badan, sifat keagamaan dan langgam dengan sasaran penelitian adalah Arca Wisnu.

Dalam studi ikonografi ini hasil yang dicapai yaitu:

1. Di Museum Nasional terdapat Arca Wisnu dengan manifestasinya yang terdiri dari 26 buah Arca Wisnu, 6 buah Arca Harihara, 11 buah Arca Laksmī atau Sri, 2 buah Arca Wisnu-Laksmī, dan 1 buah Arca Siwa-Wisnu.
2. Pada umumnya arca-arca itu terbuat dari batu andesit.
3. Berdasarkan langgam (gaya) ada 18 buah arca yang bergaya Jawa Tengah (abad ke-8 sampai ke-10 Masehi) dan 28 buah bergaya Jawa Timur (abad ke-11 sampai ke-15 Masehi).
4. Dua buah arca yang mempunyai corak khusus yaitu Arca Wisnu Cibuaya. Arca yang pertama (nomor inventaris Museum Nasional 1416) menunjukkan corak Palla (India Utara) dari abad ke-9 Masehi.
5. Sebuah arca (nomor inventaris Museum Nasional 104) menunjukkan penggambaran Wisnu yang unik, yaitu tokoh dengan penggambaran setengah laki-laki, setengah wanita. Dalam pokok ketentuan ikonografi India, penggambaran yang demikian tidak ada. Untuk itu sementara arca tersebut dinamakan Arca Wisnu-Laksmī.

Publikasi mengenai salah satu di antara arca-arca yang telah diteliti itu ditulis oleh Nina Setiani, "Telaah Ikonografi Sebuah Arca Koleksi Museum Nasional Jakarta", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

b. Propinsi Bali

b.1 Gianyar

Lokasi penelitian ikonografi ini meliputi 8 banjar di Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar, yaitu Banjar Kutri, Banjar Celuh, Banjar Getas Kawan, Banjar Getas Kangin, Banjar Wnayu, Banjar Blahbatu, Banjar Tojan, dan Banjar Pering. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1980 dengan ketua tim Endang Sh.

Maksud dari studi ikonografi ini ialah mempelajari dan membandingkan arca-arca Bali dengan daerah lain di Indonesia, meliputi corak dan ragam dengan melakukan pemerian, pengukuran, dan pendokumentasian (gambar dan foto).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut ialah: pada pura-pura di kedelapan banjar itu terdapat 93 buah arca baik utuh maupun pecahan yang terbuat dari batu. Arca-arca tersebut terdiri dari Arca Siwa, Arca Agastya, Arca Durga, Arca Amoghapasa, Arca Buddha, Arca Bodhisatwa, dan Arca Ganesha. Selain itu terdapat pula 31 buah kekunaan lain yaitu relief, lingga, dan miniatur serta unsur

bangunan.

b.2 Tabanan

Studi ikonografi di Tabanan yang meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Baturiti dan Kecamatan Kediri dilaksanakan pada tahun 1982 dengan ketua tim Endang Sh.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsi, mengukur, dan mendokumentasi arca-arca atau kekunoan lainnya yang terdapat di daerah tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam studi ikonografi ini adalah dari 13 buah pura di kedua kecamatan (Kecamatan Baturiti dan Kecamatan Kediri) dijumpai arca-arca yang terdiri atas Arca Bhatara dan Bhatari, Arca Ganesha, lingga serta yoni.

b.3 Payangan

Penelitian ikonografi di Kecamatan Payangan dan sekitarnya yang termasuk dalam Kabupaten Gianyar dilaksanakan pada tahun 1984 dan dipimpin oleh A.A. Gde Oka Astawa.

Maksud dilakukan penelitian ini adalah membuat deskripsi, mengukur serta mendokumentasi secara lengkap dan terperinci terhadap arca-arca batu dan benda-benda kuno lain yang terdapat di pura-pura di Kecamatan Payangan dan sekitarnya.

Dari penelitian di pura-pura di daerah tersebut dapat dideskripsi dan didokumentasi sebanyak 259 buah kekunaan yang terdiri atas Arca Bhatara dan Bhatari, Arca Ganesha, Arca Penjaga, Arca Caturkaya, lingga, yoni, lingga semu dan fragmen-fragmen arca yang tidak dapat diketahui identitasnya. Semua temuan tersebut terbuat dari batu.

b.4 Keramas dan Saba

Kegiatan penelitian ikonografi yang berlokasi di Desa Keramas dan Desa Saba, Kecamatan Blahbatu, Kabupaten Gianyar dilakukan pada tahun 1980 dan sebagai ketua tim adalah Endang Sh.

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah meneliti arca-arca yang ada di beberapa pura di Desa Keramas dan Desa Saba dengan jalan mendeskripsi, mengukur dan mendokumentasi secara terperinci.

Dalam penelitian di daerah tersebut hasil yang diperoleh berupa arca-arca Bhatara dan Bhatari dari Desa Keramas di pura-pura Kebo Edan, Kompleks Pendem, Puseh Paidan, Amping (Subak Amping), Puseh Anggarkasih, Besakih dan Tampak Sidi. Di Desa Saba dijumpai juga arca-arca Bhatara dan Bhatari dari pura-pura Penataran Gambang, Musen, Tandruh, Puseh Banda dan Desa Pinda.

3.4 Studi Arsitektur

a. Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Prambanan dan Candi Ngablak

Studi arsitektur ini dilaksanakan di beberapa lokasi yaitu di Candi Asu, Candi Lor, Candi Kidul dan Candi Sewu yang termasuk daerah Prambanan (Jawa Tengah) serta di Candi Ngablak (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada tahun 1981 dengan ketua tim Buchari.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji beberapa hipotesa tentang pagar keliling, keletakan pagar keliling, jenis bahan pagar keliling, dan fondasi Candi Asu.

2. Mengadakan pengamatan susunan halaman pertama bangunan induk Candi Sewu.
3. Menumpulkan sampel tanah dari stratum masa pembangunan Candi Sewu tahun 782 Saka dan stratum masa perluasan tahun 792 Saka.

Hasil yang dicapai dalam survei dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Di Candi Asu ditemukan sisa fondasi pagar keliling dan jenis bahan yang digunakan untuk fondasi tersebut adalah batu kapur.
2. Di Candi Lor tidak ditemukan fondasi pagar keliling.
3. Tidak dijumpai sisa bangunan Candi Kulon. Kemungkinan yang dimaksud dengan Candi Kulon dalam kepustakaan ialah Candi Ngablak atau pada masa lampau bangunan itu memang pernah ada, tetapi sudah hancur oleh aliran sungai.
4. Berdasarkan pengamatan terhadap struktur fondasi halaman pertama Candi Sewu, diketahui bahwa pelapisan batuan fondasi yaitu batu andesit sebanyak satu lapis; di bawah permukaan halaman candi terdapat susunan batu-batu gundul yang cukup padat bercampur tanah dan pasir; tidak terdapat lapisan kricak yang memiliki daya dukung yang sangat kuat di dalam struktur.
5. Di Candi Ngablak ditemukan sejumlah batu andesit yang *intact*.

4. Evaluasi

Selama Pelita III telah dilaksanakan penelitian yang berkenaan dengan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan dari masa klasik Indonesia, baik melalui survei maupun ekskavasi. Wilayah penelitian yang berhasil dijangkau meliputi sembilan propinsi dengan beberapa studi menjadi subyek dalam penelitian.

Dalam penelitian di beberapa lokasi dengan subyek permukiman diusahakan memperoleh gambaran tentang pola atau bentuk suatu permukiman masyarakat pada masa lampau. Berdasarkan analisis terhadap temuan arkeologi yang dijumpai baik berupa artefak maupun ekofak, diketahui jenis permukiman beserta gambaran tentang status dan tingkat sosial masyarakatnya. Penelitian semacam ini dilakukan di situs-situs Muara Jambi, Trowulan, Caruban, dan Palembang.

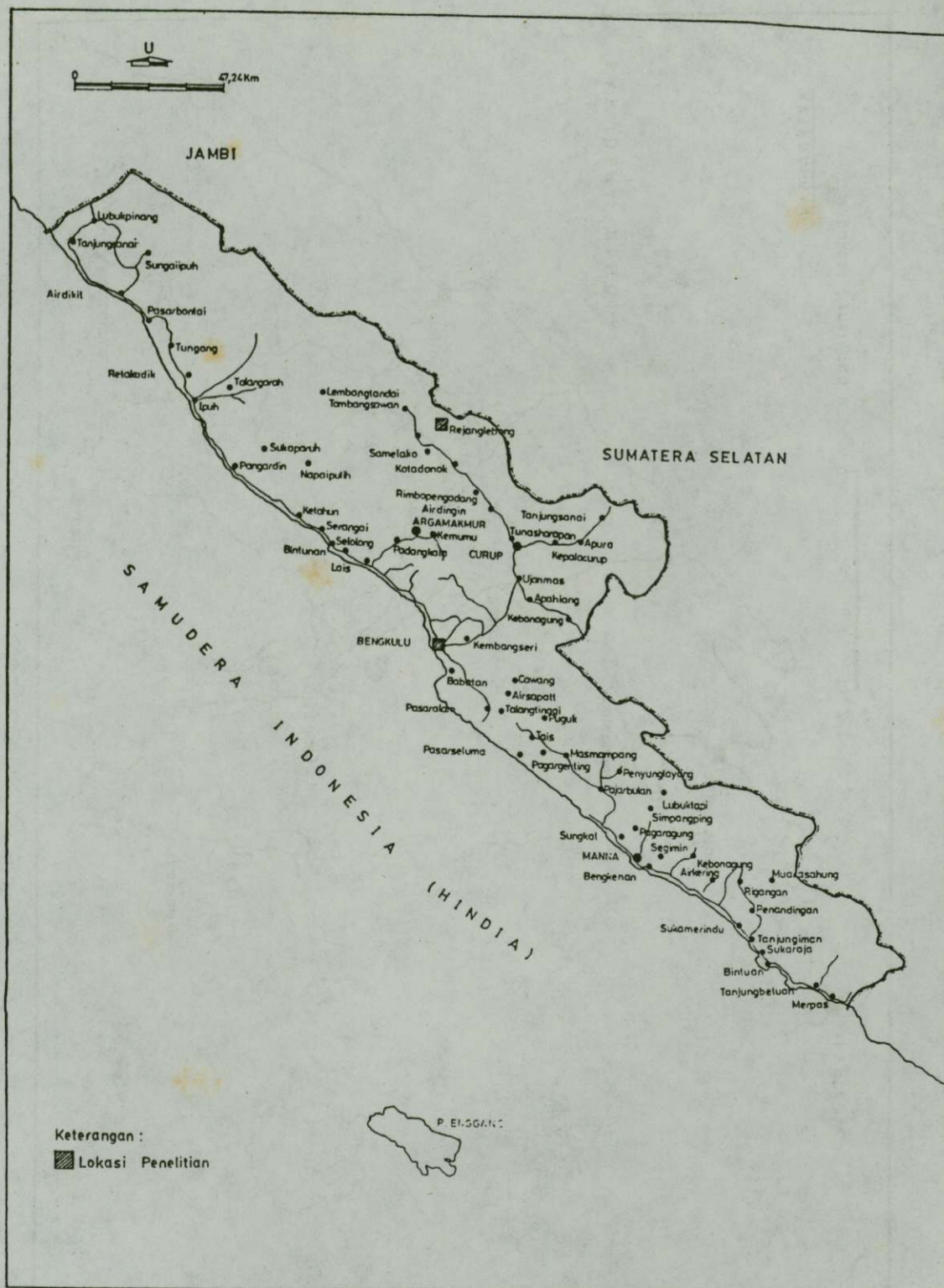
Sisa-sisa bangunan yang berkaitan dengan keagamaan dari masa klasik tidak terlepas dari sasaran penelitian selama Pelita III. Usaha yang dilakukan dalam penelitian dengan subyek studi arsitektur ini ialah mendapatkan data arsitektural dari bangunan masa klasik meliputi aspek struktur bangunan, bentuk atau pola, tata ruang, seni hias dan fungsi. Beberapa situs yang menjadi lokasi studi arsitektur tersebut yaitu situs-situs percandian Muara Jambi, Candi Sewu, Candi Prambanan, Candi Ngablak, Kudus, Candi Bendo, Candi Ngampin, Candi Sojiwan, Candi Barong, Kepung, Nambaan, Tuban, Carangsari dan Pendua.

Dalam upaya merekonstruksi sejarah kuna Indonesia, prasasti dan naskah kuna menjadi obyek sasaran penelitian arkeologi klasik. Melalui studi epigrafi dan studi naskah dilakukan pembacaan, pembuatan transkrip dan juga telaah terhadap prasasti-prasasti serta naskah-naskah kuna, di samping inventarisasi dan dokumentasi. Dengan dilaksanakannya penelitian tersebut diketahui secara luas sosial budaya suatu masyarakat masa lampau meliputi gambaran tentang struktur kerajaan, birokrasi, kehidupan keagamaan, perekonomian, kepercayaan dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia kuna. Beberapa situs yang diteliti dalam studi epigrafi ialah Jawa Tengah, Jawa Timur, Banjar Clepik, Tabanan, Karangasem, Bangli dan Singaraja; sedangkan studi naskah dilaksanakan di Lombok dan Sumbawa.

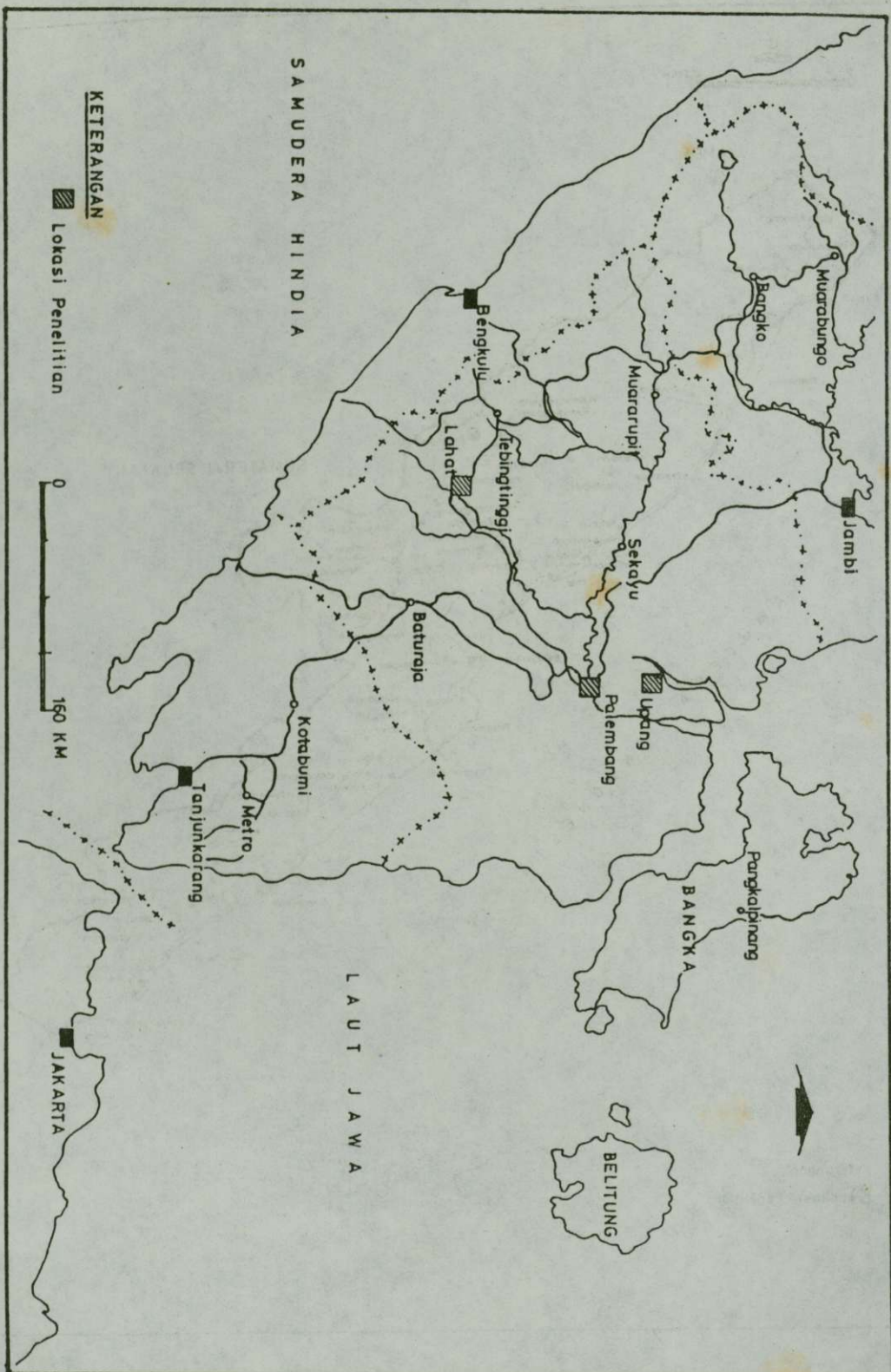
Penelitian terhadap arca-arca dengan melalui studi ikonografi dilakukan di beberapa situs, yaitu Museum Nasional Jakarta, Gianyar, Tabanan, Payangan, Keramas dan Saba. Penelitian tersebut

dimaksudkan untuk mendapatkan data ikonografis yang meliputi bahan, ukuran, laksana/atribut dan sikap badan guna mengetahui gambaran tentang suatu arca baik arca, tokoh maupun non-tokoh, dalam kaitannya dengan sifat keagamaan dan langgamnya.

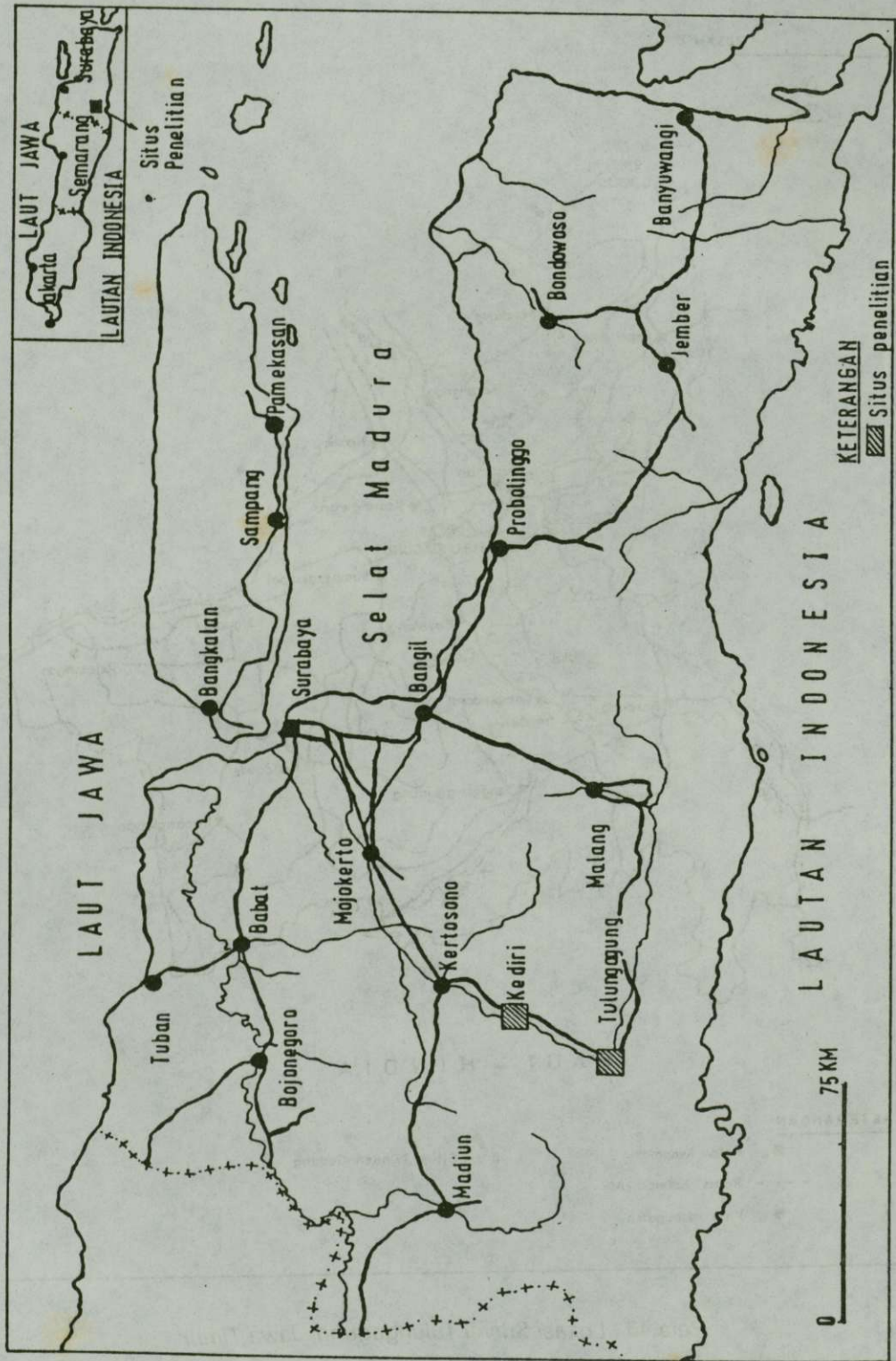
ILUSTRASI



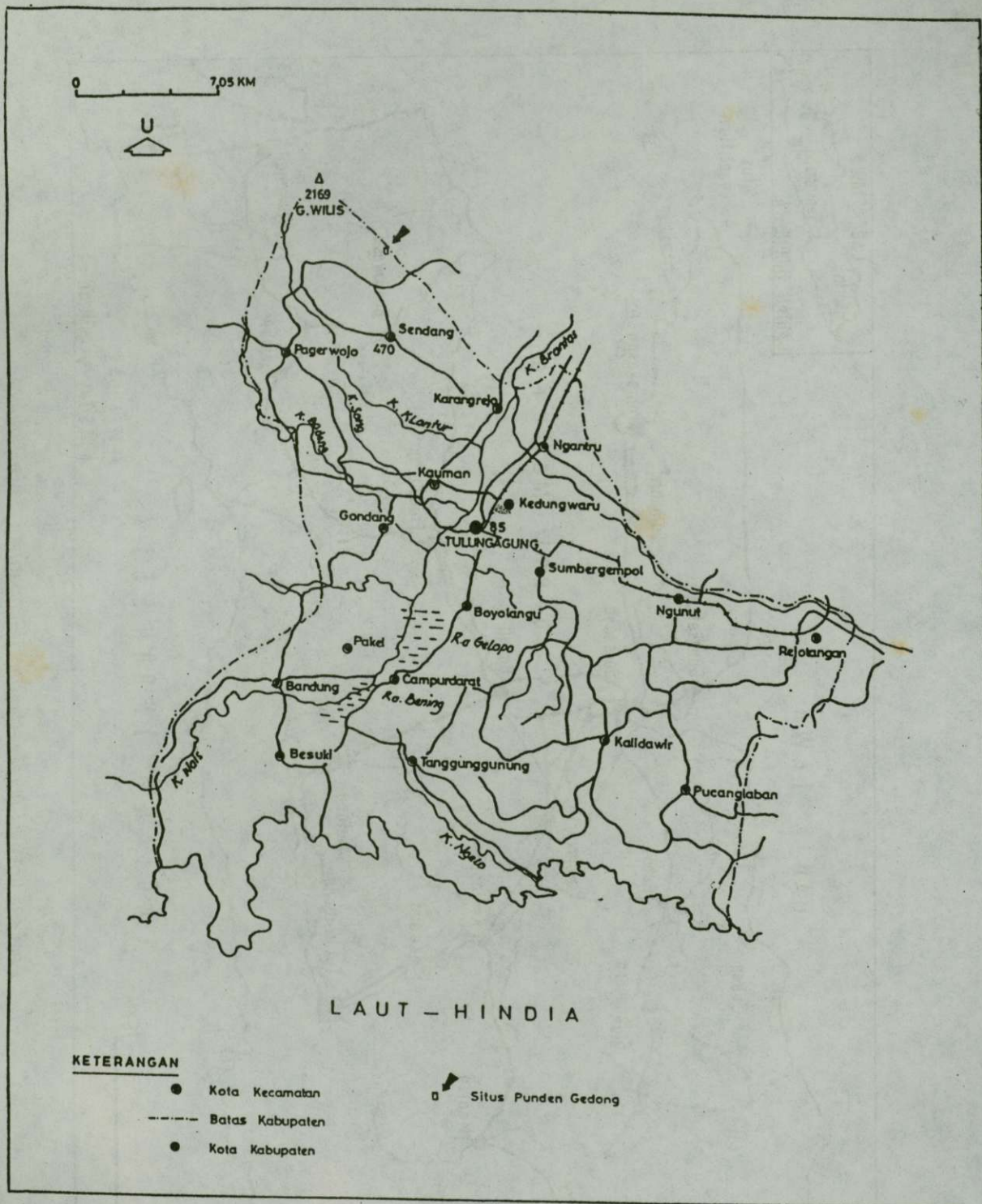
Peta 40 Lokasi Survei Kabupaten Rejanglebung dan Kabupaten Bengkulu, Bengkulu



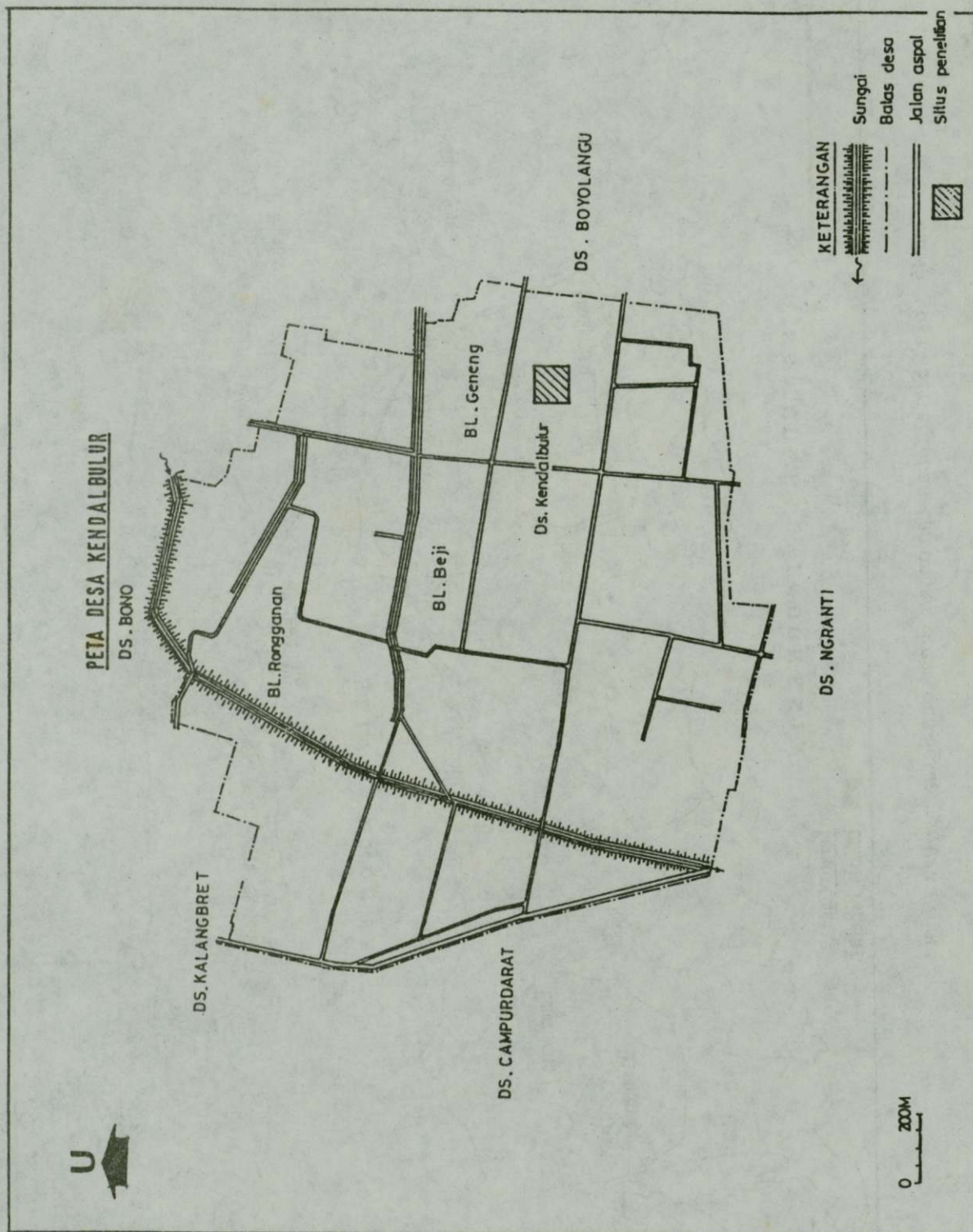
Peta 41 Lokasi Survei Kabupaten Lahat, Kotamadya Palembang dan Upang, Sumatera Selatan



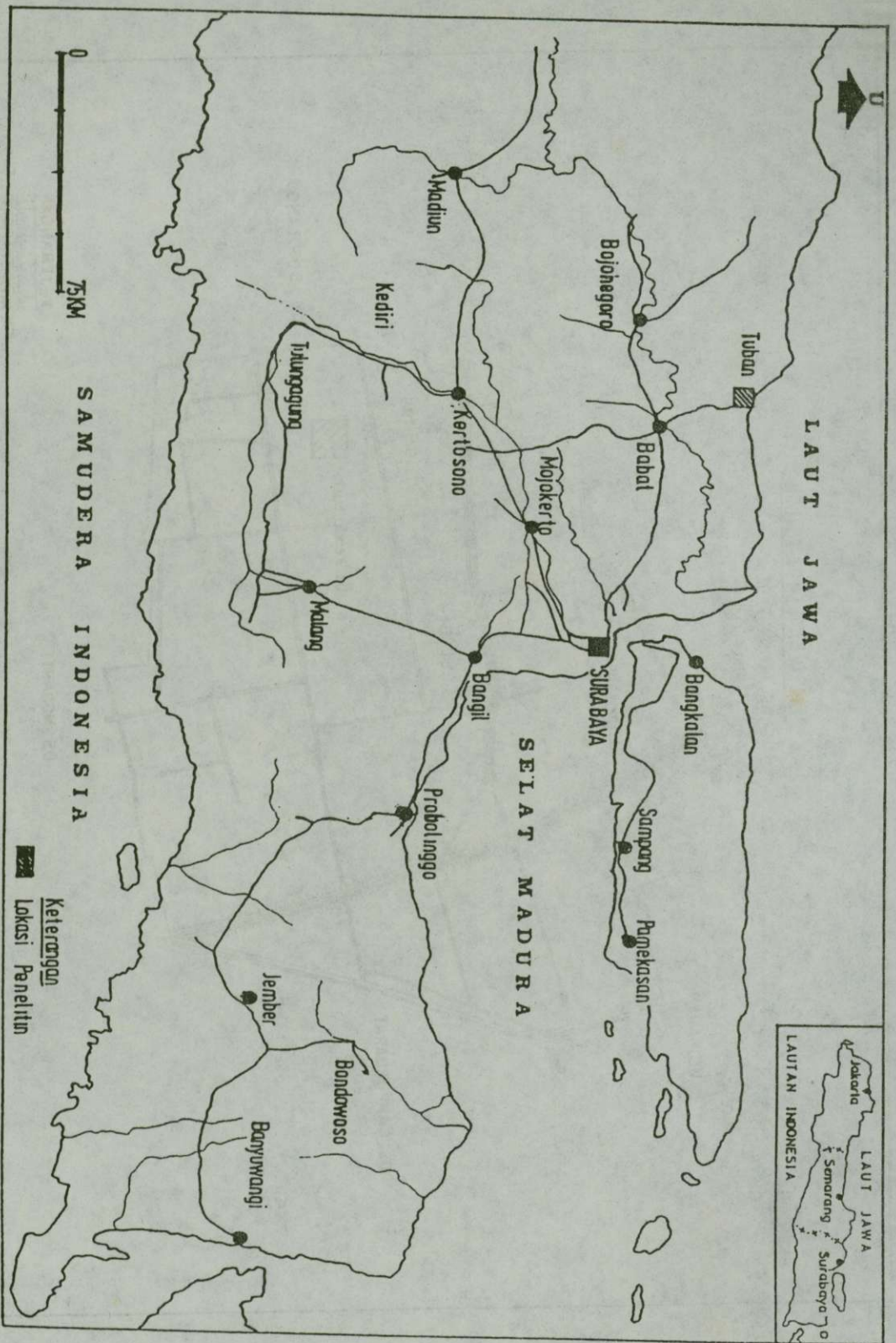
Peta 42 Lokasi Survei Kediri dan Tulungagung, Jawa Timur



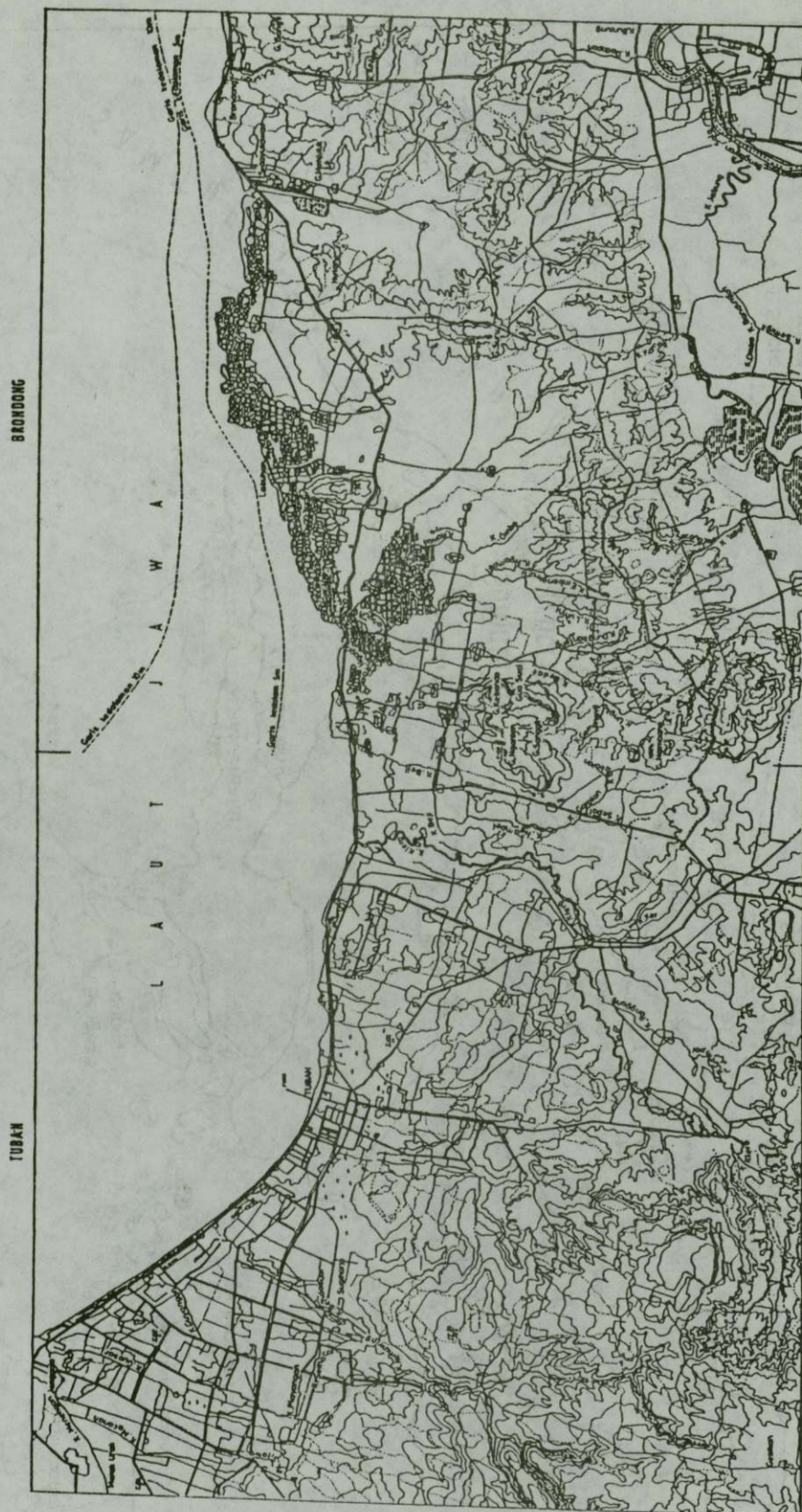
Peta 43 Lokasi Survei Tulungagung, Jawa Timur



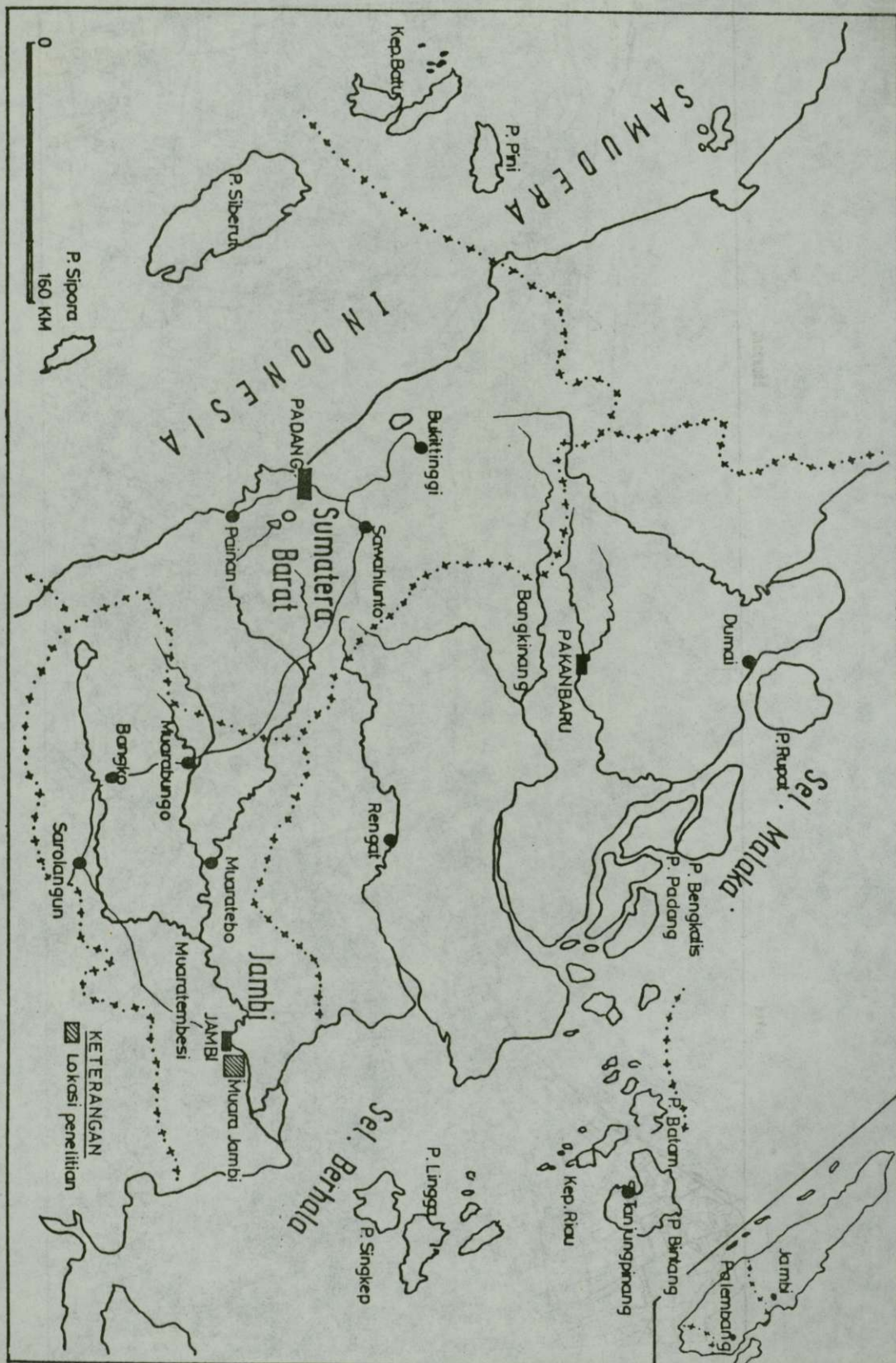
Peta 44 Situasi Survei Tulungagung, Jawa Timur



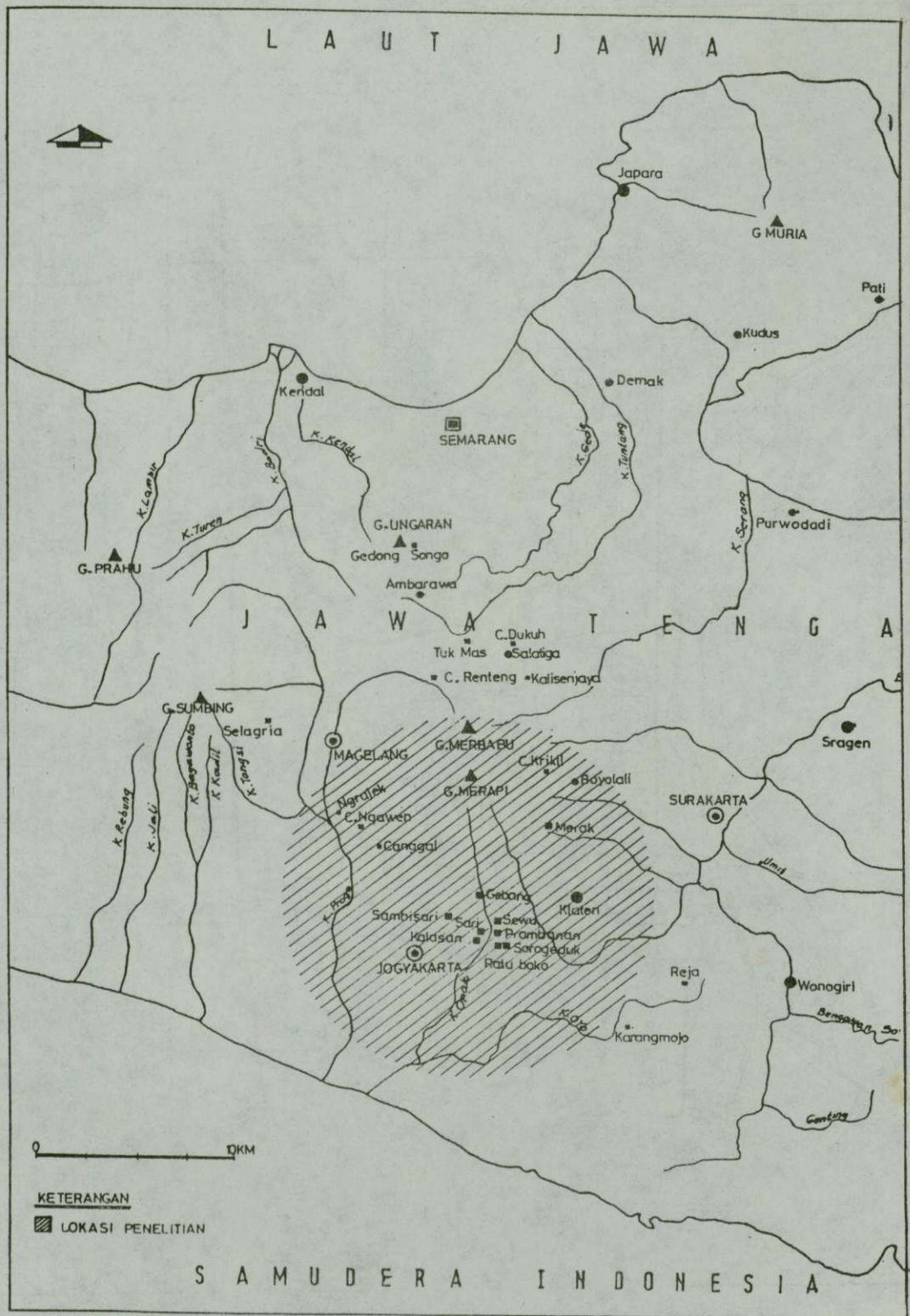
Peta 45 Lokasi Survei Tuban, Lamongan, Gresik dan Sekitarnya, Jawa Timur



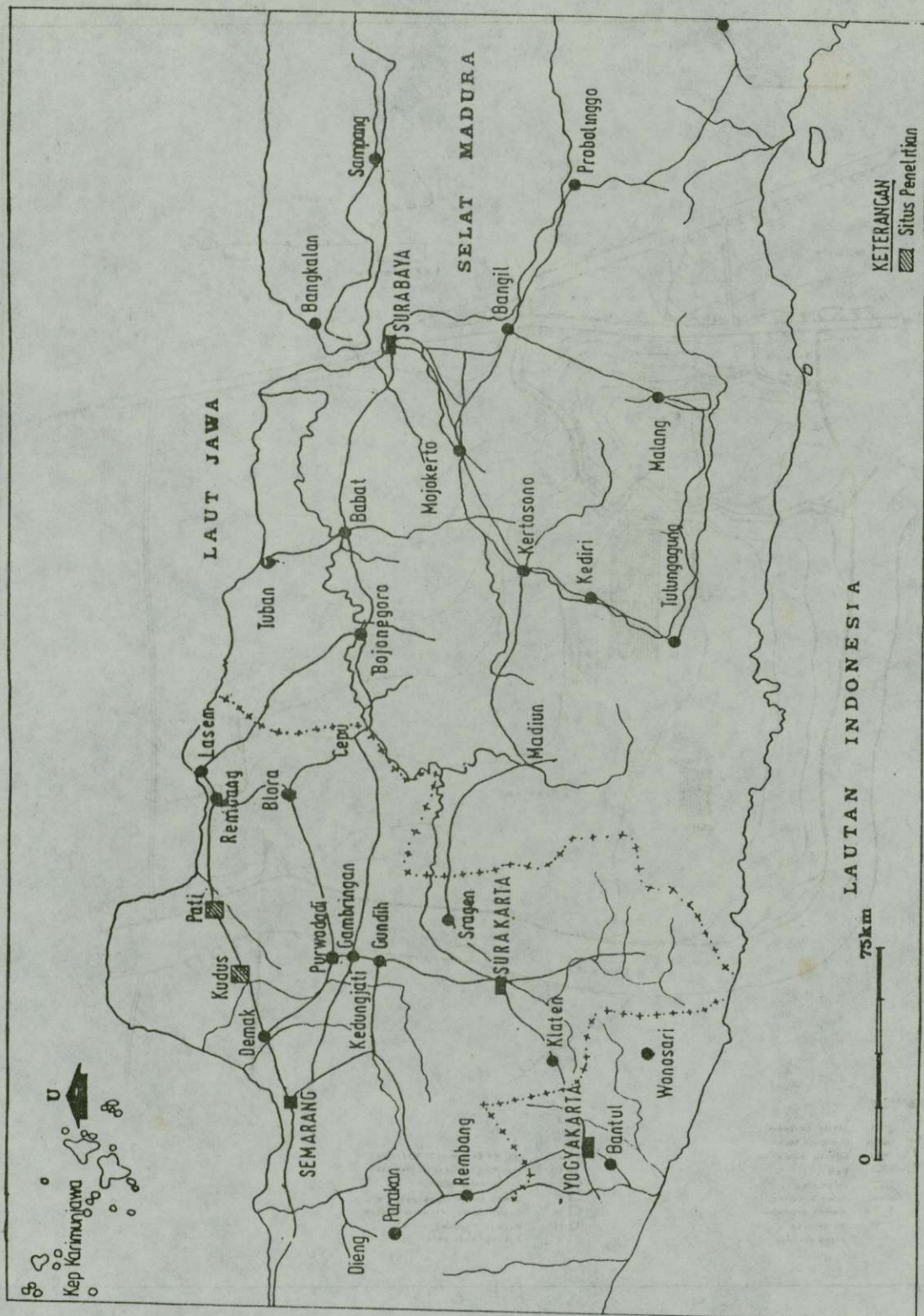
Peta 46 Lokasi Survei Tuban, Jawa Timur



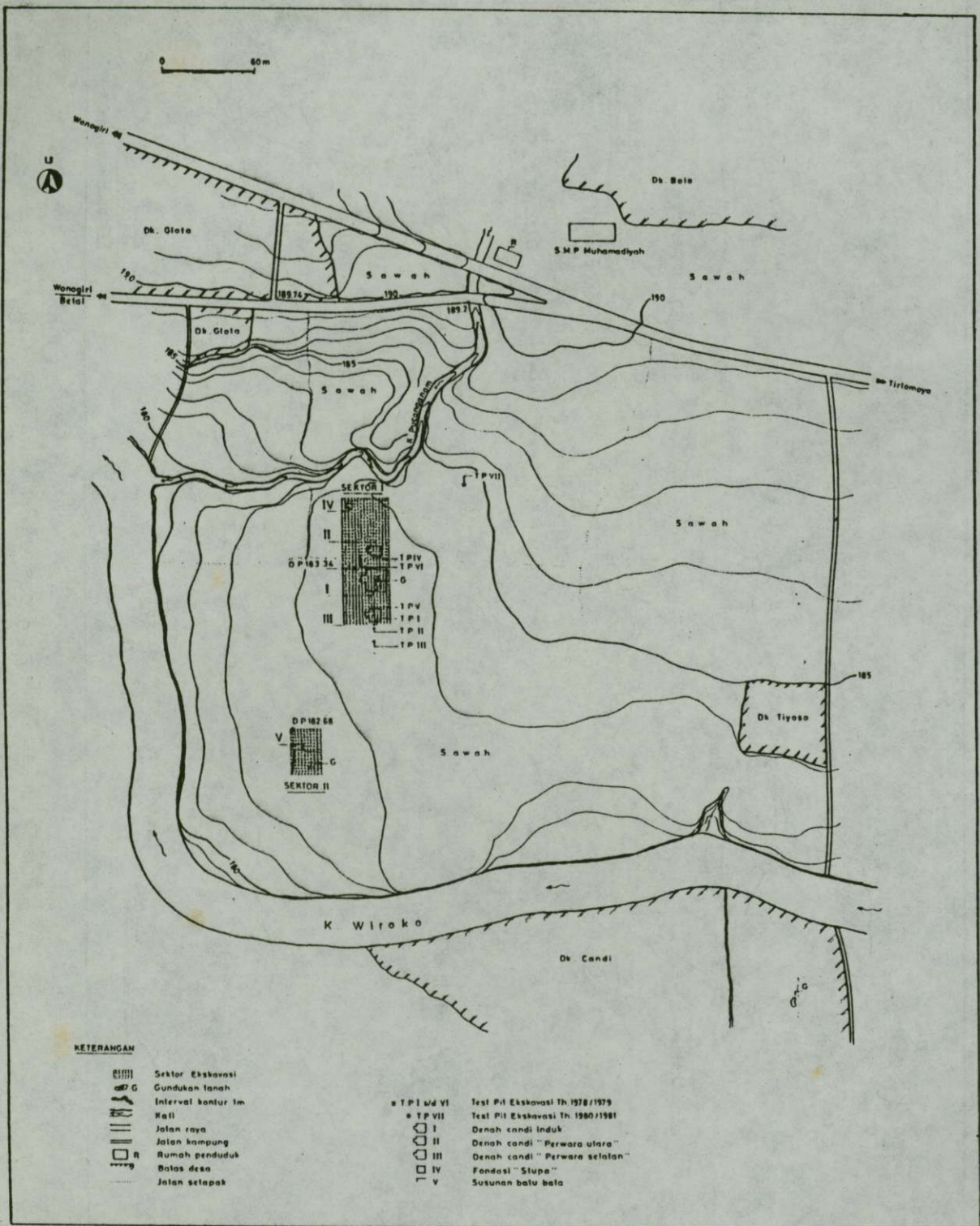
Peta 47 Lokasi Ekskavasi Muara Jambi, Jambi



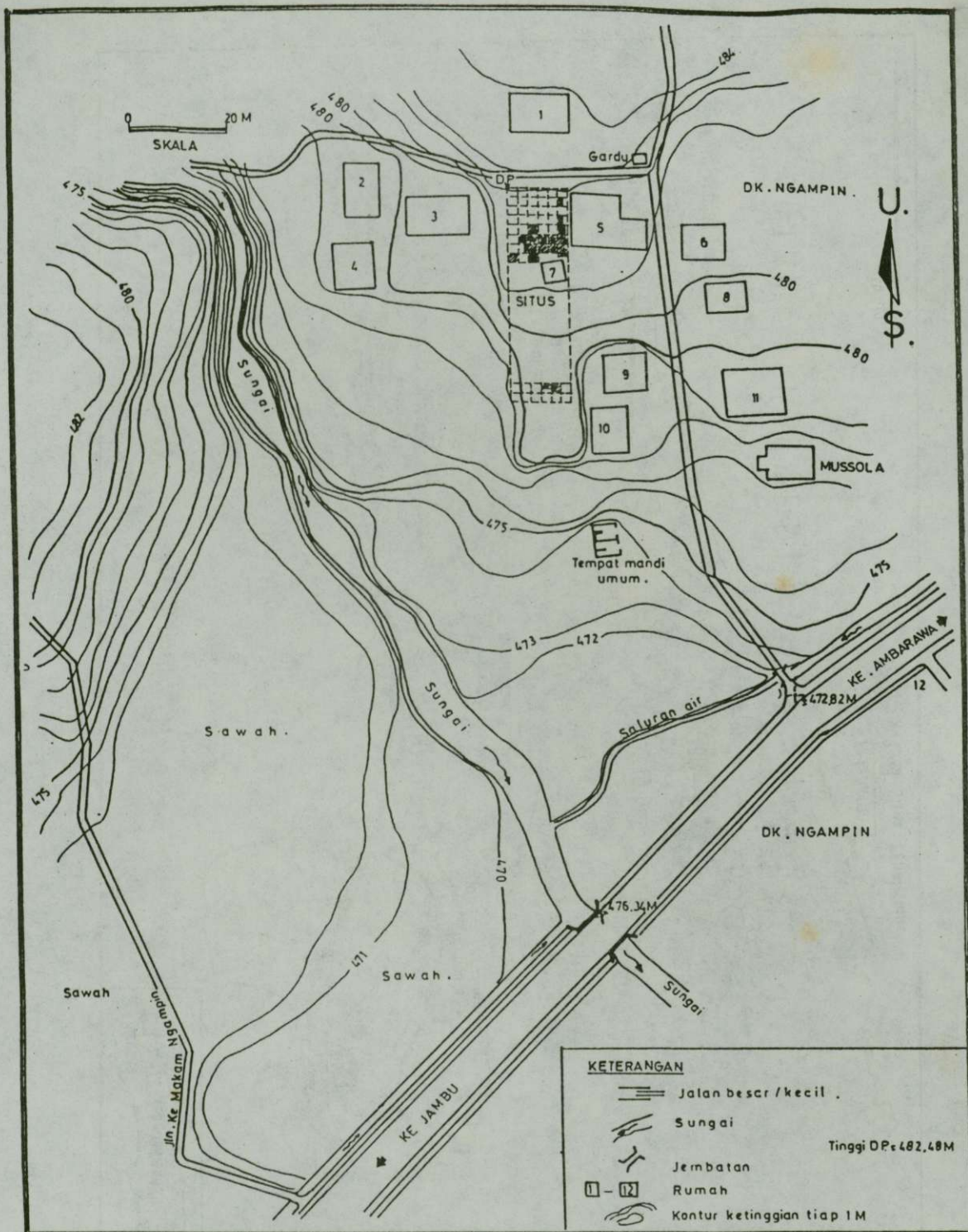
Peta 48 Lokasi Ekskavasi Propinsi Jawa Tengah



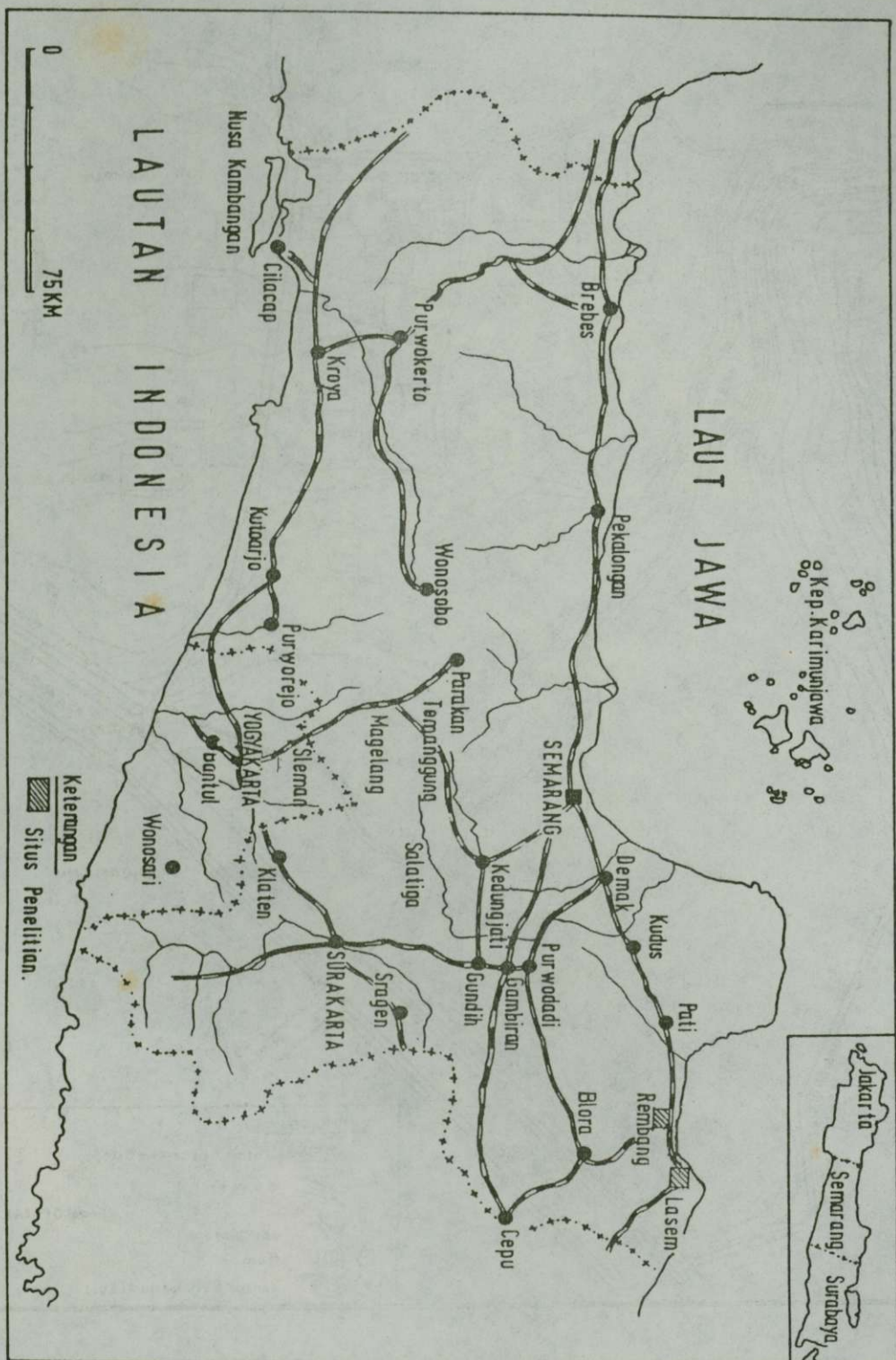
Peta 50 Lokasi Ekskavasi Kudus dan Pati, Jawa Tengah



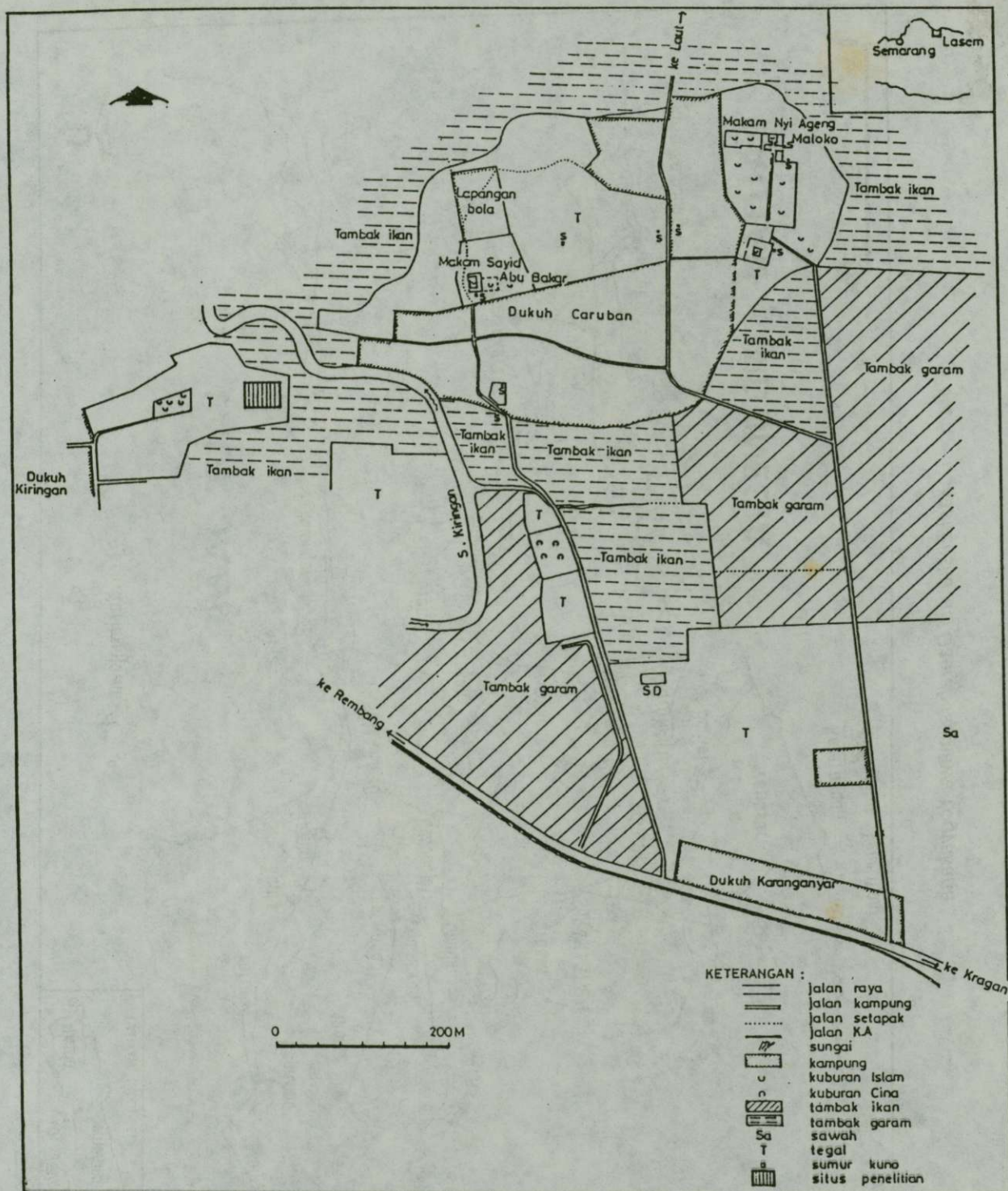
Peta 51 Situasi Ekskavasi Candi Bendo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



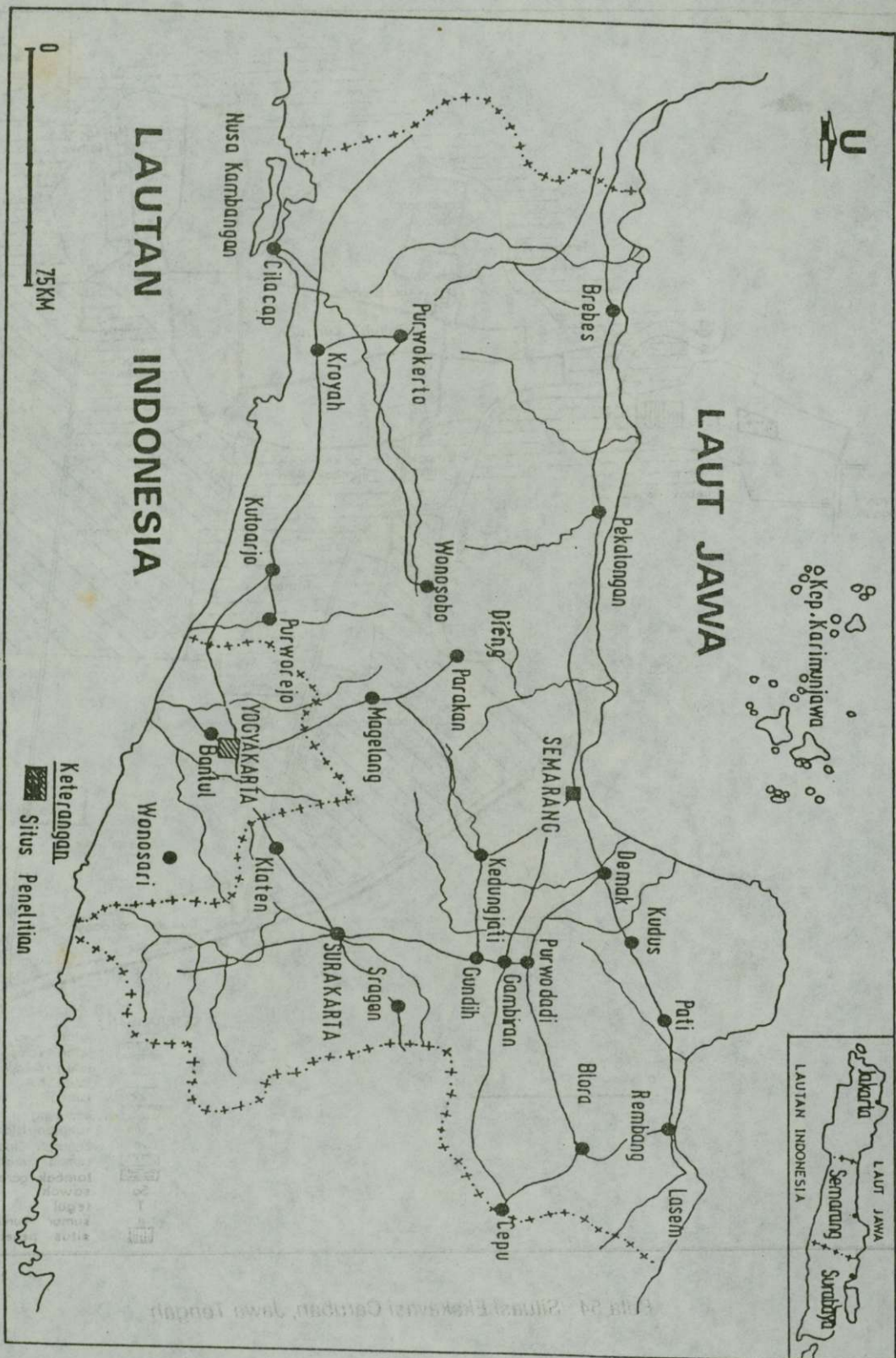
Peta 52 Situasi Ekskavasi Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah



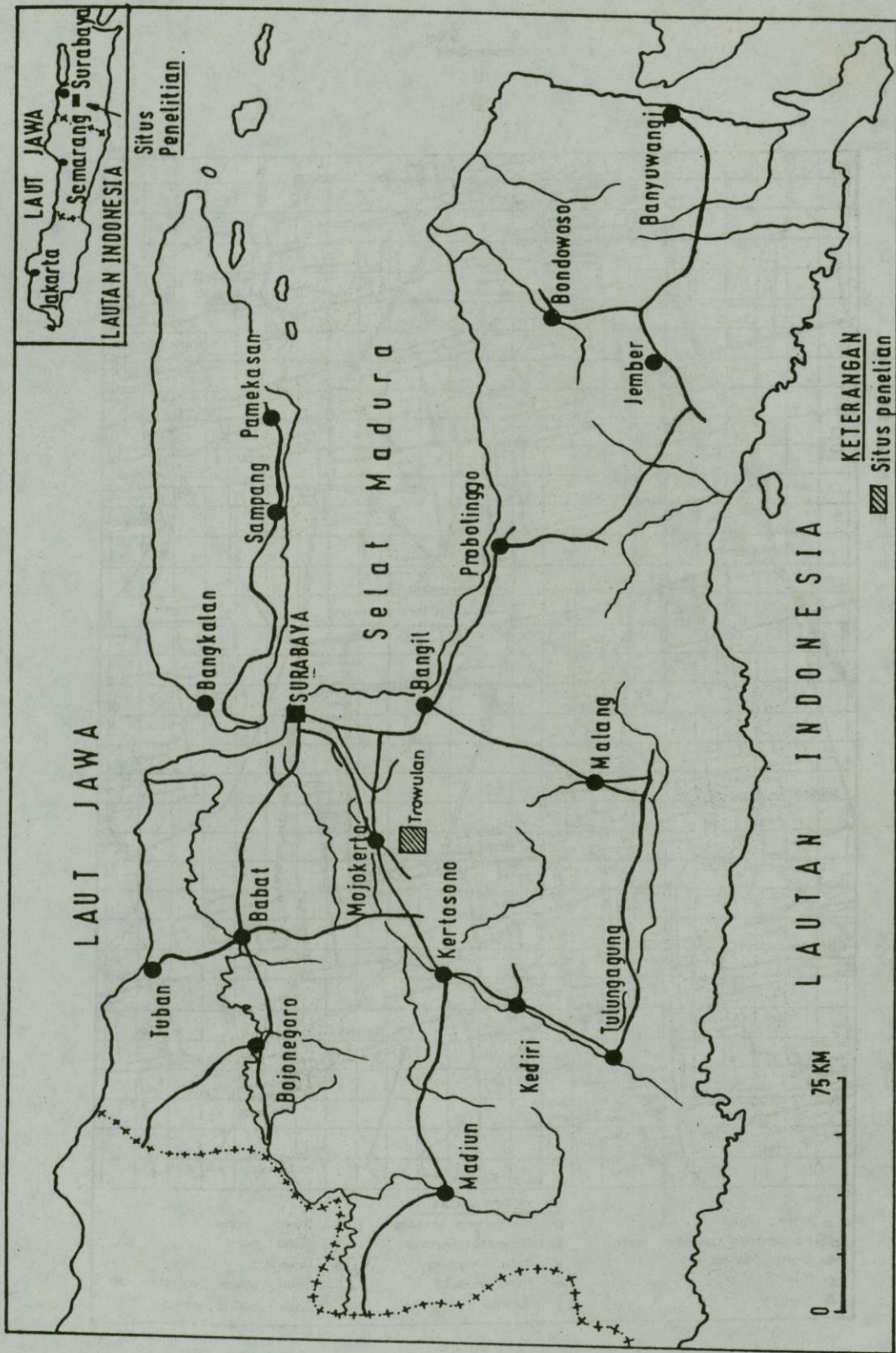
Peta 53 Lokasi Ekskavasi Caruban, Jawa Tengah



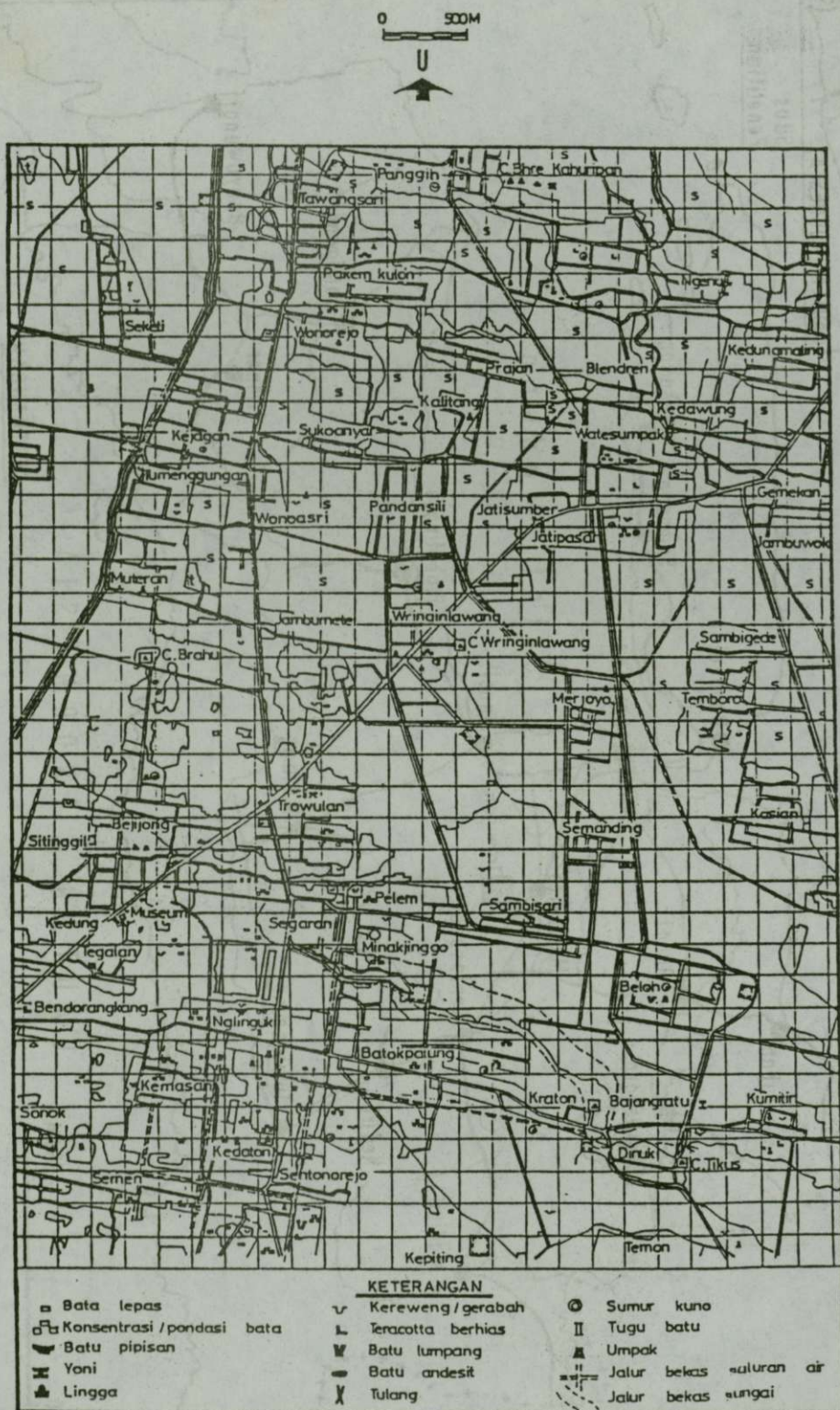
Peta 54 Situasi Ekskavasi Caruban, Jawa Tengah



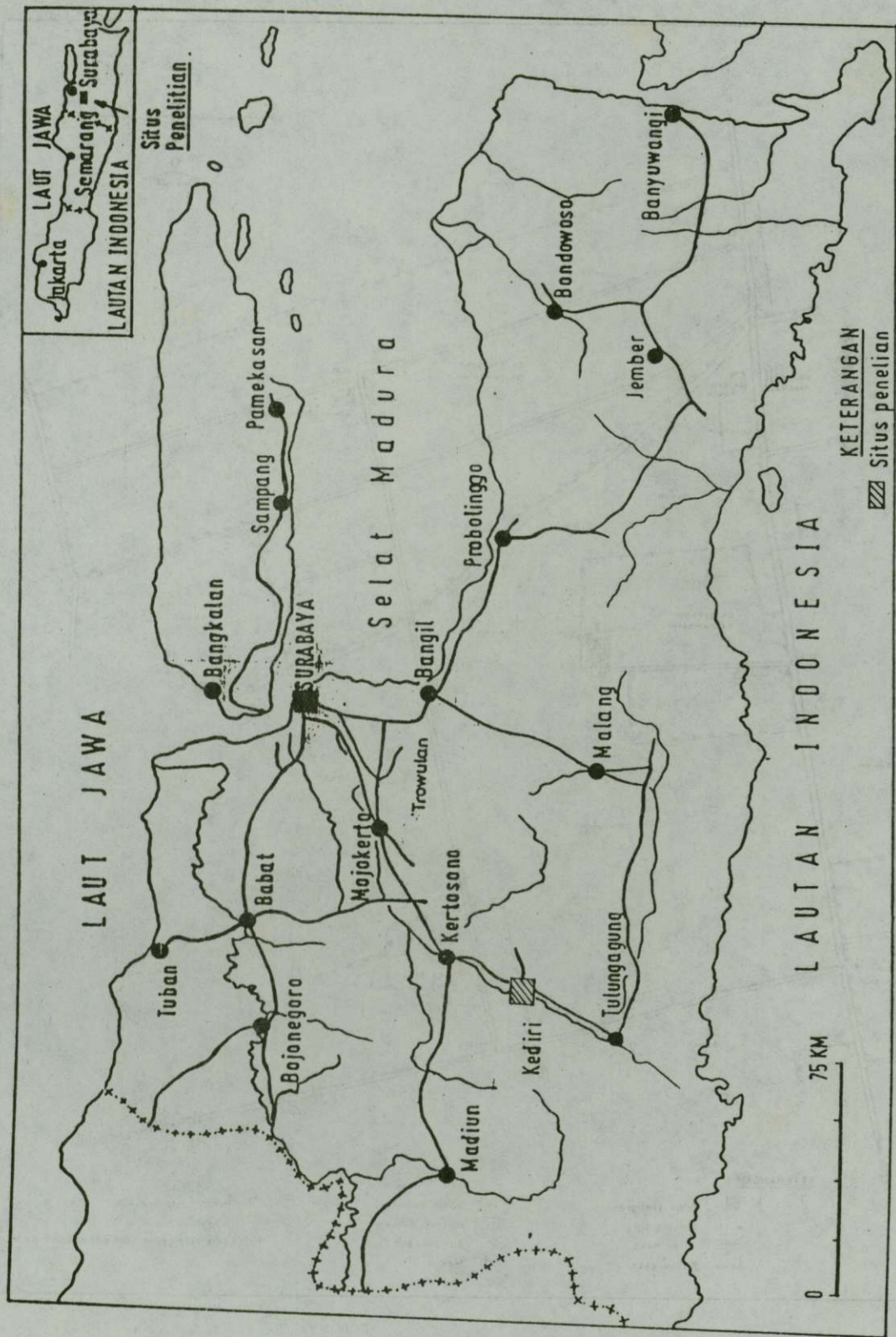
Peta 55 Lokasi Ekskavasi Daerah Isimewa Yogyakarta



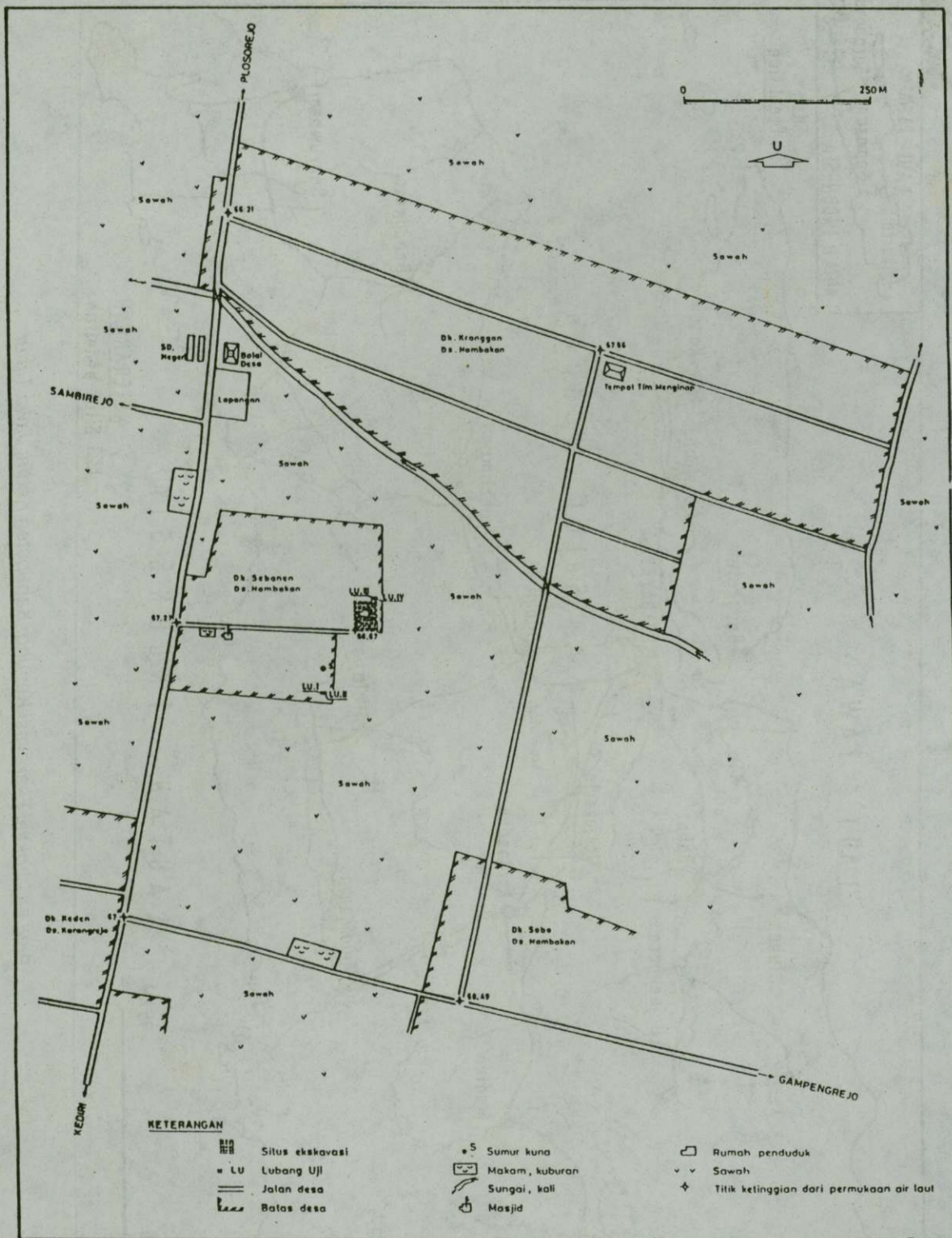
Peta 56 Lokasi Ekskavasi Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur



Peta 57 Survei Kepurbakalaan di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur

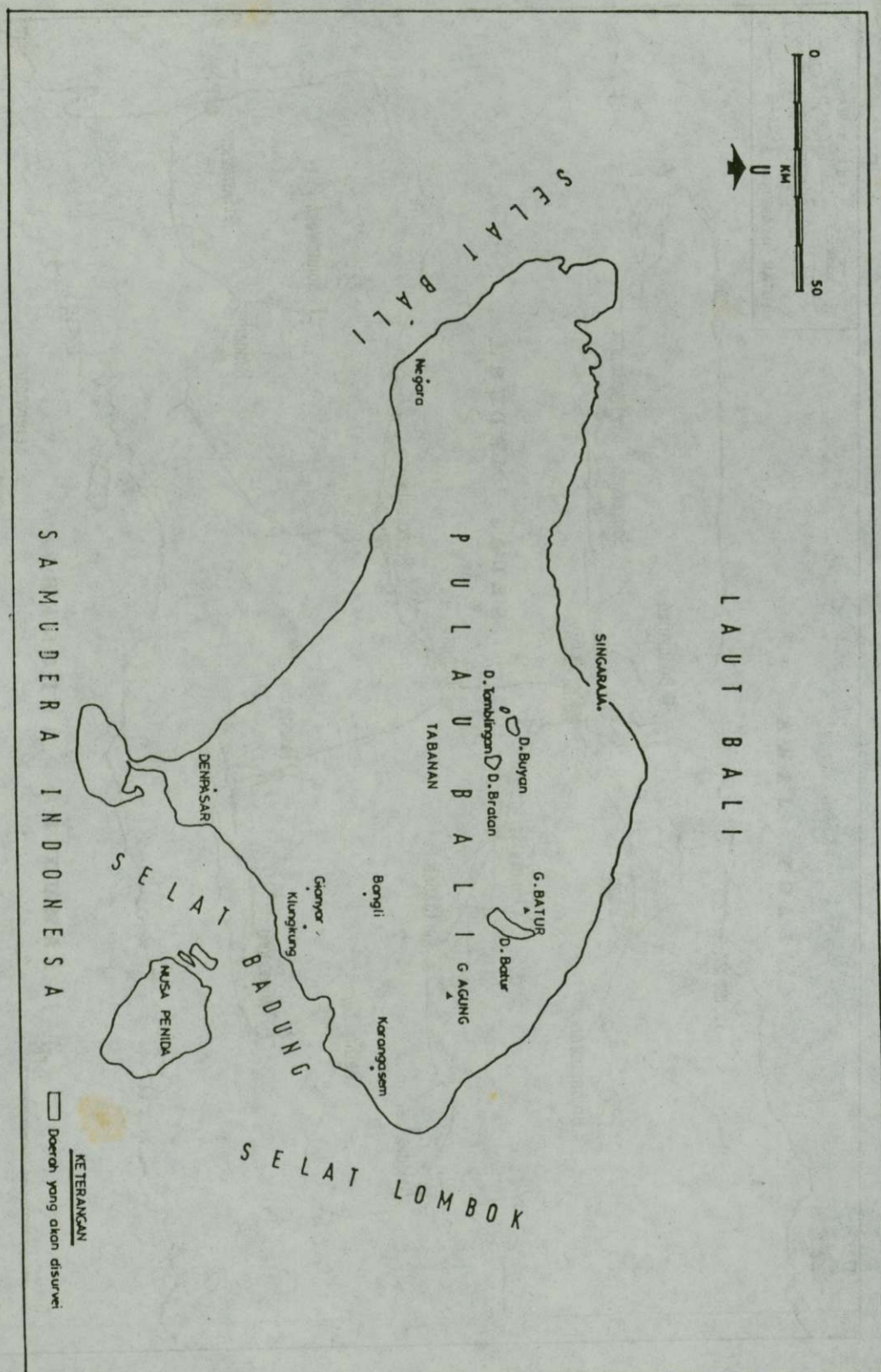


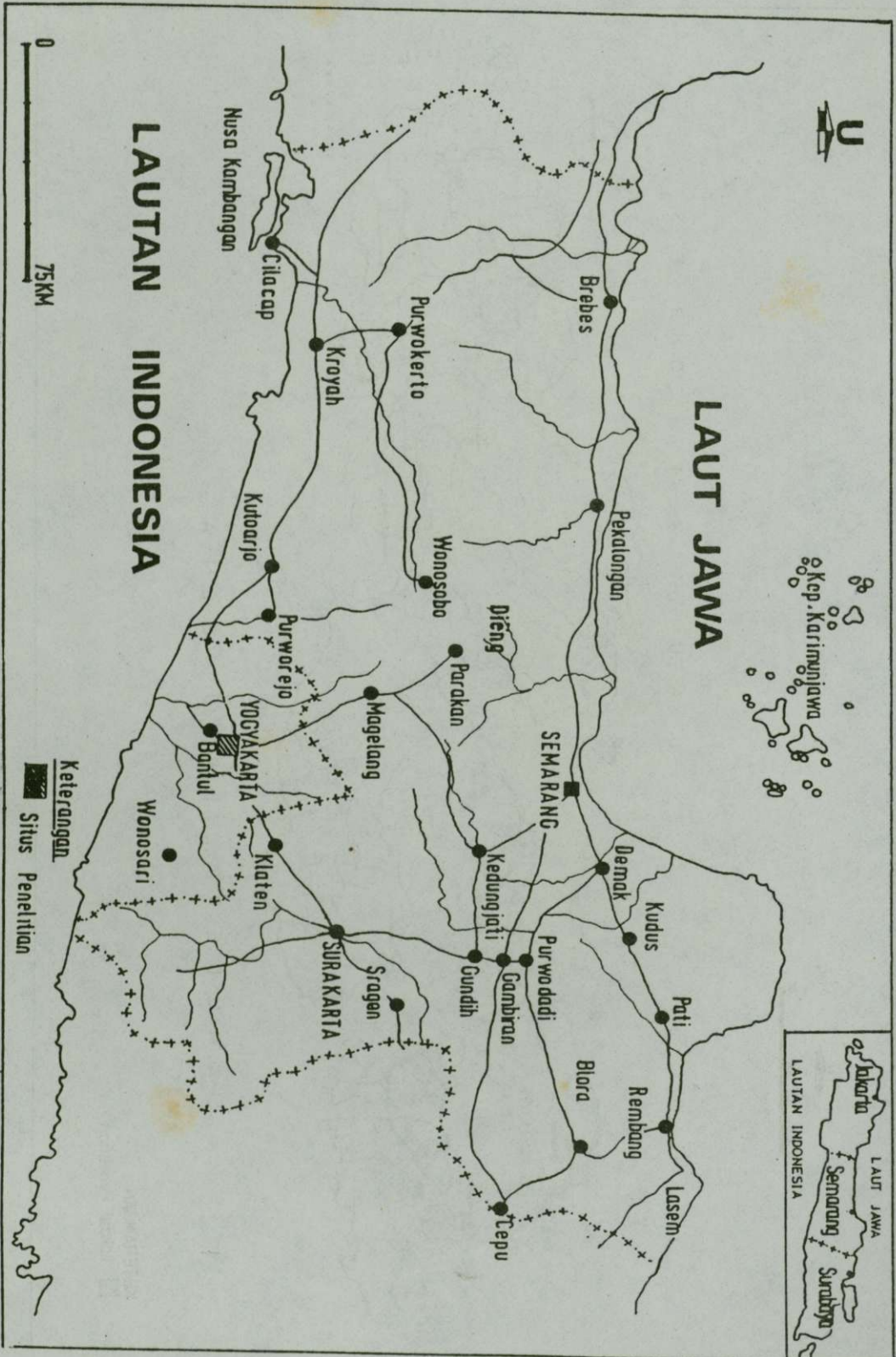
Peta 58 Lokasi Ekskavasi Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur



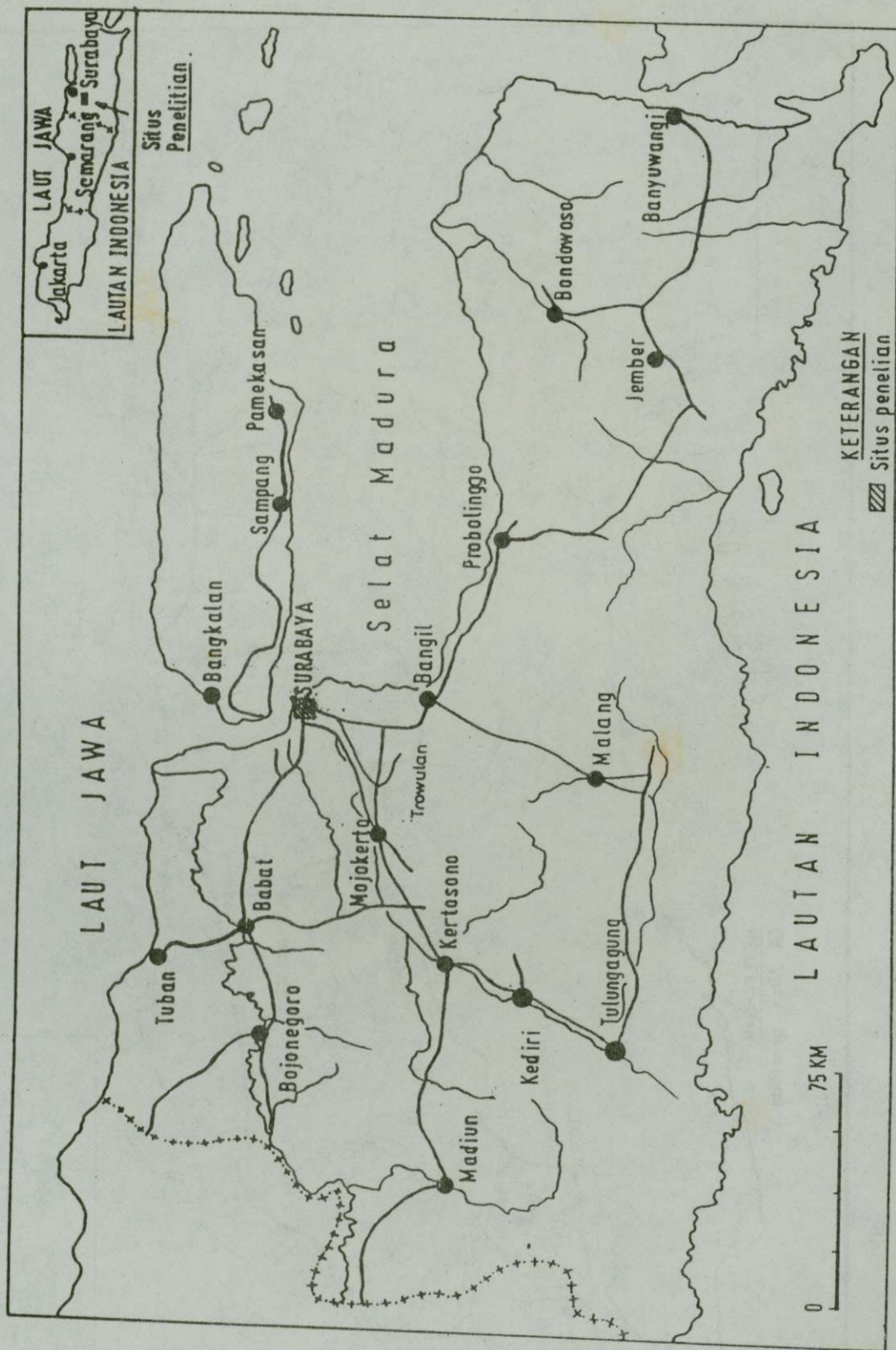
Peta 59 Situasi Ekskavasi Nambakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Peta 61 Lokasi Ekskavasi Carangsari, Kabupaten Badung, Bali

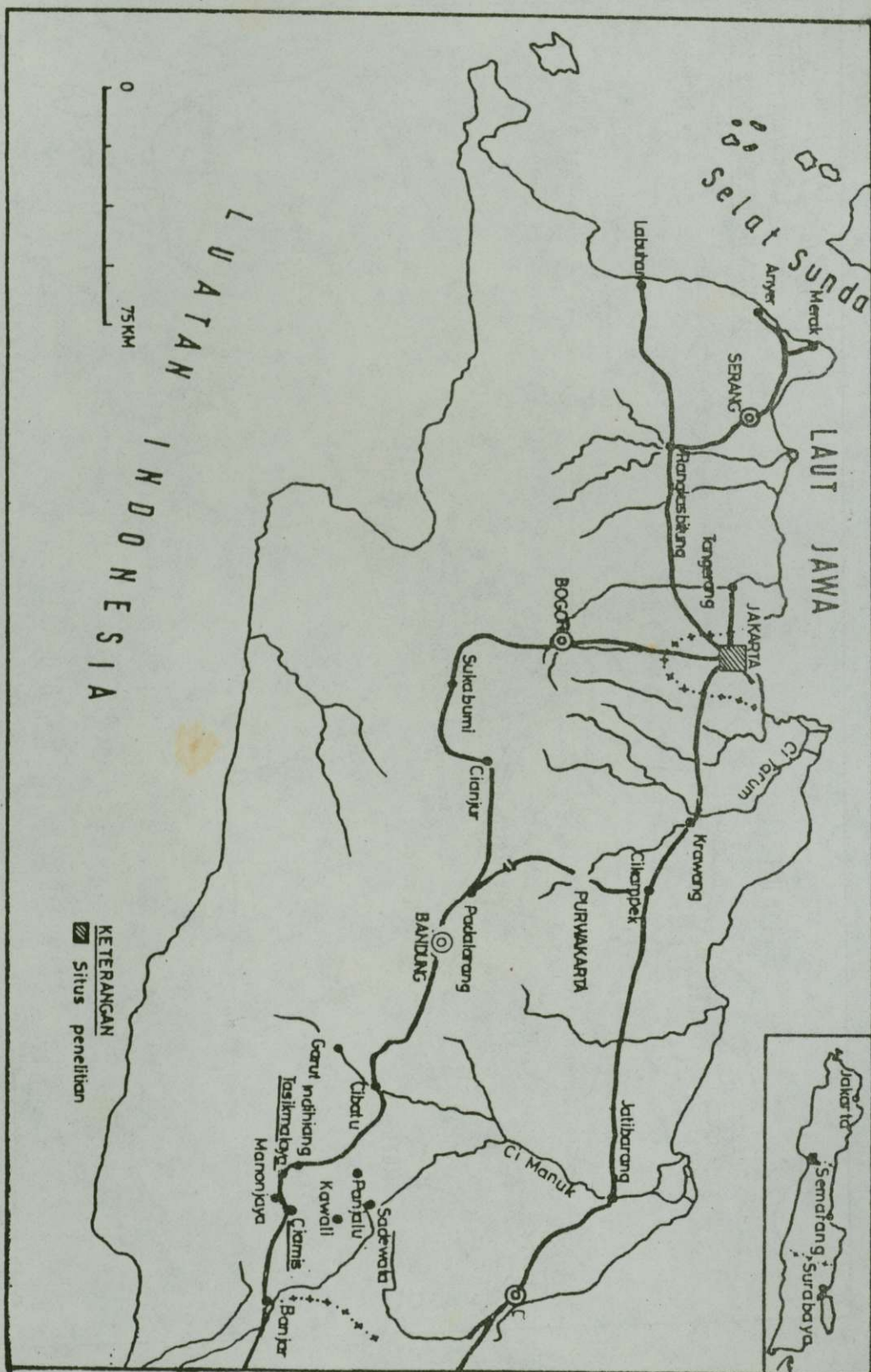




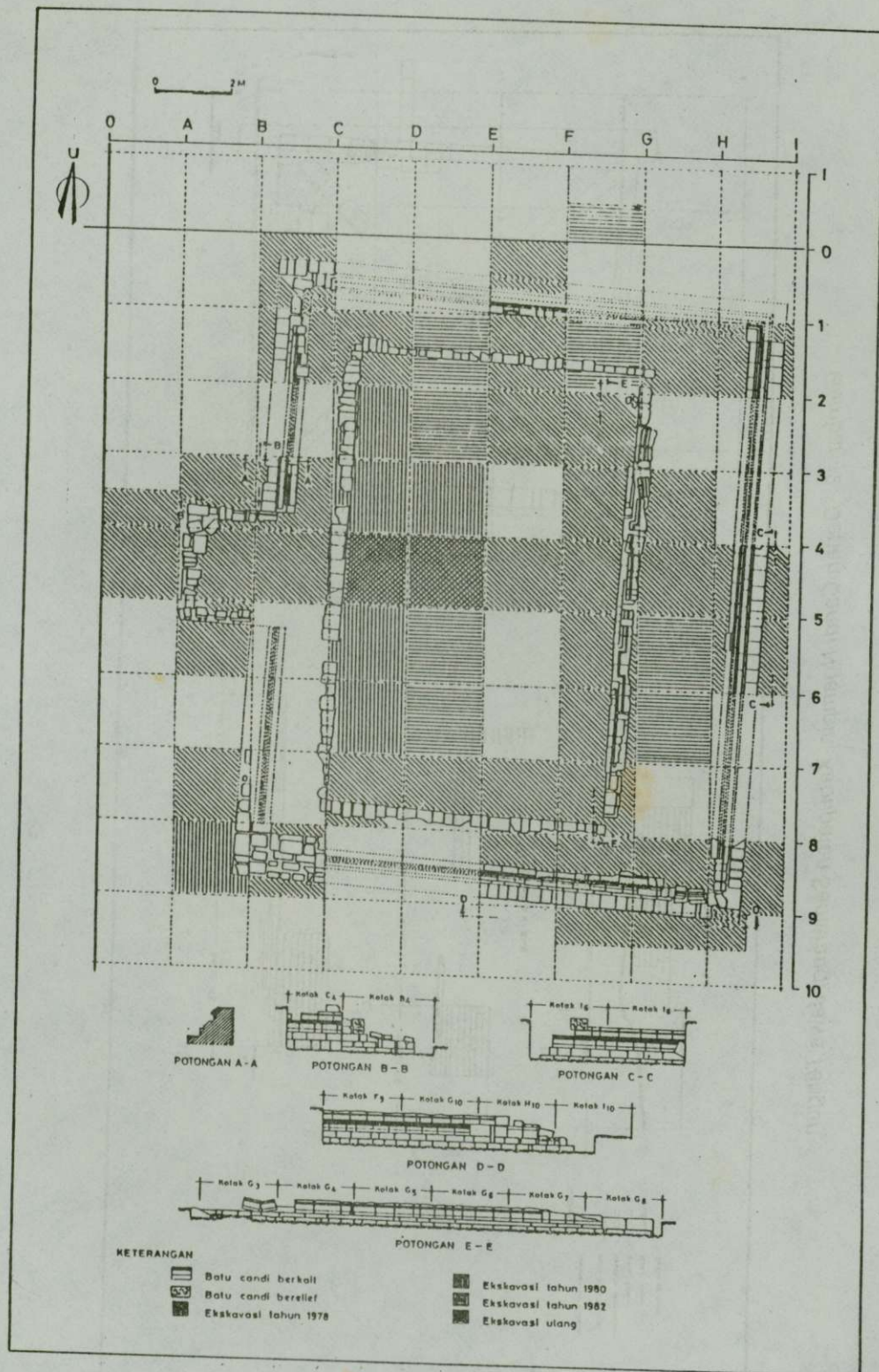
Peta 63 Lokasi Studi Naskah Epigrafi dan Arsitektur di Jawa Tengah dan Yogyakarta



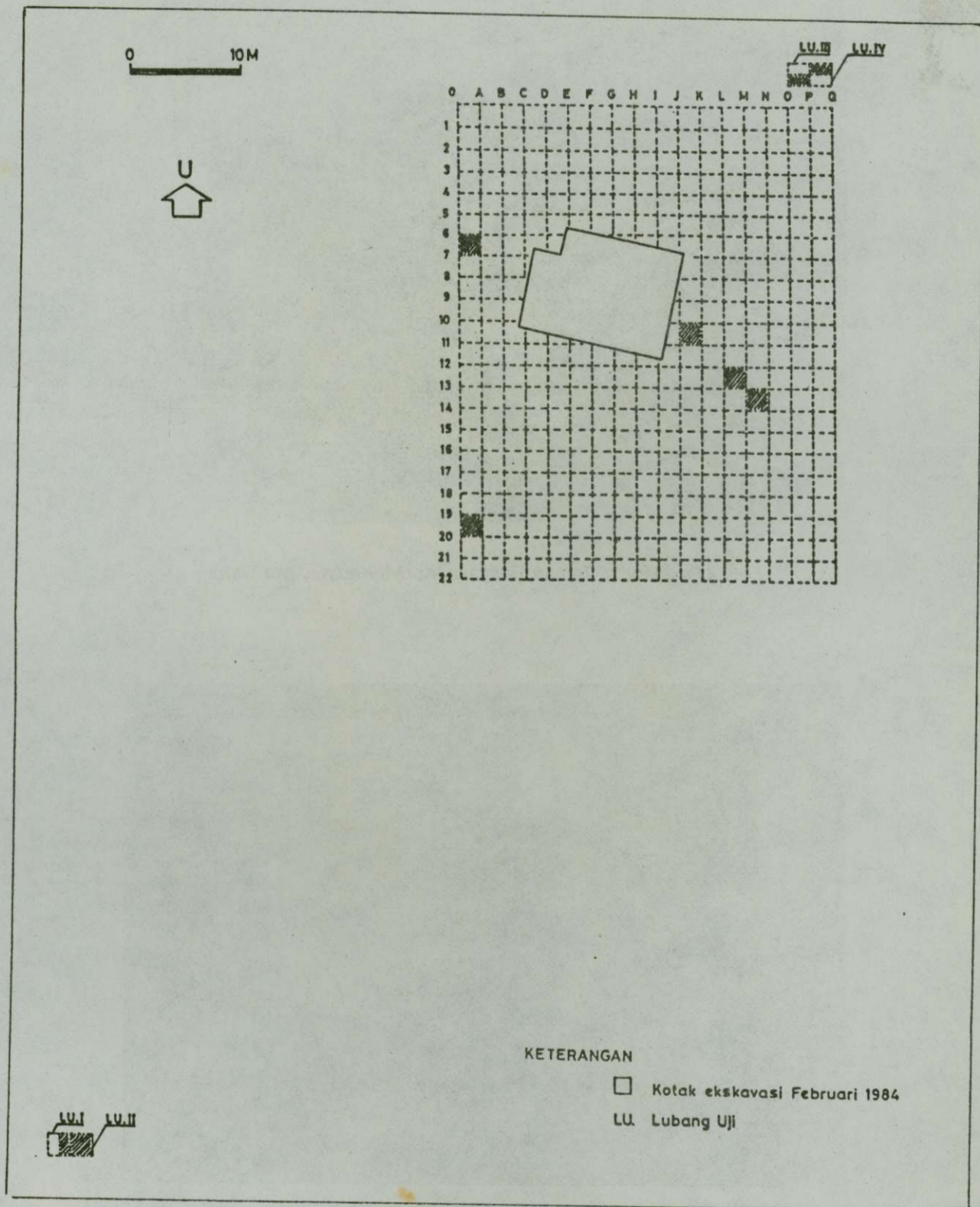
Peta 64 Lokasi Penelitian Epigrafi Surabaya, Jawa Timur



Peta 65 Lokasi Penelitian Ikonografi, DKI Jakarta



Gambar 11 Denah Candi Induk dan Candi Bendo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah



Gambar 13 Ikhtisar Ekskavasi Nambakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur



Foto 41 Bejana di Taman Tirtayasa, Kodya Kediri, Jawa Timur



Foto 42 Relief Siput Bersayap dari Candi Surowono, Kediri, Jawa Timur



Foto 43 Prasasti Dengan Huruf Kwadrad yang Berasal dari Masa Kadiri

Koleksi Museum Kabupaten Blitar, Jawa Timur



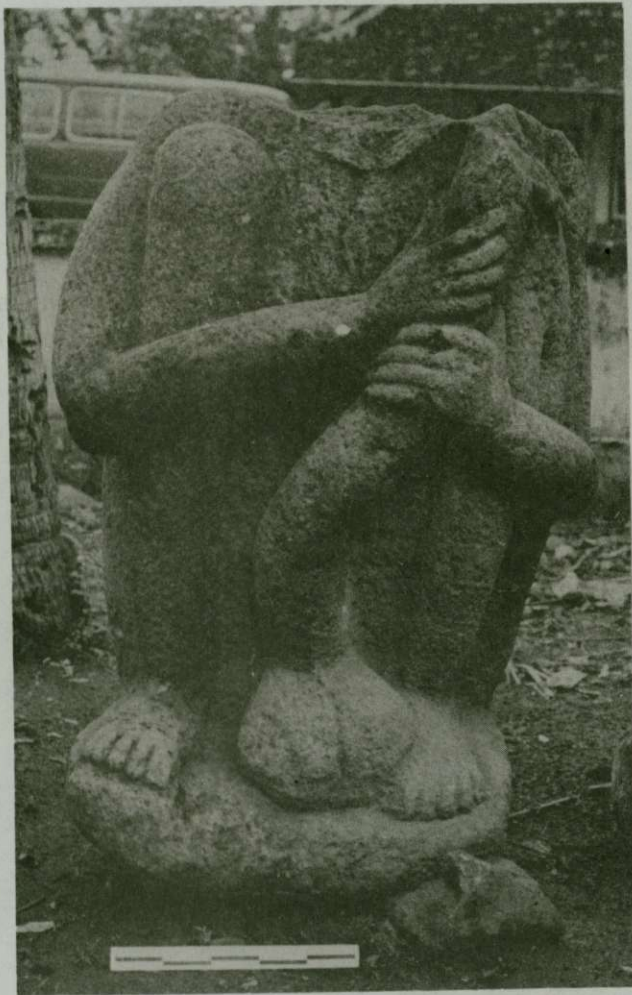
Foto 44 Arca Wisnu di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur



*Foto 45 Miniatur Rumah (Sandung) Berprasasti
di Halaman Kantor Kabupaten Ponorogo,
Jawa Timur*



*Foto 46 Sebuah Arca Siwa Mahaguru Periode
Majapahit dari Kabupaten Kediri,
Jawa Timur*



*Foto 47 Arca Berpalus Panjang di Situs Jatimulyo,
Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur*

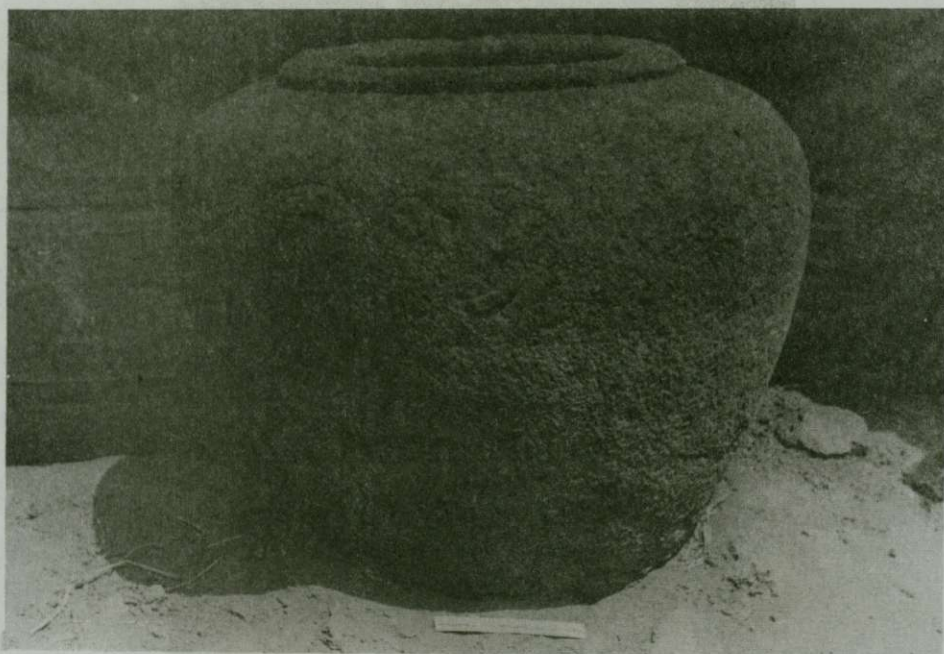


Foto 48 Sebuah Tempayan Batu Berangka Tahun 104.. (Abad 11-12 M) dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur



*Foto 49 Arca Gajah Singa di Situs Gampengrejo, Kediri,
Jawa Timur*



*Foto 50 Prasasti di Museum Gamprang, Kabupaten Blitar,
Jawa Timur*

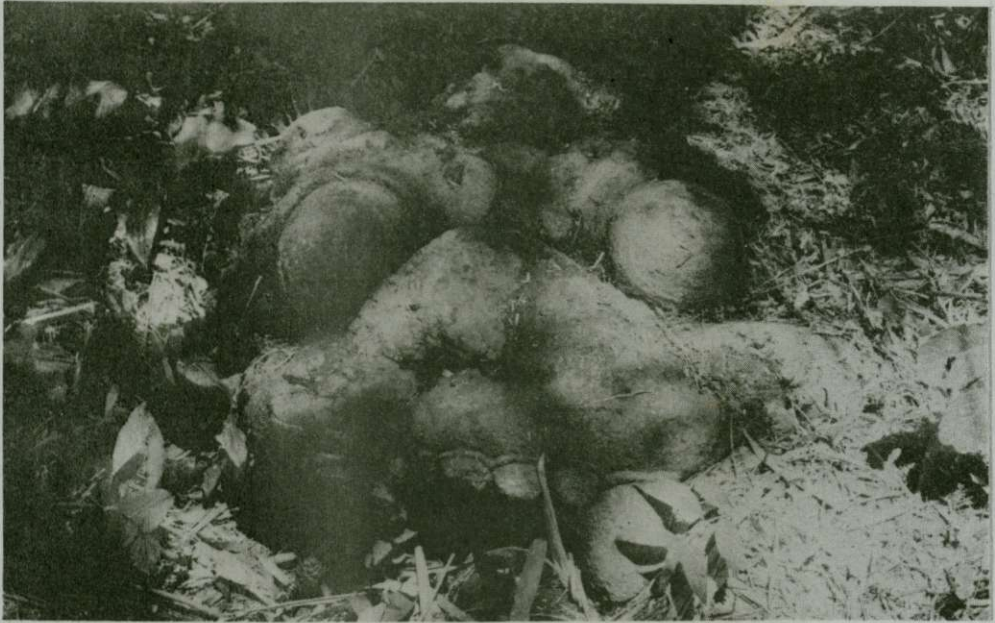


Foto 51 Sebagian Candi yang Masih Tertutup Tanah di Kebo Ireng, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

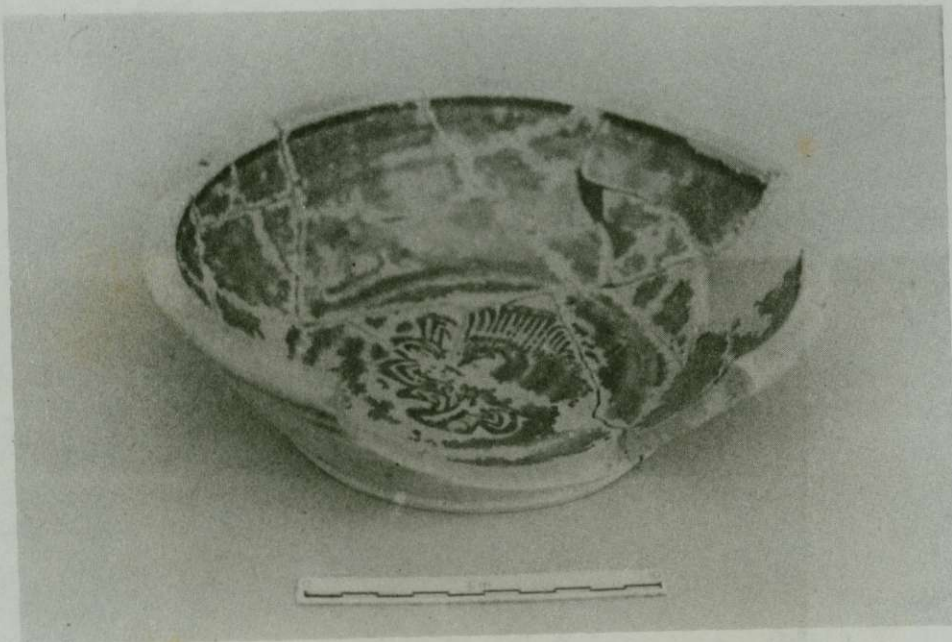


Foto 52 Mangkuk Keramik Abad ke-13 M. Hasil Ekskavasi di Situs Muara Jambi, Jambi

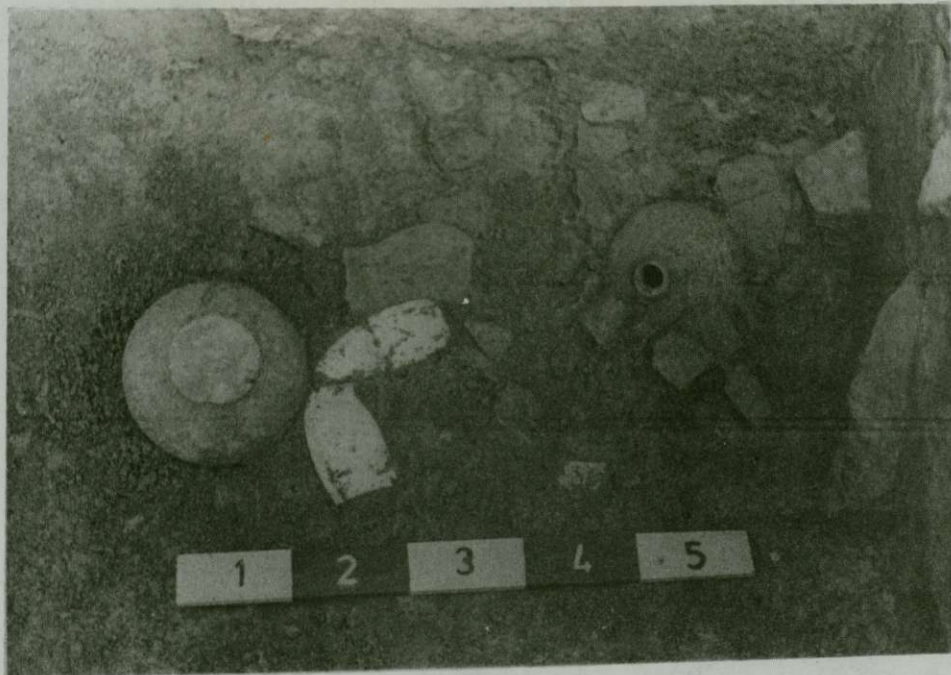


Foto 53 Temuan Kendi Dalam Kotak Ekskavasi di Situs Muara Jambi, Jambi



Foto 54 Relief Terakota dari Hasil Survei di Kabupaten
Kudus, Jawa Tengah

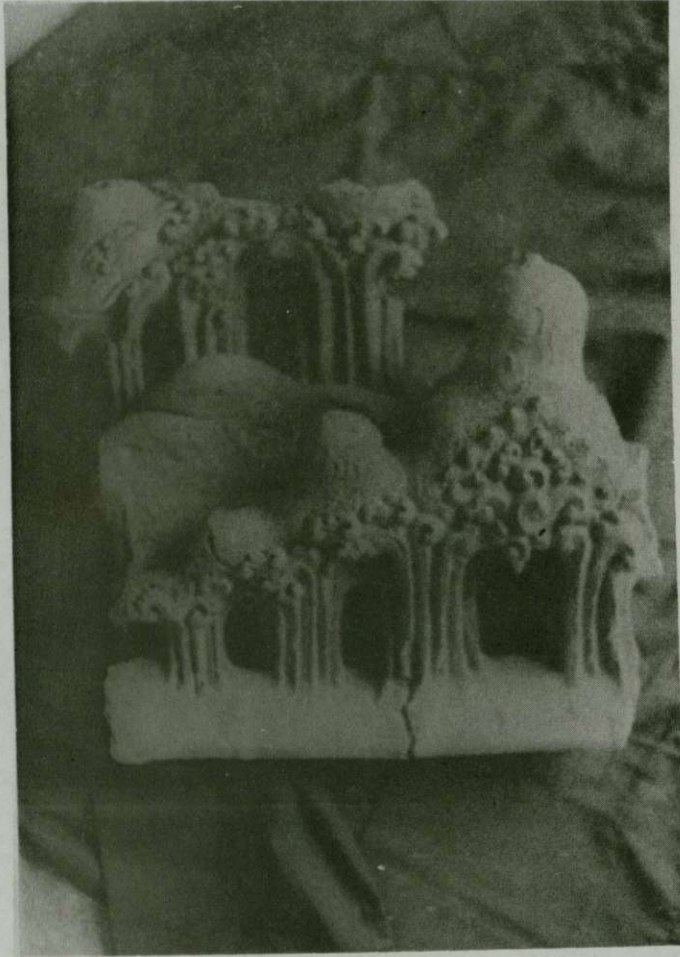


Foto 55 Relief Terakota, Hasil Ekskavasi di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah



Foto 56 Temuan Rangka Manusia dari Masa Islam di Situs Caruban,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah



Foto 57 Arca Sri/Laksmi dari Candi Barong, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

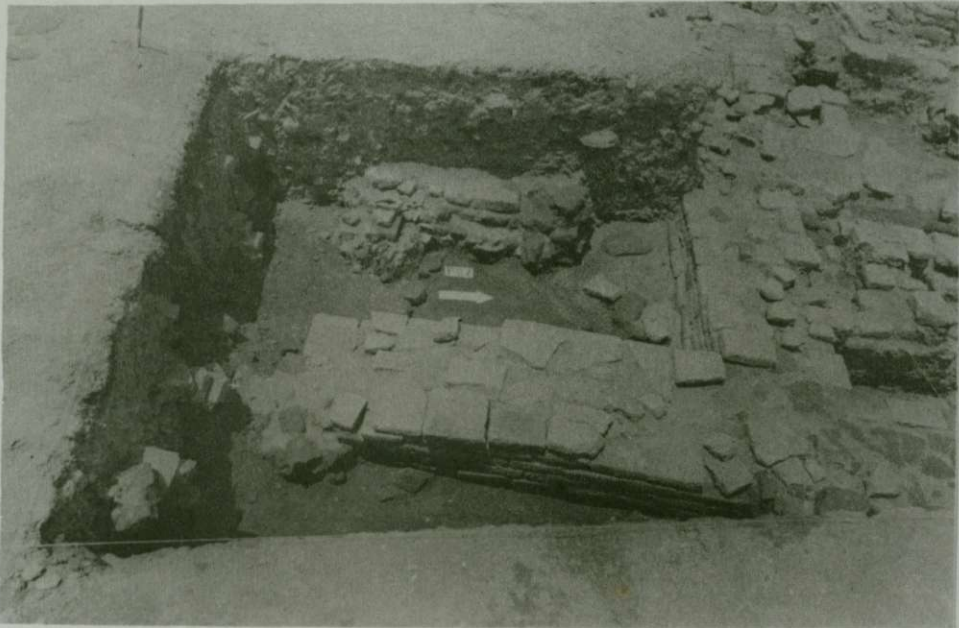


Foto 58 Struktur Bata pada Kotak Ekskavasi di Sektor Pendopo Agung,
Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur



Foto 59 Temuan Fragmen Keramik dan Gerabah pada Kotak Ekskavasi
di Sektor Pendopo Agung, Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto,
Jawa Timur



Foto 60 Sumur Tua di Sektor Pendopo Agung, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur

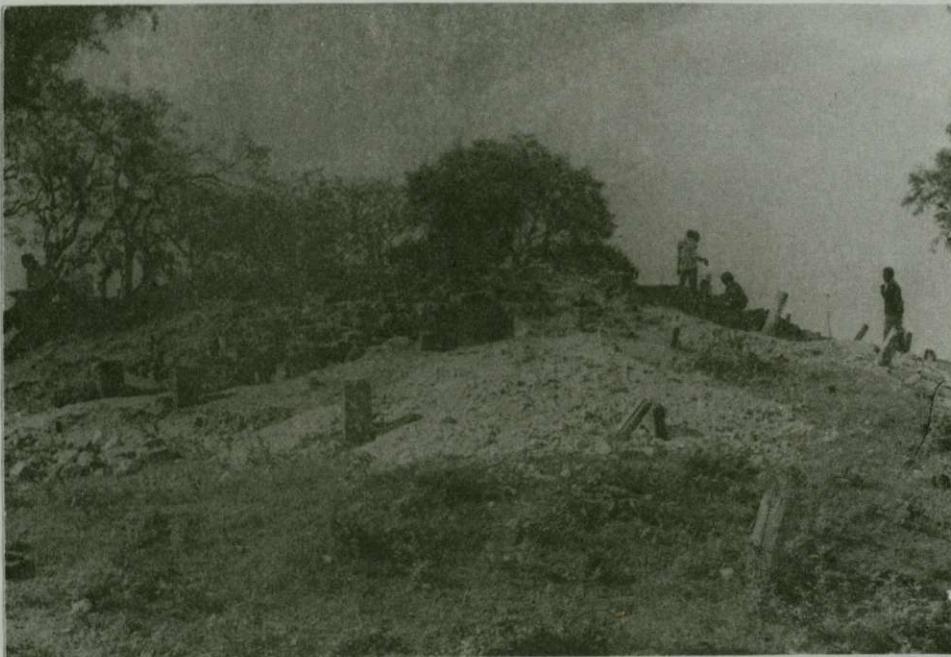


Foto 61 Sisa Bangunan di Situs Bulujawa, Kabupaten Tuban, Jawa Timur



Foto 62 Lingga pada Kotak Ekskavasi di Situs Bulujawa, Tuban, Jawa Timur



Foto 63 Pembacaan Prasasti Kamalagi (743 Saka = 82 M), Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

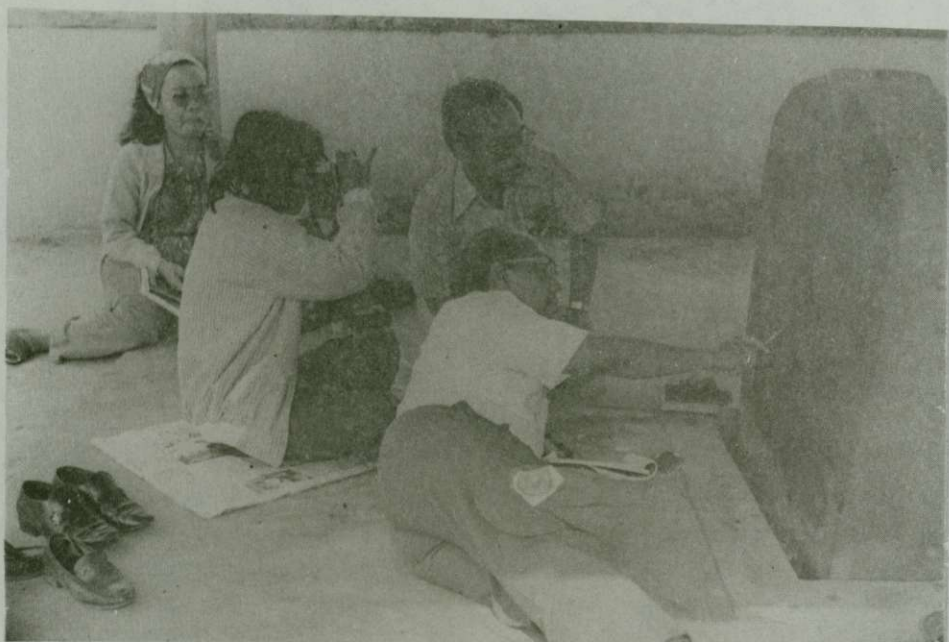


Foto 64 Pembacaan Prasasti Talan (1058 Saka = 1136 M) di Desa Gurit, Kabupaten Blitar, Jawa Timur



Foto 65 Pendeskripsian Prasasti Talan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur

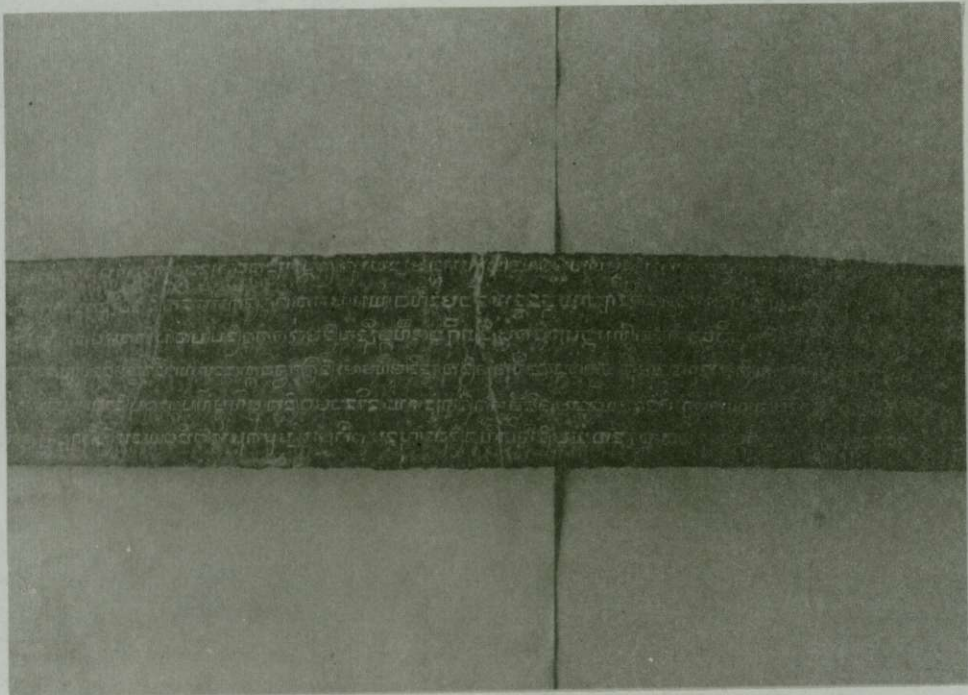


Foto 66 Prasasti Desa Ababi, Kabupaten Karangasem, Bali

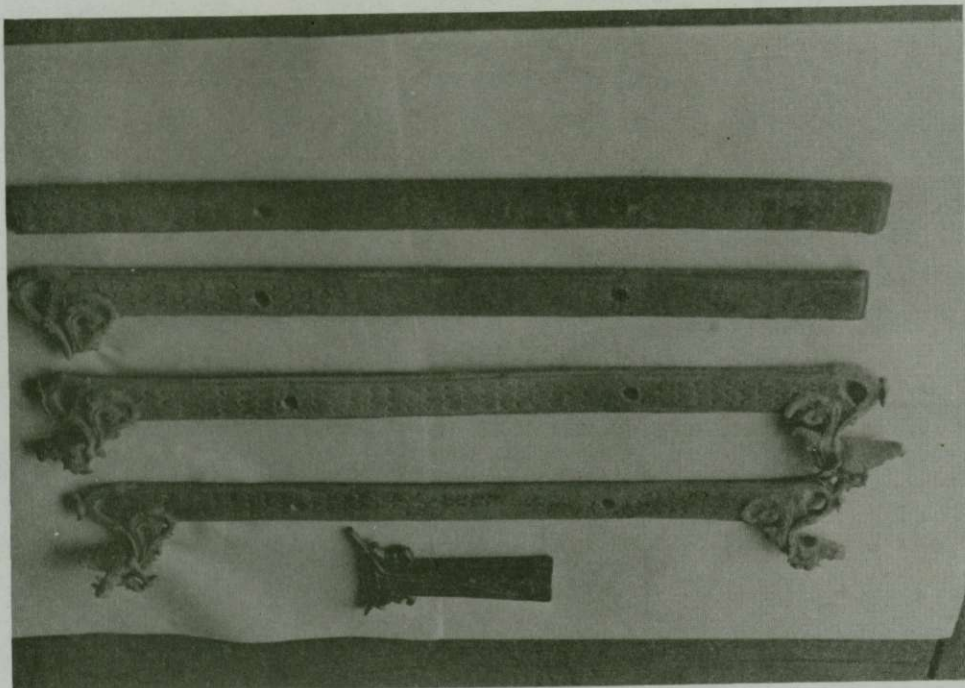


Foto 67 Prasasti Desa Ababi, Kabupaten Karangasem, Bali



Foto 68 Arca Siwa dan Wisnu dari Komplek Percandian Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah

Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. 19114



Foto 69 Arca Berkepala Tiga

Koleksi Museum Nasional Jakarta, No. Inv. 22394

Tabel 2 Penelitian Arkeologi Klasik

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	Bengkulu	Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan	1980	Survei	Keramik	-	-
2.	Jambi	a. Muara Jambi	1983	Ekskavasi	Pemukiman	Agung Sukardjo	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Amerta 8
						Bambang B.U. Mundardjito	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
						Nina Setiani	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
						Rini S.	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
						Satyawati S.	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
3.	Sumatera Selatan	a. Lahat b. Palembang dan Upang	1980 1980	Survei Survei	Pemukiman Pemukiman	- Abu Ridho	- Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
						Satyawati S.	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
4.	DKI Jakarta	Museum Nasional	1983	Studi	Ikonografi	Nina Setiani	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
5.	Jawa Tengah	a. Candi Sewu	1980 1981	Ekskavasi Ekskavasi	Pemukiman Pemukiman	I.G.N. Anom Mundardjito	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
		b. Candi Prambanan	1980	Ekskavasi	Arsitektur	Th.Aq. Soenarto to Lien D.R.	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Pertemuan Ilmiah Arkeologi V
		c. Kudus	1980	Ekskavasi	Pemukiman	-	-
		d. Candi Bendo, Wonogiri	1980	Ekskavasi	Arsitektur	Soeroso MP	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
			1982	Ekskavasi	Arsitektur		
			1983	Ekskavasi	Arsitektur		
		e. Candi Ngampin, Semarang	1980	Ekskavasi	Arsitektur dan pemukiman	R.M. Susanto	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		f. Caruban, Lasem	1980 1983	Ekskavasi	Pemukiman	M. Rosita P. Nurhadi Rangkuti Rokhus Due Awe S. Soejatmi S. Boedhi- sampoerno	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Rapat Evaluasi Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
		g. Candi Sojiwan	1979	Ekskavasi	Arsitektur	-	-
		a. Batang, Temang- gung, Magelang, Semarang, Surab- aya, dan Yogyakarta	1980	Studi	Epigrafi	Machi Suhadi dkk.	Berita Penelitian Arkeologi 37
6.	Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta						

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
7.	D.I. Yogyakarta	b. Prambanan dan Candi Ngablak	1981	Studi	Arsitektur	-	-
		a. Candi Barong, Sleman	1982	Ekskavasi	Arsitektur dan ikonografi	R.M. Soesanto Soeroso MP T. Haryono	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Berita Penelitian Arkeologi 32 Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
8.	Jawa Timur	a. Kediri dan Tulungagung	1980	Survei	Ikonografi	-	-
		b. Pantai Utara	1980	Survei	Pelabuhan kuno	-	-
		c. Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Trenggalek, Blitar, Gempol, Probolinggo, dan Bondowoso	1983	Survei	Arsitektur kuno	-	-
		d. Trowulan	1979	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Agung S	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III
			1980	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Bugle MHK	Berkala Arkeologi VI (1)
			1981	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Hadimuljono	Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV
			1982	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Herijanti dkk. Ingrid HE	Monumen Monumen
			1983	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Soeroso MP	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Pertemuan Ilmiah Arkeologi III

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
9. Bali		e. Kepung	1983	Ekskavasi	Arsitektur	S. Soejatmi S. Rahardjo	Pertemuan Ilmiah Arkeologi I Monumen
		f. Namban	1984	Ekskavasi	Arsitektur	Endang Sh Fadhila A.A.	Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Pertemuan Ilmiah Arkeologi V
		g. Tuban	1981	Ekskavasi	Arsitektur dan pemukiman	Selarti V.S. Bambang B.U.	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
		h. Surabaya, Lu- majang, Malang, Blitar, Kediri.	1981	Studi	Epigrafi	Sukarto K.A.	Berkala Arkeologi III
		a. Carangsari	1979	Ekskavasi	Arsitektur dan pemukiman	-	-
		b. Tabanan	1982	Studi	Epigrafi	-	-
		c. Karangasem, Bangli, Singa- raja	1983	Studi	Epigrafi	-	-
		d. Gianyar	1980	Studi	Ikonografi	-	-
		e. Tabanan	1982	Studi	Ikonografi	-	-

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
10.	NTB	a. Pendua b. Lombok dan Sumbawa	1981 1983	Ekskavasi Studi	Arsitektur Naskah	- -	- -

C. PENELITIAN ARKEOLOGI ISLAM

C. PENELITIAN ARKEOLOGI ISLAM

1. Survei

a. Propinsi Riau

a.1 Bintan dan Penyengat

Daerah penelitian di Pulau Bintan dan Pulau Penyengat terletak di perairan muara Sungai Bintan, muara Sungai Riau dan Kota Lama Penyengat, Kecamatan Indrasakti, Kabupaten Penyengat. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tahun 1981 dengan ketua tim Nurhadi.

Tujuan penelitian di situs tersebut adalah melakukan pendataan pemukiman dan perkotaan kuno dari bekas Kerajaan Melayu Kuno di Kota Lama Penyengat yang terdapat di wilayah muara Sungai Bintan dan muara Sungai Riau. Selain itu dilakukan pula pendataan sisa-sisa perahu di perairan Sungai Bintan.

Hasil yang diperoleh dalam survei ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ditemukan sisa kegiatan kota, jalan lama, mesjid, istana dan perkantoran serta bangunan pertahanan. Berdasarkan pagar perumahan lama dan jembatan diketahui adanya tiga tipe jalan, yaitu jalan delapan meter, jalan enam meter, dan jalan di bawah empat meter.
2. Di Pulau Penyengat terdapat:
 - a. Mesjid kerajaan yang dibangun pada tahun 1249 H (1833 Masehi) oleh Yang Dipertuan Muda VII Raja Abdurahman.
 - b. dua buah bangunan istana, yaitu istana Yang Dipertuan Muda dan istana Sultan Abdurahman Muazham Syah.
 - c. lima buah bangunan benteng, 4 buah dibangun di perbukitan dan satu di tepi pantai.
 - d. Kompleks makam keluarga raja, pejabat Melayu Riau, hulubalang, dan panglima kerajaan. Dalam inskripsi yang tertera pada nisan-nisan makam yang ditulis dalam huruf dan bahasa Arab ditemukan angka tahun 874 H (1469 Masehi)
 - e. Naskah Al Quran dari abad ke-17/18 M di Mesjid Pulau Penyengat
3. Di perairan Sungai Bintan ditemukan sisa perahu dalam lingkungan hutan bakau. Dari bentuk dan teknik konstruksinya diperkirakan bukan perahu Cina, tetapi perahu Melayu yang sudah mendapat serapan teknologi Barat. Tampaknya perahu ini dalam keadaan rusak dan ditinggalkan, terbukti dari hanya sedikitnya artefak yang ditemukan. Satu-satunya pecahan keramik yang diperoleh berupa keramik asal Cina dari masa peralihan.

Publikasi yang berkaitan dengan penelitian di situs tersebut telah ditulis oleh Lukman Nurhakim, yaitu "Hasil Penelitian Makam-makam Kuno di Daerah Bintan Riau", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.

b. Propinsi Jawa Barat

b.1 Pantai Utara Jawa Barat

Lokasi survei terletak di Pantai Utara Jawa Barat meliputi Kabupaten Krawang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Kuningan. Survei ini dilaksanakan pada tahun 1982 dengan ketua tim Lukman Nurhakim.

Tujuan penelitian ini ialah mengumpulkan berkenaan dengan sistem penguburan Islam antara lain hubungan antara tokoh dengan penempatan ruangnya; tipologi dari keanekaragaman baik bentuk maupun hiasan nisan dalam kaitan dengan persebarannya; dan telaah terhadap isi tulisan yang tertera pada nisan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil berupa:

1. Sejumlah petilasan di Desa Kepandean, antara lain Petilasan Jati Purba.
2. Di kompleks makam lama terdapat nisan dari batu andesit yang berdasarkan bentuk dapat dikelompokkan dalam tipe Jawa Timur. Nisan tersebut mirip dengan nisan yang ditemukan di kompleks makam Puspongoro.
3. Permukiman lama di Kecamatan Sindang.
4. Naskah kuno di Kecamatan Indramayu dan Kecamatan Losarang.

c. Propinsi Jawa Tengah

c.1 Pantai Utara Jawa Tengah

Kegiatan survei di pantai utara Jawa Tengah dilaksanakan di daerah Demak, Kudus, dan Jepara pada tahun 1982 dengan ketua tim Inayati Romli.

Tujuan survei di situs tersebut yaitu:

1. Menginventarisasi makam-makam kuno.
2. Mengetahui tata ruang penempatan makam seorang tokoh pada kompleks makam yang diteliti.
3. Melakukan identifikasi nisan makam tokoh Wali Sanga di Jawa Tengah, berdasarkan tipologi.
4. Mengetahui tata letak makam dalam kaitannya dengan status sosial dari tokoh yang dimakamkan.

Hasil yang diperoleh dalam survei ini yaitu:

- a. Dalam inventarisasi makam-makam di kompleks makam di belakang mesjid Agung Demak; ditemukan di antaranya makam Sunan Prawoto di dalam cungkup, sedangkan makam Raden Patah dan Dipati Unus di luar cungkup, bersebelahan dengan makam Pangeran Wijil.
- b. Di kompleks makam Kadilangu terdapat makam Sunan Kali Jaga serta keluarganya dan di sebelah utara kompleks makam tersebut dijumpai kompleks makam Sunan Prawoto.
- c. Di Kudus berhasil diinventarisir kompleks makam Sunan Kudus yang terletak di sebelah utara mesjid Kudus.
- d. Di sebuah kompleks makam di daerah Mantingan, Kabupaten Jepara terdapat makam Ratu Kalinyamat yang berada dalam satu cungkup bersama keluarganya.

d. Propinsi Jawa Timur

d.1 Tuban

Survei yang berlokasi di Dukuh Karang Kaitan, Karang Genting, Karang Beling, dan pelabuhan Tuban dipimpin oleh Nurhadi pada tahun 1981 dan tahun 1983.

Tujuan survei di daerah Tuban adalah menemukan situs-situs arkeologi bawah laut dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan peninggalan arkeologi di dalam laut.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil berupa:

- a. Situs arkeologi bawah air, yaitu Situs Karang Kaitan, Situs Karang Genting, dan Situs Karang Beling.
- b. Temuan keramik banyak dijumpai di Situs Karang Beling.
- c. Konsentrasi temuan di pelabuhan Tuban dalam areal bergaris tengah sekitar 500 meter yang terdiri dari keramik asing berjumlah 540 buah, dan keramik lokal 90 buah. Kronologi keramik asing yang ditemukan berasal dari periode yang sama yaitu Sung-Yuan abad ke-13 Masehi.
- d. Sisa perahu di tepi pantai, di Desa Sugih Waras, Jenu. Temuan sisa perahu tersebut sebagian terbenam di dalam pasir.

d.2 Pantai Utara Jawa Timur

Penelitian di wilayah pantai utara Jawa Timur meliputi Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Mojokerto, Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Madura. Survei ini dilaksanakan pada tahun 1982, dipimpin oleh Suwedi Montana.

Dalam survei ini dilakukan penelitian di kompleks makam-makam kuno dengan tujuan menginventarisasi makam-makam kuno untuk mengetahui populasi makam-makam tersebut dalam kaitannya dengan Islamisasi di daerah Jawa Timur.

Hasil yang diperoleh dari survei tersebut ialah:

1. Tiga kompleks makam di Tuban, yaitu Sunan Bonang, Rujak Beling, dan Embah Modot. Nisan kubur yang terdapat di ketiga kompleks ini dapat diidentifikasi sebagai nisan Tipe Aceh dan Demak. Dari makam itu juga diketahui kronologi 1771 Masehi dan 700/900 Hijriah (abad ke-14/16 M.).
2. Tiga kompleks makam di Lamongan yaitu Sendang Duwur, Sunan Drajat, dan Ibrahim Asmoro. Tipe nisan yang digunakan di tiga kompleks makam itu adalah gaya Demak.
3. Di Gresik dijumpai lima kompleks makam, yaitu kompleks makam di Leran dianggap sebagai bukti tertua dari kehadiran Islam di Jawa pada abad ke-11 Masehi, dengan nisan menyerupai prasasti; kompleks makam Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri dan Sunan Prapen dengan nisan gaya Aceh dan Demak, diduga dari abad antara 15-17 Masehi; kompleks makam Puspongoro adalah yang termuda, yaitu dari abad ke-18 Masehi dengan nisan tipe Jawa Timur.
4. Di Trowulan, Kabupaten Mojokerto terdapat dua kompleks makam di Troloyo. Kompleks makam pertama adalah makam Punakawan dan Anjasmoro; kompleks makam kedua yaitu makam Abdulkadir Sini dan Jumadil Kubra. Bentuk nisan di makam-makam itu sederhana, berhias lancana Majapahit (lukisan/gambar sinar matahari), diduga berasal dari abad ke-13/14 Masehi.
5. Di Kotamadya Surabaya dan Kabupaten Madura terdapat 6 buah kompleks makam. Dua buah kompleks makam di Kotamadya Surabaya yaitu kompleks makam Sunan Ampel dan kompleks makam orang-orang Arab dengan bentuk nisan tipe Aceh dan tipe Demak; empat buah kompleks makam lainnya di Kabupaten Madura yaitu Air Mata Ibu, Pamekasan, Asta Tenghi, dan Sukawati dengan bentuk nisan tipe Demak dan bentuk gada. Sebuah prasasti juga ditemukan pada pintu gerbang kompleks makam tersebut yang memuat angka tahun 1331 Hijriah dan isinya tentang pembuatan kubah makam.

e. Propinsi Kalimantan Selatan

Kegiatan survei di Kalimantan Selatan dilakukan di Kabupaten Tambalong, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Pulau Laut. Survei yang dilaksanakan pada tahun 1982 ini dipimpin oleh Suwedi Montana.

Tujuan survei di beberapa kabupaten tersebut ialah berusaha memperoleh gambaran mengenai Islamisasi di Kalimantan Selatan yang diduga berkaitan dengan di Jawa. Sasaran penelitian dalam survei ini adalah kompleks makam, sebab unsur yang ada pada makam dipandang sebagai indikator untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan itu.

Dari survei yang dilakukan di ketujuh kabupaten di Kalimantan Selatan, khususnya pada kompleks makam tampak adanya persamaan bentuk nisan dengan Jawa (nisan dari Demak). Persamaan yang terlihat tidak hanya pada unsur yang terdapat pada makam, tetapi juga pada bangunan mesjid yang mengandung ciri arsitektur Jawa.

Hasil survei di situs tersebut telah diterbitkan, antara lain berupa tulisan Suwedi Montana, "Beberapa Masalah Arkeologi Kalimantan Selatan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat

f. *Propinsi Nusa Tenggara Barat*

f.1 *Lombok*

Jenis penelitian yang berupa survei di Lombok dilaksanakan pada tahun 1982 dengan wilayah penelitian meliputi Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Barat, dengan ketua tim Lukman Nurhakim.

Maksud dilaksanakan penelitian ini ialah mendapatkan sisa atau peninggalan dari masa lalu yang terdapat di Lombok baik berupa situs maupun artefak yang berkaitan dengan kerajaan lama.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kompleks makam Sriwa sebagai tempat pemakaman raja-raja dan pemuka agama.
- b. Identifikasi tokoh yang dimakamkan dan kedudukannya atau tata letak dalam kompleks makam ini. Tampak bahwa tokoh utama menempati bagian paling utara dari kompleks ini dan mempergunakan cungkup.
- c. Sejumlah naskah dari lempengan tembaga ditemukan di Kampung Benoa. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa naskah tersebut berisi silsilah raja-raja Sapar disertai dengan mantra-mantra.

f.2 *Sumbawa*

Survei di Pulau Sumbawa dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu pada tahun 1982 dan 1983 dengan ketua tim Lukman Nurhakim.

Maksud penelitian di Sumbawa ini ialah mendapatkan peninggalan dari masa lampau yang dapat digunakan sebagai data arkeologi dalam kaitannya dengan kerajaan kuno dan tradisi di luar kerajaan.

Hasil penelitian pertama yang dilaksanakan pada tahun 1982 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ditemukan sebuah batu di Kampung Kempo, Kabupaten Dompu; oleh penduduk batu itu dinamakan Batu Telapak Kaki dan berdasarkan pengamatan diketahui bahwa batu tersebut pada masa lalu dipergunakan sebagai batu asahan untuk peralatan dari logam atau batu, sehingga timbul cekungan dan goresan-goresan.
- b. "Batu dakon", yaitu lempengan batu yang pada permukaannya terdapat lubang-lubang kecil berjumlah 44 buah. Batu tersebut terdapat di tempat ditemukannya Batu Telapak Kaki.
- c. Di Kampung Huu Lama, Kabupaten Dompu terdapat kompleks Kubur Batu. Kubur ini terbuat dari batu yang disusun dalam pola silindrik dan ditutup dengan lempengan batu pipih pada bagian atas.

Penelitian selanjutnya yaitu pada tahun 1983 diperoleh hasil berupa:

- a. Sejumlah naskah kuno yang isinya berkaitan dengan Sultan Bima di Desa Rasabau.
- b. Situs arkeologi yang berada di bawah lapisan tanah dari letusan Gunung Tambora, di Desa Pekat. Berdasarkan sejumlah naskah yang berisi tentang daerah Bima diduga situs tersebut adalah salah satu sisa dari Kerajaan Tambora yang lenyap akibat letusan gunung pada abad ke-18.
- c. Artefak batu berbentuk nekara di Situs Wadu Nocu dan peti kubur batu di Situs Doro Rompu.

Penelitian Situs Sumbawa Besar telah dipublikasikan dan ditulis oleh Lukman Nurhakim, yaitu "Penelitian Tentang Peninggalan Masa Islam di Bima NTB", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.

g. *Propinsi Nusa Tenggara Timur*

g.1 *Warloka*

Survei di Nusa Tenggara Timur dilakukan di Desa Warloka dan Desa Rinea, Kecamatan Komodo,

Kabupaten Manggarai, Pulau Rine pada tahun 1981 dan dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary.

Maksud dilaksanakan penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan manusia masa lalu yang menghuni daerah tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Di wilayah Warloka terdapat sembilan situs; 2 di antaranya yaitu Situs Beawarloka dan Situs Warloka terletak di pesisir, sedangkan 7 situs lainnya terdapat di daerah lereng dan puncak perbukitan. Situs-situs yang terletak di daerah pegunungan itu ialah Kampung Baru, Warloka, Wai Jawa 1, Wai Jawa 2, Mbrarat, Ras serta Wai Kerek.
2. Artefak yang berhasil ditemukan dari masing-masing situs adalah gerabah, keramik (abad ke-14 sampai ke-17 Masehi) dan alat batu.
3. Dari perbandingan temuan antar situs tampak bahwa bangunan megalitik sebagian besar terdapat di perbukitan.
4. Dengan ditemukannya artefak timbul dugaan bahwa wilayah pesisir berfungsi sebagai habitasi, sedangkan pegunungan selain habitasi juga sebagai tempat pemujaan.
5. Keberadaan alat batu dan keramik yang ditemukan dalam satu asosiasi menimbulkan dugaan bahwa alat batu merupakan tradisi yang masih dipakai.

Publikasi mengenai penelitian di Situs Warloka merupakan tulisan dari Hasan Muarif Ambary, Naniek Harkantiningasih, dan Rokhus Due Awe, "Penelitian di Warloka", *Berita Penelitian Arkeologi* no. 30, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.

2. Ekskavasi

a. Propinsi Jawa Barat

a.1 Banten

Situs Banten atau disebut pula Banten Lama terletak di pinggiran Teluk Banten, sepuluh kilometer di sebelah utara Kota Serang yang sekarang termasuk wilayah administratif Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Jenis kegiatan berupa survei dan ekskavasi di situs ini dilaksanakan dalam enam tahap dengan ketua tim yaitu Hasan Muarif Ambary pada tahap pertama dan kedua (tahun 1979 dan tahun 1980) dan Naniek Harkantiningasih pada tahap ketiga sampai tahap keenam (tahun 1981 hingga tahun 1983).

Kegiatan penelitian di Situs Banten yang dilaksanakan dalam enam tahap bertujuan:

1. Mengidentifikasi data-data permukiman pusat pemerintahan, istana dan daerah sekitarnya melalui toponimis yang ditemukan pada peta-peta kuno, seperti peta Serrurier (tahun 1902).
2. Mengidentifikasi daerah kegiatan dari toponimis yang ada sekarang.
3. Merekam gejala arkeologi pada lahan permukiman baru dan lama.
4. Memperoleh keragaman artefak guna mengenali watak dan kronologis dari dalam maupun dari luar Situs Banten Lama.
5. Melakukan pemetaan kembali Banten Lama sebagai bahan banding dengan peta-peta yang ditemukan sebelumnya (Valentijn 1858, dan Serrurier 1902).
6. Mencari hubungan antara Banten Lama dengan daerah sekitarnya.

Dari penelitian tahap pertama yaitu tahun 1979 yang dilaksanakan di Situs Jembatan Rante berhasil menemukan:

- a. Sisa permukiman dan sekaligus diketahui pula kegiatannya. Pemukiman ditandai dengan adanya temuan struktur fondasi bangunan. Diduga kegiatan perbengkelan logam pernah berlangsung di situs ini terbukti dari sisa pertukangan logam.
- b. Berdasarkan analisis stratigrafi dapat diketahui bahwa di situs ini terjadi penumpukan kegiatan.

Pada fase pertama ditandai dengan permukiman pertukangan logam dan pada fase kedua kegiatan nelayan, sesuai dengan penamaan lokasi, yaitu Panjaringan, sebuah nama yang disebut dalam peta kuno.

Melalui kegiatan penelitian tahap kedua (tahun 1980) yang dilaksanakan di Situs Pacinan, di sekitar Mesjid Pacinan Tinggi diperoleh hasil yaitu ekskavasi pada fondasi bangunan mesjid memperlihatkan bahwa paling tidak bangunan ini mengalami beberapa tahap pembangunan. Berdasarkan stratigrafi dan temuan keramik dapat diperkirakan bahwa kegiatan di Pacinan berasal dari abad 17-19.

Pelaksanaan penelitian di Situs Panjuran yang terletak di sebelah timur, bagian luar Kota Banten Lama dilaksanakan pada tahun 1981 hingga tahun 1983 merupakan penelitian tahap ketiga, keempat dan kelima. Dalam penelitian di situs tersebut diketahui:

- a. Hasil temuan permukaan maupun dari ekskavasi ternyata sesuai dengan toponomi situs ini yaitu sebagai tempat pembuatan barang tanah liat. Terbukti dari temuan alat produksi seperti pelandas (*anvil*), batu pengupam, cetakan dan bahan pewarna. Lebih dari itu temuan yang paling mencolok adalah pecahan ataupun utuhan dari gerabah dalam jumlah besar.
- b. Persebaran gerabah dari situs ini meliputi areal seluas lebih kurang tiga hektar. Di samping itu temuan serta lainnya adalah lantai kerja yang terbuat dari susunan selapis bata tanpa spasi, dan beberapa temuan lain seperti keramik asing dan mata uang. Gejala ini menunjukkan bahwa terdapat bangunan-bangunan individu pengrajin yang menyatu dengan tempat kerja. Gambaran pemukiman tidak saja tampak dari sisa bangunan ringan, tetapi juga kuburan yang terdapat di sekitarnya. Bahkan sebuah nisan tanah liat ditemukan dan memuat angka tahun 1146 Hijriah.
- c. Berdasarkan analisis kronologi pada temuan seperti nisan, keramik, dan mata uang dapat diduga bahwa Situs Panjuran paling tidak dihuni mulai dari abad ke-17/18 Masehi.

Penelitian tahap terakhir dilaksanakan pada tahun 1983 di Situs Pamarican yang terletak di sebelah barat laut dari Keraton Surosowan. Di sebelah utara dibatasi jalan raya dan daerah Kawangsari dan Kaloran; sedangkan di sebelah selatan dibatasi jalan kereta api, dan di sebelah timur dibatasi daerah Pacinan. Hasil penelitian ternyata tidak mendukung bukti yang mengkaitkan situs ini dengan kegiatan merica, sehingga dapat diduga bahwa nama situs ini diberikan kemudian mengikuti wilayah di sebelah baratnya yang memang ditunjuk sebagai daerah Pamarican. Temuan di situs ini adalah sisa bangunan, seperti fondasi, lantai, dan dinding. Berdasarkan unsur bangunan itu telah dibedakan empat kategori bangunan, yaitu:

1. Kategori pertama, bangunan besar dan berat; fondasi terbuat dari karang, dinding tebal dan tinggi. Bangunan diperkuat dengan spasi pasir dicampur kerang. Tidak terdapatnya lantai menunjukkan bahwa bangunan ini bukan bangunan rumah, dan diduga tembok halaman.
2. Kategori kedua, fondasi campuran tanah, keras, pecahan bata; dinding tebal terbuat dari karang berbentuk persegi. Bentuk dan bahan lantai tidak ditemukan, diduga sisa bangunan ini adalah bagian dari bangunan tempat tinggal.
3. Kategori ketiga, bangunan kecil ringan; fondasi serupa dengan kategori bangunan kedua, dinding terbuat dari bata dengan spasi tanah, lantai tersusun dari pecahan bata tak beraturan.
4. Kategori keempat, bangunan kecil ringan, fondasi serupa dengan kategori bangunan kedua dan ketiga.

Salah satu di antara bangunan ini diduga menggunakan genteng, terbukti dari pecahan genteng yang ditemukan. Kegiatan dari situs yang berkaitan dengan tempat tinggal didukung oleh temuan fragmen barang keperluan rumah tangga seperti pecahan gerabah, pecahan keramik, botol, alat logam. Keaneka-an klas bangunan dari situs ini mungkin menunjukkan tingkat sosial ekonomi pemukiman di

Kota Banten Lama.

Beberapa tulisan yang berkaitan dengan hasil penelitian di Situs Banten ialah:

1. Chr. Sonny Wibisono, "Perdagangan Lokal di Banten Lama", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1985.
2. Chr. Sonny Wibisono, "Pola Penggunaan Lahan dalam Sejarah Perkembangan Kota Banten Lama", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
3. Eri Sudewo, "Landasan Struktural Perubahan Sosial pada Masyarakat Banten Lama, Akhir Abad ke-17: Tinjauan Sosiologis", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
4. M. Th. Naniek Harkantiningsih, "Karakter Situs-situs Banten Lama Berdasarkan Variabilitas Temuan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
5. Nurhadi, "Catatan Tentang Desain Benteng Surosowan Banten", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
6. Nurhadi, "Penelitian Arkeologi Banten: Kemarin, Kini dan Nanti", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
7. Ahmad Cholid Sodrie, "Bangunan-bangunan Penting Di Banten Lama", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.

b. Propinsi Jawa Tengah

b.1 Kartasura

Lokasi penelitian ialah di Dukuh Sanggrahan, Desa Makam Haji, Kecamatan Lawiyan, Kabupaten Kartasura. Daerah penelitian tersebut dikenal juga dengan nama Pajang. Kegiatan penelitian berupa ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1982 dengan ketua tim yaitu Nurhadi.

Penelitian di Situs Pajang mempunyai tujuan:

1. Memperoleh bukti atas anggapan bahwa daerah tersebut merupakan bekas kota Pajang yang berkedudukan sebagai Ibukota kerajaan.
2. Memperoleh data yang berkenaan dengan ciri kota.
3. Tipologi perkotaan Pajang sebagai kota pedalaman dapat dibentuk dan sekaligus menjadi bahan pembandingan bagi situs kota lain yang ada di pesisir.

Melalui ekskavasi diperoleh hasil yaitu:

- a. Beberapa lokasi menunjukkan adanya kecenderungan padatnya temuan, khususnya dari Situs Siti Hinggil, Situs Kauman dan Situs Kidul Pasar.
- b. Himpuan artefak dalam konteks yang masih asli ditemukan dalam keadaan utuh.

c. Propinsi Jawa Timur

c.1 Lumajang

Penelitian berupa ekskavasi di Kabupaten Lumajang dilakukan sebanyak dua kali dengan lokasi yang sama yaitu di Dukuh Biting, Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono. Pelaksanaan ekskavasi pertama ialah pada tahun 1982, dipimpin oleh Gunadi Nitihaminoto dan ekskavasi kedua pada tahun 1983 dipimpin oleh Novida Abbas.

Ekskavasi di Lumajang bertujuan memperoleh gambaran tentang bentuk kota. Oleh sebab itu aspek bentuk yang diusahakan untuk ditampakkan adalah denah dari bagian dalam benteng. Seperti diketahui Biting sendiri merupakan sebutan dari benteng yang terdiri dari gundukan tanah.

Melalui penelitian yang pertama yaitu pada tahun 1982 ditemukan bekas-bekas tembok keliling

atau benteng. Dari penelitian itu telah dapat dibedakan situs di dalam benteng dan di luar benteng. Ekskavasi yang dilakukan berhasil menampakkan sebagian struktur bangunan yang berada di bagian dalam benteng.

Dalam penelitian yang kedua dilaksanakan pada tahun 1983 diperoleh hasil berupa:

- a. Tiga sisi bangunan yang terdapat di dalam benteng, yaitu sisi utara, sisi timur, dan sisi selatan.
- b. Temuan berupa artefak terdiri dari fragmen gerabah, fragmen keramik, batu lempar, dan tulang.

Publikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan Situs Lumajang ditulis oleh:

1. Gunadi Nitihaminto, "Strategi Operasional Ekskavasi Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
2. Lucas Pratanda K., "Analisis Data Bangunan dari Situs Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
3. Novida Abbas, "Biting Suatu Studi Pendahuluan Tentang Unsur Pertahanan", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.
4. Novida Abbas, "Kerangka Teori Penelitian Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
5. Sri Yuwantiningsih, "Analisis Pollen Situs Arkeologi Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.

d. Propinsi Sulawesi Selatan

d.1 Tallo

Lokasi ekskavasi ialah di Kota Tallo, Kecamatan Tallo, Kotamadya Ujung Pandang. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1980, dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary.

Maksud dari penelitian ini ialah memperoleh gambaran tentang Kota Tallo melalui sisa tinggalan budayanya yang ada, baik berupa artefak maupun ekofak.

Melalui penelitian di Situs Tallo diperoleh hasil berupa:

- a. Struktur tembok bagian dalam sisi benteng dan sisa struktur bangunan dari bata
- b. Bekas bangunan makam kuno.
- c. Fragmen gerabah dan keramik serta gerabah dalam keadaan utuh di halaman benteng.
- d. Sisa tulang manusia.

d.2 Pulau Selayar

Pulau Selayar terletak di sebelah selatan dari Semenanjung Bira Sulawesi Selatan, dipisahkan oleh Selat Bira. Pulau Selayar merupakan kabupaten yang terdiri atas 5 kecamatan, 3 di antaranya berada di Pulau Selayar Daratan dan 2 kecamatan lainnya terdapat di Selayar Kepulauan. Survei dan ekskavasi di Pulau Selayar ini dilakukan di Selayar Daratan yaitu di Kecamatan Bontomatekne, Kecamatan Bontoharu, dan Kecamatan Bontosikuyu sebanyak dua kali, pada tahun 1982 dan tahun 1983 dengan ketua tim Ch. Sonny Wibisono.

Penelitian pertama yaitu tahun 1982 dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kepurbakalaan di pulau ini, dalam arti melalui situs yang ditemukan dapat terkumpul tinggalan arkeologi dan dapat memberikan gambaran tentang kegiatan yang pernah dilakukan dan kronologi masing-masing situs.

Dalam penelitian pada tahun 1983 sasaran penelitian masih dilanjutkan dengan memberikan tekanan kepada aspek keletakan dan kronologi, sehingga pola sebaran situs dalam ruang dan waktunya dapat digambarkan lebih jelas. Gambaran ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan untuk memperoleh data mengenai cara hidup dan proses perkembangan yang berlangsung di pulau ini.

Dalam survei pada tahun 1982 dan tahun 1983 di Pulau Selayar Daratan bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan dapat diketahui:

1. Situs arkeologi berupa situs terbuka maupun situs gua.
2. Persebaran situs menempati daerah pantai, lereng pegunungan dan puncak-puncak pegunungan. Konsentrasi situs umumnya berada pada puncak atau punggung perbukitan.
3. Atas dasar kronologi dan jenis artefak yang dikumpulkan dari setiap situs itu tampak bahwa di Pulau Selayar tidak ditemukan tinggalan Hindu dan Budhis.
4. Banyak situs kubur Islam yang ditemukan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas kontak dengan daerah di luar pulau sudah meningkat pada masa pra-Islam, dimulai dari abad ke-10 sampai ke-17 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan kronologi temuan keramik asing, peralatan logam (perunggu dan besi) dalam konteks habitasi ataupun kuburan.
5. Terdapat situs-situs yang mengandung alat-alat batu seperti beliung, tetapi bukti mengenai penghunian awal di pulau ini belum banyak ditemukan.

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1982 dan tahun 1983 di 5 lokasi di Pulau Selayar Daratan, yaitu •Situs Batangmatasapo (Kecamatan Bontomatekne), Situs Karajaang (Kecamatan Bontoharu), Situs Sangkulu-kulu, Situs Bontomanaik, Situs Pasusung (Kecamatan Bontosikuyu) dapat diketahui bukti mengenai penguburan kuno yang ditemukan di Situs Batangmatasapo; 3 rangka manusia yang dikubur dengan orientasi barat-timur disertai dengan bekal kubur berupa senjata, mata uang emas bertulisan huruf Arab dan tempat kapur sirih dari abad ke-16 Masehi. Kubur tersebut ditemukan pada kedalaman 100-180 cm dari permukaan tanah sekarang. Pada 4 situs lainnya bukti yang berkaitan dengan penguburan kuno tidak dijumpai karena situ-situs tersebut dalam keadaan terganggu. Publikasi hasil Penelitian Pulau Selayar ditulis oleh Chr. Sonny Wibisono, "Sebaran Situs Kubur Sebagai Studi Awal Pola Pemukiman di Pulau Selayar". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1984.

3. Studi Naskah dan Arsitektur

3.1 Studi Naskah

a. Daerah Istimewa Aceh

a.1 Kotamadya Banda Aceh

Penelitian naskah kuno dilakukan di Museum Negeri Aceh, Kotamadya Banda Aceh dan di Tano Abee, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar pada tahun 1980 dan tahun 1981 dengan ketua tim Ahmad Cholid Sodri.

Maksud penelitian naskah yang dilaksanakan dalam dua tahap ini ialah mengumpulkan data dari naskah yang berkaitan dengan sejarah Islamologi guna bahan pembandingan terhadap data epigrafi yang ada di Aceh pada umumnya.

Dalam studi naskah ini hasil yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Naskah pertama adalah Naskah Siraathal Mustaqim yang dikarang oleh Nurudin Araniri atas permintaan seorang sahabat yang berkedudukan tinggi (Sultan); kitab ini berukuran 24 x 16 x 4 cm; disalin pada tahun 1044 Hijriah dari Bahasa Arab ke Bahasa Melayu; seluruhnya berjumlah 236 halaman, setiap halaman terdiri dari 19 baris; ditulis dalam Bahasa Arab, berhuruf Arab dengan menggunakan tinta merah dan terjemahannya dalam bahasa Melayu, berhuruf Arab dengan menggunakan tinta hitam.
2. Naskah kedua dikarang oleh Abdulrauf Singkel pada tahun 1220 Hijriah; penyalinan naskah oleh Lebai Aini; kitab ini berukuran 21 x 16 x 0,5 cm; terdiri dari 40 halaman, setiap halaman terdiri dari 17 baris;

berbahasa Arab, berhuruf Arab dengan keterangan berbahasa Melayu, berhuruf Arab; berisi ajaran budi pekerti yang sesuai dengan Agama Islam.

3. Naskah ketiga ditulis atas permintaan Sultan Syafiatuddin Syah, putra Sultan Iskandar Muda; ditulis pada tanggal 25 rajab waktu Duha di Negeri Keling, penulisan naskah selesai pada pertengahan bulan Jumadil akhir dalam pemerintahan Sultan Hamid; dan berisi tentang hukum sebagai pegangan para Qadi pada masa itu.

Di Tano Abee terdapat 3000 buah naskah, sebagian sudah dikatalogisasi oleh T.H. Dahlan pimpinan Zawiyah Tano Abee. Berdasarkan isinya, secara umum seluruh naskah berupa 1) naskah agama, 2) naskah tauhid, fiqh, usul fiqh, 3) naskah umum dengan ilmu falak, dan 4) naskah Islamologi, tasawuf, hakekat, serta tarekat.

b. Propinsi Jawa Barat

b.1 Bandung

Studi naskah yang dilakukan pada tahun 1981 dengan ketua tim Ahmad Cholid Sodrie berlokasi di Kotamadya Bandung, yaitu di Kantor EFEO, Jl. Sejahtera No. 16, Bandung dan di rumah Bapak Haris Sukanda, Jl. Sederhana No.6, Bandung.

Tujuan penelitian ini ialah menjajagi kemungkinan dilakukannya penelitian naskah Jawa Barat yang disimpan Kantor EFEO maupun di rumah Bapak Haris Sukanda.

Dalam studi naskah tersebut hasil yang dicapai yaitu:

- a. Telah diinventaris sebanyak 192 buah naskah, 142 buah terdapat di Kantor EFEO, sedangkan 50 buah lainnya berada di rumah Bapak Haris Sukanda.
- b. Naskah-naskah yang telah diinventaris berasal dari daerah Bandung, Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Bogor, dan Cikalong.
- c. Berdasarkan judul naskah diketahui terdapat dua macam naskah yang terdiri dari:
 - Naskah Agama, yaitu naskah yang menguraikan tentang keagamaan Islam, seperti Fiqh, Safinah, dan Tasawuf. Naskah Tasawuf tersebut berasal dari ajaran Tarekat Syatariyah yang banyak tersebar di Jawa Barat terutama di Cirebon.
 - Naskah Sejarah, yaitu naskah yang berisi tentang asal usul suatu daerah atau tokoh, seperti naskah-naskah Babad Galuh, Babad Cirebon, Babad Cianjur, dan Babad Siliwangi.
- d. Berdasarkan klasifikasi huruf tampak bahwa naskah-naskah yang diinventaris terbagi dalam Naskah Arab ialah naskah yang berhuruf dan berbahasa Arab, Naskah Pegon adalah naskah yang berhuruf Arab, berbahasa Sunda atau Jawa, Naskah Aksara yaitu naskah yang berhuruf dan berbahasa daerah (lokal), dalam hal ini Jawa atau Sunda.

b.2 Bandung, Garut, dan Kuningan

Penelitian naskah yang dipimpin oleh Ahmad Cholid Sodrie pada tahun 1982 dilaksanakan di Kotamadya Bandung, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Kuningan.

Maksud penelitian tersebut ialah menginventarisasi dan menelaah naskah-naskah baik yang masih digunakan maupun sebagai koleksi atau pusaka oleh masyarakat pada daerah yang diteliti.

Hasil yang diperoleh dalam studi naskah ialah:

- a. Inventaris sebanyak 68 buah naskah; 53 buah dari Kabupaten Garut, 12 buah dari Kabupaten Kuningan, 2 buah dari Kabupaten Majalengka dan 1 buah dari Kotamadya Bandung.
- b. Hasil telaah menunjukkan bahwa naskah-naskah yang diteliti dapat diklasifikasi dalam Naskah Agama yang terdiri dari Naskah Fiqh, Naskah Al-Quran, Naskah Tafsir Al-Quran, Naskah Ilmu

Tajwid (ilmu baca Al-Quran), Naskah Tauhid (Aqidah) dan Naskah Tasawuf/Tarikat; Naskah Cerita atau Hikayat yaitu naskah dalam bentuk tembang. Berdasarkan judul naskah-naskah tersebut dapat dibedakan naskah dari masa pra-Islam dan naskah masa Islam. Naskah Islam berisi tentang ajaran Islam dan ditulis dengan menggunakan huruf Arab (Pegon), sedangkan naskah pra-Islam adalah naskah yang berisikan ceritera tentang tokoh dari masa klasik (Hindu) yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Sunda atau Jawa, seperti Naskah Batara Rama atau Sri Rama, Anglingdarma, dan sebagainya.

b.3 Bandung, Majalengka, dan Indramayu

Studi naskah pada tahun 1983 dilakukan dalam dua tahap dan dipimpin oleh Ahmad Cholid Sodrie. Penelitian tahap pertama berlokasi di Kotamadya Bandung, tahap kedua di Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Indramayu.

Tujuan penelitian tahap pertama yaitu melakukan inventarisasi dan mendokumentasi Naskah Batara Rama di IKIP Dr. Rusyana dan Naskah-naskah Syatariyah di Museum Asia-Afrika, serta menelaah naskah-naskah di Kantor EFEO.

Dalam penelitian ini hasil yang dicapai ialah sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa Naskah Batara Rama dalam keadaan tidak utuh, milik Abah Hian, ditulis dalam bentuk pupuh/tembang pada tanggal 7 Juni 1883, berhuruf Arab, berbahasa Sunda, berukuran 21 x 17 x 8 cm dengan ruang baca berukuran 19 x 14 cm, berjumlah 1288 halaman, dan tiap halaman terdiri dari 13 baris.
2. Di Museum Asia-Afrika terdapat 2 buah naskah yaitu Naskah Tarikat Syatariyah dan Naskah Sulam Taufiq (Aqidah).
3. Di Kantor EFEO ditelaah Naskah Sulam Taufiq-Aqidah, Naskah Kitab awwalu maa yajibu ala kulli Muslimin-Syariah, Naskah Kitab at-Tauhid al-Bajuri-Aqidah dan Naskah Safinah an-Najaa.

Penelitian naskah tahap kedua bertujuan menguji kebenaran adanya naskah dan kerangka bangunan berukir di Kabupaten Indramayu dan meninjau lokasi Situs Nyi Rambut Asih di Kabupaten Majalengka.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Di Desa Lohbener, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu ditemukan sebuah kerangka rumah berukir di dalam rumah penduduk yang sudah tidak berfungsi sebagai tempat tinggal dan beberapa naskah dari Al-Quran, Tafsir serta Fiqh dalam keadaan tidak terawat. Selain itu dijumpai pula sebuah mesjid kuna dengan atap tumpang dan menggunakan sirap kayu berukir wayang; di sebelah barat mesjid terdapat makam seorang tokoh terkenal dengan sebutan Modin Bima atau Syekh Buyut Syajim.
- b. Di Kampung Leuwi Lenggik, Desa Singangkasih, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka dijumpai lokasi Situs Nyi Rambut Asih yang ditandai dengan dua buah batu besar, dan sebuah batu berbentuk setrikan.
- c. Di Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka terdapat Naskah Talaga Manggung, beberapa benda dari logam dan batu, benda terakota berbentuk momolo, keramik, dan meriam.

b.4 Bandung dan Ciamis

Penelitian naskah dilakukan di Kantor EFEO, Kotamadya Bandung dan di Kabupaten Ciamis pada tahun 1984 dengan ketua tim Ahmad Cholid Sodrie.

Maksud penelitian naskah ini adalah membuat katalog dari hasil inventarisasi yang dilakukan pada penelitian naskah terdahulu di Kantor EFEO, Bandung dan menelusuri berita naskah di Kabupaten

Ciamis.

Hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut yaitu:

- a. Telah dilakukan katalogisasi terhadap 11 buah naskah hasil inventarisasi pada tahun 1982 di Kantor EFEQ, Bandung.
- b. Dapat diketahui bahwa naskah-naskah di Kabupaten Ciamis merupakan naskah Agama Islam; di antaranya terdapat sebuah naskah yang menggunakan huruf Arab dan berbahasa Melayu.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan studi naskah yang telah diterbitkan ditulis oleh Ahmad Cholid Sodrie yaitu:

- a. "Penelitian Naskah di Jawa Barat", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1984.
- b. "Naskah Sebagai Cermin Karakteristik Pendukungnya: Kasus di Jawa Barat", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, II b*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1989.

3.2 Studi Arsitektur

a. Propinsi Bali

a.1 Bali

Penelitian arsitektur berlokasi di beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap selama tahun 1981 dengan ketua tim Hasan Muarif Ambary pada tahap pertama dan Ahmad Cholid Sodrie pada tahap kedua.

Tujuan dari studi arsitektur ini adalah mendapatkan gambaran tentang arsitektur Islam di Bali dengan berdasarkan sebuah teori bahwa bentuk arsitektur Islam sebagian besar berkembang di Jawa yang memiliki ciri pra-Islam, khususnya dari Majapahit dan arsitektur Bali kuna. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah benar pada arsitektur Bali juga terdapat unsur arsitektur Jawa. Bila ada, sejauh mana persamaan dan perbedaan itu terlihat. Sasaran penelitian arsitektur ini ialah bangunan keagamaan, baik yang berfungsi sebagai bangunan sakral maupun profan.

Hasil penelitian yang dicapai menunjukkan adanya persamaan pola arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur Islam awal di Pulau Jawa, antara lain pola susunan rumah di Puri Karang Asem dengan rumah di Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain itu juga menara tempat kulkul di Pura dasar Klungkung mempunyai persamaan dengan menara di Mesjid Kudus.

Dalam penelitian arsitektur ditemukan pula prasasti dari kayu yang terdapat di Mesjid Jami, Lolohan Timur daerah Jembrana. Prasasti ini berbahasa Melayu, berhuruf Arab serta berangka tahun 1268 Hijriah (1851 Masehi) dan isinya berkenaan dengan pemberian tanah untuk mesjid.

Mengenai kedatangan Islam ke Bali ternyata diperoleh bukti yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Islam di Jembrana berasal dari Gowa (Sulawesi Selatan), Kalimantan Barat dan daerah Semenanjung Melayu, khususnya Trengganu. Sementara itu Islam yang masuk ke Tabanan dan Karang Asem berasal dari Lombok. Hal ini didukung temuan dari daerah Tabanan berupa naskah kuna, baik dari lontar maupun kertas yang dibawa para Dai (Mubaliq) dari Lombok. Dengan demikian Islamisasi di Bali datang dari Barat, Utara, dan Timur.

Hasil Penelitian di daerah Jembrana, Bali telah diterbitkan dan merupakan tulisan dari Ahmad Cholid Sodrie, yaitu:

1. "Prasasti Loloan Bali: Sebuah Studi Pendahuluan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
2. "Prasasti Loloan Sebuah Data Perkembangan Islam di Kabupaten Jembrana Bali" *Pesaka III* -

4. Evaluasi

Selama Pelita III Bidang Arkeologi Islam telah meneliti 32 situs dari 10 buah propinsi. Penelitian baik berupa survei maupun ekskavasi, sebagian merupakan kelanjutan dari usaha serupa yang dilakukan dalam Pelita II, sebagian lainnya merupakan penelitian baru.

Subyek studi penelitian sebagian besar ditujukan untuk menggarap masalah penampakan pola bentuk fisik pada lokasi permukiman ataupun perkotaan, sejauh dapat dijadikan data dasar bagi usaha menggambarkan cara hidup masa lalu. Informasi tidak saja dicari dari suatu situs (*locational study*), tetapi juga dari sekumpulan situs dalam wilayah (*regional study*). Itulah sebabnya data artefaktual, fitur, ataupun ekofak menjadi unit analisis utama. Penelitian serupa ini dilakukan di Banten, Pajang, Biting, Tallo yang dipandang mewakili bentuk perkotaan kuno. Banten masih merupakan situs paling intensif diteliti dan hasilnya telah memberikan informasi mengenai perwatakan bagian kota.

Analisis antar situs atau sekumpulan situs sebagai satuan analisis, akan memberikan informasi dalam skala lebih besar. Penekanan peneliti adalah pada data persebaran situs. Penelitian survei di Pantai Utara Jawa, survei dan ekskavasi di Pulau Selayar adalah kasus yang digarap dengan menerapkan strategi penelitian seperti ini. Sudah tentu dalam Pelita III sifat penelitian masih dilakukan dalam tingkat awal.

Sementara itu pertumbuhan, perkembangan, dan tenggelamnya permukiman dan perkotaan kuno juga mendapat perhatian dalam upaya memperoleh gambaran mengenai proses yang pernah berlangsung di masa lalu. Memang tidak mudah untuk menyiapkan informasi ini terutama untuk mendapatkan data pertanggalan dari sebuah situs.

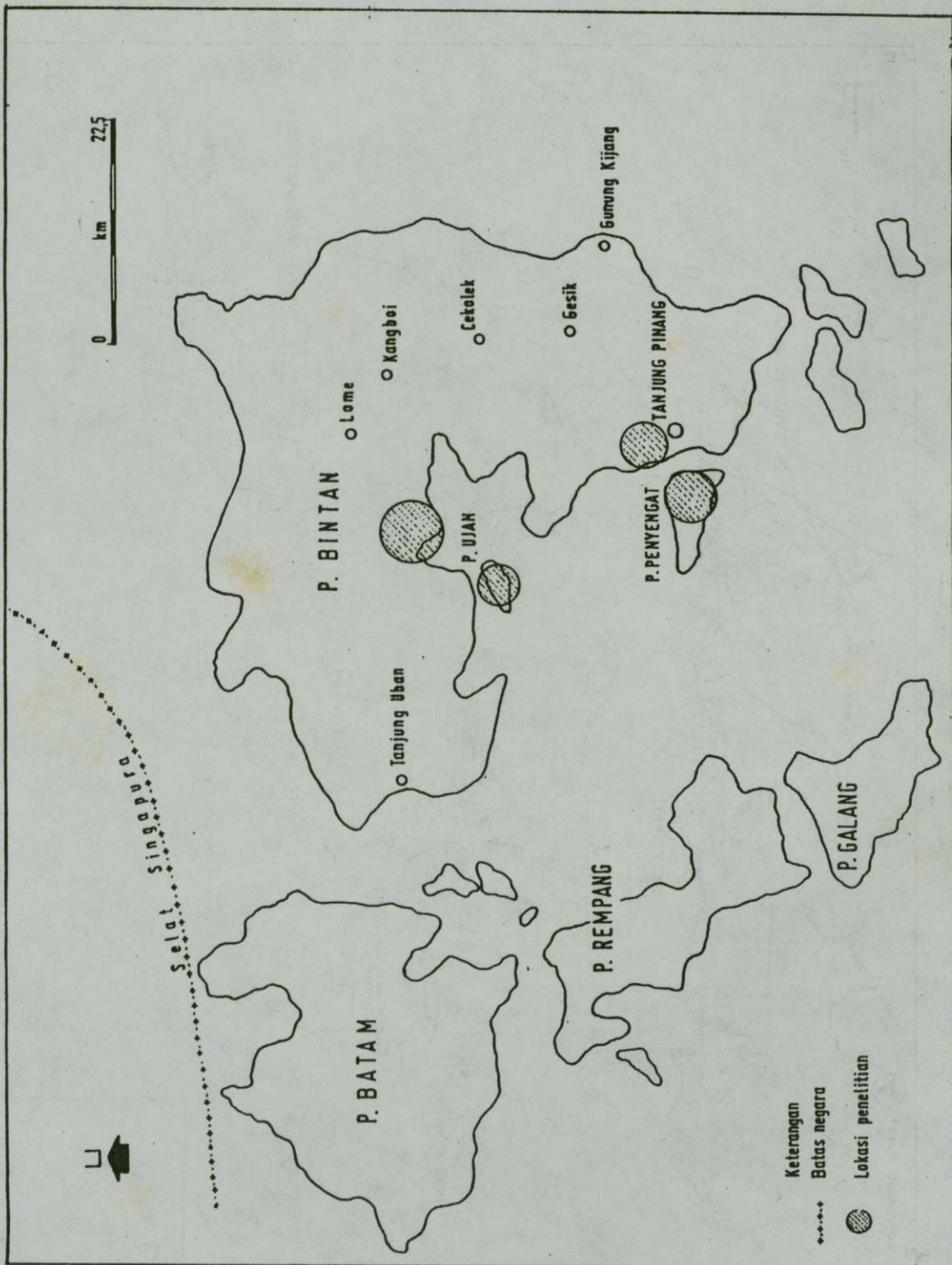
Salah satu orientasi penelitian dalam arkeologi Islam adalah memahami proses Islamisasi masa lalu di Indonesia. Penelitian terhadap kompleks makam kuno dijadikan tekanan dalam Pelita III. Identifikasi tokoh, pertanggalan, dan perangkat kubur diusahakan untuk menelusuri wilayah yang menjadi Pusat-pusat Islam, dengan berbagai keterkaitan satu sama lainnya. Dari penelitian ini memang sudah mulai dapat direkonstruksi lebih jelas wilayah-wilayah tersebut.

Di samping penelitian terhadap situs, penelitian arkeologi Islam juga melakukan studi khusus terhadap bangunan peninggalan Islam seperti mesjid atau bangunan adat. Secara khusus perhatian ditekankan pada aspek arsitektural untuk memperoleh perkembangan teknik konstruksi bangunan, bentuk, seni hias dan tata ruang bangunan. Dalam Pelita III subyek penelitian ini belum banyak dilakukan.

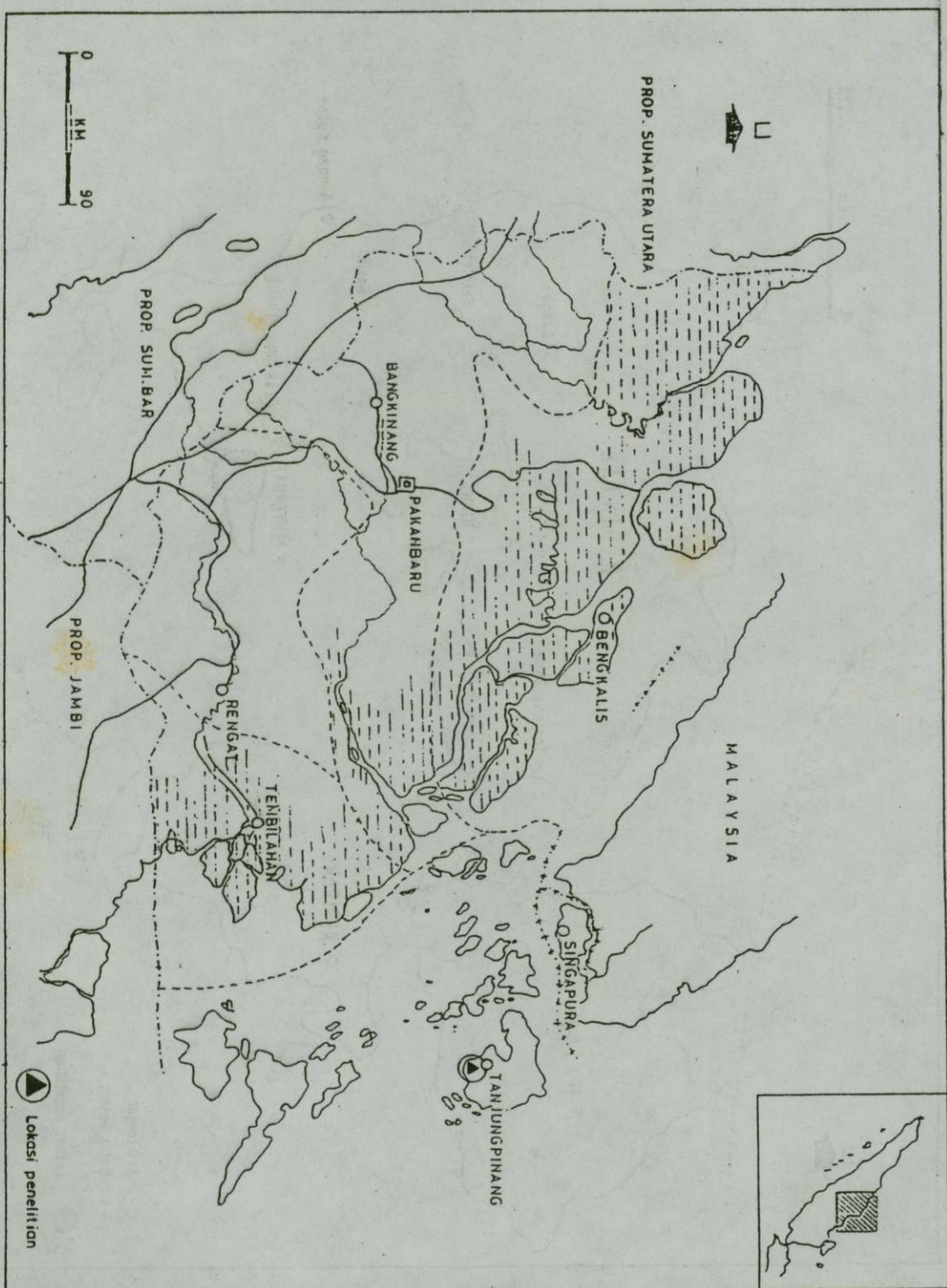
Di antara obyek penelitian yang dijumpai dalam penelitian arkeologi Islam adalah naskah kuno. Naskah kuno ini sangat banyak ditemukan, khususnya di Jawa Barat. Sudah tentu obyek ini dipandang sebagai salah satu informasi sejarah yang dapat melengkapi penelitian arkeologi, baik pada tahap pengumpulan data, pencarian maupun penjelasan data material yang dikumpulkan dari wilayah atau situs tertentu. Kitab suci Al Quran, sejarah tokoh, sejarah daerah setempat, tentu merupakan sumber informasi yang berharga mengenai gagasan masyarakat masa lalu.

Akhirnya jenis penelitian arkeologi lain yang ditangani dalam penelitian arkeologi Islam adalah penelitian bawah air. Dengan peralatan dan tenaga yang masih terbatas, penelitian dilakukan pada perairan Tuban dan Bintan sebagai tindak lanjut dari laporan yang diterima. Kerjasama dengan pihak instansi yang berkaitan dengan kebaharian juga telah dirintis. Di samping peralatan, informasi dan inventarisasi arkeologis kelautan merupakan salah satu hal yang perlu segera dilakukan di masa yang akan datang.

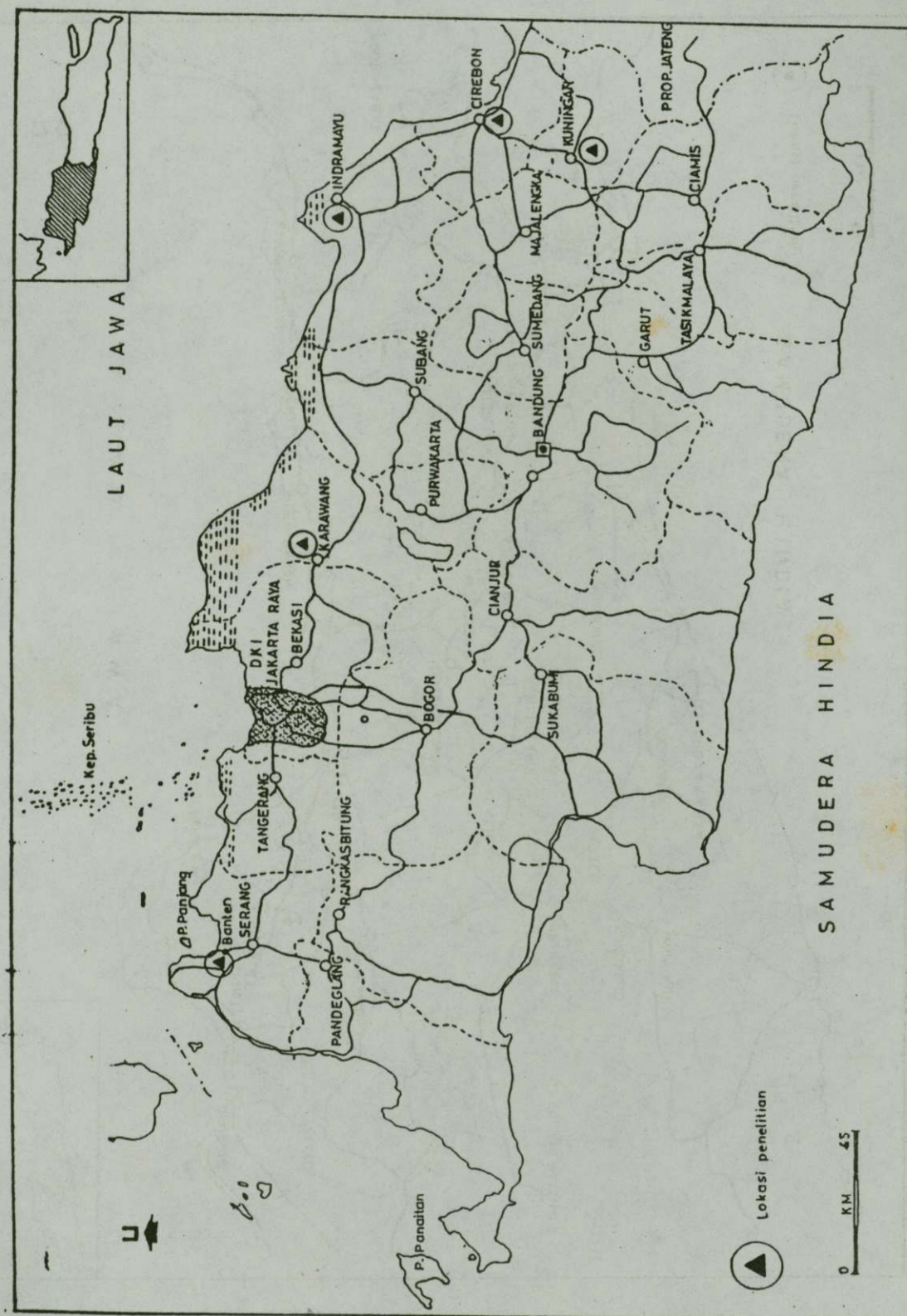
ILUSTRASI



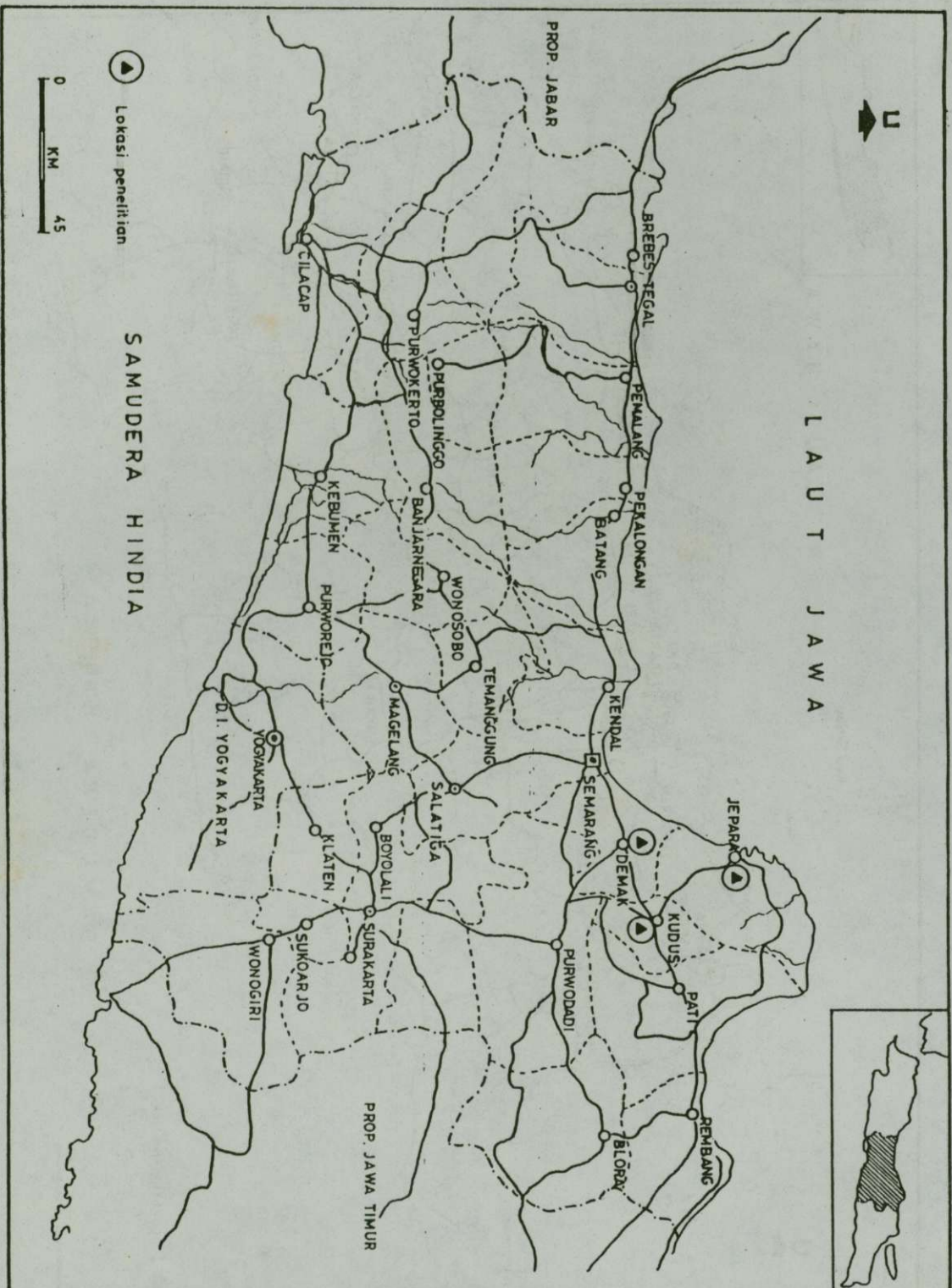
Peta 66 Lokasi Penelitian di Pulau Bintan dan Sekitarnya



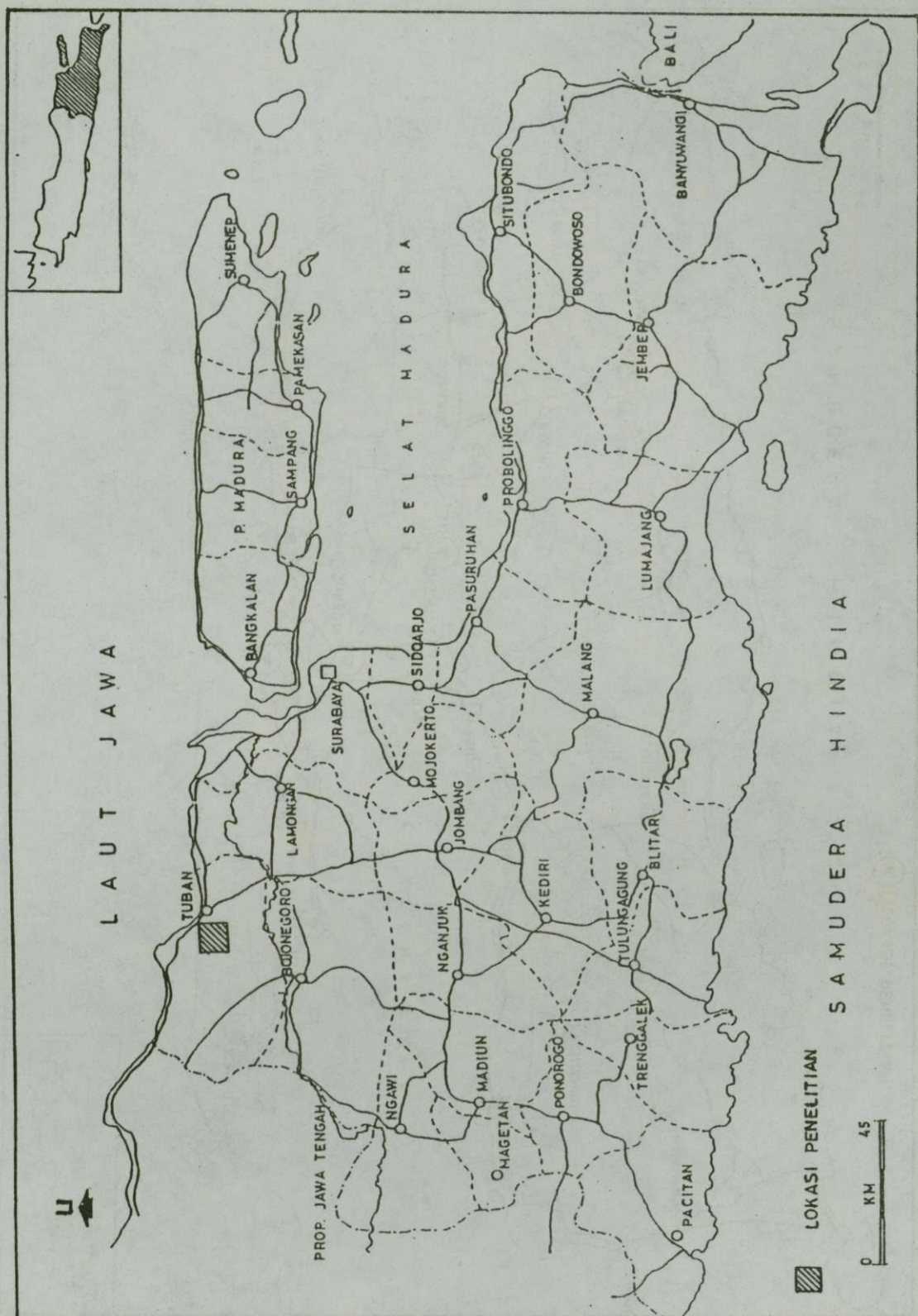
Peta 67 Lokasi Penelitian di Propinsi Riau



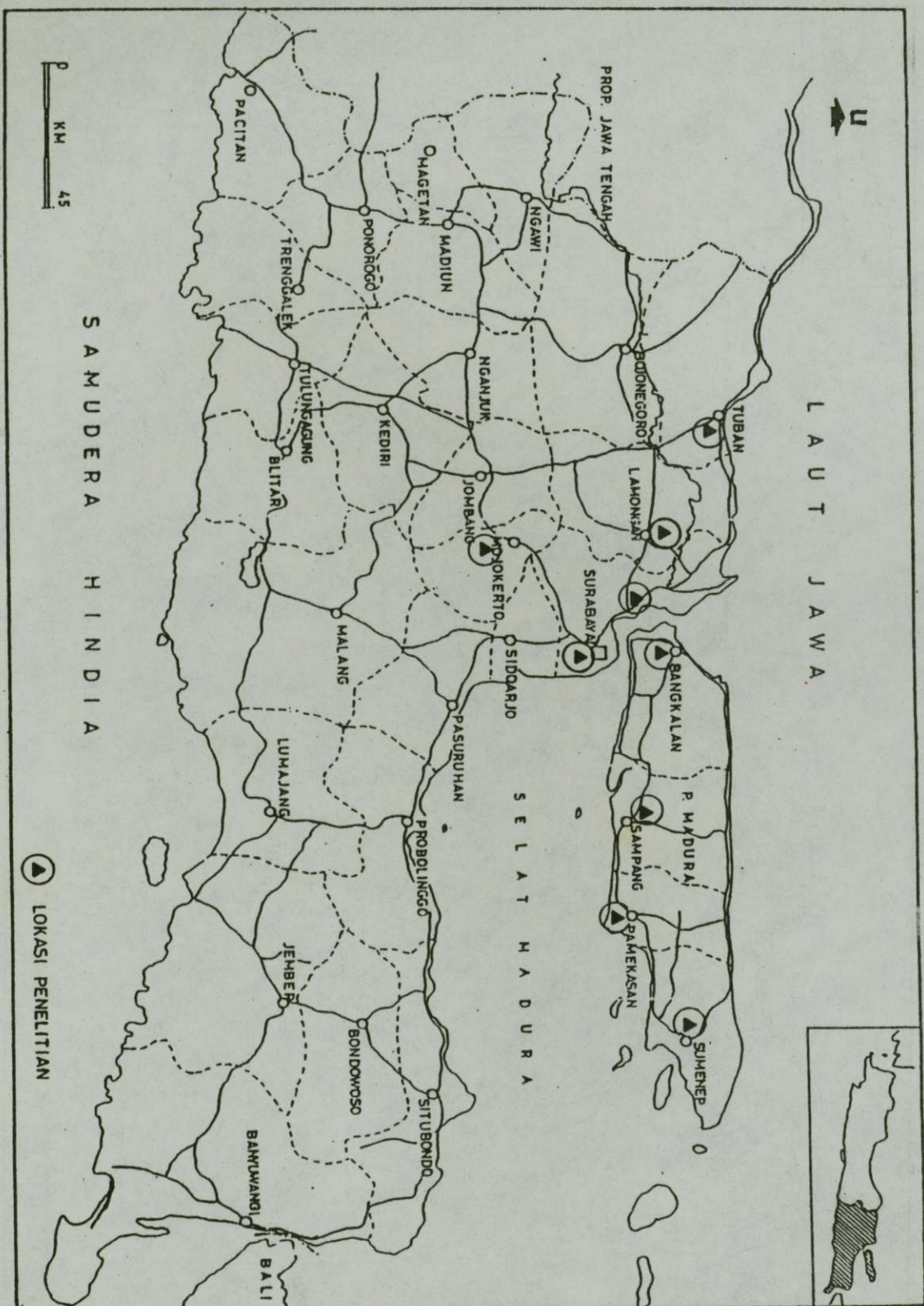
Peta 68 Lokasi Penelitian di Pantai Utara Jawa Barat



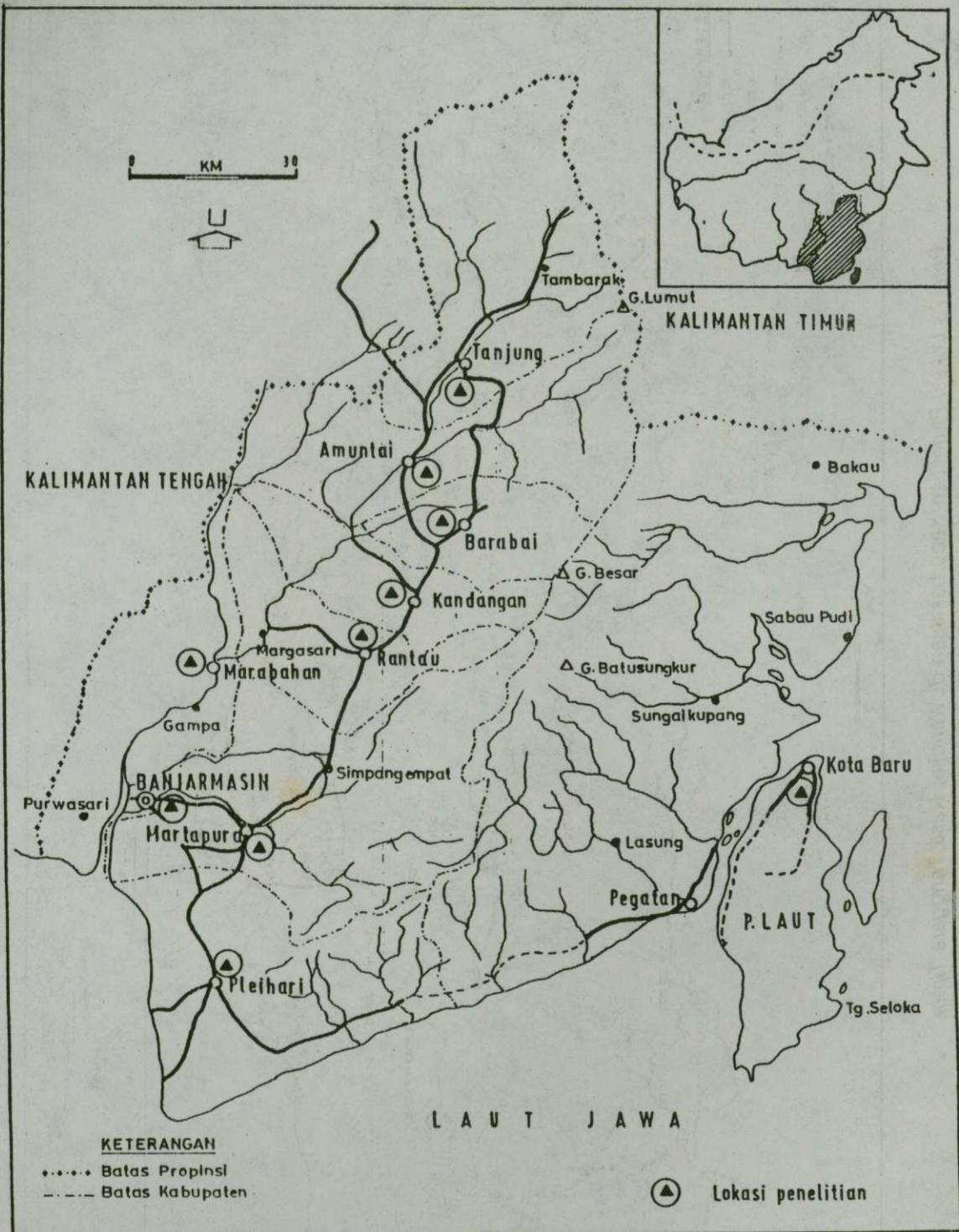
Peta 69 Lokasi Penelitian di Kabupaten Demak, Kudus dan Jepara, Jawa Tengah



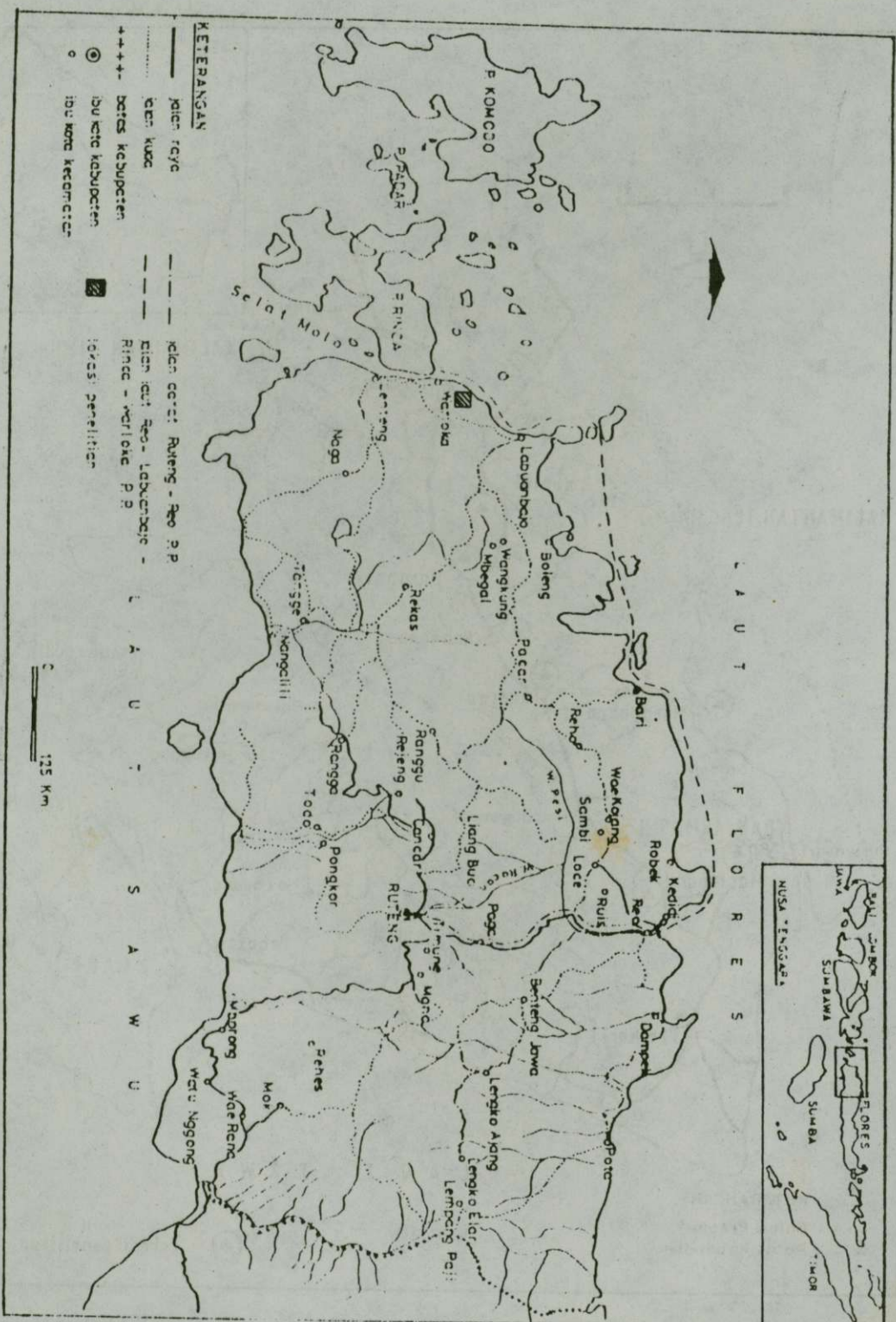
Peta 70 Lokasi Penelitian Perkotaan Lama di Tuban, Jawa Timur



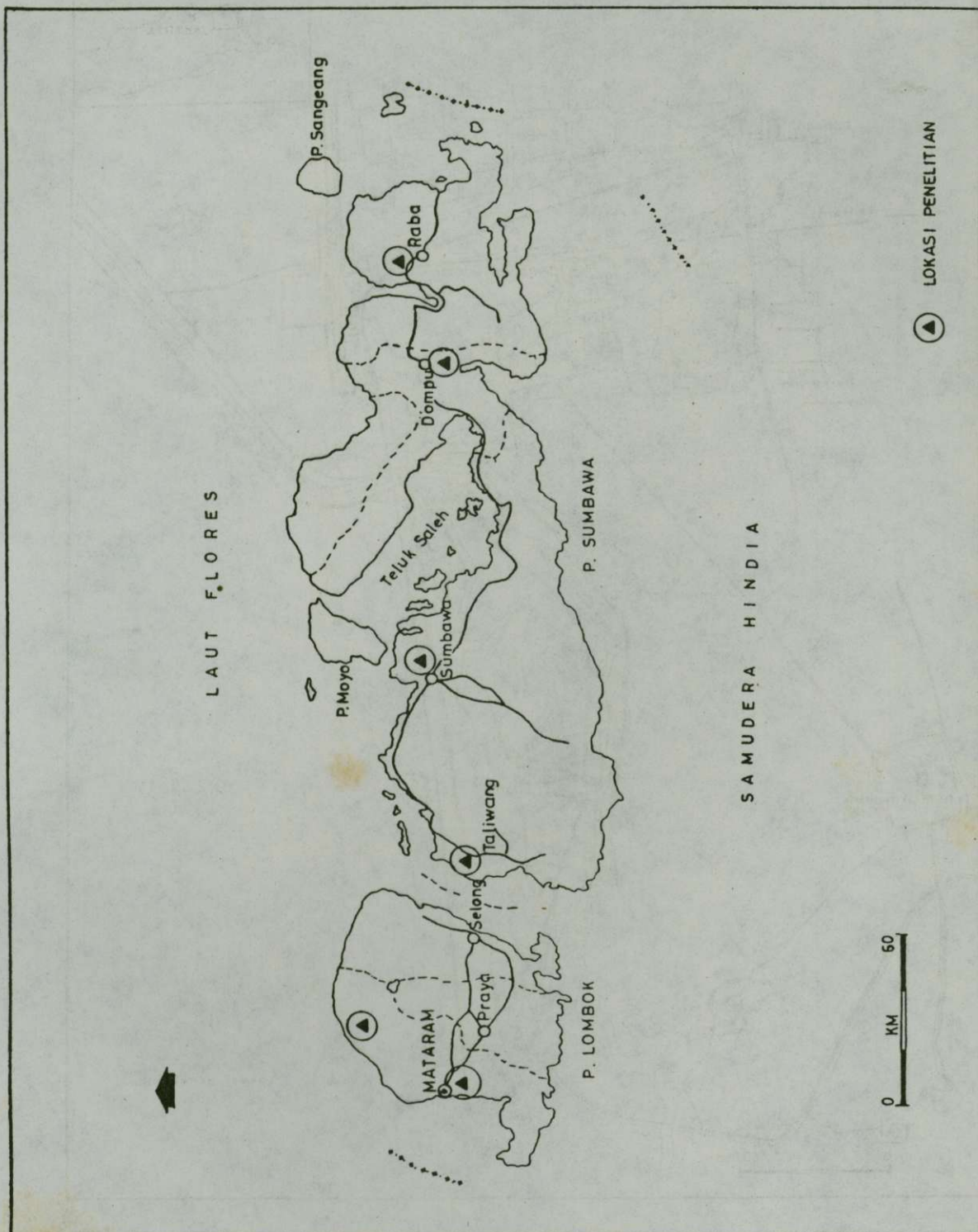
Peta 71 Lokasi Penelitian di Pantai Utara Jawa Timur



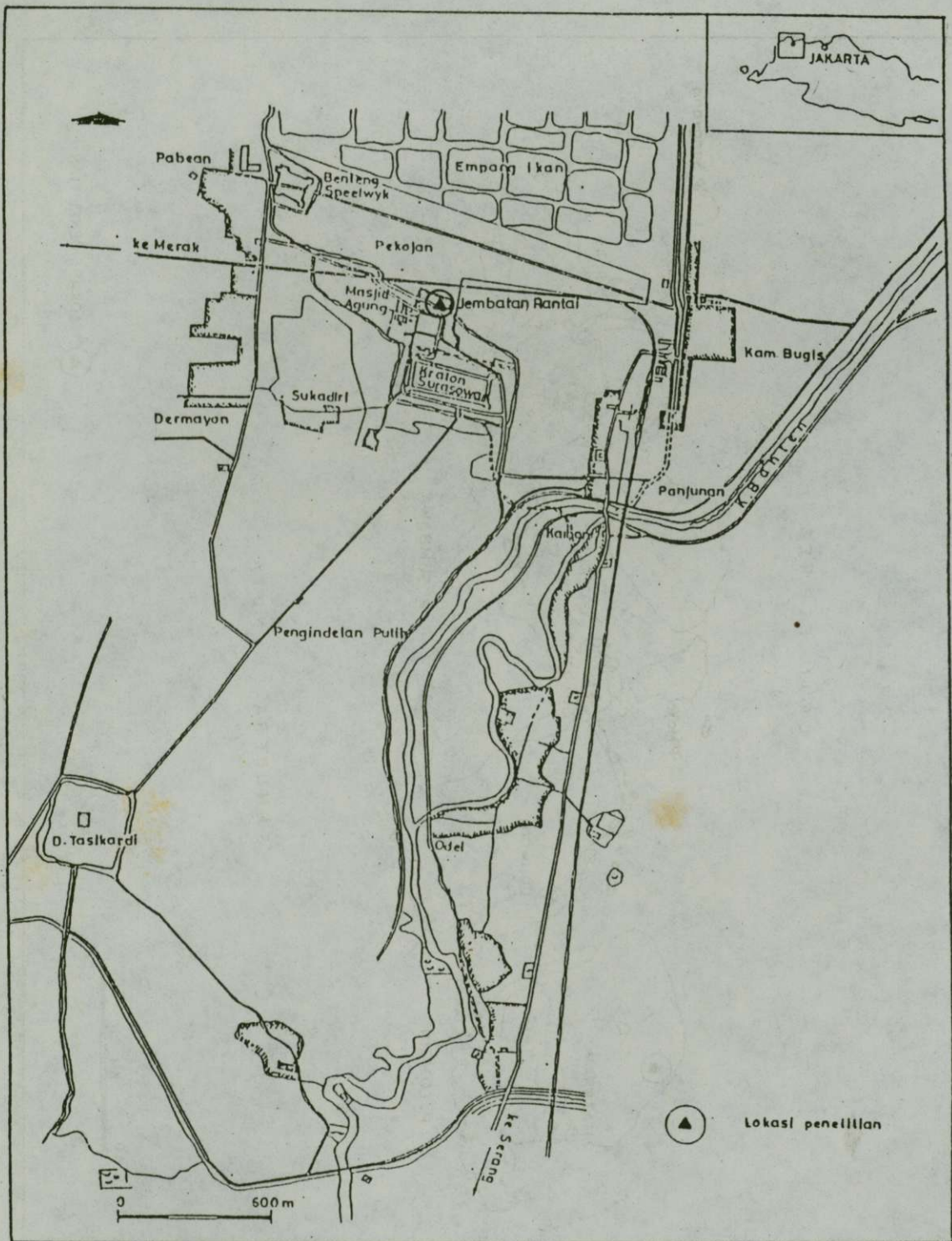
Peta 72 Lokasi Penelitian di Propinsi Kalimantan Selatan



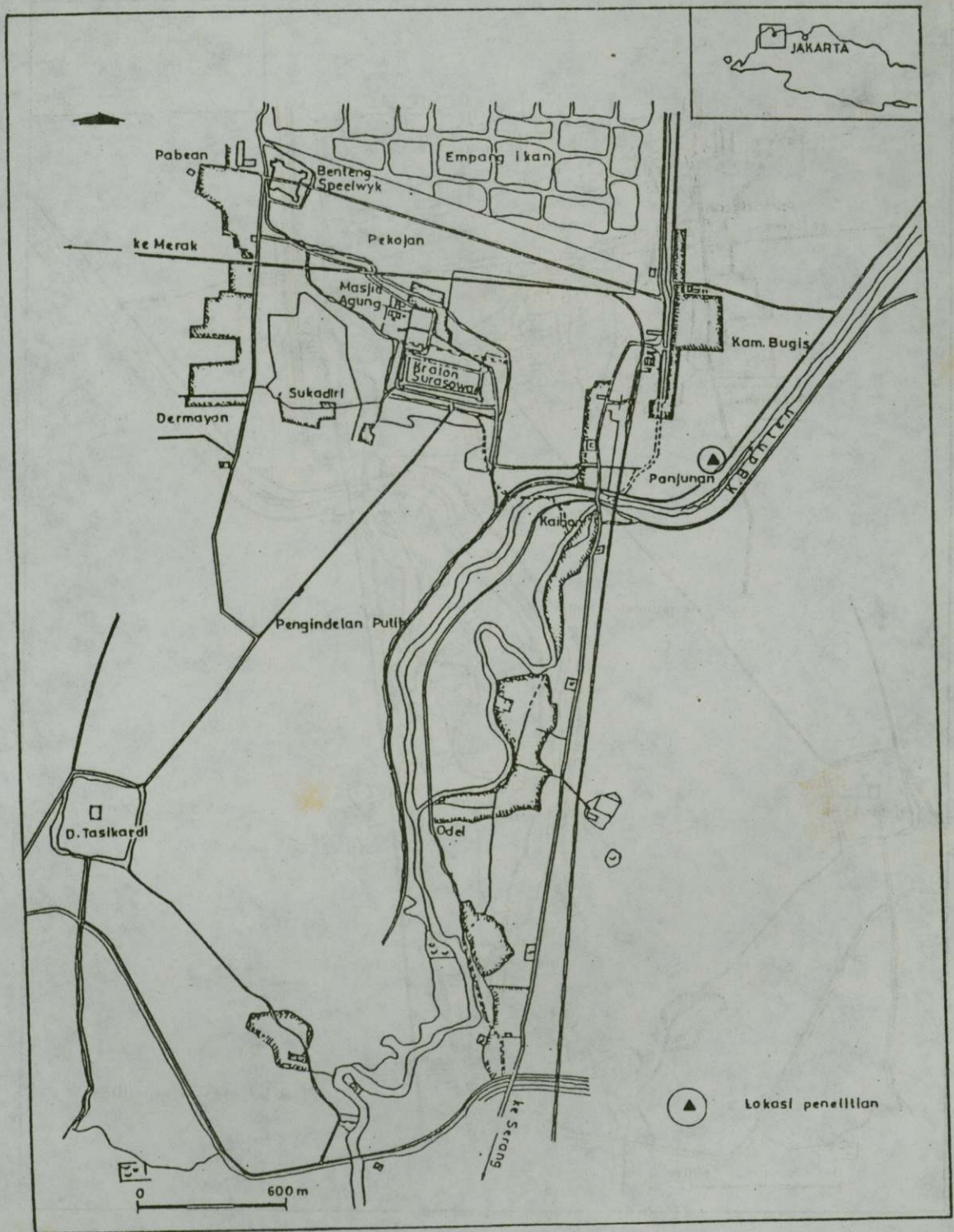
Peta 73 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Warloka, Nusa Tenggara Timur



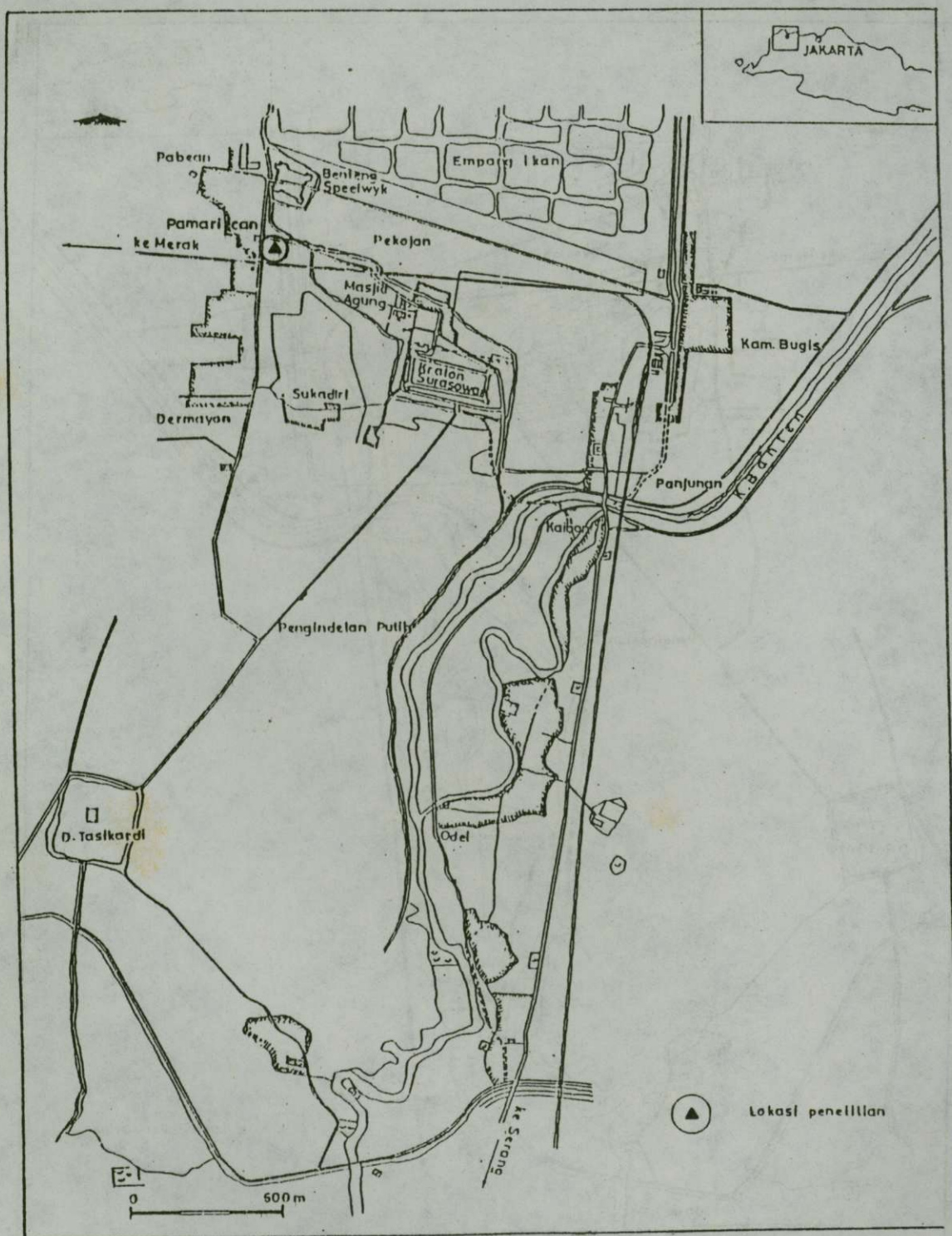
Peta 74 Lokasi Penelitian Kepurbakalaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat



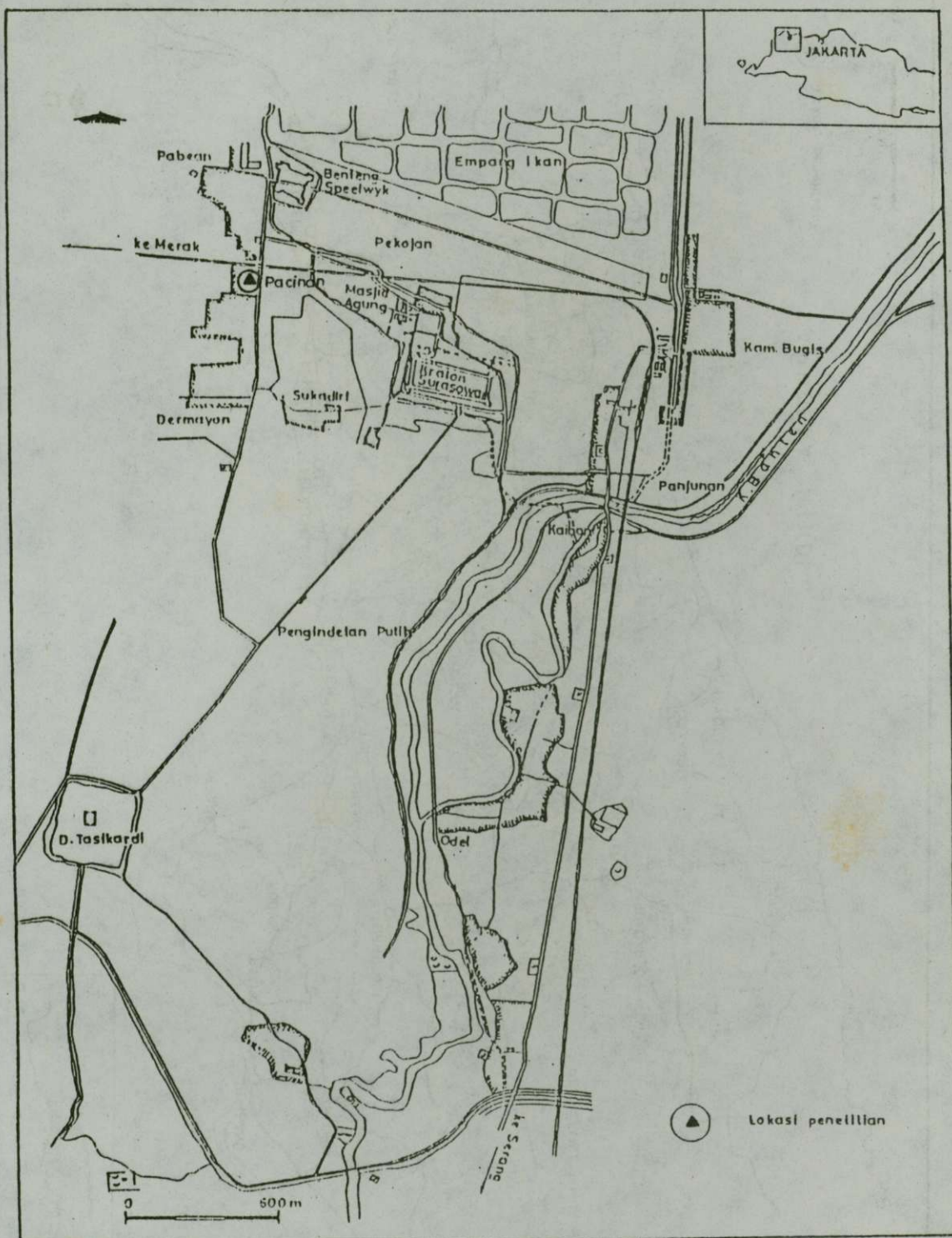
Peta 75 Lokasi Ekskavasi Situs Jembatan Rantai, Banten Lama, Jawa Barat



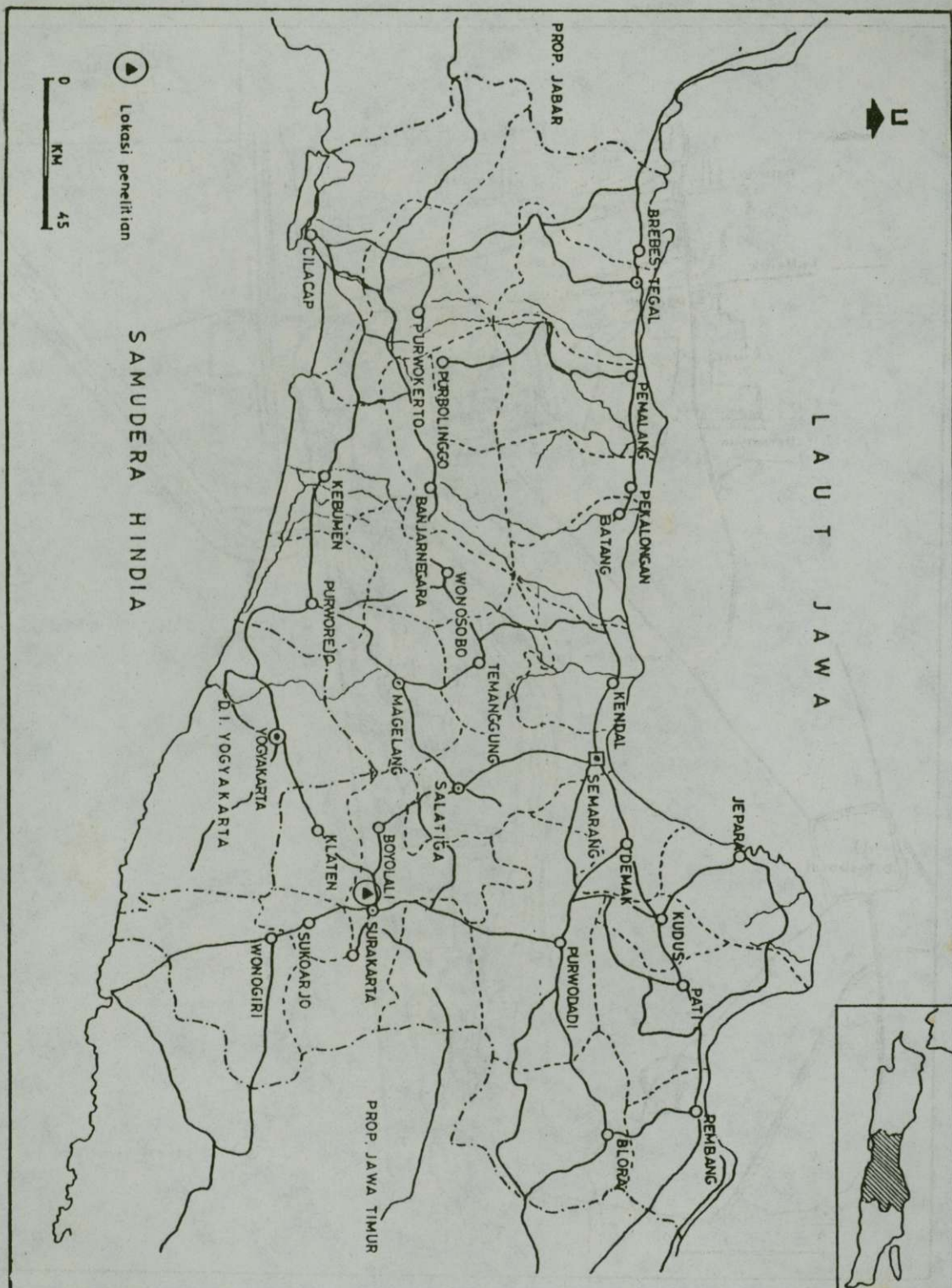
Peta 76 Lokasi Ekskavasi Situs Panjunan, Banten Lama, Jawa Barat



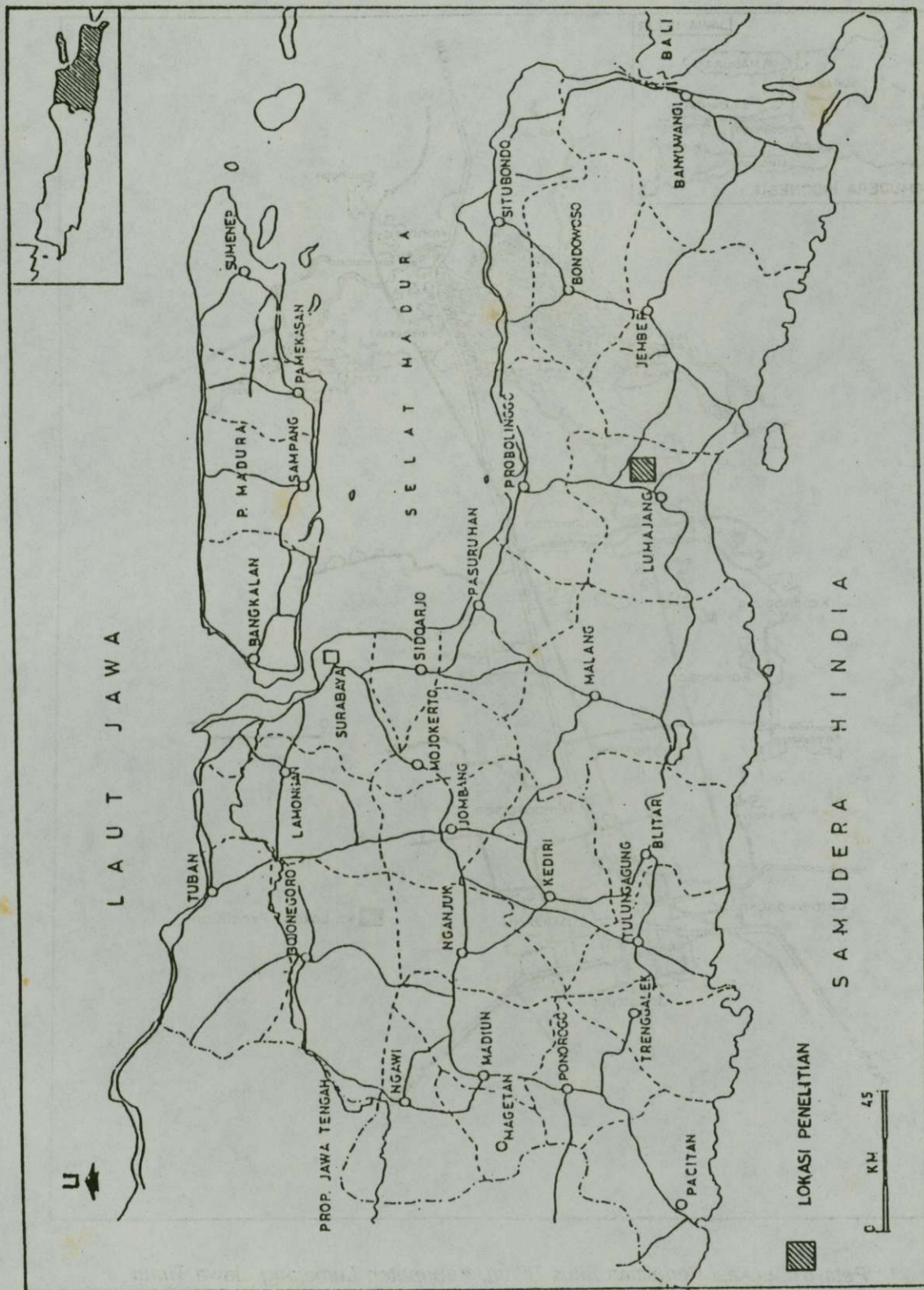
Peta 77 Lokasi Ekskavasi Situs Pamarican, Banten Lama, Jawa Barat



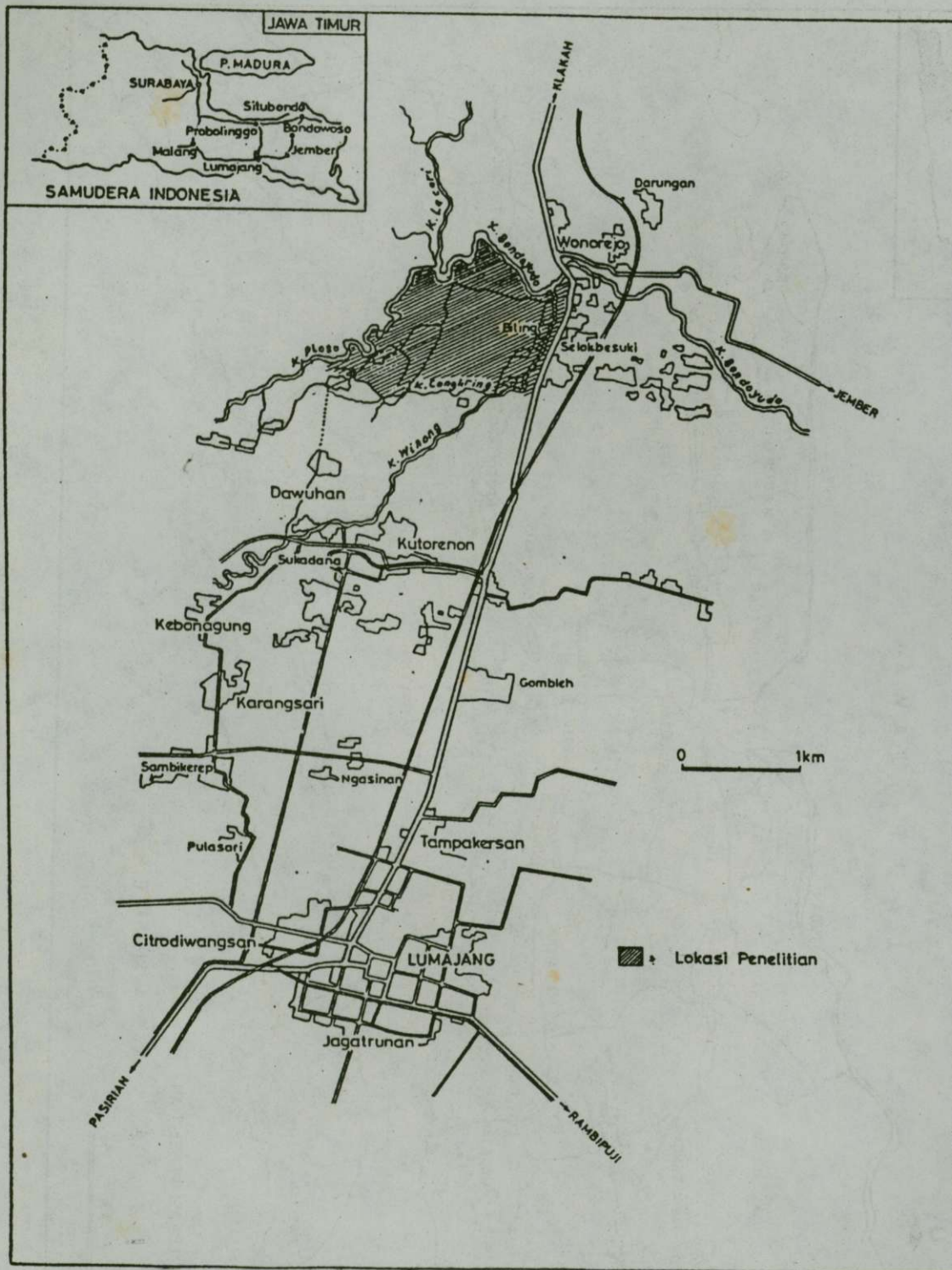
Peta 78 Lokasi Ekskavasi Situs Pacinan, Banten Lama, Jawa Barat



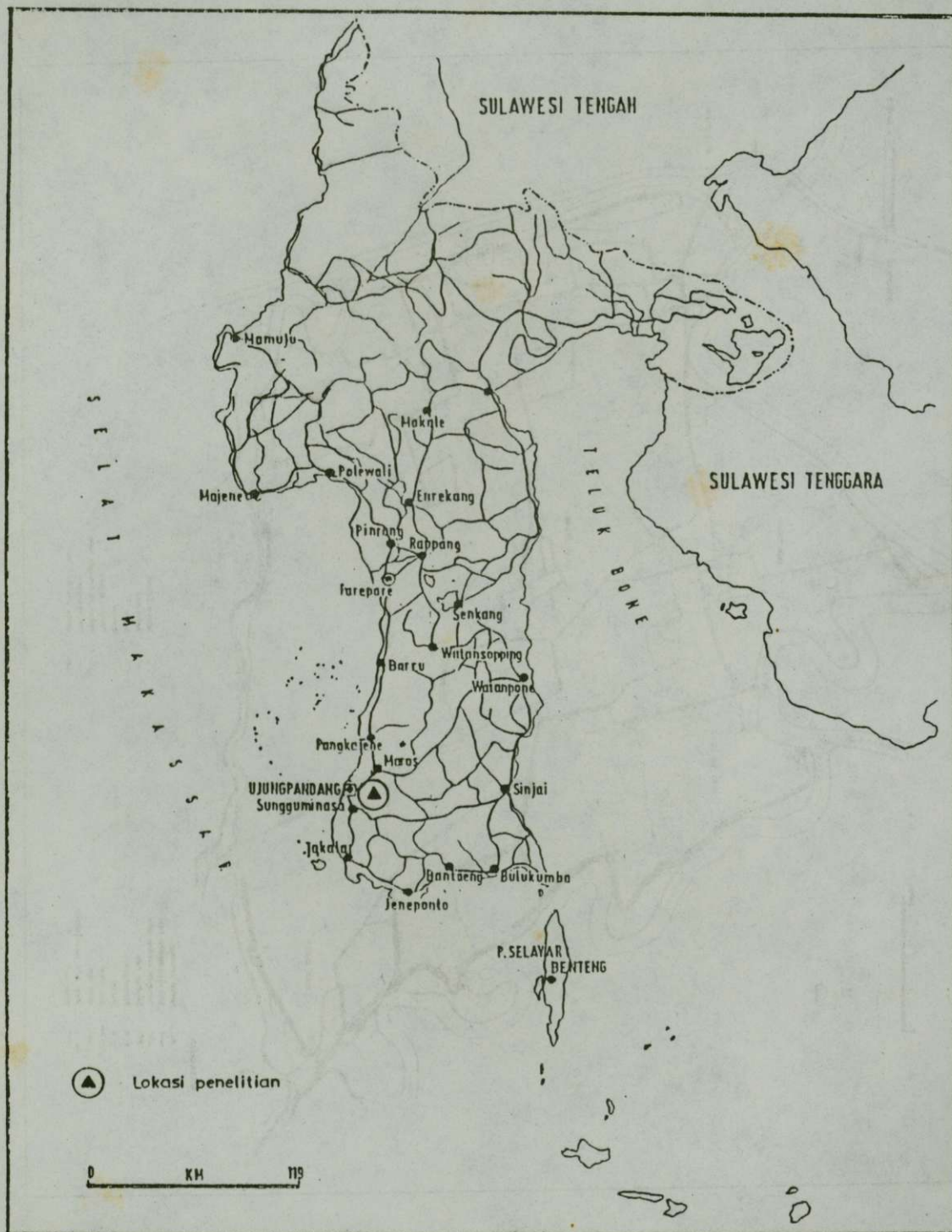
Peta 79 Lokasi Penelitian di Kartasura, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah



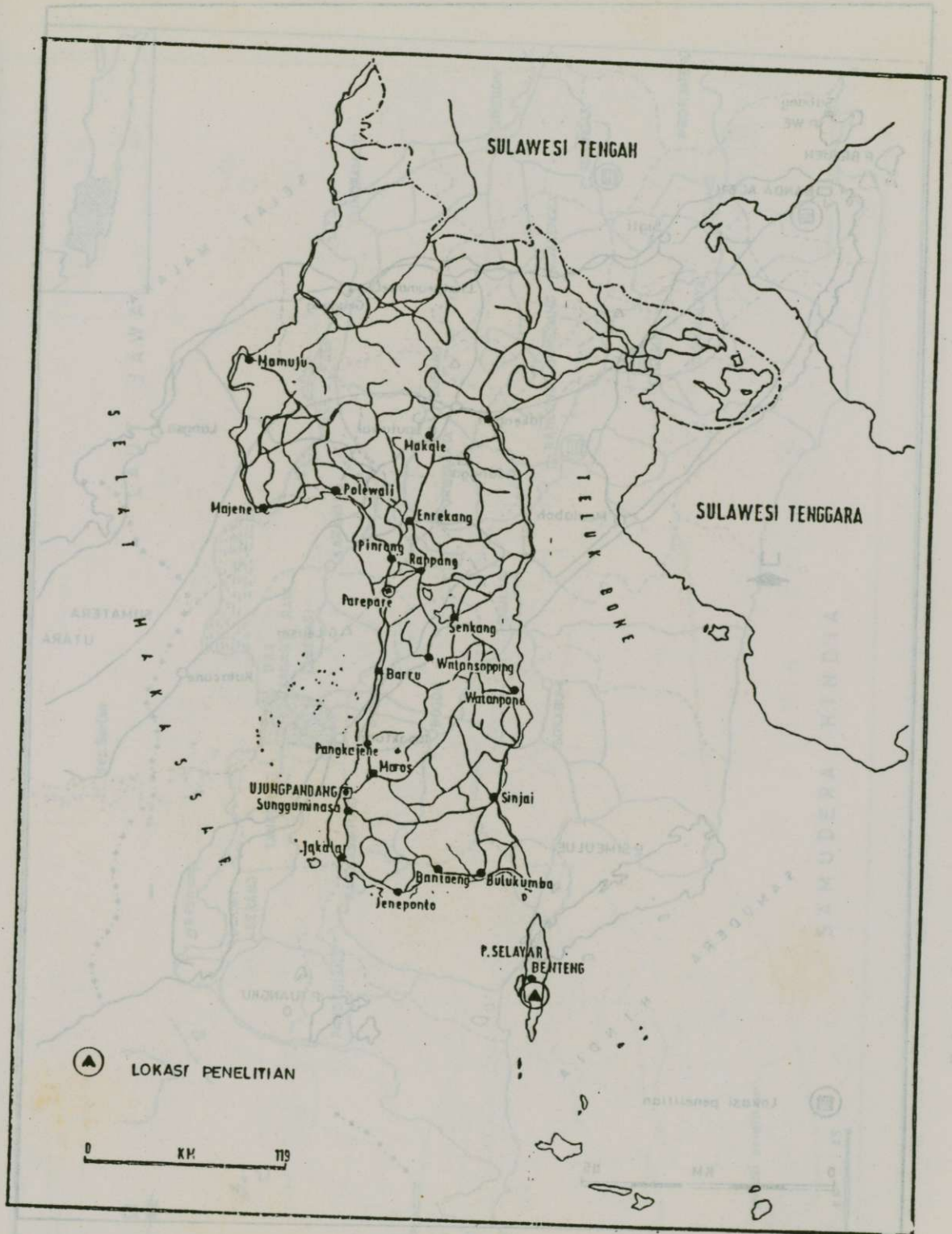
Peta 80 Lokasi Ekskavasi di Lumajang, Jawa Timur



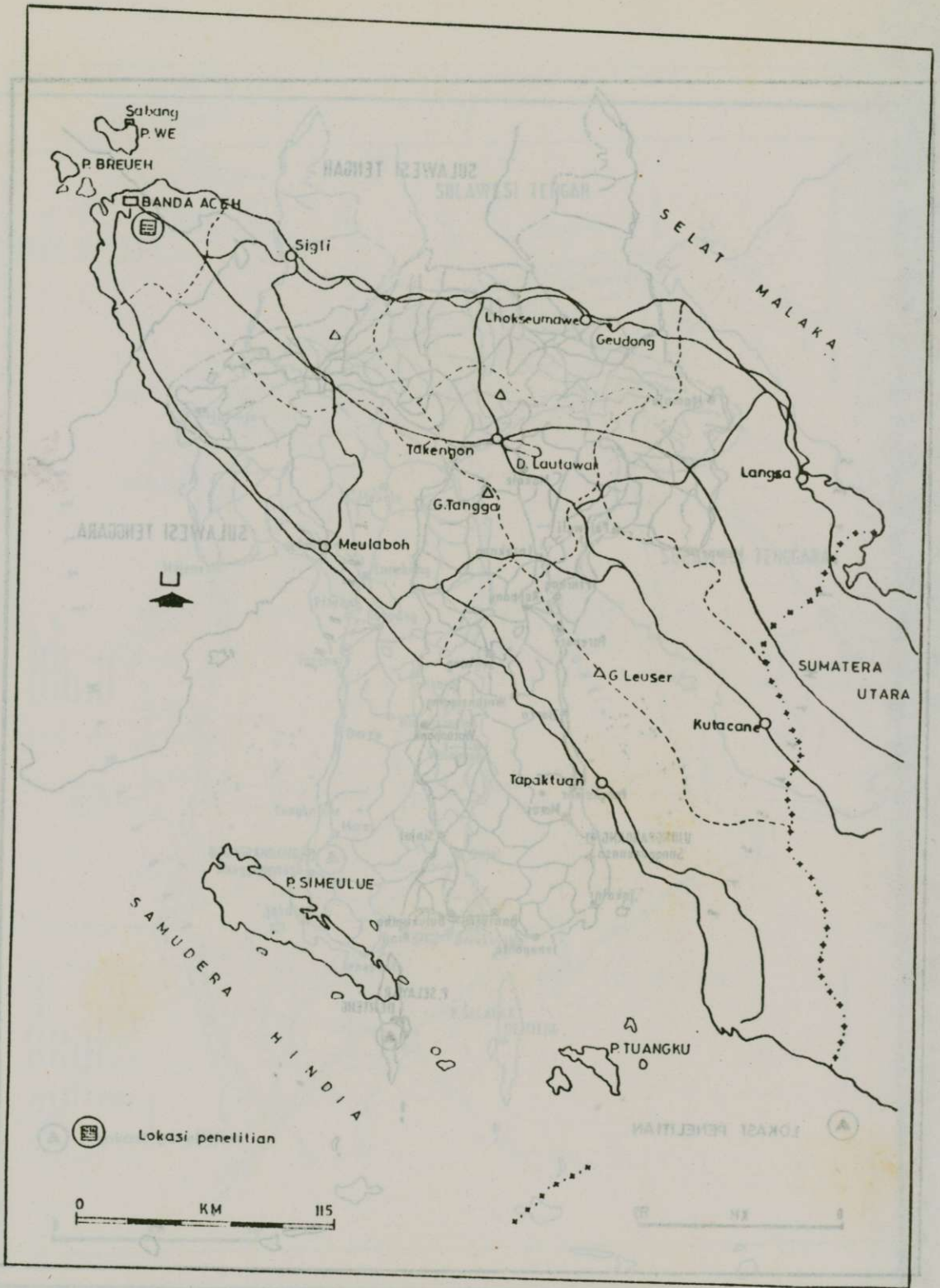
Peta 81 Lokasi Penelitian Situs Biting, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur



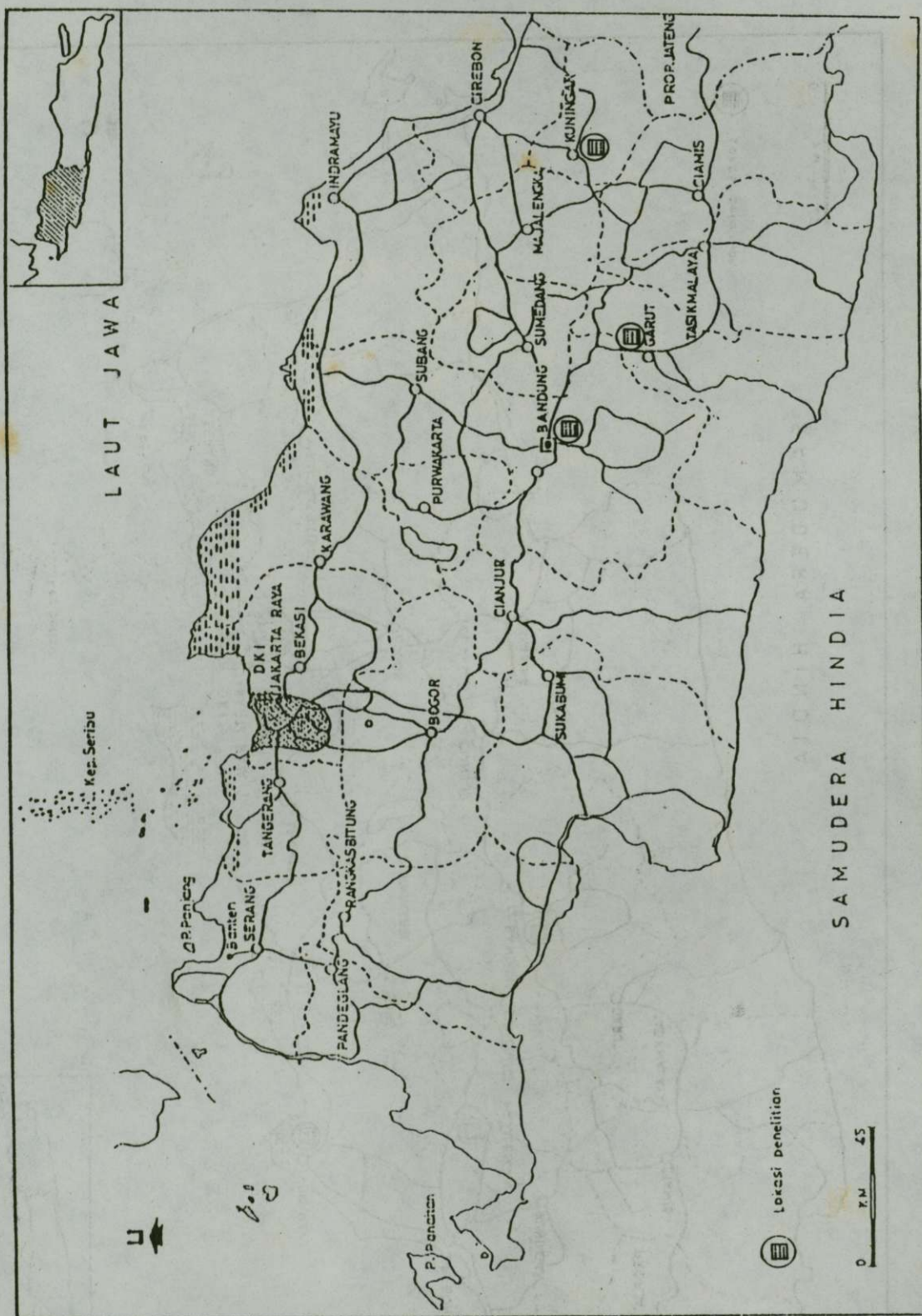
Peta 83 Lokasi Ekskavasi Situs Tallo, Sumatera Selatan



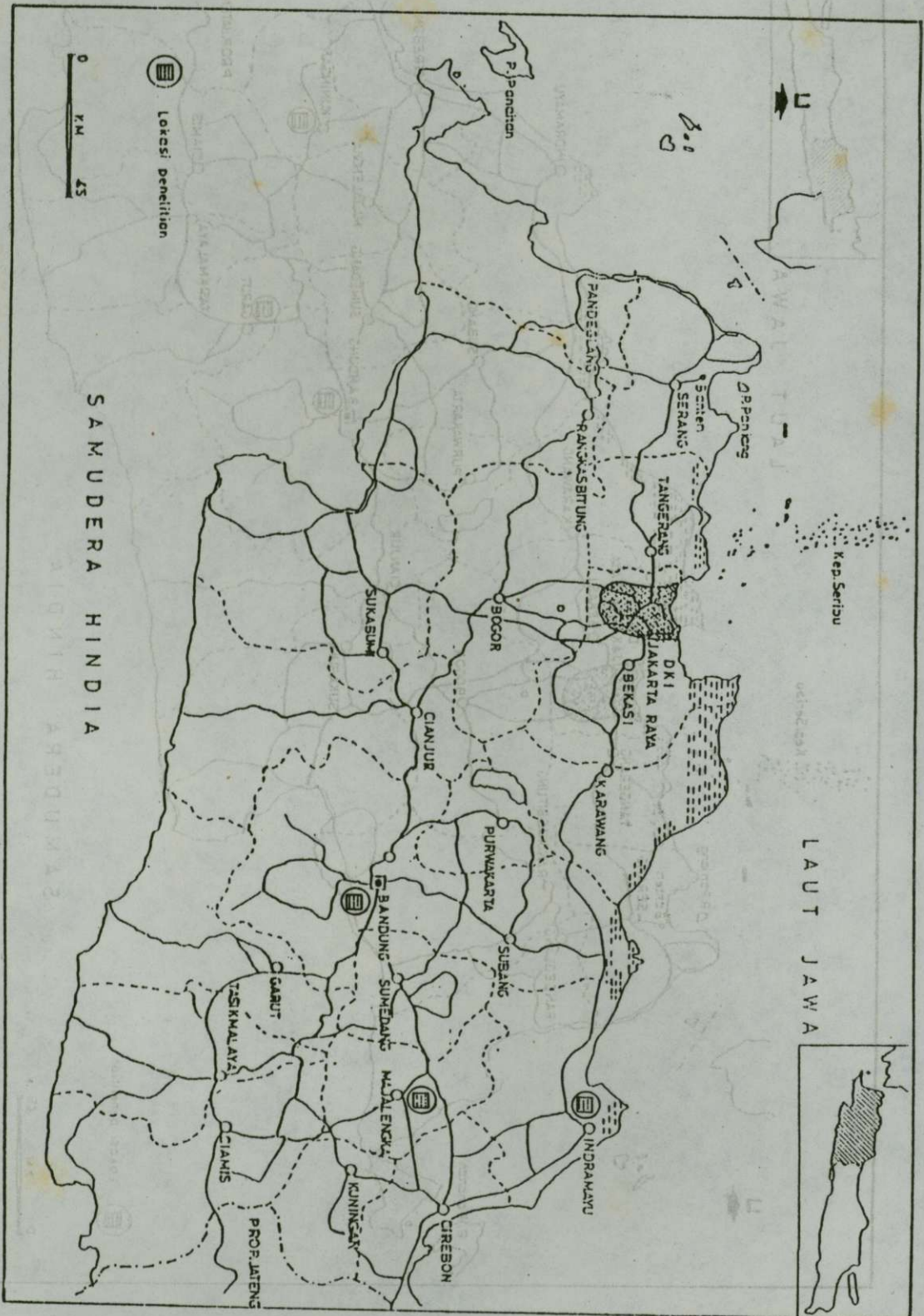
Peta 84 Lokasi Penelitian di Pulau Selayar, Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan



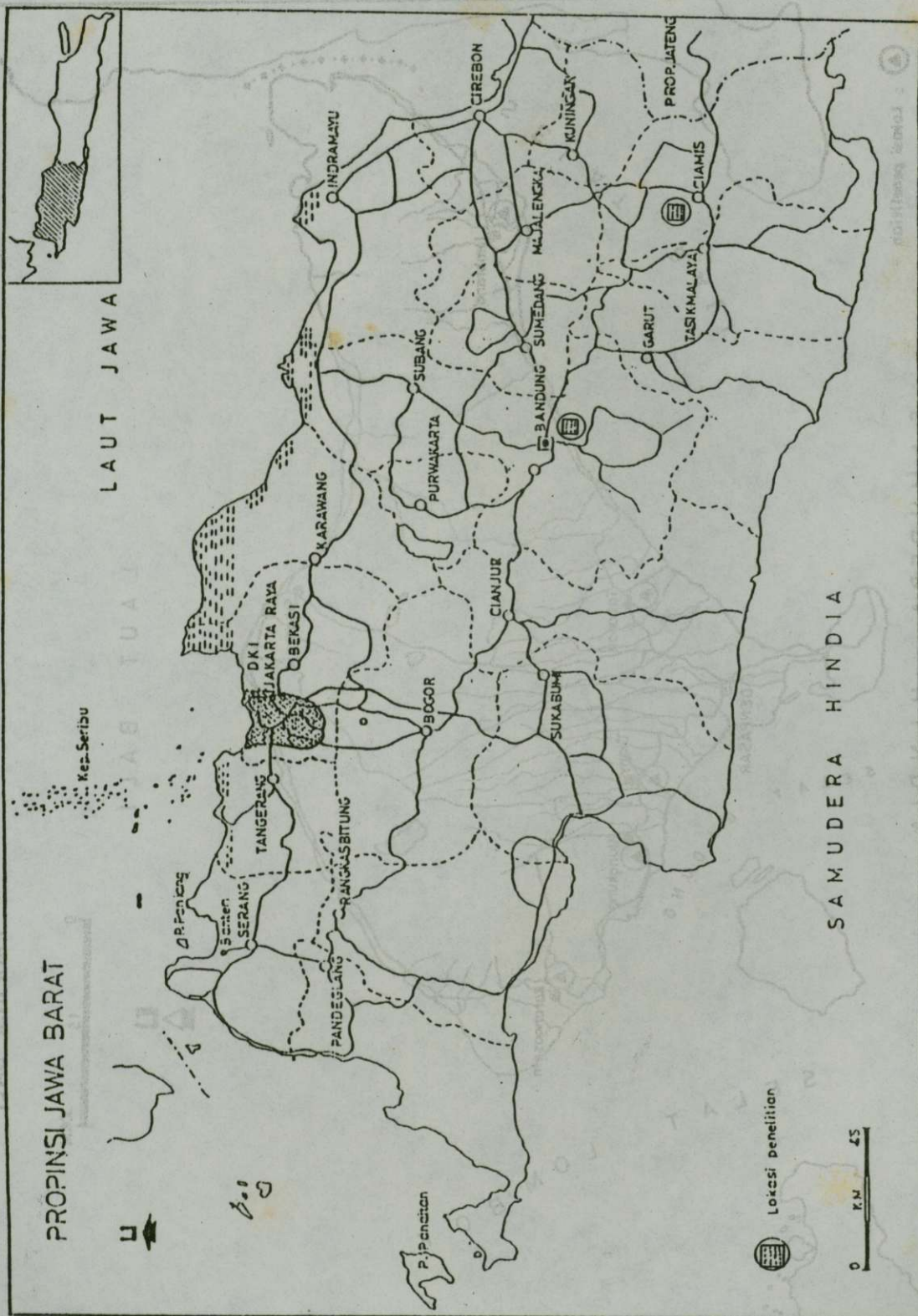
Peta 85 Lokasi Penelitian Naskah Lama di Daerah Istimewa Aceh



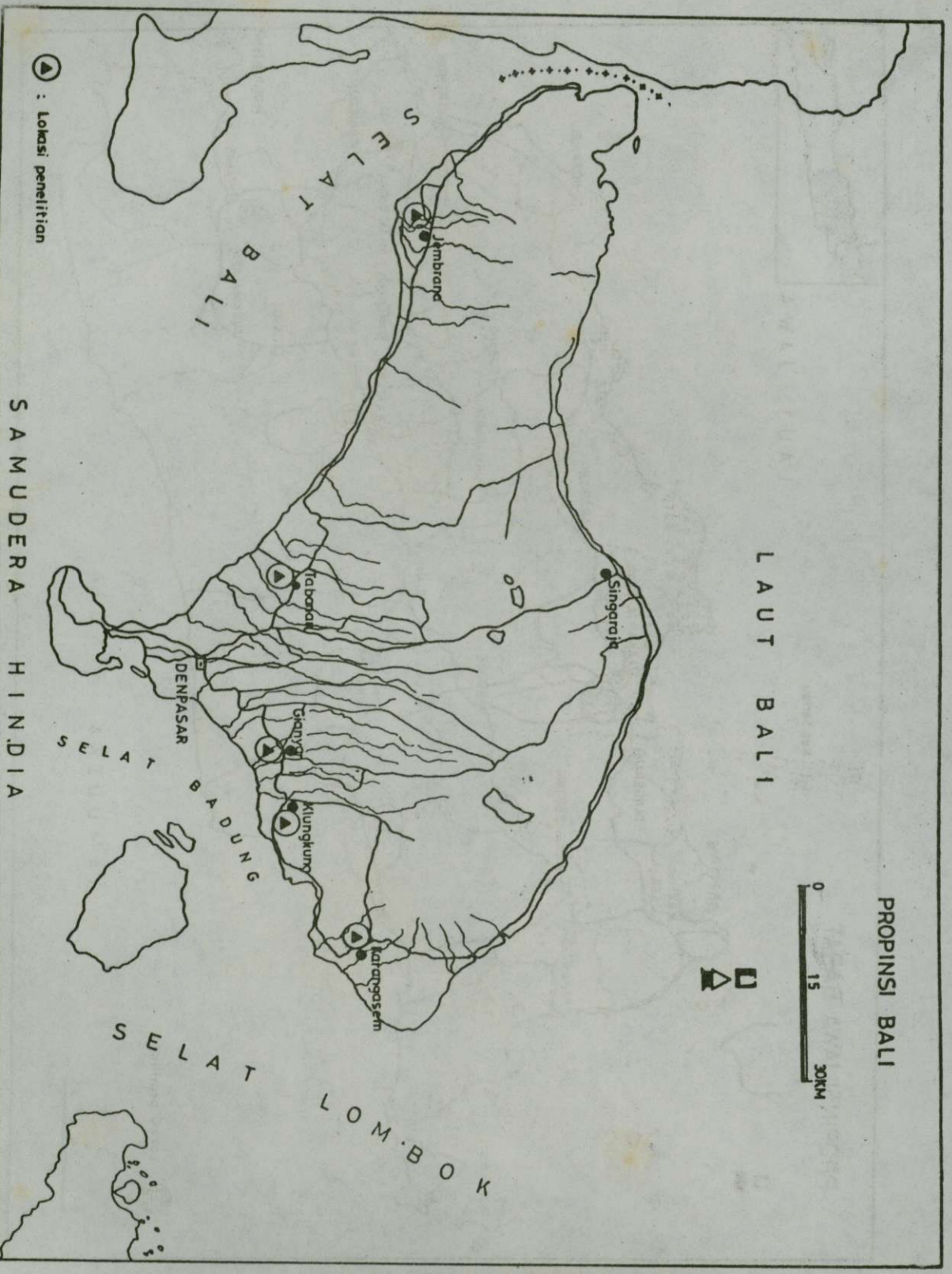
Peta 86 Lokasi Penelitian Naskah di Bandung, Garut dan Kuningan, Jawa Barat



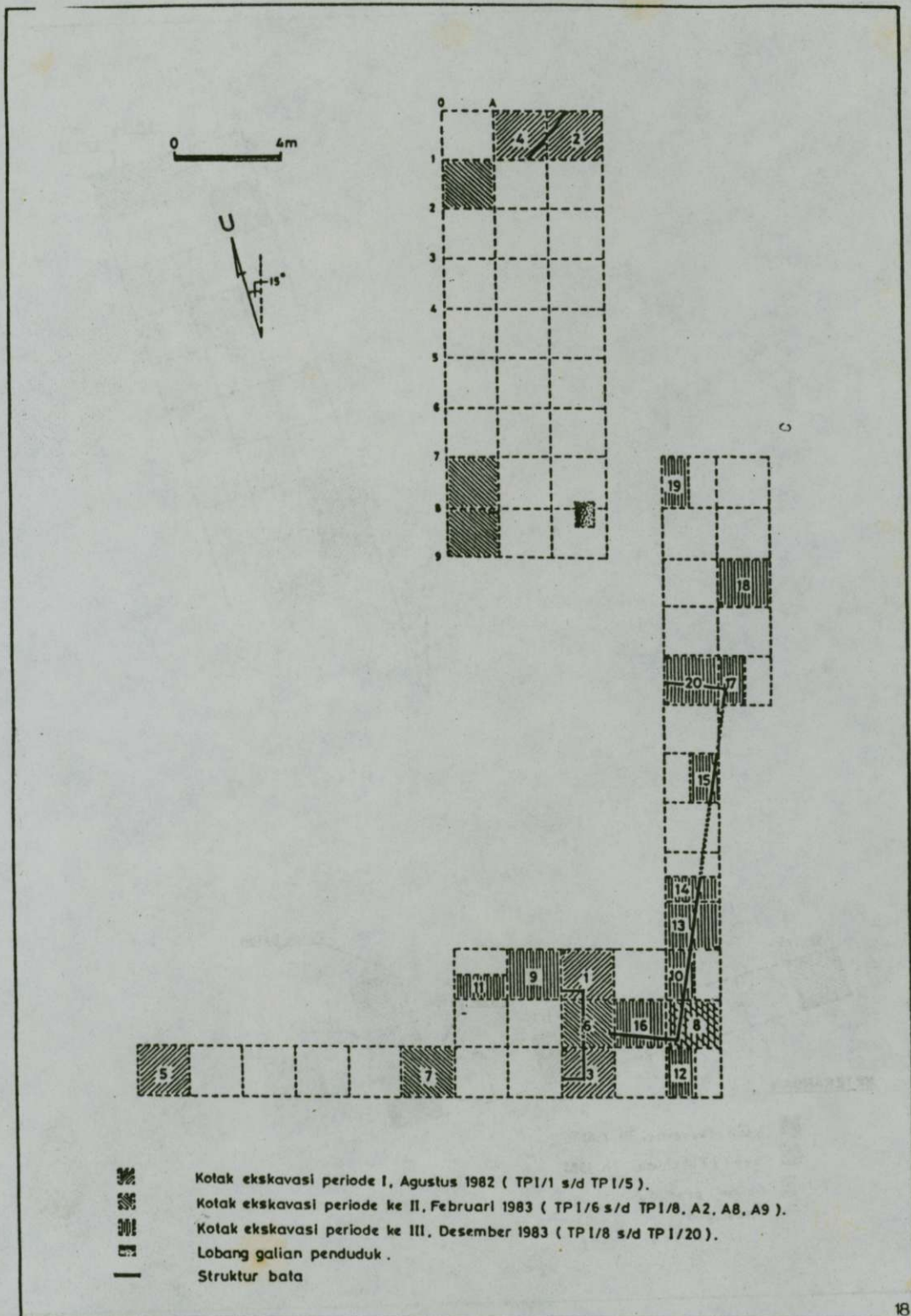
Peta 87 Lokasi Penelitian Naskah di Bandung, Majalengka dan Indramayu, Jawa Barat



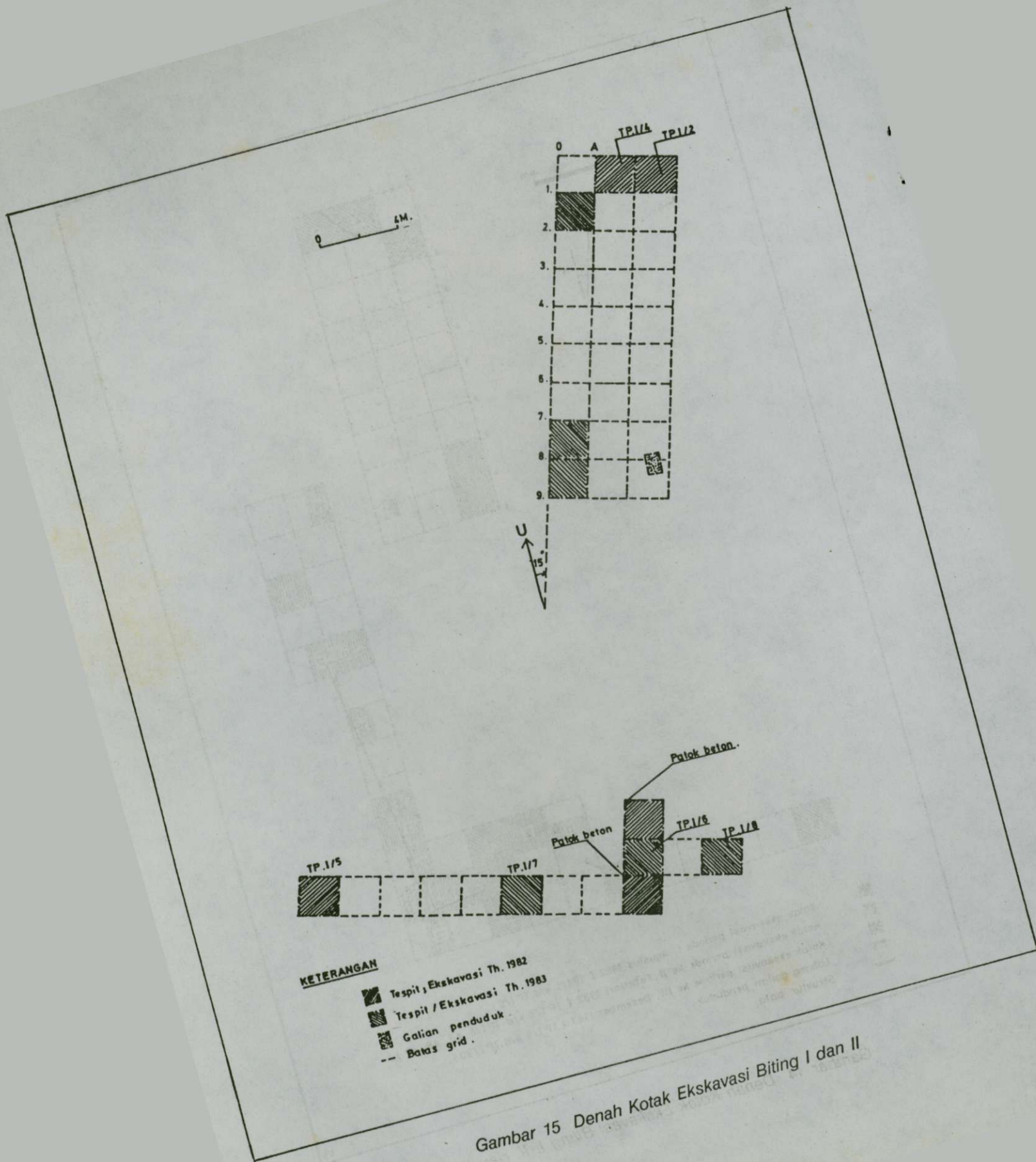
Peta 88 Lokasi Penelitian Naskah di Bandung dan Ciamis, Jawa Barat



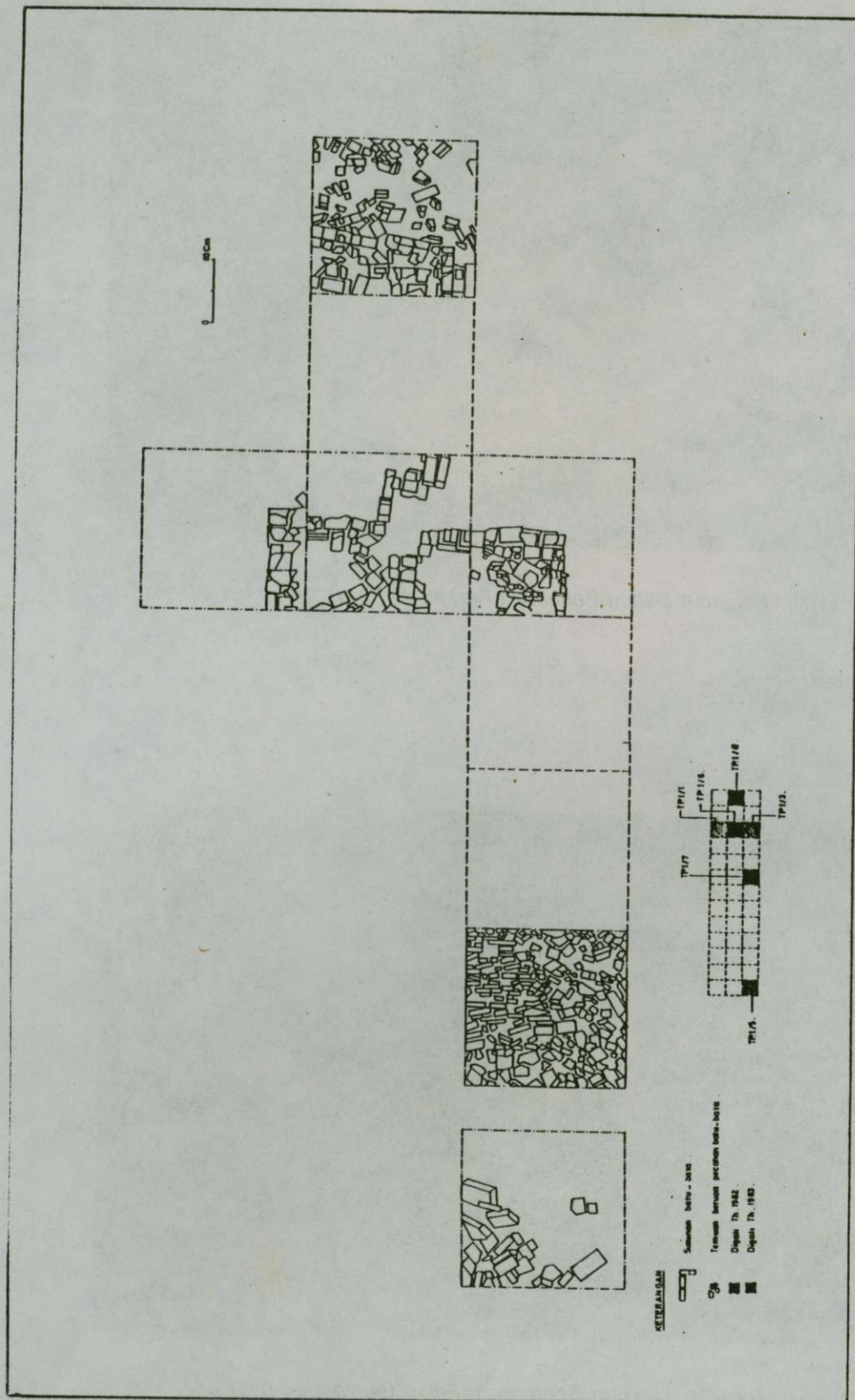
Peta 89 Lokasi Penelitian di Provinsi Bali



Gambar 14 Denah Kotak Ekskavasi Biting I, II, dan III



Gambar 15 Denah Kotak Ekskavasi Biting I dan II



Gambar 16 Denah Temuan Hasil Ekskavasi Biting I dan II



Foto 70 Kegiatan Dalam Penelitian Perahu di Perairan Sungai Bintan



Foto 71 Dinding Benteng di Pulau Penyengat, Riau

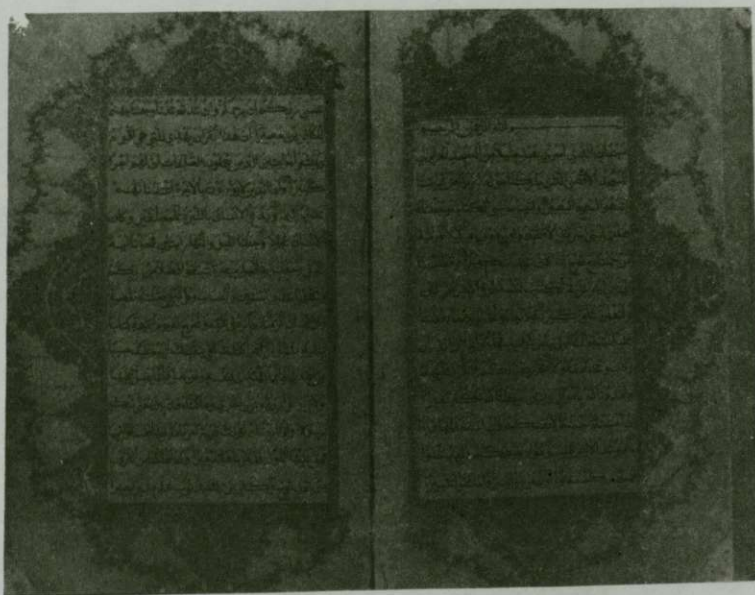


Foto 72 Naskah Al'Quran Surat Al-Isra dari Pulau Penyengat



Foto 73 Persebaran Keramik di Dasar Laut Tuban, Jawa Timur



*Foto 74 Nisan Makam Sunan Prawoto, Demak,
Jawa Tengah*

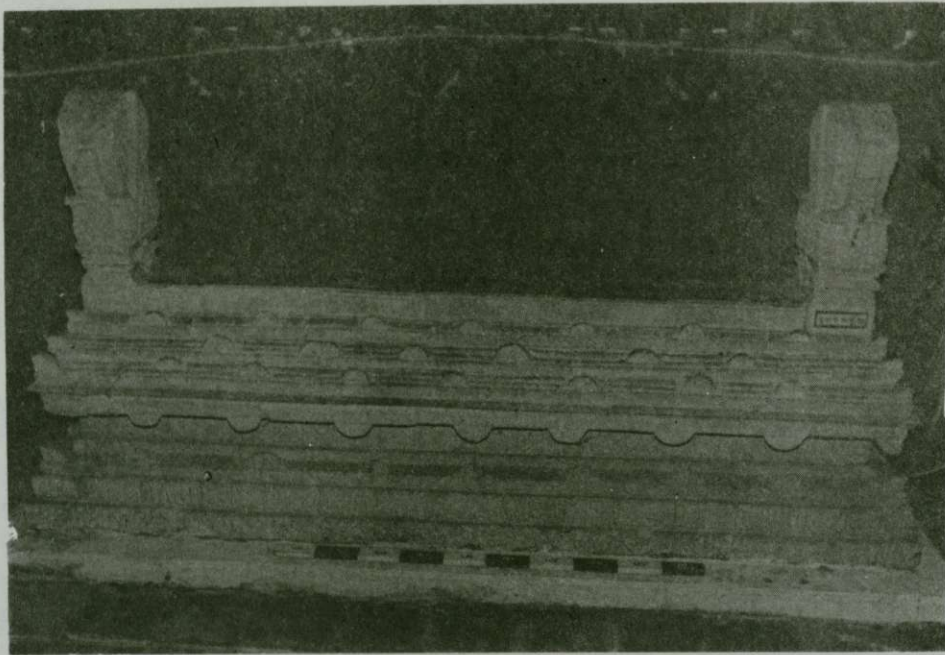


Foto 75 Cungkup Makam Pangeran Wijil, Kidangan, Demak, Jawa Tengah

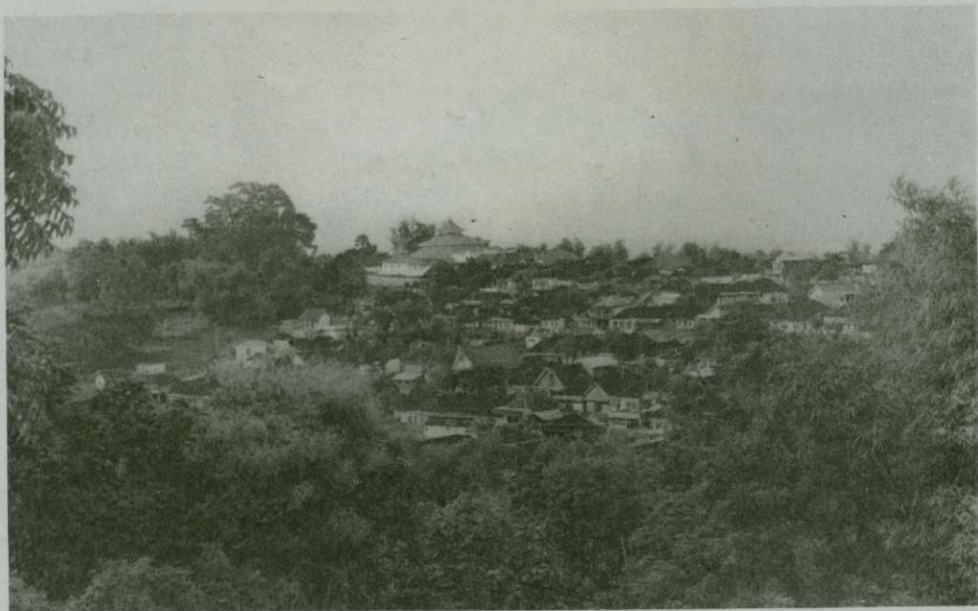
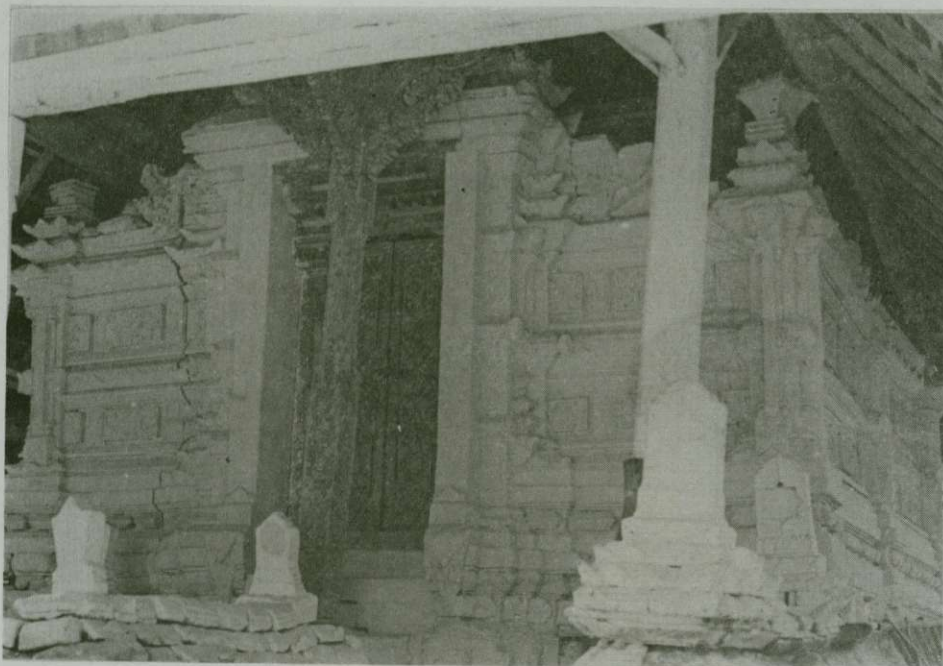


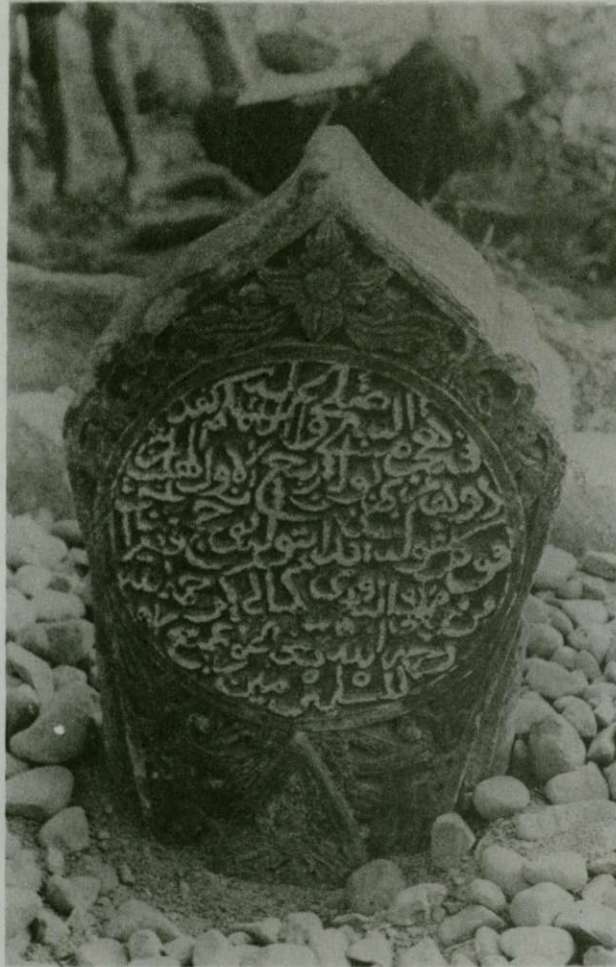
Foto 76 Kompleks Makam Sunan Giri, Gresik, Jawa Timur



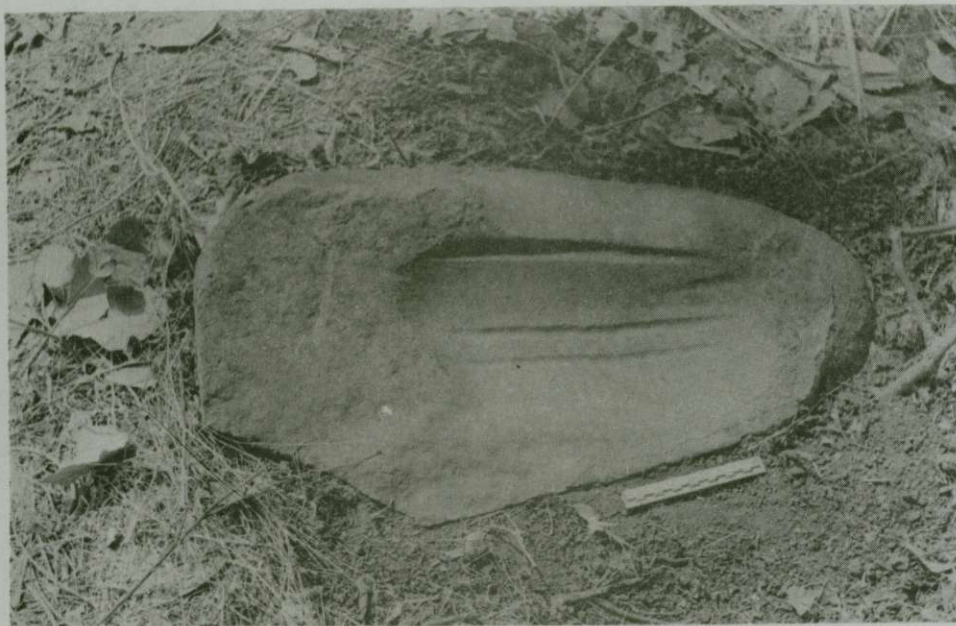
*Foto 77 Salah Satu Nisan di Kompleks Makam Sunan Prapen,
Gresik, Jawa Timur*



Foto 78 Masjid Sendang Duwur, Lamongan, Jawa Timur



*Foto 79 Nisan Makam Berinskripsi dari Daerah
Taliwang, Nusa Tenggara Barat*



*Foto 80 Batu Telapak Kaki dari Daerah Dompu,
Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara
Timur*

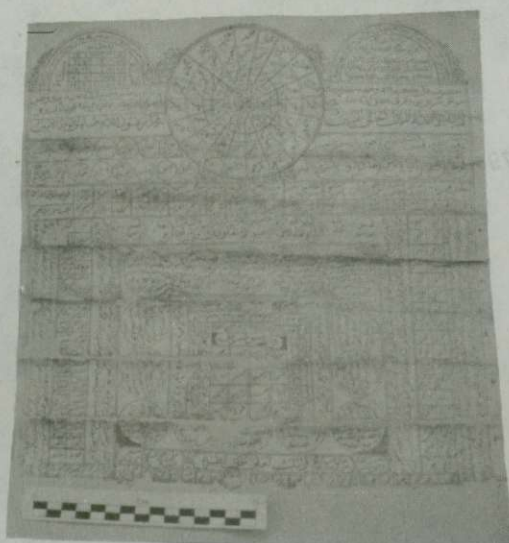


Foto 81 Naskah Silsilah Raja-raja Sapar dari Pulau Lombok

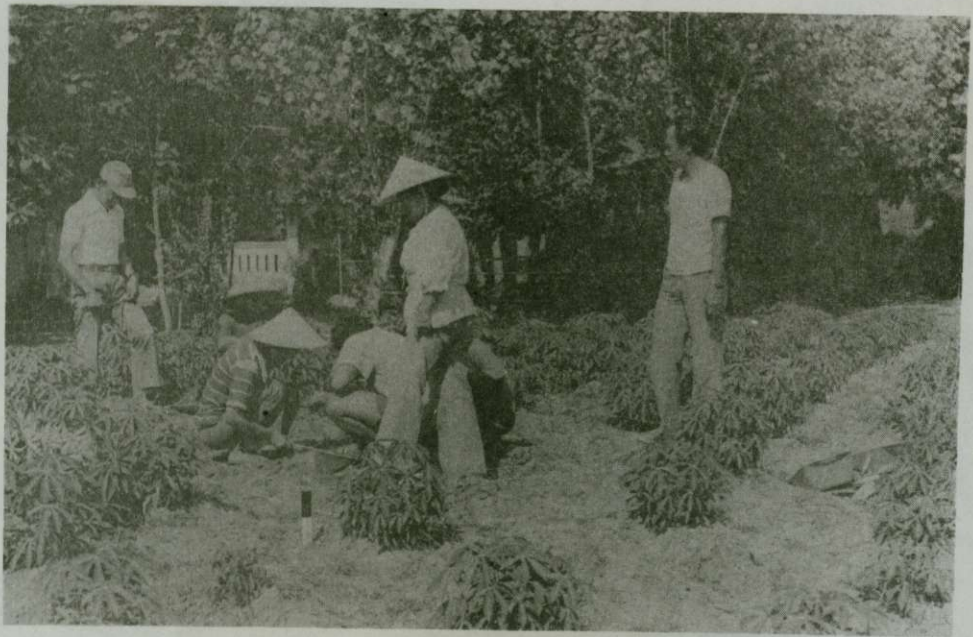


Foto 82 Kegiatan Ekskavasi di Daerah Pajang, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

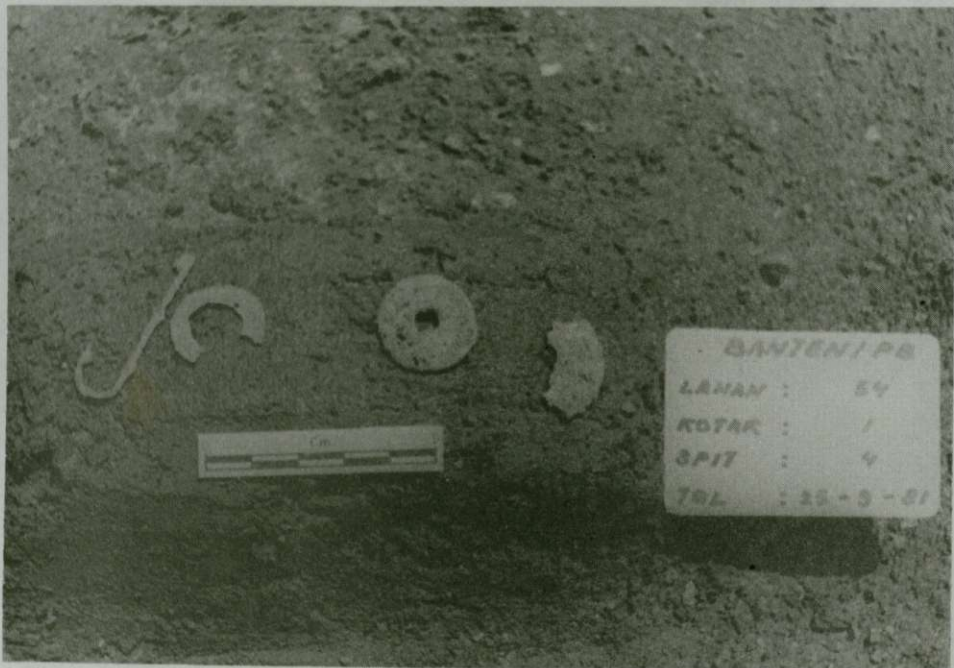
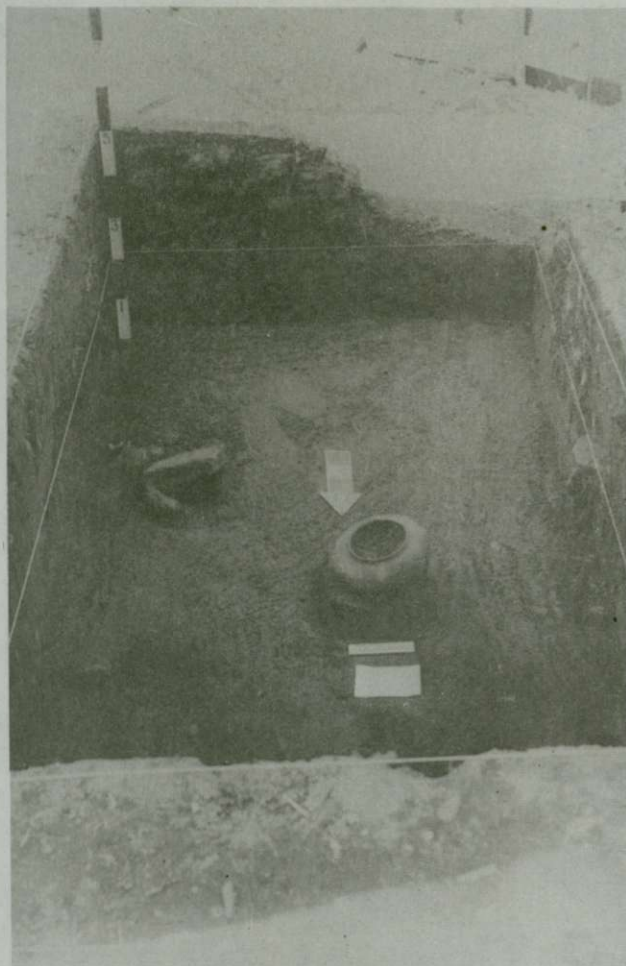


Foto 83 Temuan Mata Uang dari Situs Kawangsari



*Foto 84 Temuan Dalam Penggalian di Situs Tallo,
Sulawesi Selatan*

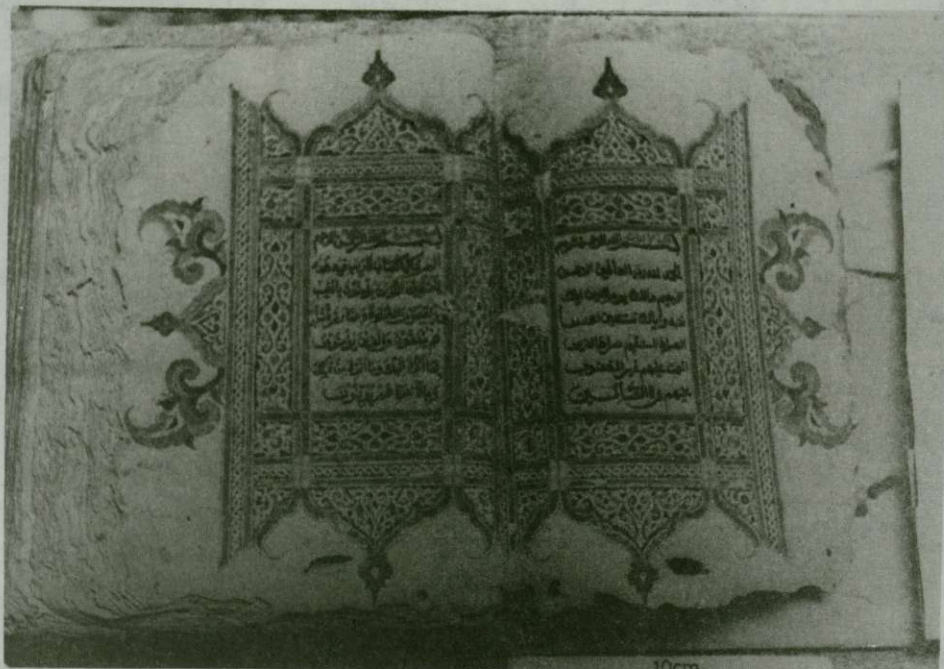


Foto 85 Halaman Pertama dari Naskah Al'Quran dari Tanah Abe, Aceh



Foto 86 Naskah Ummul Barakin Koleksi Museum Negeri Aceh



*Foto 87 Paduraksa Pura dari Daerah
Karangasem, Bali*



Foto 88 Bangunan Meru di Gelgel, Klungkung, Bali

Tabel 3 Penelitian Arkeologi Islam

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	D.I. Aceh	a. Banda Aceh	1980 1981	Studi Naskah Studi Naskah	Naskah Kuno Naskah Kuno	- -	- -
2.	Riau	Bintan dan Penyengat	1981	Survei	Perkotaan Kuno	Lukman Nurhakim	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
3.	Jawa Barat	a. Banten	1979 1980 1981 1983	Ekskavasi Survei/ Ekskavasi Survei/ Ekskavasi Ekskavasi	Perkotaan Kuno Perkotaan Kuno Perkotaan Kuno Perkotaan Kuno	Chr. Sonny Wibisono Eri Sudewo M.Th. Naniek H. Nurhadi Ahmad Cholid Sodrie	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III
		b. Krawang, Indramayu, Cirebon, Kuningan c. Bandung d. Bandung, Garut, Kuningan	1982 1981 1982	Survei Studi Studi	Makam kuno dan Pemukiman kuno Naskah Kuno Naskah Kuno	- - -	- - -

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
4. Jawa Tengah		e. Bandung, Majalengka, Indramayu	1983	Studi	Naskah Kuno	-	-
		f. Bandung, Ciamis	1984	Studi	Naskah Kuno	A. Cholid S	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Pertemuan Ilmiah Arkeologi V
		a. Paajang (Kartasura)	1982	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	-	-
		b. Pantai Utara	1982	Survei	Makam Kuno	-	-
		a. Tuban	1981	Survei	Arkeologi Bawah Laut	-	-
			1983	Survei	Arkeologi Bawah Laut	-	-
5. Jawa Timur		b. Pantai Utara	1982	Survei	Makam Kuno	-	-
		c. Lumajang	1982	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Gunadi Nitihaminoto	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III
			1983	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	Lucas P.K.	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III
						Novida Abbas	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
						S. Yuwanti-ningsih	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
6. Bali		Klungkung, Jembrana, Karangasem, Tabanan, Gianyar	1982	Studi	Arsitektur	Ahmad Cholid Sodrie	Pertemuan Ilmiah Arkeologi III Pesaka III
7. NTB		a. Lombok	1982	Survei	Makam Kuno	-	-
		b. Sumbawa	1982	Survei	Kerajaan Kuno	Lukman Nurhakim	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III
			1983	Survei	Kerajaan Kuno		
8. NTT		Warloka	1981	Survei	Pemukiman Kuno	Hasan Muarif Ambary	Berita Penelitian Arkeologi No.30
9. Kalimantan Selatan		Tambalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Tapin, Banjar, Barito Kuala, Pulau Laut	1982	Survei	Makam Kuno	Suwedi Montana	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
10. Sulawesi Selatan		a. Tallo	1980	Ekskavasi	Perkotaan Kuno	-	-
		b. Selayar	1982	Ekskavasi	Makam Kuno	Chr. Sonny Wibisono	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
			1983	Ekskavasi			

D. PENELITIAN ARKEOMETRI

D. PENELITIAN ARKEOMETRI

1. Analisis

a. Propinsi Jambi

a.1 Muara Jambi

Kegiatan analisis yang dilakukan di Situs Percandian Muara Jambi berlangsung dua kali yaitu pada tahun 1982 dan 1983, dengan ketua tim E.A. Kosasih.

Tujuan analisis tersebut adalah melakukan pengamatan megaskopis terhadap lapisan dan warna tanah. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap batu bata, serta temuan artefak dari Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Astano, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Kedaton, Candi Kembar, dan Solok Sipin. Analisis lainnya yang dilakukan adalah analisis batuan yang mencakup bahan, warna dan kekerasan. Dalam analisis awal ini perangkat yang digunakan mikroskop.

Hasil pengamatan terhadap lapisan dan warna tanah memperlihatkan bahwa lapisan tanah yang terdapat pada kotak galian OS₀₃₂ dan OAP₀₁₁ terdiri dari lapisan humus dan tanah liat yang masing-masing berwarna hitam dan kuning kecoklatan. Disamping itu analisis terhadap temuan artefak menunjukkan bahwa pada kedua kotak galian itu menghasilkan temuan-temuan berupa: pecahan gerabah polos, pecahan gerabah hias, pecahan keramik asing, pecahan kaca, manik-manik, serta pecahan logam. Hasil analisis terhadap batubata memberikan gambaran bahwa secara umum bata dari daerah ini berwarna merah dan ada juga yang berwarna coklat kehitaman. Proses pembakarannya rendah - sedang. Temper (campuran bahan) terdiri dari tanah lempung, pasir, dan kwarsa, juga ada yang mengandung Fe (besi) dan Si (Silikat). Contoh bata yang berasal dari Solok Sipin ternyata memperlihatkan tingkat pembakaran yang tinggi, dengan warna merah dan coklat kehitaman. Temper seluruhnya mengandung Si (Silikat), selain tanah lempung, pasir, dan kwarsa. Adapun analisis batuan dari Candi Kedaton terdiri dari jenis kwarsa, kuarsit, andesit, rijang, granit, basalt, gamping, sedimen metamorf, dan fosil kayu.

b. Propinsi Jawa Barat

b.1 Gunung Padang

Kegiatan analisis yang dilakukan di Situs Megalitik Gunung Padang, Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur berlangsung pada tahun 1983, dengan pimpinan Priyo Panunggul.

Tujuan dari kegiatan analisis ini melakukan pengamatan megaskopis terhadap jenis batuan yang dijadikan bahan utama pembangunan punden berundak dan artefak batu berupa batu pipisan (*pestle and mortar*) yang ditemukan di situs tersebut. Analisis batuan dilakukan berdasarkan jenis batuan serta warna untuk mengetahui kandungannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jenis batuan yang dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan punden berundak dan artefak batu berasal dari batuan beku dari jenis batuan andesit dan batuan basalt.

b.2 Ciamis

Kegiatan ini dilakukan di Situs Candi Ronggeng, Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Analisis yang berlangsung pada tahun 1983, dipimpin oleh Tri Hendarto.

Tujuan dari kegiatan analisis ini adalah untuk melakukan pengamatan terhadap kandungan tanah hasil ekskavasi situs tersebut. Kegiatan analisis tersebut mencakup analisis unsur dan warna tanah.

Melalui pengamatan secara laboratoris, maka analisis tanah yang contohnya diambil dari kotak-kotak ekskavasi: U₄-T₁, U₄-B₁, U₄-T₃, U₅-T₅, U₆-T₅, U₇-T₅ menunjukkan bahwa lapisan pertama berwarna

tanah coklat muda mempunyai kadar Ph 6,19 (asam), kandungan veldspat 50%, glimer 20%, kwarsa, dan lain-lain 5%. Pada lapisan 2 jenis tanahnya adalah lempung halus berwarna coklat keputih-putihan dengan kadar Ph 7,73 (basa) dan mempunyai kandungan veldspat 15 %, glimer 25%, kwart 55%, dan lain-lain 5%. Pada lapisan 3 tanahnya berupa lempung halus berwarna coklat tua dengan kadar Ph 6,88 (asam) dan mengandung veldspat 25%, glimer 10%, kwart 40%, granit 20%, dan lain-lain 5%.

Sementara itu analisis tanah yang dilakukan pada kotak U5- T5, U6-T5, dan U7-T5 menunjukkan adanya kesamaan baik warna dan jenis tanah serta kandungannya yaitu dari lapisan 1-3. Pada lapisan 2 jenis tanahnya lempung kasar berwarna coklat dengan kadar Ph 6,67 (asam) dan mempunyai kandungan sebagai berikut: veldspat 5%, glimer 35%, kwart 55%, lain-lain 5%. Pada lapisan 3 jenis tanahnya lempung halus berwarna coklat tua dengan kadar Ph 6,69 (asam) dan mempunyai kandungan sebagai berikut: veldspat 25%, glimer 10%, kwart 40%, granit 20%, lain-lain 5%

Dari hasil analisis sampel-sampel tanah dari kotak-kotak galian tersebut di atas tampak bahwa tanah pada kotak U4-T1 dan U4-B1 di lapisan 1 bersifat asam, pada lapisan 2 basa dan lapisan 3 asam serta pada kotak galian U5-T5, U6-T5, U7-T5 keadaan tanahnya asam.

b.3 Banten Lama, Serang

Kegiatan analisis dilakukan di Situs Panjunan, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Pelaksanaannya berlangsung pada tahun 1983, dengan ketua tim Rokhus Due Awe.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan analisis megaskopis terhadap lapisan tanah yang terdapat pada kotak-kotak ekskavasi: PJN 1, Q 17, X 16, N 3, P 18 dan C 1. Analisis yang dilakukan mencakup warna, jenis, dan teksturnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada umumnya lapisan tanah memiliki Ph antara 7 - 9,68. Teksturnya halus dengan struktur berbongkah-bongkah, memiliki komponen pasir, kwarsa, lempung dan Si (Silikat). Warna tanah memiliki variasi coklat, coklat kehitaman, kelabu.

c. Propinsi Jawa Tengah

c.1 Plawangan, Rembang

Kegiatan analisis ini dilakukan pada tahun 1983, dengan ketua tim E.A. Kosasih. Pelaksanaan analisis ini berlangsung di Situs Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Tujuan dari analisis ini adalah pengamatan secara megaskopis terhadap lapisan tanah yang mencakup jenis, tekstur dan warna tanah pada kotak ekskavasi TP V, TP VI, TP VII, TP VIII, TP IX, TP X, TP XI, dan TP XII.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada umumnya lapisan tanah memiliki tekstur halus dengan struktur berbongkah-bongkah, memiliki komponen kuarsa, pasir, lempung dan Si (Silikat). Warna tanah memiliki variasi coklat muda, coklat kehitaman, coklat tua, coklat kekuningan.

d. Propinsi Jawa Timur

d.1 Trowulan

Kegiatan analisis berlangsung pada tahun 1983, yang dipimpin oleh Rokhus Due Awe mencakup situs-situs Klinterejo, Sentonorejo, dan Pendopo Agung. Situs-situs ini terletak di kawasan Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Analisis yang dilakukan pada tahun ini bertujuan untuk melakukan pengamatan secara megaskopis terhadap jenis tanah dari situs-situs tersebut, melalui pengukuran Ph tanah dan penentuan warna lapisan tanah di kotak-kotak ekskavasi berdasarkan Munsell Soil Colour Chart.

Hasil yang dicapai dalam analisis ini adalah diketahui adanya tiga lapisan budaya pada situs-situs

tersebut. Ketiga lapisan tersebut terdiri dari lapisan tanah humus berwarna hitam, lapisan pasir berwarna kuning, menyusul lapisan terakhir berupa tanah lempung. Lapisan pasir yang terdapat pada kedalaman terakhir di Situs Pendopo Agung memperlihatkan ciri- ciri endapan sungai.

e. Nusa Tenggara Timur

e.1 Camplong, Kupang

Kegiatan analisis berlangsung pada tahun 1983 di Situs Oelnaek, Desa Camplong, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Dalam pelaksanaannya, EA. Kosasih bertindak sebagai ketua tim.

Analisis yang dilakukan di Situs Oelnaek ini mempunyai tujuan untuk mengamati secara megaskopis terhadap lapisan tanah serta sisa-sisa mamalia maupun moluska yang ditemukan di kotak ekskavasi pada sektor-sektor: S III, S IV, S V, S VI, S VII, S VIII, S IX, S X, S XI, S XII, dan S XIII. Khususnya untuk analisis kadar Ph tanah dilakukan hanya pada sektor-sektor: S VII, S IX, S X, dan S XII.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan analisis ini memberikan data, bahwa kadar Ph tanah pada sektor-sektor kotak galian: S VII, S IX, S X, dan S XII secara umum menunjukkan kisaran antara 5, 5-7. Mengenai analisis sisa mamalia menghasilkan bukti bahwa pada umumnya mamalia yang pernah hidup di sana adalah *Megachiropteridae* (kalong), *Macaca* (monyet), *Suidae* (babi), *Avidae* (unggas), *Ro-dentiidae* (binatang pengerat), dan ikan. Hasil analisis sisa moluska terdiri dari kelas Pelecypoda dan kelas Gastropoda, yang masing- masingnya berasal dari laut, darat, dan air tawar.

e.2 Bena, Ngada

Kegiatan analisis ini berlangsung di Situs Bena, Desa Tiwu Riwu, Kabupaten Ngada pada tahun 1983, dibawah pimpinan E.A. Kosasih.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah melakukan identifikasi jenis batuan yang dijadikan bahan utama pembangunan struktur bangunan megalitik.

Hasil pengamatan secara megaskopis terhadap jenis batuan yang digunakan sebagai struktur bangunan menunjukkan bahwa pada umumnya berupa batuan beku dari jenis andesit.

2. Evaluasi

Penelitian yang dilaksanakan oleh Bidang Arkeometri selama Pelita III merupakan suatu usaha untuk menunjang kegiatan bidang- bidang penelitian yaitu Bidang Prasejarah, Bidang Arkeologi Klasik, dan Bidang Arkeologi Islam, khususnya dalam menangani hal-hal yang bersifat analisis. Materi yang dikumpulkan terutama berupa data temuan non-artefaktual yang antara lain terdiri dari tulang-tulang hewan vertebrata dan invertebrata, serta pengambilan beberapa percontoh (*sampling*) misalnya tanah, tulang, dan kerang. Benda-benda ini, kecuali memperoleh penanganan melalui analisis pendahuluan, sekaligus pula dikerjakan sampai tingkat analisis lanjutan di laboratorium dengan menggunakan bahan-bahan kimia tertentu serta sarana elektronik lainnya. Kecuali itu Bidang Arkeometri juga turut menangani data temuan artefaktual, antara lain berupa pembersihan dengan bahan-bahan kimia, identifikasi bentuk serta rekonstruksi.

Kegiatan Bidang Arkeometri dalam pengambilan contoh tanah bertujuan untuk mengetahui komponen atau kandungannya secara umum, yang kadang-kadang berbeda antara situs yang satu dengan situs-situs lainnya, demikian pula mengenai warnanya. Analisis tanah inipun dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keasaman tanah (kadar Ph), kandungan mineral dan batuan, serta pengaruhnya terhadap benda-benda yang terdapat pada lapisan budaya. Dari kegiatan analisis tanah ini diambil pula lapukan tanah di sekitar temuan gerabah atau kereweng guna keperluan metode pertanggalan melalui

analisis termoluminasi, di samping diharapkan dapat ditemukannya butiran-butiran serbuk sari (*pollen*) dengan tujuan yang sama. Analisis batuan dimaksudkan untuk mengetahui jenis-jenis batu yang terkandung di situs yang bersangkutan, atau dapat pula menentukan salah satu jenis batu yang pernah digunakan untuk membuat artefak batu (contoh beliung persegi) dan bangunan (contoh candi). Sebaliknya analisis yang dilakukan terhadap temuan tulang dan kerang, kecuali untuk mengidentifikasi jenis-jenis hewan yang dimaksud serta populasi pengkonsumsinya, data ini juga dapat diambil untuk keperluan metode pertanggalan melalui analisis C-14, terutama sekali tulang serta kerang yang pernah terbakar, termasuk di sini percontoh berupa arang atau bekas-bekas pembakaran lainnya.

Analisis berikut dilakukan terhadap benda-benda dari tanah liat yang mengalami pembakaran, antara lain batu bata dan gerabah, guna mengamati jenis bahan baku serta campurannya, suhu pembakaran dan tingkat kekerasan. Melalui percobaan pembakaran ulang (*refiring-test*) kita ingin mengetahui proses pembakaran itu sendiri, jenis bahan bakar yang pernah digunakan pada waktu itu serta kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terjadi pada benda percobaan tadi. Analisis terhadap benda-benda itupun bertujuan untuk mengetahui apakah benar benda-benda tersebut dibuat secara lokal, dengan melihat persamaan bahan, atau ada kemungkinan didatangkan dari luar. Demikian pula analisis yang dilakukan secara kimiawi terhadap benda-benda dari logam merupakan usaha untuk membersihkan artefak tersebut dari pelapukan dan pengkaratan, serta merawatnya kemudian agar tidak mengalami proses pengrusakan lagi.

Tabel 4 Penelitian Arkeometri

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	Jambi	Muara Jambi	1983	Analisis	Lapisan tanah	-	-
2.	Jawa Barat	a. Gunung Padang	1983	Analisis	Jenis batuan Kandungan tanah Lapisan tanah	-	-
		b. Ciampis	1983	Analisis		-	-
		c. Banten Lama, Serang	1983	Analisis		-	-
3.	Jawa Tengah	Plawangan, Rembang	1983	Analisis	Lapisan tanah	-	-
4.	Jawa Timur	Trowulan, Mojokerto	1983	Analisis	Lapisan tanah	-	-
5.	Nusa Tenggara Timur	a. Camplong, Kupang	1983	Analisis	Lapisan tanah, sisa mamalia, dan moluska Jenis batuan	-	-
		b. Bena, Ngada	1983	Analisis		-	-

E. PENELITIAN PALEOANTROPOLOGI

E. PENELITIAN PALEOANTROPOLOGI

1. Survei

a. Propinsi Jawa Tengah

a.1 Punung

Lokasi daerah penelitian adalah di sepanjang Sungai Baksoka, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Survei di daerah tersebut dilaksanakan pada tahun 1980 dengan ketua tim S. Boedhisampurno.

Tujuan penelitian ini ialah mencari data paleoantropologis untuk mengetahui aspek kehidupan manusia purba dan lingkungannya.

Dari survei diperoleh berbagai manik-manik, gerabah, fosil gigi babi dan alat batu rintang, sedangkan fosil manusianya sendiri tidak ditemukan.

b. Propinsi Jawa Timur

b.1 Situbondo

Daerah yang diteliti meliputi Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Mojokerto, Ngawi dan Madiun. Survei yang dilaksanakan pada tahun 1980 dipimpin oleh Agus Supriyo.

Maksud dilaksanakannya survei ini yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai paleoantropologi, di samping berusaha mendapatkan situs baru.

Hasil survei yang dapat dicapai ialah sebagai berikut:

- a. Di daerah Kelurahan Kotakan, Kecamatan Situbondo, dan sepanjang jalan Situbondo - Bondowoso ditemukan formasi Pacalan yang banyak mengandung *moluska* dan koral. Selain itu ditemukan juga formasi Leprak yang mengandung fosil *vertebrata*, formasi Ringgit dari masa Plestosen bawah yang mengandung fosil *bovidae*. Formasi Ringgit ditemukan juga di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.
- b. Di Kabupaten Bondowoso ditemukan formasi Bagor, Djembur dan Batungampar. Temuan berupa fosil tidak dijumpai di sini.
- c. Di Kabupaten Ngawi dan Madiun, Desa Kedungbrubus, Kebonduren dan Kedungglanggong ditemukan formasi Pucangan dan Kabuh. Formasi Kabuh di daerah ini banyak mengandung fosil.
- d. Di daerah Mojokerto, Kecamatan Jetis ditemukan formasi Pucangan dan Kabuh. Di dalam formasi Kabuh ini banyak dijumpai fosil.

2. Ekskavasi

a. Propinsi Jawa Tengah

a.1 Patiayam

Ekskavasi dilaksanakan di daerah Patiayam, Dukuh Sudo, Kelurahan Wangunrejo, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Pelaksanaan ekskavasi yaitu pada tahun 1981 dengan ketua tim S. Boedhisampurno.

Maksud penelitian ialah mengumpulkan, menambah, serta mengkonfirmasi temuan tahun 1978, di samping meneliti persebaran manusia purba beserta lingkungan dan budayanya.

Melalui ekskavasi yang telah dilaksanakan berhasil dijumpai 226 buah fosil berbagai jenis binatang, seperti *bovidae* (sapi/kerbau), *cervidae* (rusa), *proboscidae* (gajah), *capridae* (kambing), *rhinoceros* (badak), *crocodylus* (buaya), *suidae* (babi), dan *chelonina* (kura-kura); Sebuah tengkorak kambing yang hampir utuh dijumpai pada lapisan yang sebanding dengan formasi Kabuh.

a.2 Bukuran

Lokasi Situs Bukuran terletak di Kelurahan Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Selama Pelita III penelitian berupa ekskavasi di Situs Bukuran telah dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tahun 1979, tahun 1980, dan tahun 1981 dengan ketua tim Budhisampurno.

Penelitian yang pertama dilaksanakan di Dukuh Toho, Kelurahan Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Ekskavasi ini bertujuan untuk meneliti keadaan lingkungan dan kebudayaan manusia purba. Dari ekskavasi diperoleh temuan berupa fosil hewan berjumlah 139 buah. Temuan tersebut terdapat di dalam formasi Kabuh.

Ekskavasi berikutnya, yaitu tahap kedua dilaksanakan di Dukuh Sendangbusik, Kelurahan Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Maksud penelitian adalah mengumpulkan, menambah dan mencari data paleoantropologis untuk mengungkapkan sejarah dan kehidupan manusia purba serta lingkungannya.

Dari ekskavasi dapat diperoleh temuan berupa 78 buah fosil *vertebrata*, antara lain banteng, *bovidae* (sapi/kerbau), *cervidae* (rusa), *proboscidae* (gajah), kuda sungai, dan *chelonina* (kura-kura). Pada umumnya temuan tersebut terdapat di alam formasi Kabuh.

Lokasi ekskavasi tahap ketiga sama seperti tahap kedua, yaitu di Dukuh Sendangbusik, Kelurahan Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Dengan dilaksanakannya ekskavasi tahap ini diharapkan diperoleh data paleoantropologi, geologi, dan arkeologi dalam rangka pengungkapan sejarah manusia purba dengan segala aspeknya. Melalui ekskavasi diperoleh hasil berupa 289 buah fosil *vertebrata*, antara lain *cervidae* (rusa), *proboscidae* (gajah), kuda sungai, *rhinoceros* (badak), dan *suidae* (babi). Selain itu terdapat temuan penting yaitu tulang tengkorak manusia dan rahang atas binatang gajah.

a.3 Sangiran

Lokasi ekskavasi ialah di Dukuh Grogolan, Kelurahan Mangarego, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1983 dengan ketua tim dr. S. Boedhisampurno.

Tujuan dari ekskavasi yaitu mengungkap berbagai aspek manusia purba sebagai mata rantai penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini hasil yang dicapai ialah adanya temuan fosil sebanyak 240 buah pada kedalaman antara 40-310 cm. Jenis fosil *vertebrata* yang ditemukan antara lain *cervidae* (rusa), *bovidae* (sapi/kerbau), kuda sungai, *suidae* (babi), *crocodylus* (buaya), *chelonina* (kura-kura) yang semuanya terdapat dalam formasi Kabuh.

Hasil penelitian di situs tersebut telah dipublikasikan dan ditulis oleh Widiasmoro, "Lingkungan Pengendapan Formasi Pucangan dan Kabuh serta Hubungannya dengan Penafsiran Daerah Pemukiman *Phitecanthropus* di Daerah Sangiran, Jawa Tengah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

a.4 Ngandong

Penelitian berupa survei dilaksanakan di Desa Getas, Kecamatan Mendem, Kabupaten Blora, sedangkan ekskavasi di Desa Ngandong, Kecamatan Mendem, Kabupaten Blora. Penelitian dengan ketua tim S. Boedhisampurno dilaksanakan pada tahun 1980.

Tujuannya ialah melengkapi data tentang keadaan lingkungan beserta segala aspek kehidupan manusia purba, khususnya *Pithecanthropus Soloensis*.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam survei dijumpai sejumlah data berupa peninggalan dari masa Hindu, yaitu arca Ganesa, fragmen kaki arca dan prasasti, serta sisa-sisa bangunan.
2. Dari hasil ekskavasi ditemukan 1212 buah fosil hewan, di antaranya terdapat empat buah fosil yang diduga digunakan sebagai alat.

Publikasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut ditulis oleh Budianto, "Stratigrafi dan Sedimentasi Endapan Teras ke-3 Ngandong serta Hubungannya dengan Akumulasi Fosil Vertebrata yang Terkandung di Dalamnya. Ngandong, Jawa Tengah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

a.5 Medalem

Lokasi Penelitian terletak di Kelurahan Medalem, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora. Ekskavasi ini dilaksanakan pada tahun 1982 dengan ketua tim Agus Suprijo.

Tujuan ekskavasi ialah mencari dan mengumpulkan data paleoantropologis di sepanjang aliran Bengawan Solo mulai dari Sangiran, Ngandong dan Trinil.

Melalui ekskavasi ditemukan hasil berupa fosil vertebrata sebanyak 63 buah termasuk di antaranya sebuah alat yang terbuat dari tanduk rusa.

a.6 Tanjung

Ekskavasi dilakukan di Dukuh Tanjung, Kelurahan Daya, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Pelaksanaan ekskavasi yaitu pada tahun 1982 dan dipimpin oleh dr. S. Boedhisampurno.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data paleoantropologis, geologi, dan arkeologi dengan maksud mengungkapkan kehidupan manusia purba dan segala aspeknya di sepanjang aliran Bengawan Solo purba dan gua-gua di daerah utara Pulau Jawa.

Dari ekskavasi diperoleh temuan berupa fragmen tulang sebanyak 854 gigi hewan, moluska air tawar dan laut 400 buah, fragmen-fragmen gerabah serta batu rijang.

b. Propinsi Jawa Timur

b.1 Gua Lawang

Lokasi ekskavasi terletak di Dukuh Gua Lawa, Kelurahan Sumberarum, Kecamatan Donder, Kabupaten Bojonegoro. Ekskavasi ini dilakukan pada tahun 1981 dan dipimpin oleh S. Boedhisampurno.

Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data paleoantropologis, geologi, dan arkeologi dengan maksud mengungkapkan kehidupan manusia purba dan segala aspeknya di sepanjang aliran Bengawan Solo purba dan gua-gua di daerah utara Pulau Jawa.

Dari ekskavasi diperoleh temuan berupa fragmen tulang sebanyak 854 gigi hewan, moluska air tawar dan laut 400 buah dan fragmen-fragmen gerabah serta batu rijang.

3. Evaluasi

Tujuan penelitian paleoantropologi selama tahun 1979 hingga tahun 1984 dalam rangka Pelita III ialah melanjutkan penelitian sebelumnya dengan maksud mengungkap berbagai hal tentang manusia purba di Indonesia, yang berkisar pada soal manusia, budaya, dan lingkungannya dalam kerangka waktu. Dengan demikian kita dapat memahami masa lampau manusia di kawasan ini dan memberi sumbangan bagi pemahaman tentang evolusi manusia di dunia.

Selama masa tersebut telah dilaksanakan dua kali survei dan delapan kali ekskavasi yang

wilayahnya meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

a. Survei

Survei dimaksudkan untuk mencari data paleoantropologi untuk mengetahui aspek kehidupan manusia purba dan lingkungannya serta berusaha mendapatkan situs baru.

Pada tahun 1980 dilakukan survei di Punung, Pacitan, Jawa Timur dan Situbondo - Madiun, Jawa Timur. Hasil survei Situs Punung ialah manik-manik, gerabah, fosil gigi babi, dan alat batu rijang, sedangkan hasil survei di daerah-daerah lainnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Di daerah Kelurahan Kotakan, Kecamatan Situbondo dan di sepanjang jalan Situbondo-Bondowoso ditemukan formasi Pacalan yang banyak mengandung *moluska* dan koral, formasi Leprak yang mengandung *vertebrata*, formasi Ringgit dari kala pleistosen bawah mengandung fosil *bovidae*. Formasi Ringgit ditemukan juga di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.
- b. Di Kabupaten Bondowoso ditemukan formasi Bagor, Tembur, dan Batungampar, yang tidak mengandung fosil.
- c. Di Kabupaten Ngawi dan Madiun, Desa Kedungbrubus, Kebonduren dan Kedungglanggong ditemukan formasi Pucangan dan Kabuh. Formasi Kabuh di daerah ini banyak mengandung fosil.
- d. Di daerah Mojokerto, Kecamatan Jetis ditemukan formasi Pucangan dan Kabuh. Di dalam formasi Kabuh ini banyak ditemukan fosil.

b. Ekskavasi

Pada tahun 1979 ekskavasi dilakukan di Situs Bukuran, Sangiran, Jawa Tengah. Hasil ekskavasi berupa fosil *vertebrata* yang ditemukan pada formasi Kabuh.

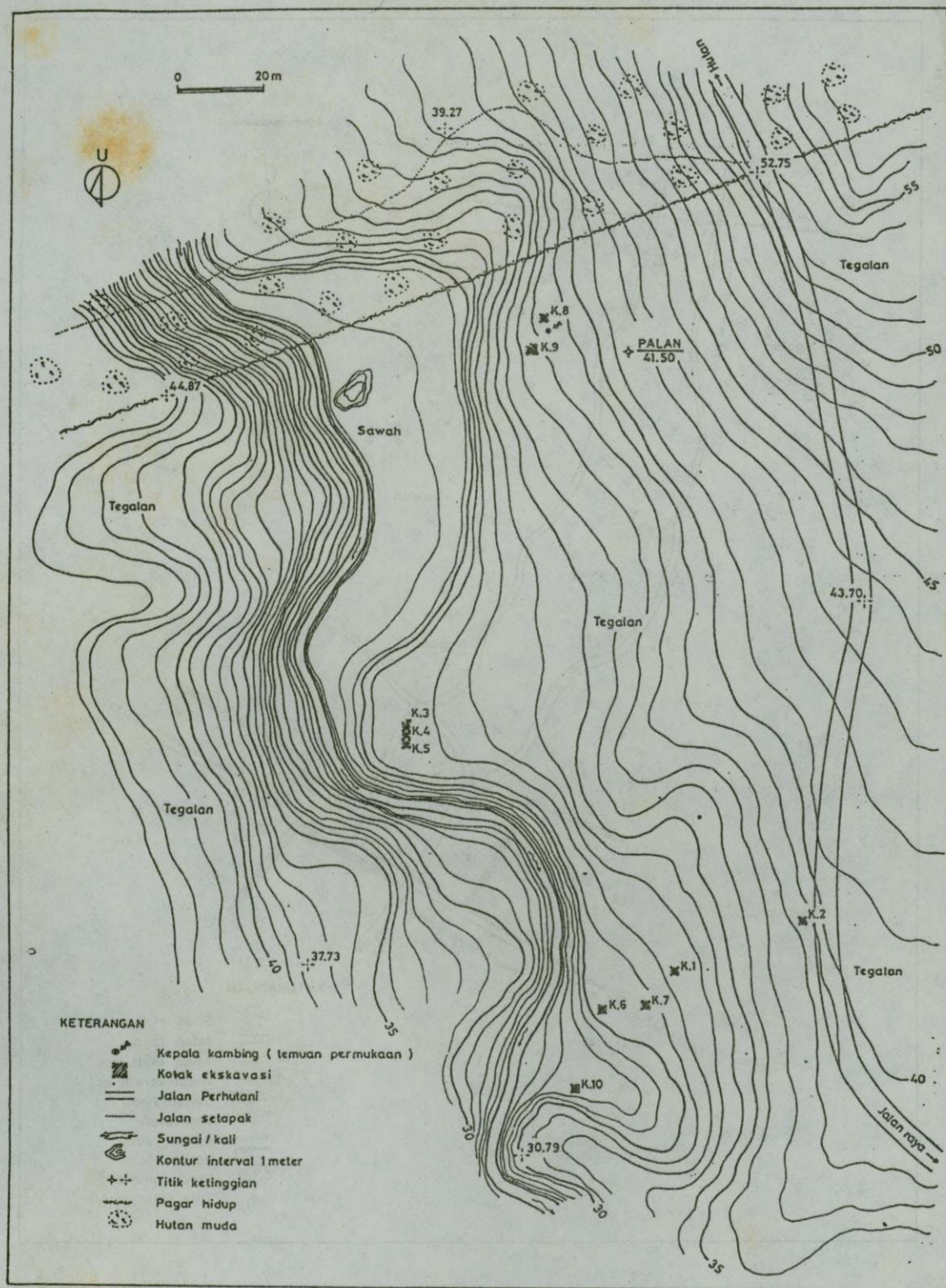
Pada tahun 1980 ekskavasi dilakukan di Bojonegoro dan Sragen. Di Bojonegoro, Jawa Tengah ekskavasi dilakukan di Gua Lawa, hasilnya adalah tulang dan gigi binatang, *moluska*, fragmen gerabah, dan batu rijang. Di Sragen, Jawa Tengah ekskavasi dilakukan di Sendangbusik. Di situs ini ditemukan fosil *vertebrata* pada formasi Kabuh dalam jumlah yang tidak begitu banyak.

Pada tahun 1981 ekskavasi dilakukan di Pati dan Sragen. Di Pati, Jawa Tengah ekskavasi dilakukan di Patiayam dengan temuan berupa fosil *vertebrata* dan sebuah tengkorak kambing yang hampir utuh yang ditemukan di lapisan yang sebanding dengan formasi Kabuh. Di Sragen, Jawa Tengah ekskavasi masih dilakukan di Sendangbusik. Di situs ini ditemukan fosil *vertebrata*.

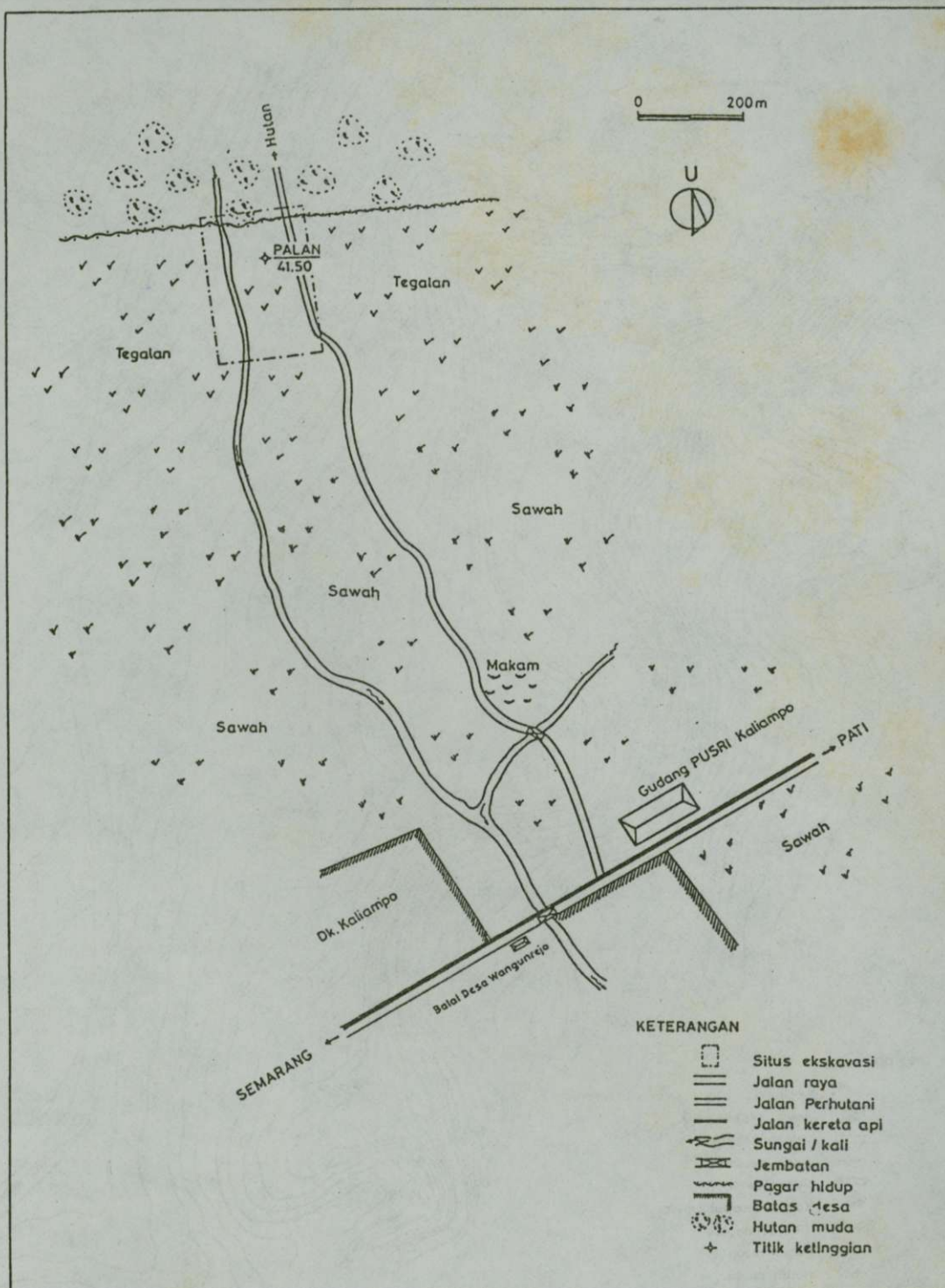
Pada tahun 1982 ekskavasi dilakukan di Blora dan Karanganyar. Di Blora, Jawa Tengah ekskavasi dilakukan di Medalem. Hasilnya adalah fosil *vertebrata* dan sebuah alat dari tanduk rusa. Di Karanganyar, Jawa Tengah ekskavasi dilakukan di Tanjung. Di situs ini ditemukan fosil *vertebrata*, alat batu dan bola batu. Temuan tersebut dijumpai pada formasi Kabuh.

Pada tahun 1983 ekskavasi dilaksanakan di Grogolan, Sangiran, Jawa Tengah. Di situs ini dijumpai fosil *vertebrata* pada formasi Kabuh.

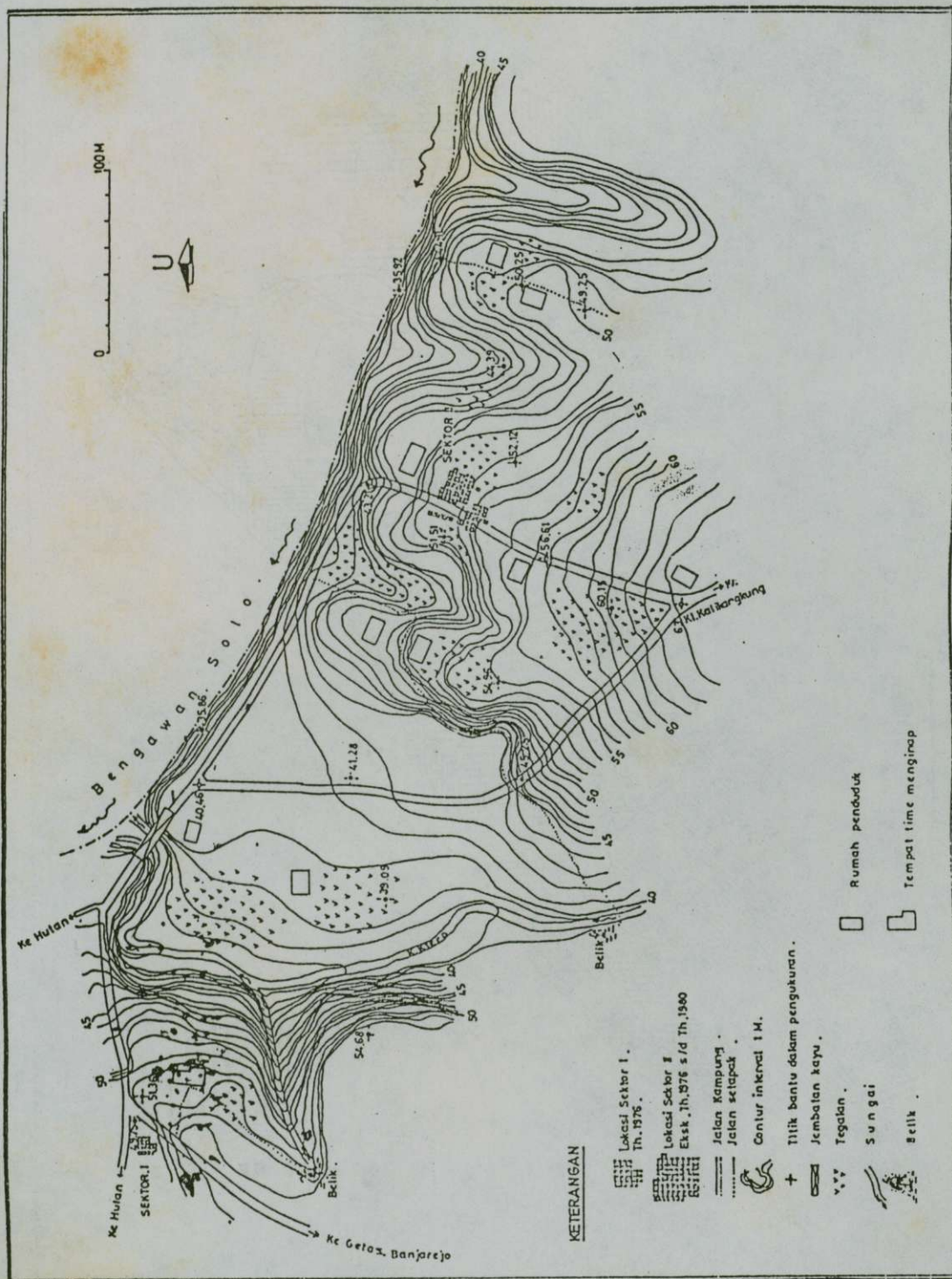
1787



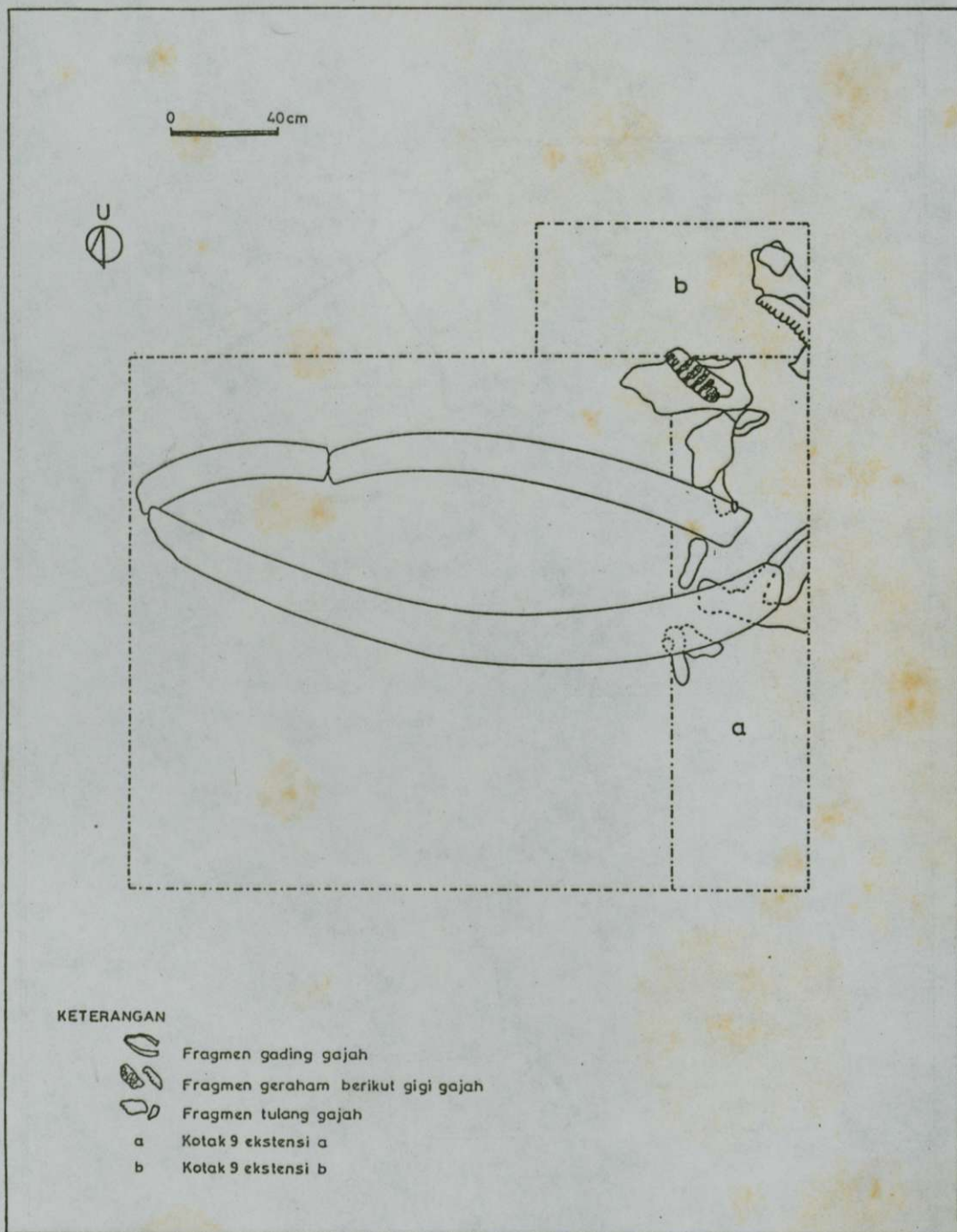
Peta 90 Situasi Ekskavasi Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah



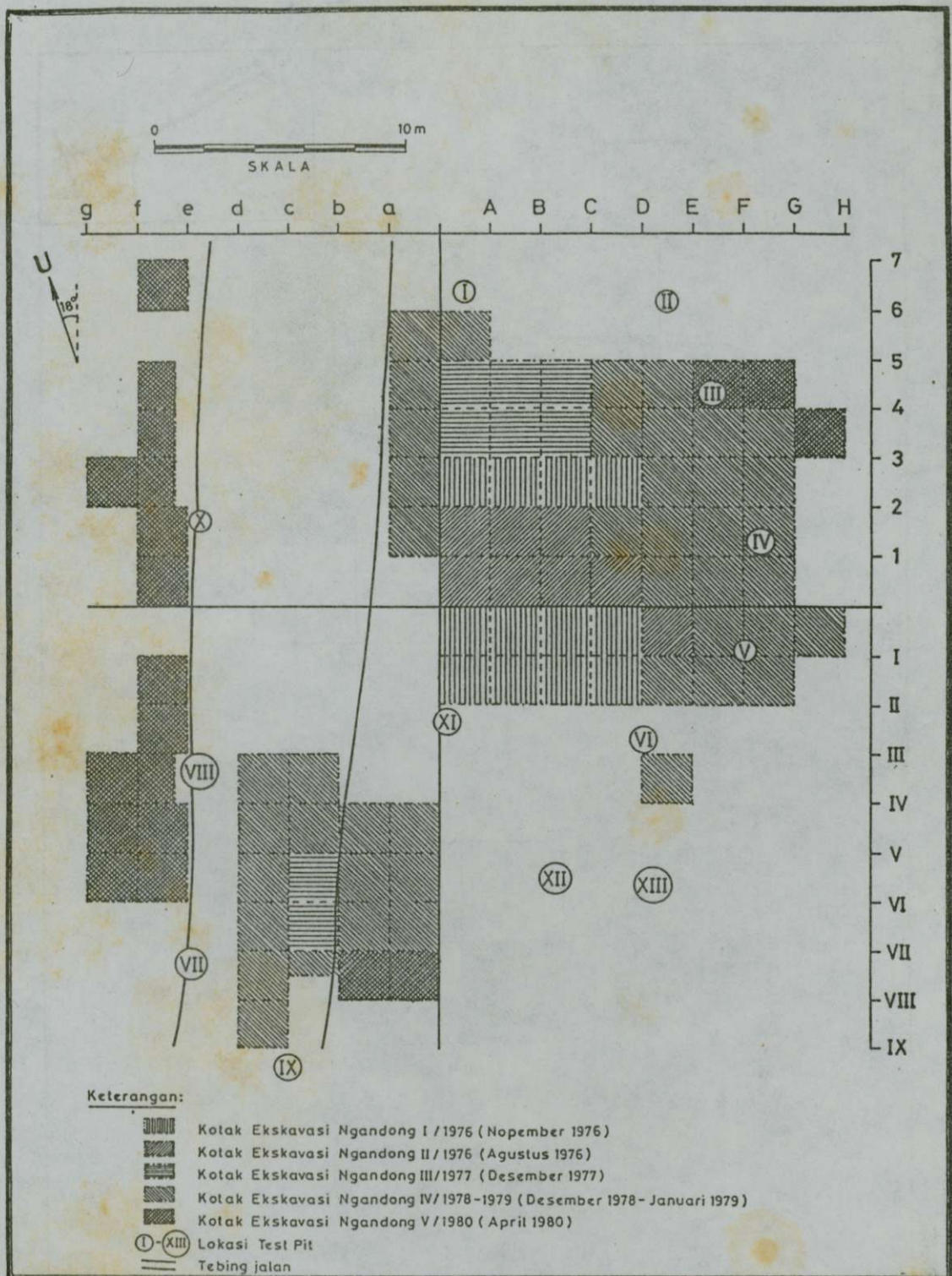
Peta 91 Lokasi Ekskavasi Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah



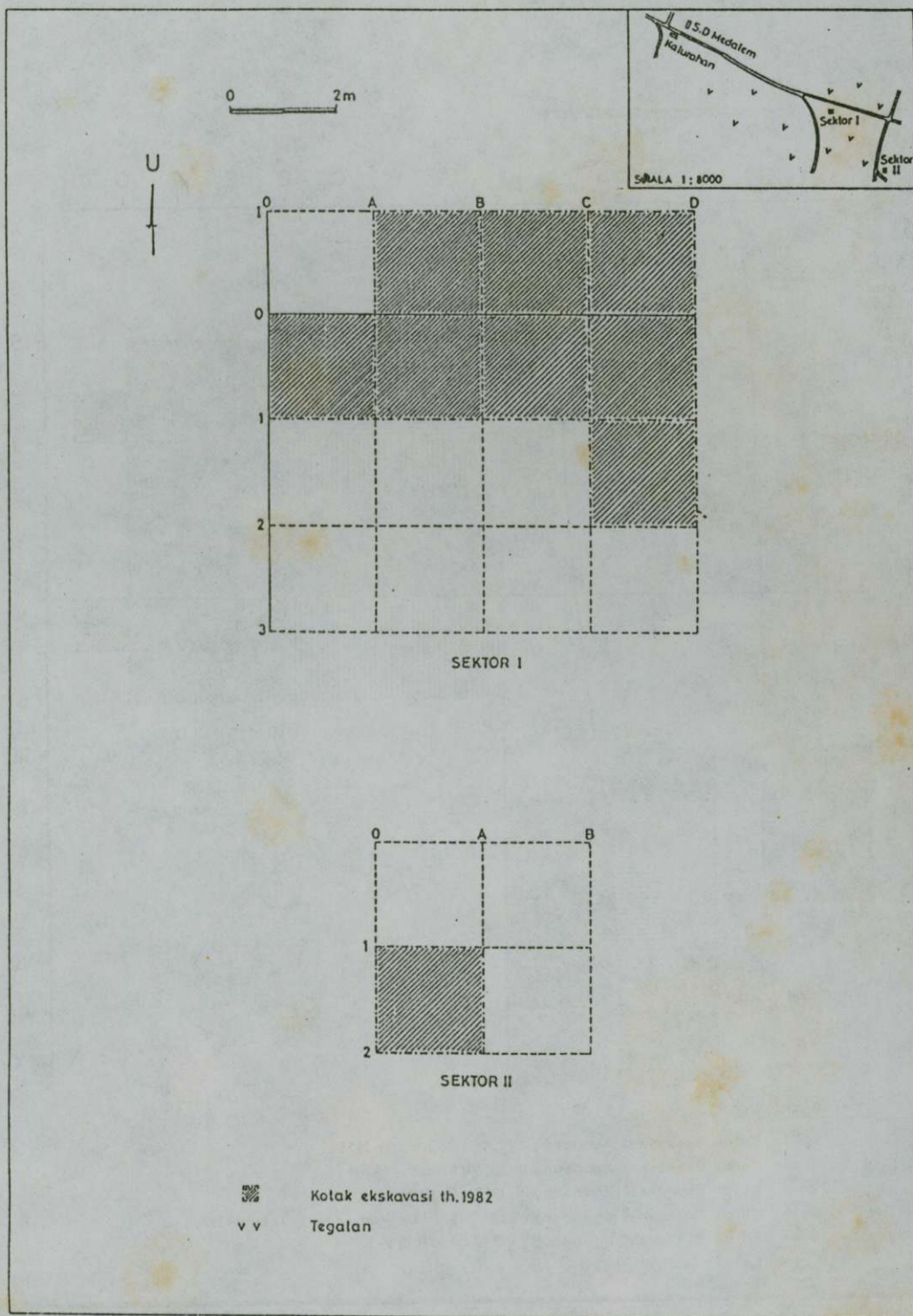
Peta 92 Situasi Situs Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah



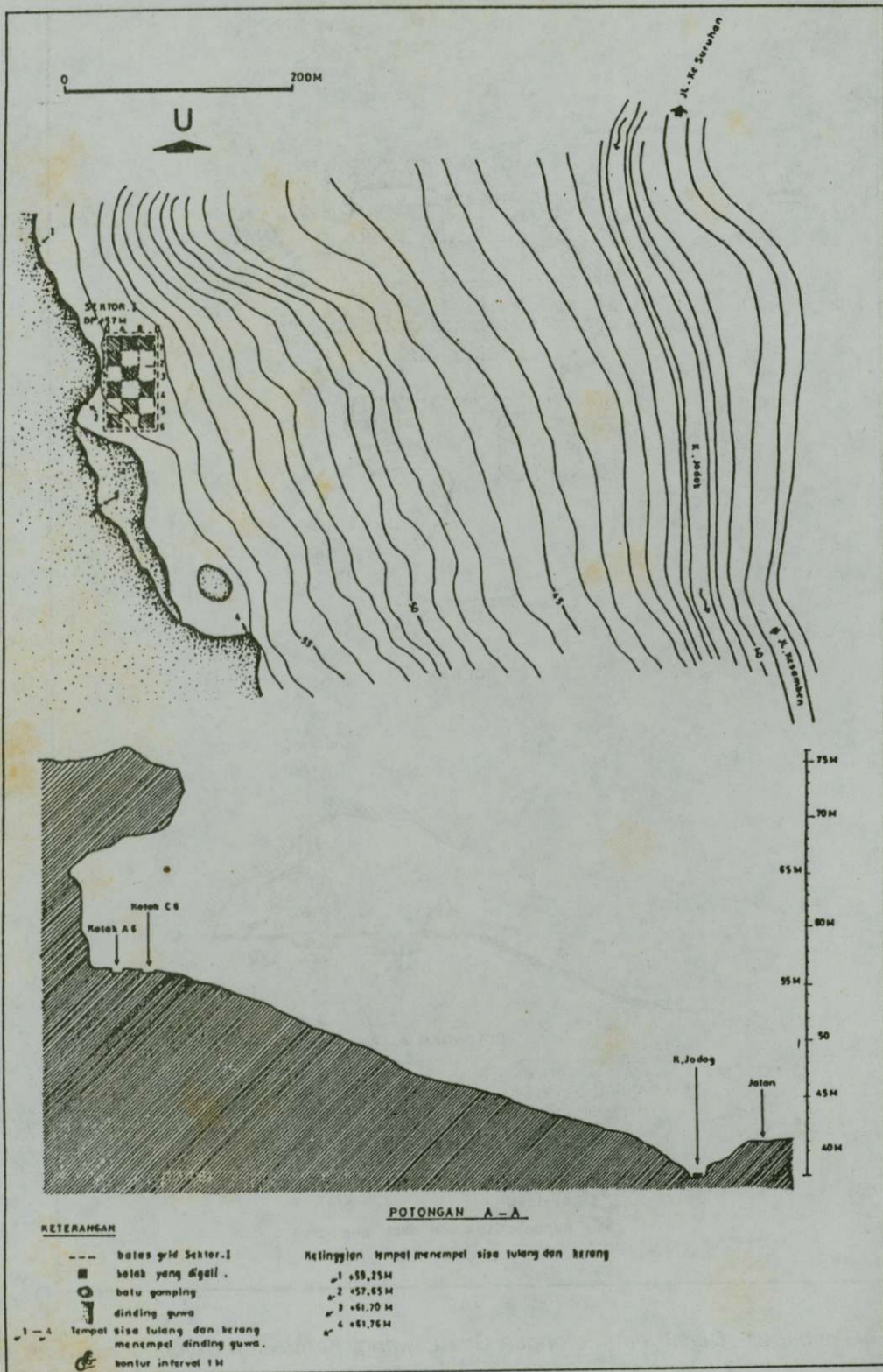
Gambar 17 Situasi Temuan Kotak 7, Situs Patiayam, Kabupaten Pati, Jawa Tengah



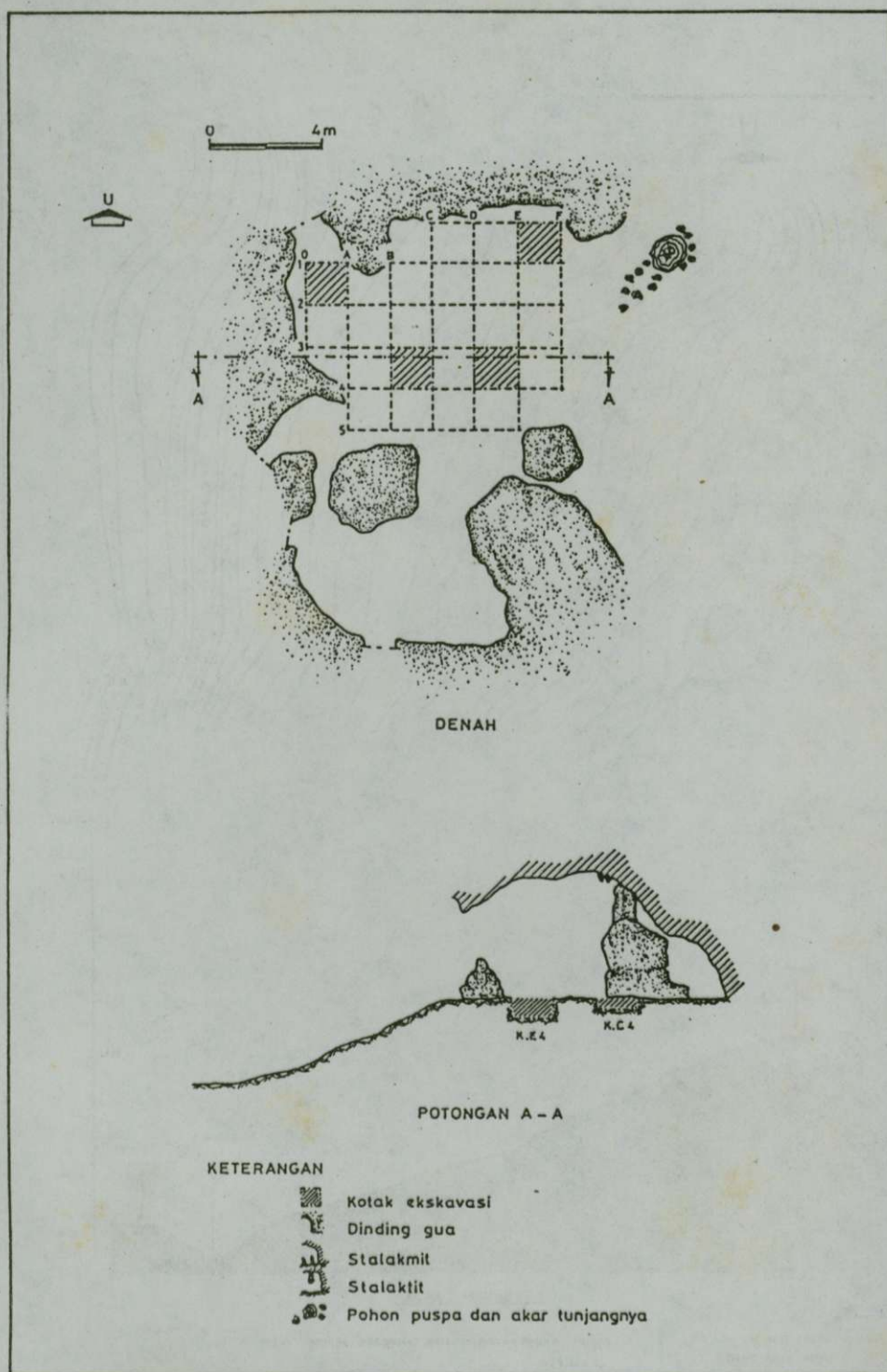
Gambar 18 Kotak Ekskavasi Situs Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah



Gambar 19 Kotak Ekskavasi Situs Medalem, Kabupaten Blora, Jawa Tengah



Gambar 20 Potongan Gua Lawang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Tengah



Gambar 21 Denah dan Potongan Gua Lawang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur

Tabel 5 Penelitian Paleoantropologi

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	Jawa Tengah	a. Punung	1980	Survei	Manusia purba dan tingkungannya	-	-
		b. Patiyam	1981	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	-	-
		c. Bukuran	1979 1980 1981	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	-	-
		d. Sangiran	1983	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	Widiasmoro	Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
		e. Ngandong	1980	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	Budianto	Pertemuan Ilmiah Arkeologi II
		f. Medalem	1982	Ekskavasi	Paleoantropologis	-	-
		g. Tanjung	1982	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	-	-
		a. Situbondo	1980	Survei	Paleoantropologis	-	-
		b. Gua Lawang	1981	Ekskavasi	Manusia purba dan tingkungannya	-	-
2.	Jawa Timur						

F. PENELITIAN PALEOEKOLOGI-RADIOMETRI

F. PENELITIAN PALEOEKOLOGI-RADIOMETRI

1. Survei

a. *Sumatra Utara*

a.1 *Nias*

Penelitian lapangan di wilayah Sumatra Utara dilaksanakan di daerah P. Nias, Kabupaten Gunung Sitoli, Propinsi Sumatera Utara. Kegiatan ini berlangsung pada tahun 1982, dengan pimpinan Prof. Dr. S. Sartono.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari artefak paleolitik dan fauna vertebrata kala Plestosen dari arah daratan Sumatera ke Kepulauan Mentawai, khususnya Pulau Nias. Selain itu juga untuk lebih memahami paleogeografi bagian barat Indonesia.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan ini ialah ditemukannya artefak yang mempunyai tradisi paleolitik. Artefak itu banyak yang memiliki tipologi yang masih primitif, di antaranya tipe "proto-hand axe" dan ada yang mirip dengan tipologi "Oldowan".

Mengenai hasil penelitian di wilayah Pulau Nias telah ditulis oleh Tony Djubiantono, "Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi, Nias", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985.

b. *Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur*

b.1 *Sangiran*

Penelitian meliputi daerah di sekitar Desa Sangiran, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1979, dengan ketua tim Prof. Dr. S. Sartono.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data baru tentang fauna vertebrata yang mungkin dijumpai di daerah Sangiran.

Hasil yang diperoleh selama penelitian adalah dalam lapisan formasi Pucangan ditemukan spesimen *Cervus (Axis) lydekkeri* yang termasuk fauna Trinil. Biasanya spesimen ini termasuk fauna Jetis.

b.2 *Sangiran dan Kabuh*

Lokasi penelitian meliputi daerah Sangiran, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah dan daerah Kabuh, Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Adapun kegiatan penelitiannya diselenggarakan pada tahun 1979, dengan pimpinan Dr. A.T. Rahardjo.

Tujuan penelitian ini adalah mencari lingkungan purba terhadap kedua daerah penelitian di atas dengan menggunakan metode palinologi (serbuk sari bunga).

Hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah contoh batuan yang sudah dianalisis di Paris (Perancis). Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa tumbuhan yang hidup pada formasi Pucangan adalah jenis *mangrove* dengan kondisi payau/rawa. Sedangkan pada formasi Kabuh tumbuhan yang hidup umumnya dari jenis *graminae* dengan kondisi darat.

b.3 *Sangiran dan Perning*

Penelitian dilakukan di daerah Sangiran, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah dan daerah Perning Desa Kepuh Klagen, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Kegiatan ini dipimpin oleh Prof. Dr. S. Sartono, yang berlangsung pada tahun

1983.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan usia mutlak dari fosil manusia yang ditemukan di kedua daerah tersebut, dengan menggunakan metode paleomagnetisme.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah bahwa usia fosil manusia yang ditemukan di Indonesia, khususnya di daerah Sangiran dan Pening, berusia kurang dari 1,6 juta tahun yang lalu yaitu pada periode Olduvai.

Mengenai hasil penelitiannya telah dipublikasikan oleh:

1. Tony D., S. Sartono, dan F. Semah, "Umur Mutlak Endapan Pengandung Fosil Manusia Plio-plestosen di Sangiran dan Pening (Jawa)", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983.
2. Tony Djubiantono, "Geologi Kuarter Daerah Pening Mojokerto, Jawa Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1985.

b.4 Pelem dan Kedung Brubus

Pengamatan dilakukan di Desa Pelem, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah dan Desa Kedung-Brubus, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur. Kegiatan penelitian ini berlangsung pada tahun 1981, dengan pimpinan Prof. Dr. S. Sartono.

Maksud penelitian adalah membuat perbandingan pertanggalan dari formasi Pucangan berdasarkan fauna nannoplanton dan paleomagnetisme.

Hasil yang dapat didata tentang Nannoplanton di Situs Simo adalah *Sphenolithus abies*, *Sphenolithus neo-abies*, *coccolithus pelagicus*, *Discoaster broweri*, *Discoaster aster*, *Discoaster tani*. Sedangkan spesies nannoplanton dari daerah Kedung Brubus adalah *Sphenolithus abies*, *Discoaster broweri*, *Coccolithus macyntirei*.

b.5 Ngandong

Pengamatan geologi dilaksanakan di daerah Ngandong dan Watualang, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur. Kegiatan penelitian ini yang berlangsung pada tahun 1979, dipimpin oleh Prof. Dr. S. Sartono.

Tujuan penelitian untuk mengetahui urutan undak sungai kuarter dan fauna vertebrata yang terdapat di Situs Ngandong.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian di undak Sungai Ngandong terdiri dari 6 undak (Undak I sampai ke VI). Di undak I temuan berupa fosil vertebrata yang terdiri dari *Buffelus bubalus var sondaicus fossilis*, serta tulang vertebrata lainnya. Dari undak II dan III hanya ditemukan fragmen tulang, sedangkan pada undak V selain fosil *Buffalus bubalus var sondaicus fossilis* juga fragmen tulang, rahang dan gigi Bovidae. Sementara itu artefak yang ditemukan dari undak-undak tersebut berupa batu inti (*core*), serpih, dan kapak genggam.

Publikasi tentang Ngandong telah ditulis oleh Budianto, "Stratigrafi dan Sedimentasi Endapan Teras ke-3 Ngandong serta Hubungannya dengan Akumulasi Fosil Vertebrata yang Terkandung di Dalamnya. Ngandong Jawa Tengah", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

c. Sulawesi Selatan

c.1 Cabenge, Soppeng

Kegiatan penelitian di Sulawesi Selatan berlangsung pada tahun 1980, dengan ketua tim Prof. Dr.

S. Sartono. Pelaksanaan penelitian meliputi daerah di sekitar Cabenge yang secara administratif termasuk ke dalam Desa Berru, Kecamatan Liliriau, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan.

Tujuannya adalah untuk meneliti situs fosil vertebrata, artefak, dan undak sungai purba.

Hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung telah ditemukannya lokasi situs baru yang mengandung fosil vertebrata dan artefak, di Kampung Paroto. Fosil-fosil vertebrata yang dijumpai umumnya dari specimen *stegodon* dan *sus*. Sedangkan undak sungai purba yang dijumpai di daerah penelitian sebanyak 4 undak.

d. Maluku

d.1 Halmahera

Pengamatan lapangan dipusatkan di Pulau Halmahera bagian barat, Kabupaten Maluku Utara, Propinsi Maluku. Penelitian ini diselenggarakan pada tahun 1983, dengan ketua tim Prof. Dr. S. Sartono.

Adapun tujuan penelitian untuk mencari fauna vertebrata kala Plestosen dan artefak sebagai data penting untuk mengetahui jalur migrasi yang mungkin terjadi dari arah utara (Filipina) ke daerah Indonesia bagian timur. Pengamatan terutama diarahkan pada lapisan kuarter yang diharapkan mengandung obyek yang diinginkan.

Hasil yang dicapai ternyata menunjukkan tidak ditemukan adanya artefak ataupun fosil vertebrata.

e. Nusa Tenggara Timur

e.1 Timor

Penelitian dilakukan di daerah Mota Bour yang secara administratif termasuk dalam Desa Lasiolat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Prof. Dr. S. Sartono, yang berlangsung pada tahun 1980.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui umur fosil *Anthraco-therium* yang semula dianggap berumur Eosen dan untuk mendapatkan lagi fosil-fosil semacam itu, serta memperdalam pengetahuan tentang sedimentasi tempat lokasi fosil bersangkutan.

Hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan fosil *Anthraco-therium* yang lain. Akan tetapi suatu hal yang penting dapat dikemukakan di sini bahwa umur fosil tersebut bukanlah Eosen seperti diperkirakan semula, akan tetapi kemungkinan besar adalah Pliosen Atas. Hal ini didasarkan atas penemuan fosil foraminifera *Alveolina* (?) *javana* yang merupakan hewan lautan, serta atas pengetahuan geologi Pulau Timor umumnya menunjukkan bahwa daerah terban tengah (*central graben*) pulau ini masih merupakan lautan sejak Zaman Miosen Atas-Pliosen Bawah.

e.2 Flores

Penelitian yang dilakukan meliputi daerah Olakile, Olabula, dan Mengeruda yang secara administratif termasuk ke dalam Desa Boawae, Kecamatan Nage Tengah, Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan penelitian ini dipimpin oleh Prof. Dr. S. Sartono, yang berlangsung pada tahun 1980.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situs fosil vertebrata dari spesimen *stegodon florensis* serta penelitian undak sungai purba.

Hasil yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah fosil vertebrata tersebut dijumpai pada endapan batupasir tufaan yang diperkirakan berusia Kala Plestosen Tengah. Sedangkan endapan undak sungai purba yang ditemukan di daerah penelitian terdapat 5 undak.

2. Evaluasi

Selama Pelita III evaluasi hasil penelitian yang dilakukan Unit Paleoekologi Radiometri ialah:

1. Pulau Nias

Artefak tradisi paleolitik di Pulau Nias ditemukan di Lembah Muzoi pada undak-undak sungai purba di bagian tengah suatu bentuk terban. Pada terban tersebut dijumpai sampai 3 undak sungai purba. Undak tersebut terutama disusun oleh endapan kerakal dan kerikil fosil kayu, kuarsa susu, rijang, batu gamping kersikan, batu gamping, dan batuan gneis. Oleh karena belum dijumpai fosil vertebrata, maka sulit untuk menentukan usia undak sungai purba, demikian pula usia artefaknya. Di bagian bawah dari endapan undak tersebut ditemukan artefak yang menunjukkan gejala "resedimented". Hal ini memberikan indikasi bahwa mungkin situs alat batu itu terletak pada elevasi yang lebih tinggi dan terbawa oleh aliran ke tempat yang lebih rendah.

Diharapkan penelitian yang akan datang dipusatkan pada daerah-daerah yang mempunyai elevasi tinggi dan juga undak-undak sungai paling tinggi. Dari pengamatan pada undak sungai dan daerah yang lebih tinggi dapat dijumpai adanya fosil vertebrata.

2. Sangiran

Cervus (Axis) lydekkeri merupakan spesimen yang termasuk Fauna Jetis, sedangkan di Sangiran fauna vertebrata ini didapatkan dalam formasi Pucangan yang sebanding dengan Fauna Trinil. Hasil penemuan ini mengakibatkan perlunya merevisi fauna vertebrata yang dibuat oleh Koenigswald (1940). Hasil penelitian ini mengusulkan pula urutan fauna dari tua ke muda adalah Fauna Trinil, Fauna Kedung Brubus dan Fauna Ngandong. Sebagai tindak lanjut dalam penelitian selanjutnya adalah perlunya penelitian terhadap daerah-daerah Ngandong, Kedung Brubus, dan Trinil.

3. Sangiran dan Kabuh

Formasi Pucangan yang terdapat di daerah Sangiran umumnya didominasi oleh jenis tumbuhan *mangrove*, sedangkan formasi Kabuh yang terdapat di lokasi tipe Desa Kabuh umumnya tumbuhan jenis *graminae*.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian yang akan datang adalah perlunya penelitian palinologi ini terhadap daerah-daerah lain di Pulau Jawa, yang akan digunakan sebagai bahan studi perbandingan lingkungan purba antara daerah satu dengan lainnya.

4. Sangiran dan Perning

Anggapan sebagian ahli bahwa usia fosil manusia di Indonesia ialah 2 juta tahun yang lalu ternyata telah gugur. Dengan analisis yang dilakukan di Paris, dengan menggunakan metode Paleomagnetisme ternyata lapisan batuan dari formasi Pucangan berusia tidak lebih dari 1,6 juta tahun yang lalu.

Sebagai tindak lanjut penelitian ini adalah dilakukannya penelitian kembali terhadap ke dua daerah tersebut di atas dengan menggunakan metode lainnya misalnya *fission track* sebagai perbandingan dengan metode paleomagnetisme.

5. Pelem dan Kedung Brubus

Berdasarkan kandungan fosil nannoplanton, yang terdapat dalam formasi Pucangan dan Kalibeng Atas, di daerah Simo, dapat dibedakan atas beberapa zona. Dari analisis fosil nannoplanton tersebut terlihat ada perbedaan lingkungan daerah Simo dan Sangiran pada Kala Pleosen Atas. Di daerah Kubah

Sangiran Pliosen Atas ditandai dengan permulaan lingkungan darat, sedangkan di daerah Simo pada saat yang sama masih tetap tergenang air laut. Di daerah Kedungbrubus, zonasi nannoplanton sebanding dengan umur Kala Pliosen Atas-Pleistosen, umumnya lingkungan sudah bersifat daratan dengan sekali-sekali ada pengaruh laut.

6. *Ngandong*

Undak termuda adalah undak VI yang diduga berumur Kala Holosen-Resen yang sebanding dengan undak Jipangulu dan Menden yang termasuk undak-undak Bengawan Solo. Undak I hingga undak V sebanding dengan undak Ngandong dan berumur Kala Pleistosen Atas. Undak VI masih horizontal dan tidak mempunyai kemiringan lapisan. Sasaran penelitian yang akan datang dipusatkan pada pertanggalan untuk memperoleh umur pasti dari fauna vertebrata.

7. *Sulawesi Selatan*

Fosil Vertebrata yang dijumpai umumnya dari jenis *Sus* dan *Stegodon*. Sedangkan artefak yang dijumpai adalah dari tradisi paleolitik. Undak sungai purba yang terdapat di daerah penelitian ada 4 undak.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian yang akan datang, perlu dilakukan pemetaan secara detil dengan skala yang lebih besar, agar profil vertikal dari endapan undak sungai purba dapat terlihat.

8. *Halmahera*

Dengan tidak adanya temuan-temuan yang bisa memberikan indikasi adanya arus migrasi yang datang dari arah utara, tidak berarti migrasi menghindari pulau tersebut. Hal ini mungkin bisa diamati pada bagian lain dari P. Halmahera yaitu bagian timur yang belum sempat teramati. Diharapkan pada masa mendatang semua bagian Pulau Halmahera ini bisa dikunjungi untuk pembuktian adanya migrasi tersebut.

9. *Timor*

Fosil *Anthracoerium* yang ditemukan oleh Verhoeven (1964) dan diduga berumur Kala Eosen sulit diterima karena lapisan batuan dan kandungan fosilnya yang berusia sebelum Kala Miosen Tengah mengalami proses pelipatan yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari lapisan batuan yang secara vertikal memperlihatkan lipatan tungkup, sehingga usia fosil tersebut diperkirakan Kala Pleistosen. Karena sebelum Kala Pleistosen pulau-pulau di Indonesia masih berupa laut, sedangkan sedimen pengandung fosil tersebut adalah sedimen undak sungai purba. Sebagai tindak lanjut dalam penelitian selanjutnya adalah perlunya mengadakan pemetaan secara detail dengan skala besar, untuk mendapatkan data dari undak-undak sungai di daerah bersangkutan.

10. *Flores*

Fosil *stegodon florensis* diduga berusia Kala Pleistosen Tengah dan endapan undak sungai purba yang terdapat di daerah penelitian ada sebanyak 5 undak. Undak-undak sungai purba tersebut diperkirakan berusia Kala Pleistosen Atas hingga Sub Holosen. Sebagai tindak lanjut dari penelitian selanjutnya adalah perlunya dibuat peta detil dengan skala besar agar profil undak sungai purba dapat dilihat secara vertikal.

Tabel 6 Penelitian Paleoeкологи-Radiometri

No.	L o k a s i		Tahun	Jenis	Subyek Penelitian	Publikasi	
	Propinsi	Situs				Penulis	Judul Buku
1.	Sumatra Utara	Pulau Nias	1982	Survei	Paleogeografi dan fauna vertebrata, kala pleistosen, serta paleolitik	Tony Djubiantono	Pertemuan ilmiah Arkeologi III
2.	Jawa Tengah dan Jawa Timur	a. Sangiran	1979	Survei	Fauna vertebrata	-	-
		b. Sangiran dan Kabuh	1979	Survei	Lingkungan purba	-	-
		c. Sangiran dan Perning	1983	Survei	Fosil manusia	Tony D., S. Sartono & F. Semah	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I
3.	Sulawesi Selatan	d. Pelem dan Kedung Brubus e. Ngandong	1981	Survei	Pertanggalan formasi Pucangan	Tony Djubiantono	Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II
			1979	Survei	Undak sungai purba dan fauna vertebrata	-	-
4.	Maluku	Cabbenge, Soppeng Halmahera	1980	Survei	Undak sungai purba, fosil vertebrata dan paleolitik	-	-
			1983	Survei	Jalur migrasi melalui fauna vertebrata dan artefak	-	-
5.	Nusa Tenggara Timur	a. Timor	1980	Survei	Fosil <i>Anthracoferium</i>	-	-
		b. Flores	1980	Survei	Undak sungai purba dan fosil vertebrata	-	-

BAB IV

PERTEMUAN DAN DISKUSI

ILMIAH ARKEOLOGI

BAB IV

PERTEMUAN DAN DISKUSI ILMIAH ARKEOLOGI

A. Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi I

Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi I (Rempa) diselenggarakan pada tanggal 9 - 13 Maret 1981, di Hotel Airlangga, Yogyakarta. Rapat ini menggunakan anggaran tahun 1980-1981.

Tujuan: Memantapkan pelaksanaan dan pembinaan dalam penelitian arkeologi. Masalah yang dibahas adalah metodologi dalam penelitian arkeologi baik pelaksanaan survei, ekskavasi maupun kegiatan lain seperti teknik rekaman data di lapangan, pendokumentasian, analisis, dan penyusunan laporan. Hasil pembahasan Rempa I ini merupakan perumusan yang dikelola sebagai pola kerja Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kertas kerja yang dibahas berjumlah 26 buah.

Peserta: Peneliti di Kalangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta; Balai Arkeologi Yogyakarta; Balai Arkeologi Bali, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Universitas Udayana. Jumlah peserta 47 orang.

Hasil rumusan Rempa I telah diterbitkan menjadi "Buku Pegangan Metode Penelitian Arkeologi" tahun 1982. Buku ini berisi penjabaran dari tema Rempa yaitu pemantapan metode penelitian guna pengembangan hasil-hasil penelitian yang sudah dicapai. Hasil rumusan ini meliputi (1) metode dan teknik survei, (2) metode dan teknik ekskavasi, (3) sistem penyusunan laporan penelitian dan wadah penerbitan, (4) metode analisis artefaktual, (5) penanganan temuan non artefaktual, (6) sistem dokumentasi hasil penelitian. Buku pegangan ini akan ditinjau kembali dalam waktu tertentu untuk disesuaikan dengan perkembangan arkeologi di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

B. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I

Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Rehpa) I diselenggarakan pada tanggal 8 - 13 Maret 1982 di Cisarua, Jawa Barat. Rapat Evaluasi ini menggunakan anggaran tahun 1981-1982.

Tujuan: Membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam masa Pelita II dan III. Makalah yang berjumlah 44 buah diajukan untuk membahas hasil penelitian prasejarah, penelitian arkeologi klasik, penelitian arkeologi Islam, penelitian paleoekologi-Radiometri, dan paleoantropologi.

Masalah yang dikemukakan antara lain, perkembangan konsepsi arkeologi dewasa ini, penemuan situs arkeologi baru, hasil penelitian geofisika dalam bidang arkeologi, hasil analisis dan interpretasi artefak (seperti alat-alat batu, gerabah, manik-manik, benda-benda perunggu, megalitik) dan non artefak (seperti nannoplanton, fosil vertebrata, manusia purba), hasil analisis dan interpretasi sejumlah prasasti dan arca dari masa klasik, nisan-nisan kuno, keramik.

Peserta Rehpa I berjumlah 63 orang terdiri dari ahli-ahli disiplin lain yang merupakan penunjang penelitian arkeologi. Peserta terdiri dari peneliti-peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Arkeologi Bali, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional.

Berdasarkan makalah-makalah yang telah diajukan dalam sidang beserta pembahasannya selama sidang, telah berhasil disusun Perumusan Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Seluruh makalah serta hasil perumusan ini telah diterbitkan oleh Puslit Arkenas pada tahun 1983.

C. Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya

Lokakarya ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus - 11 September 1982. Kegiatan ini berlangsung di Jakarta, Palembang, dan Jambi.

Makalah yang dibahas adalah laporan hasil penelitian mengenai Srivijaya, dari Indonesia, Philipina, Thailand. Peserta dari Inggris dan Perancis juga memberikan makalah khusus. Disamping membahas makalah, para peserta juga melakukan kunjungan ke situs-situs peninggalan Srivijaya yaitu Sungsang, Upang, Gending Suro, Sarang Wati, Muara Jambi, dan Solok Sipin.

Sebagai hasil lokakarya telah disusun rekomendasi sebagai berikut, (1) dilakukan penelitian lebih lanjut di Bukit Siguntang, (2) penelitian di Sabukingking, (3) ekskavasi sistematis di Muara Jambi, (4) ekskavasi di Solok Sipin, (5) penelitian di Upang.

D. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III

Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA) diselenggarakan pada tanggal 23 - 28 Mei 1983, bertempat di Lembah Pinus, Ciloto, Jawa Barat. Tujuan PIA III adalah membahas hasil-hasil penelitian arkeologi terakhir guna pemantapan penelitian arkeologi di Indonesia di masa yang akan datang. Sedangkan tema PIA III adalah aspek-aspek kehidupan manusia masa lampau di dalam ruang lingkup perkembangan kebudayaan Indonesia dan Asia Tenggara.

Peserta PIA III berjumlah 127 orang terdiri dari peneliti-peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Arkeologi Bali, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, Universitas Hasanudin, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional, Dinas Permuseum, Kantor Wilayah, serta Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

PIA III ini membahas 91 makalah yang meliputi masalah teknologi, pemukiman, religi, prasasti/naskah, sejarah kuno, ikonografi, ragam hias/lukisan, arsitektur kuno, metodologi, komoditi kuno, arkeologi konservasi, arkeologi kolonial, arkeologi bawah air, paleoantropologi, dan paleoekologi-Radiometri.

E. First van Heekeren Symposium

Symposium ini diadakan pada tanggal 27 - 30 September 1983. Symposium bertujuan membahas aspek-aspek prasejarah Indonesia yaitu: manusia, kebudayaan dan lingkungannya, metodologi serta konsep-konsep yang sedang berlaku dalam ilmu prasejarah pada umumnya. Symposium yang merupakan forum diskusi hasil-hasil penelitian prasejarah ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan kerjasama antara para peneliti Indonesia - Belanda, serta mengenang jasa-jasa H.R. van Heekeren sebagai salah seorang pelopor penelitian prasejarah Indonesia.

Symposium ini dihadiri oleh berbagai kalangan ilmuwan di Bidang Prasejarah, yaitu 24 orang ahli dari Indonesia (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, Institut Teknologi Bandung) dan 6 orang ahli dari negeri Belanda. Makalah yang diajukan berjumlah 22 buah.

Hasil simposium ini diterbitkan dalam "Modern Quarternary Research in Southeast Asia", volume ke-9.

F. Diskusi Ilmiah Arkeologi

Diskusi ini diselenggarakan dalam rangka kerjasama dengan organisasi profesi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), diadakan pada tanggal 6 - 9 Februari 1984 di Jakarta.

Tujuan Diskusi Ilmiah ini ialah (1) meningkatkan kualitas dalam arti kemampuan profesional para anggotanya, (2) usaha peningkatan itu dilaksanakan sambil meneliti hal yang karakteristik dari masa lampau dan kemudian dicoba untuk diungkapkan kembali.

Tema diskusi ini adalah 'Local Genius' dalam kebudayaan Indonesia kuno. Diskusi telah membahas 8 buah makalah dan 16 buah makalah pembahasan. Diskusi ini dihadiri oleh ahli-ahli dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Direktorat Permuseuman.

G. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Rehpa) II.

Rehpa II ini telah dilaksanakan pada tanggal 5 - 10 Maret 1984 bertempat di Wisma Grand Park, Cisarua. Rehpa II bertujuan untuk membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama Pelita II dan III, diharapkan juga makalah-makalah memberi masukan bagi rencana penelitian selanjutnya, khususnya yang akan dilaksanakan pada masa Pelita IV. Data baru yang diajukan diharapkan pula dapat menunjang pemantapan segi teori arkeologi di Indonesia.

Peserta Rehpa II ini berjumlah 64 orang. Makalah yang diajukan berjumlah 51 buah. Peserta terdiri dari para peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Arkeologi Bali, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala serta Museum Nasional.

Makalah-makalah yang diajukan bertema sebagai berikut, penelitian prasejarah (9 judul), penelitian arkeologi klasik (18 judul), penelitian arkeologi Islam (5 judul), penelitian paleoekologi-Radiometri (5 judul), penelitian paleo-antropologi (2 judul), penelitian etnoarkeologi (5 judul), dan aneka ragam masalah arkeologi (7 judul).

Sebagai kesimpulan dan saran diajukan beberapa permasalahan diharapkan dapat membantu perkembangan arkeologi, yaitu: (1) perlu pengembangan interpretasi foto udara, (2) perlu penelitian terpadu di kompleks Muara Takus (Riau) dalam menghadapi dampak negatif perendaman aliran sungai, (3) perlu digiatkan penelitian pollen, (4) perlu digiatkan analisis laboratoris terhadap artefak dan benda non artefak, (5) perlu diperluas penelitian etnoarkeologi sebelum kebudayaan-kebudayaan lokal berubah dan lenyap.

BAB V
PUBLIKASI

BAB V

PUBLIKASI

Dalam usaha untuk lebih memasyarakatkan arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional selain menerbitkan laporan penelitian yang dikenal dengan nama seri penerbitan Berita Penelitian Arkeologi, juga memiliki beberapa seri penerbitan lain.

Isi dan bentuk wadah penerbitan ini adalah sebagai berikut:

1. Berita Penelitian Arkeologi (BPA), ISSN 0126 - 2599.

Berita Penelitian Arkeologi ini berisi laporan keseluruhan suatu penelitian (survei, ekskavasi, studi naskah, ikonografi, epigrafi, paleoantropologi, paleoekologi-Radiometri). Laporan ini dapat dijadikan pangkal tolak penelitian selanjutnya, disertai analisis sementara, tafsiran global, saran-saran, dan sebagainya.

Selama Pelita III Berita Penelitian Arkeologi yang telah diterbitkan berjumlah 4 buah merupakan hasil kegiatan prasejarah, dan sebuah merupakan hasil kegiatan arkeologi Islam. Berdasarkan penilaian Unit Pengolah Data beberapa kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan ternyata tidak memenuhi syarat untuk diterbitkan di dalam Berita Penelitian Arkeologi.

Ke-5 Berita Penelitian tersebut adalah :

- | | |
|---------------------|---|
| a. BPA no. 20, 1979 | Laporan Kepurbakalaan di Daerah Lampung. |
| b. BPA no. 21, 1980 | Penelitian di Bidang Prasejarah |
| c. BPA no. 22, 1980 | Penelitian di Bidang Klasik |
| d. BPA no. 23, 1980 | Penelitian di Bidang Klasik dan Islam |
| e. BPA no. 24, 1980 | Penelitian Arkeologi Aneka Ragam |
| f. BPA no. 25, 1980 | Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah. |
| g. BPA no. 26, 1980 | Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo (Sulawesi Selatan) |
| h. BPA no. 27, 1981 | Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II. |
| i. BPA no. 28, 1982 | Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat 1976. |

2. Bulletin of The National Research Centre of Archaeology Indonesia, ISSN 0126 - 2548.

Penerbitan ini berisi pemikiran yang teliti mengenai perkembangan arkeologi, penemuan baru, hipotesa baru yang menggunakan pendekatan persoalan dari berbagai segi, mengusulkan sistematik baru, analisis dan interpretasi Bahasa Inggris.

Selama Pelita III Bulletin yang telah diterbitkan berjumlah tiga buah yaitu :

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Bulletin no. 14, 1980 | The Ancient Kingdom of Panai and the Ruins of Padang Lawas (North Sumatra).
Oleh: Rumbi Mulia. |
| b. Bulletin no. 15, 1981 | Mountains and Caves in Art; New Finds of Terracotta Miniature in Kudus, Central Java.
Oleh: Sri Soejatmi Satari. |
| c. Bulletin no. 16, 1981 | Nias, the Only Older Megalithic Tradition in Indonesia
Oleh: Rumbi Mulia |

3. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (AAI), ISSN 0126 - 4141.

Penerbitan ini berisi uraian secara mendalam satu aspek tertentu dalam arkeologi Indonesia; melaporkan penemuan baru disertai tafsiran seperlunya.

Aspek-aspek Arkeologi Indonesia yang telah diterbitkan selama Pelita III ialah:

- a. A.A.I no. 7, 1980 A Few Observation on the Use of Ceramics in Indonesia
Oleh: Satyawati Suleiman
- b. A.A.I no. 8, 1981 The Bronze Object from Kabila, Sawu (Lesser Sunda Islands)
Oleh: D.D. Bintarti
- c. A.A.I no. 9, 1981 Ancient Indonesian Technology: Shipbuilding and Fire arms Production
Around the 16th Century.
Oleh: Soedjoko
- d. A.A.I. no. 10, 1981 The Sultanate of Ternate in the 18th and 19th Centuries: A Preliminary
Archaeological Report
Oleh: Hasan Muarif Ambary
- e. A.A.I. no. 11, 1981 The Problem of Functional Interpretation: The Need of Ethnographic
Analogy in Indonesia
Oleh: Mundardjito

4. Kalpataru, ISSN 0126 - 3099

Majalah Arkeologi ini berisi artikel-artikel yang dapat dibaca oleh semua orang, memuat informasi tentang kepurbakalaan yang ditulis untuk menambah hasrat dan apresiasi terhadap peninggalan kepurbakalaan, misalnya cerita perjalanan dan pengalaman selama melakukan penelitian, cerita mengenai adat istiadat penduduk dan sebagainya.

Selama Pelita III Majalah Kalpataru yang telah diterbitkan berjumlah empat buah yaitu:

- a. Kalpataru no. 5, 1981
- b. Kalpataru no. 6, 1981
- c. Kalpataru no. 7, 1981
- d. Kalpataru no. 8, 1983

5. Amerta, ISSN 0215 - 1324

Penerbitan ini berisi karangan-karangan yang mengemukakan suatu temuan menarik dengan cara menguraikan, membandingkan, menafsirkan dan memberikan penjelasan mendetail.

Selama Pelita III Amerta yang berhasil diterbitkan berjumlah empat buah, yaitu:

- a. Amerta no. 4, 1981
- b. Amerta no. 5, 1981
- c. Amerta no. 6, 1982
- d. Amerta no. 7, 1984

6. Lain-lain

Penerbitan lain yang dihasilkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ialah:

- a. Seri bergambar no. 2 B, 1980 Photographs, the Pendopo Terrace of Panataran
ISSN 0215 - 1332 Oleh: A.J. Bernet Kempers
- b. Seri Bergambar no. 3, 1981 Benda-benda Perunggu koleksi Pusat Penelitian Arkeologi
ISSN 0215 - 1332 Nasional
Oleh: Endang S.H. Soekatno

- c. Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta 7-8 Desember 1978. ISBN 979 - 8041 - 09 - 7
 - d. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21-25 Pebruari 1977. ISSN 0215 - 1340
 - e. Studies on Srivijaya, di Jakarta 1981. ISBN 979 - 8041 - 06 - 2
 - f. Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta 19-25 Pebruari 1980. ISSN 0215 - 1340
 - g. Lokakarya Arkeologi di Yogyakarta 1978. ISBN 979 - 8041 - 08 - 9
 - h. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, di Cisarua 1982. ISSN 0215 - 1901
 - i. Cetak Ulang dan perbaikan hasil penerbitan yang sudah habis, yaitu:
 - Seminar Arkeologi, 1983
 - BPA no. 4. 1983
 - BPA no. 1, 1984
 - BPA no. 2, 1984
 - BPA no. 3, 1984
 - A.A.I. no. 5, 1981
 - A.A.I no. 1, 1983
 - A.A.I. no. 7, 1984
- Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Kalimantan Utara
- A. Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Gunung Penanggungan
- B. Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Demak
- A. Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung
- B. Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Sumatera Selatan
- Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Sulawesi Utara (Minahasa)
- Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia
- Oleh: R.P. Soejono
- The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta
- Oleh: Hasan Muarif Ambary
- A Few Observations on the Use of Ceramics in Indonesia
- Oleh: Satyawati Suleiman